

BAB IV

KUALITAS ḤADĪS-ḤADĪS KEUTAMAAN *ZIKIR*

Dalam kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī, secara keseluruhan terdapat lebih dari 230 ḥadīṣ. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis memfokuskan hanya akan meneliti ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam bab ke-4 yakni bab keutamaan *zikir* (85 ḥadīṣ). Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang akan ditelusuri dan diteliti ke-*ṣaḥīḥ*-an *sanad*nya yaitu sebanyak 8 (delapan) ḥadīṣ yang sudah penulis ambil dan tetapkan pada penelitian ini.¹ Dalam prosesnya, terlebih dahulu penulis mencantumkan teks ḥadīṣ aslinya yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl*, kemudian penulis lanjutkan melakukan penelusuran keberadaan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut dengan menggunakan beberapa metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang sudah penulis rumuskan sebelumnya (metodologi penelitian). Setelah ditemukan, penulis akan meneliti terkait ke-*ṣaḥīḥ*-an *sanad*-nya.

¹ Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis dalam penelitian ini hanya menetapkan 8 (delapan) buah ḥadīṣ. Diantaranya, 1) Sebagai bahan sampel data, 2) Maraknya penggunaan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut di meja para penceramah, 3) Dari ketujuh ḥadīṣ tersebut sudah mewakili bidang aqidah, ibadah, dan lain sebagainya, 4) Pada pembahasan *zikir* ini, penulis kitab membaginya pada tiga bab khusus (Lihat sistematika kitab *-pent*), kemudian penulis mengambil sampel ḥadīṣ dari masing-masing bab *zikir* tersebut.

Teks Ḥadīṣ-Ḥadīṣ <i>Ẓikīr</i> Dalam Kitab <i>Faḍā'il A'māl</i>	No
<p>حديث: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ «أَكْتَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ، حَتَّى يُفُوتُوا بِمَجْنُونٍ».²</p>	1
<p>حديث: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ جُدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ».³</p>	2
<p>حديث: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقَّوْهُمْ»</p>	3

² Maulānā Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī, “Faḍā'il al-A'māl”, terj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta, *Fadhilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), p. .

³ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 472.

<p>عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ أَوَّلَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ مَا سُئِلَ عَن ذَنْبٍ وَاحِدٍ»^٤.</p>	
<p>حديث: عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ «لَمَّا أَدْنَبَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الذَّنْبَ الَّذِي أَدْنَبَهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا عَفَرْتَ لِي، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ: وَمَا مُحَمَّدٌ؟ وَمَنْ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ: تَبَارَكَ اسْمُكَ، لَمَّا خَلَقْتَنِي رَفَعْتَ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ وَإِذَا فِيهِ مَكْتُوبٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَعْظَمَ عِنْدَكَ قَدْرًا عَمَّنْ جَعَلْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ</p>	4

⁴ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 509-510.

<p>إِلَيْهِ : يَا آدَمُ، وَعِزِّي وَجَلَالِي، إِنَّهُ لَأَحْرُ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، وَلَوْلَاهُو مَا خَلَقْتُكَ»⁵.</p>	
<p>حديث: عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُؤًا أَحَدٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَتْ لَهُ أَرْبَعُونَ أَلْفَ حَسَنَةٍ»⁶.</p>	5
<p>حديث: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُنْفِضِي إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ»⁷.</p>	6

⁵ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 496.

⁶ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 506.

⁷ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 470.

<p>حديث: عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِينَ حَسَنَةً» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا لَا يَهْلِكُ مِنَّا أَحَدٌ. قَالَ: «بَلَى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِيءُ بِالْحَسَنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلَى جَبَلٍ أَثْقَلَتْهُ ثُمَّ تَجِيءُ النَّعَمُ فَتَذْهَبُ بِتِلْكَ ثُمَّ يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذَلِكَ بِرَحْمَتِهِ».⁸</p>	7
<p>حديث: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «مَكْتُوبٌ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ: إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لَا أَعْدِبُ مِنْ قَالِهَا».⁹</p>	8

⁸ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. 545-546.

⁹ Maulānā Zakariyyā al-Kāndahlawī, *Fadhilah Amal*, p. ٤٨٤.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian ḥadīṣ secara menyeluruh dimana ḥadīṣ tersebut berasal lengkap dengan *sanadnya* sendiri yang telah ditulis oleh *mukharrij al-Ḥadīṣ*¹⁰, baik berada dalam kitab ḥadīṣ yang termasuk *al-kutub al-Tis'ah*¹¹ maupun di luar *al-kutub al-Tis'ah*.¹² Artinya, penulis tidak membatasi kitab-kitab ḥadīṣ tertentu. Selain itu juga, penulis menggunakan seluruh kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam proses analisis *sanad* ḥadīṣ. Dengan demikian, dari segi isi kajiannya, penelitian terhadap kitab *Faḍā'il A'māl* ini akan menentukan derajat ḥadīṣ secara maksimal dan ilmiah sesuai dengan kaidah disiplin ilmu ḥadīṣ. Sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir mengenai status hukum ḥadīṣ apakah bisa diterima (*maqḅūl*) atau tidak (*mardūd*) ḥadīṣ tersebut.

¹⁰ *Mukharrij al-Ḥadīṣ* yang dimaksudkan adalah para ulama yang meriwayatkan ḥadīṣ dan sekaligus melakukan pengumpulan atau penghimpunan ḥadīṣ dalam kitab ḥadīṣ yang ditulisnya. Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 18.

¹¹ *Al-kutub al-Tis'ah* merujuk kepada 9 (sembilan) kitab ḥadīṣ yang digunakan oleh penulis kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li 'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dalam memberikan informasi rujukan *maṣādir al-Aṣliyah*. Kesembilan kitab ḥadīṣ yang dimaksud adalah: 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, 2) *Ṣaḥīḥ Muslim*, 3) *Sunan Abī Dāwūd*, 4) *Sunan al-Tirmizī*, 5) *al-Sunan al-Ṣuḡrā li al-Nassā'ī*, 6) *Sunan Ibn Mājah*, 7) *Al-Musnad al-Jāmi' al-Ma'rūf bi Sunan al-Dārimiy*, 8) *Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*, 9) *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*.

¹² Yaitu kitab ḥadīṣ yang bukan termasuk *al-Kutub al-Tis'ah*, seperti: 1) *Sunan al-Dārquṭnī*, 2) *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, 3) *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, 4) *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, 5) *Al-Sunan al-Kubrā*, 6) dan lain sebagainya.

A. Ḥadīṣ Pertama

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ
: «أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ، حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ».

Dari Abū Sa'īd, dari Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: perbanyaklah dzikrullah sampai orang-orang mengatakan anda gila.

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Setelah penulis melakukan penelusuran dengan metode *takhrīj* menggunakan, “kata dari bagian matan ḥadīṣ” melalui kitab *al-Mu'jām al-Mufahras li 'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arent Jan Wensinck (tokoh Orientalis) dengan memakai lafaz مجنون maka dapat sebuah informasi حم ٣, ٦٨ ,

٧١, yang artinya ḥadīṣ tersebut terdapat dalam kitab *Musnad*

al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal karya Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Juz 3, halaman 68 dan 71.¹³

¹³ Arent Jan Wensinck, *al-Mu'jām al-Mufahras li 'Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Leiden: Beril, 1936), Juz 1, p. 374.

Agar proses penelusuran ḥadīṣ berjalan maksimal sehingga memperoleh informasi yang lebih banyak, penulis melakukan penelusuran menggunakan beberapa metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang sudah dijelaskan sebelumnya (pada bab I bagian metodologi penelitian). Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan metode “Takhrīj awal matan ḥadīṣ” melalui kitab kamus *al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr* dan *al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, keduanya merupakan karya Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, maka dapat sebuah informasi sebagai berikut (حم، ع، حب، ك، هب، عن أبي سعيد).¹⁴

Menurut lambang-lambang yang tercantum, maka berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*), Abū Ya’lā al-Mauṣulī dalam kitabnya (*Musnad Abū Ya’lā*), Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān

¹⁴ ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), Juz 1, p. 86, No. 1397; *Al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), Juz 1, p. 212, No. 2309.

dalam kitabnya (*Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*), Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*), dan Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī dalam kitabnya (*Syu’āb al-Īmān*) dari ṣaḥābat Abū Sa’id al-Khudrī *Radīyallāhu ‘anhu*. Penelusuran ḥadīṣ juga dilakukan dengan menggunakan metode “Topik ḥadīṣ” melalui kitab *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl* karya ‘Alā al-Dīn al-Hindī, maka penulis mendapatkan sebuah informasi (حم، ع، حب، ك، هب، عن أبي سعيد). Jika di perhatikan, lambang atau kode tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelusuran sebelumnya sehingga tidak perlu untuk dijelaskan kembali.¹⁵

Kemudian penulis melakukan penelusuran ḥadīṣ secara digital melalui CD *al-Maktabah al-Syāmilah* yang di dalamnya banyak memuat kitab ḥadīṣ *maṣādir al-Aṣliyah*. Hasilnya, penulis dapati bahwa ḥadīṣ tersebut terdapat dalam Kitab *Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd* karya ‘Abd al-

¹⁵ ‘Alā al-Dīn Ali ibn Ḥisām al-Dīn ‘Abd Malik ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1981), Juz 1, p. 414, No. 1753.

Ḥumaīd ibn Ḥumaīd al-Kassī, *Al-Da'wāt al-Kabīr* karya
 Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *Al-Du'ā'*
 karya Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Targīb Fī Faḍā'il al-A'māl*
 karya Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *'Amal al-Yaum wa al-Laylah*
 karya Abū Bakar Ibn al-Sunnī, *Musnad al-Firdaus*¹⁶ karya
 Abū Syujā' al-Dailāmī, *Tārīkh Al-Dimasyqī* karya Abū al-
 Qāsim Ibn 'Asākir, dan kitab *Al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*
 karya Abū Aḥmad Ibn 'Adī al-Jurjānī.

Setelah penulis memperoleh data dari kitab *Al-Mu'jām al-Mufahras li 'Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī, Al-Jāmi' al-Ṣaḡīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr, Al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi' al-Ṣaḡīr, Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, dan *al-Maktabah al-Syāmilah*, maka selanjutnya penulis memaparkan ḥadīs-ḥadīs tersebut dari setiap *mukharrij al-Ḥadīs* berdasarkan naskah aslinya. Berikut ini adalah teks ḥadīsnya:

¹⁶ Dalam kitab tersebut penulis tidak menemukan *sanadnya*, hanya saja terdapat keterangan bahwa ḥadīs ini dari ṣaḥābat Abū Sa'īd al-Khudrī, Lihat. Abū Syujā' al-Dailāmī, *Musnad al-Firdaus*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), Juz 1, p. 72, No. 211. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kitab ini tidak *masyhūr* (terkenal) di kalangan ulama karena rantai perawi (*sanad*) tidak secara khusus diberikan saat mengutip ḥadīs.

a. Kitab *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* karya Abū

‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal

مسند أحمد ١١٦٧٤: حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ

أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ

أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَمُوتُوا مَجْنُونًا».^{١٧}

b. Kitab *Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd* karya ‘Abd al-Ḥumaīd

ibn Ḥumaīd ibn Naṣr al-Kassī

مسند عبد بن حميد ٩٢٣: ثنا الحسن بن موسى، ثنا ابن هيعه، ثنا

درج أبو السَّمْح، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ - عز وجل - حتى

يقال: إنه مجنون».^{١٨}

c. Kitab *Musnad Abī Ya’lā* karya Abū Ya’lā al-Mauṣulī

¹⁷ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibānīy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Ed. Syu‘aib al-Arna’ūṭ, (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 2001), cet ke-1, Juz 18, p. 212, No. 11674.

¹⁸ Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥumaīd ibn Ḥumaīd ibn Naṣr al-Kassī, *Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*, ed. Ṣubḥī al-Badrī al-Sāmarā’ī, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1988), Juz 2, p. 95, No. 923.

مسند أبي يعلى الموصلي ١٣٧٦: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ
 مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْعَةَ، حَدَّثَنَا دَرَّاجُ أَبُو السَّمْحِ، أَنَّ أَبَا هَيْثَمٍ حَدَّثَهُ،
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «اذْكُرُوا اللَّهَ
 ذِكْرًا كَثِيرًا حَتَّى يُقُولُوا: بَجْنُونَ».^{١٩}

- d. Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* karya Abū Ḥātim Muḥammad
 ibn Ḥibbān

صحيح ابن حبان ٨١٧: أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهُمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا
 أَبُو الطَّاهِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا
 السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي هَيْثَمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَكْثُرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يُقُولُوا: بَجْنُونَ».^{٢٠}

- e. Kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū
 ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī

¹⁹ Abū Ya‘lā Aḥmad ibn ‘Alī ibn al-Muṣanā ibn Yaḥya ibn ‘Īsa ibn Hilāl al-Tamīmī al-Mauṣūlī, *Musnad Abī Ya‘lā*, ed. Ḥusain Salīm Asad, (Damaskus: Dar al-Ma‘mūn Liturās, 1984), Juz 2, p. 521, No. 1376.

²⁰ Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu‘āz ibn Ma‘bad al-Tamīmīy Abū Ḥātim al-Dārimīy al-Bustiy, *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, ed. Syu‘aib al-Arna‘uṭ, (Beirūt: Mu‘assasah al-Risālah, 1988), cet ke-1, Juz 3, p. 99, No. 817.

المستدرک علی الصحیحین ۱۸۳۹: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيُّ، بِبَعْدَادَ، ثنا أَبُو إِسْمَاعِيلَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا سَعِيدُ بْنُ كَثِيرٍ، وَأَصْبَعُ بْنُ الْفَرَجِ، وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ثنا أَبُو الطَّاهِرِ، قَالُوا: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يُقُولُوا مَجْنُونٌ».²¹

- f. Kitab *Syu'āb al-Īmān* karya Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī

شعب الإيمان للبيهقي ۵۲۳: أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ كَثِيرٍ، وَأَصْبَعُ بْنُ الْفَرَجِ قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي

²¹ Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawīyah ibn Nu'aim al-Ḥakam al-Ḍabiy al-Ṭahmānīy al-Šamad al-Naisābūriy, *Al-Mustadrak 'alā al-Šaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), cet ke-1, Juz I, p. 677, No. 1839.

عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا بِمَجْنُونٍ ».²²

- g. Kitab *Al-Da'wāt al-Kabīr* karya Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī

الدعوات الكبير للبيهقي ٢١: أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا بِمَجْنُونٍ ».²³

- h. Kitab *Al-Du'ā'* karya Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī

الدعاء للطبراني ١٨٥٩: حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح ، ثنا أصبغ بن الفرج ، ح وحدثنا أحمد بن رشدين ، ثنا أحمد بن صالح ، قال :

²² Abū Bakar Aḥmad ibn al-Husain ibn 'Alī ibn 'Abdullāh ibn Mūsa al-Baihaqī, *Syu'āb al-Īmān*, (Riyādh: Maktabah Al-Rusyd, 2003), Juz 2, p. 64, No. 523.

²³ Abū Bakar Aḥmad ibn al-Husain ibn 'Alī ibn 'Abdullāh ibn Mūsa al-Baihaqī, *Al-Da'wāt al-Kabīr*, (Kuwait: Ġuras, 2009), Juz 1, p. 82, No. 21.

ثَنَا بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دِرَاجِ أَبِي السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ».^{٢٤}

- i. Kitab *Targīb fī Faḍā'il al-A'māl* karya Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn

التزغيب في فضائل الأعمال ابن شاهين ١٥٥ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلِيمَانَ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، ثَنَا بْنُ وَهَبٍ، عَنْ عَمْرُو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ».^{٢٥}

- j. Kitab *'Amal al-Yaum wa al-Laylah* karya Abū Bakar Ibn al-Sunnī

²⁴ Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayir al-Ṭabrānī, *Kitab Ad-Du'a*, (Beirūt: Dār al-Basyār Al-Islamiyah, 1987), Juz, ٨, p. 1631, No. 1859.

²⁵ Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn 'Umar ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb ibn Azdāz ibn Sirāj ibn 'Abd al-Raḥmān al-Baḡdādī al-Mirūrūzī, *Targīb fī Faḍā'il al-A'māl*, (Riyāḍ: Dar Ibn al-Jauzī, 1995), Juz 1, p. 190, No. 155.

عمل اليوم والليلة لابن السني ٤: أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ
 الْمُثَنَّى، ثنا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ، ثنا ابْنُ وَهَبٍ - وهو عبد الله - عَنْ
 عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عن دراج، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ
 رضي الله تعالى عنه قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَكْثَرُوا
 ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقَالَ: بِجُنُونٍ ».^{٢٦}

k. *Kitab Tārīkh Al-Dimasyqī* karya Abū al-Qāsim Ibn
 ‘Asākir

تاريخ دمشق لابن عساكر ٢٠٧٦: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَفَاءِ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ
 حَمْدٍ أَبْنَاءُ أَبُو طَاهِرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبْنَاءُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْمُقَرَّرِ أَبْنَاءُ أَبُو الْعَبَّاسِ بْنِ
 قَتَيْبَةَ نَا حَرْمَلَةَ بْنِ يَحْيَى نَا ابْنِ وَهَبٍ أَبْنَاءُ عَمْرٍو أَنَّ دَرَاجًا حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي
 الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 « أَكْثَرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقَالَ: بِجُنُونٍ ».^{٢٧}

²⁶ Abū Bakar Ibn al-Sunnī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrahīm ibn Asbāṭ ibn ‘Abdullāh ibn Ibrahīm al-Muqri’ al-Ja’farī al-Dīnawarī al-Hāsyimī al-Baḡdādī, *‘Amal al-Yaum Wa al-Laylah*, (Beirūt: Dār al-Arqām, 1998), p. 19, No. 4.

²⁷ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Hubbat Allāh al-Dimasyqī al-Syāfi’ī Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, ed. Abū Sa’īd ‘Amr ibn Ġirāmah al-‘Amrūwī, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1895), Juz 17, p. 220, No. 2076.

1. Kitab *Al-Kāmil fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl* karya Abū Aḥmad Ibn ‘Adī al-Jurjānī

الكامل في ضعفاء الرجال لابن عدي الجرجاني ٤٦٧: حَدَّثَنَا ابْنُ

سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ

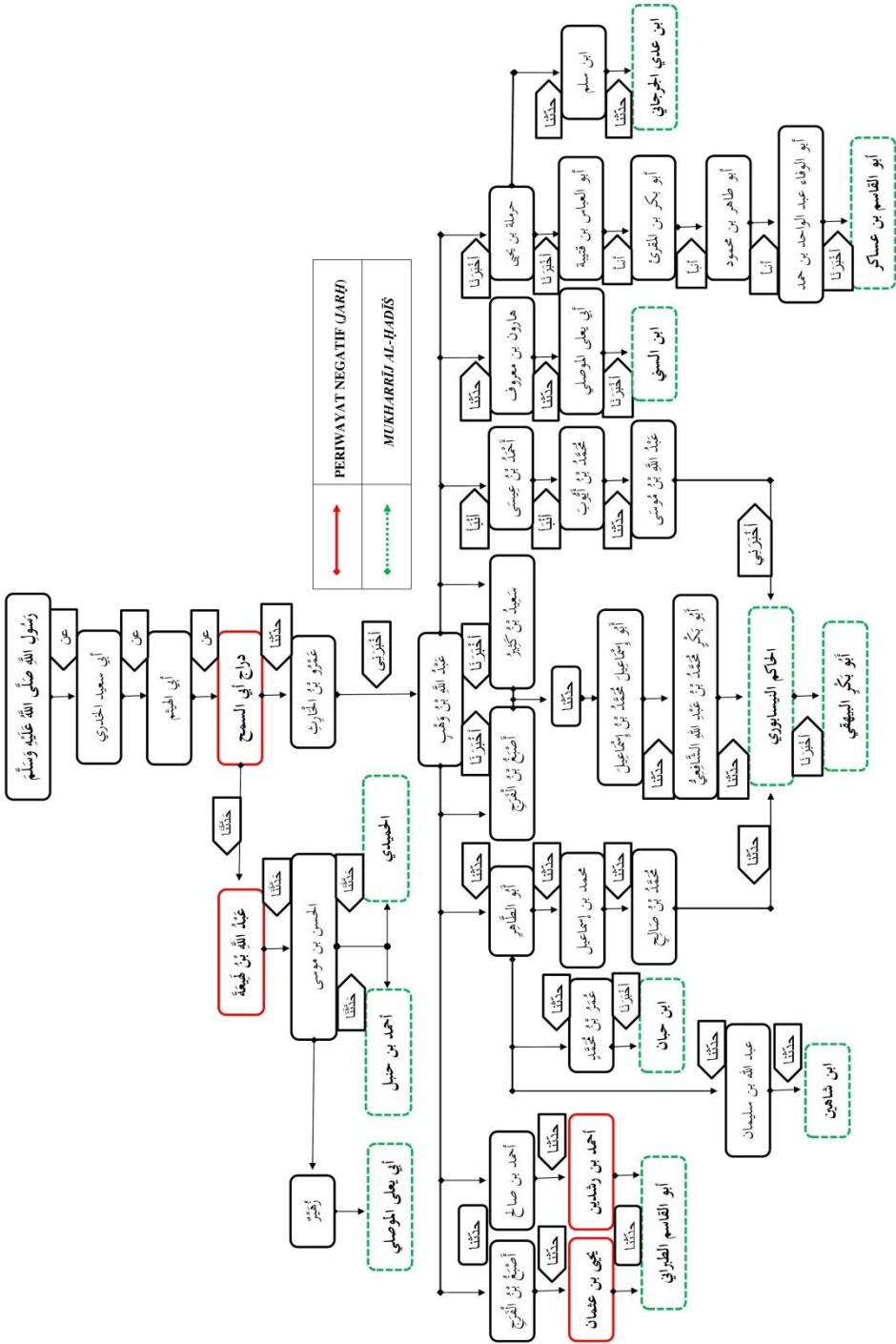
دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا: مجنون».²⁸

2. Skema *Sanad Ḥadīṣ*

Penulis mencoba untuk menampilkan *i’tibār al-Isnād* dari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang selesai di *takhrīj*. *I’tibār* dilakukan dengan cara mengkomibnasikan antara *sanad* yang satu dengan lainnya, sehingga dapat diketahui dengan jelas seluruh jalur *sanad* yang akan dilakukan penelitian, dan *manhaj* (metode) periwayatannya. Melalui *i’tibār al-Isnād* ini akan diketahui apakah ada atau tidaknya unsur *mutabi’* atau *syahid*-nya. Hasil *i’tibār al-Isnād* dari ḥadīṣ-ḥadīṣ di atas dapat dilihat pada skema berikut ini:

²⁸ Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl*, (Beirūt: al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), Juz 4, p. 11, No. 467.



Keterangan Hadis ke-1

Abū Sa'īd al-Khudrī (L/W. -10/74 H. <i>Ṣaḥābat</i>)	Muḥammad ibn Ayyūb (L/W. 200/294 H. <i>Ṣiḡah al-Ḥāfiẓ al-Muḥaddis</i>)
Abū al-Ḥaiṣam (W. Sekitar tahun 91-100 H. <i>Ṣiḡah</i>)	'Abdullāh ibn Mūsā (W. 349 H. <i>Al-Muḥaddis al-Ālim al-Ṣādīq</i>)
Darrāj Abū al-Samḥ (W. 126 H. <i>Ḍa'if, matrūk, munkar</i>)	Muḥammad ibn Ismā'īl (W. 295 H. <i>Ṣadūq mashyūr</i>)
Ibn Laḥī'ah (L/W. 97/174 H. <i>Ḍa'if, matrūk, kecuai yang dirwayatkan oleh al-Abādillāh al-'Arba'ah</i>)	Muḥammad ibn Ṣāliḥ (W. 340 H. <i>Ṣiḡah</i>)
Al-Ḥasan ibn Mūsā (W. 210 H. <i>Ṣiḡah</i>)	Yahya ibn 'Uṣmān (W. 282 H. <i>Ṣadūq, namun tertuduh beraliran Sy'āh</i>)
Aḥmad ibn Ḥanbal (L/W. / H. <i>Ṣiḡah, Ṣabat, Ṣadūq, kaṣīr al-Ḥadis</i>)	Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (L/W. 260/360 H. <i>Ṣiḡah, Ḥāfiẓ</i>)
'Abd ibn Ḥumaid (W. 249 H. <i>Al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Ḥujjah Jawwāl</i>)	Aḥmad ibn Ṣāliḥ (L/W. 170/248 H. <i>Ṣiḡah ḥuḍūḍ</i>)
Zuhair (L/W. 160/234 H. <i>Ṣiḡah ma'imun ṣabat ḥāfiẓ mutqin</i>)	Aḥmad ibn Rasyīdīm (W. 291-300 H. <i>Kaṣāb</i>)
Abū Ya'la al-Mauṣūlī (L/W. 210/307 H. <i>Ṣiḡah ma'imūn</i>)	'Abdullāh ibn Sulaimān (L/W. 230/316 H. <i>Al-Imām al-Ṣiḡah</i>)
'Amr ibn al-Ḥāris (L/W. 92/150 H. <i>Ṣiḡah faqīh ḥāfiẓ</i>)	Ibn Syāhīn (L/W. 297/385 H. <i>Ṣadūq ḥāfiẓ</i>)
'Abdullāh bin Wahb (L/W. 125/197 H. <i>Ṣiḡah ḥāfiẓ 'abid faqīh</i>)	Ḥarūn ibn Ma'rūf (L/W. 157/231 H. <i>Al-Imām al-Qudwah, ṣiḡah</i>)
Abū al-Ṭāhir (W. 250 H. <i>Ṣiḡah</i>)	Ibn Sunnī (L/W. 280/364 H. <i>Al-Imām al-Ḥāfiẓ dan al-Ṣiḡah</i>)
'Umar ibn Muḥammad (L/W. 223/311 H. <i>Al-Imām al-Ḥāfiẓ</i>)	Harmalah ibn Yahyā (L/W. 166/243 H. <i>Ṣadūq, murid imam al-Syāfī'ī</i>)
Ibn Ḥibbān (L/W. 270/354 H. <i>Al-Ḥāfiẓ al-'Alāmah</i>)	Abū al-'Abbās ibn Qutaibah (W. 310 H. <i>Ṣiḡah mashyūr</i>)
Aṣḥaḡ ibn al-Farj (L/W. 150/225 H. <i>Ṣiḡah al-Faqīh</i>)	Abū Bakr ibn al-Muqri' (L/W. 285/381 H. <i>Al-Imām al-Raḥāl al-Ḥāfiẓ al-Ṣiḡah</i>)
Sa'īd ibn Kaṣīr (L/W. 127/226 H. <i>Ṣadūq al-Ḥāfiẓ</i>)	Abū al-Ṭāhir ibn Maḥmūd (W. 435 H. <i>Ṣayikh al-Ālim al-Ṣiḡah al-Muḥaddis</i>)
Abū Ismā'īl Muḥammad ibn Ismā'īl (W. 280 H. <i>Ṣiḡah ḥāfiẓ</i>)	Abū al-Wafā' 'Abd al-Wāḥid (L/W. 466/532 H. <i>Dīnan maḥaluh al-Ṣiḡah</i>)
Abū Bakar ibn 'Abdullāh (L/W. 260/354 H. <i>Muḥaddis al-'Irāq</i>)	Ibn 'Asākīr (L/W. 499/571 H. <i>Muḥaddis al-Syām, ḥāfiẓ pada zamannya</i>)
Al-Ḥakīm al-Naisābūrī (L/W. 321/405 H. <i>Ṣiḡah ḥujjah</i>)	Ibn Salam (W. 311 H. <i>Al-Imām al-Muḥaddis al-'Ābid al-Ṣiḡah</i>)
Abū Bakar al-Baihaqī (L/W. 384/458 H. <i>al-Imām, al-Ḥāfiẓ</i>)	Ibn 'Adī al-Jurjānī (L/W. 277/365 H. <i>Al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Kabīr</i>)
Aḥmad ibn 'Isā (W. 243 H. <i>Ṣiḡah ṣabat</i>)	

3. Analisis *Sanad*

Kegiatan analisis atau penelitian terhadap *sanad* ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai periwayat. Pada bagian ini diperlukan kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīs* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang menerangkan para periwayat ḥadīs, baik dari segi biografinya, kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, kritik *sanad* dimulai dari periwayat pertama (Ṣaḥābat) sampai kepada periwayat terakhir (*Mukharrij*).²⁹

a. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *Musnad Aḥmad ibn*

Ḥanbal

1) Abū Sa'īd al-Khudrī

Nama lengkapnya adalah Sa'īd ibn Mālik ibn Sinān ibn 'Ubaid ibn Ṣa'labah ibn 'Ubaid ibn Khudrah ibn 'Auf ibn al-Ḥārīs ibn al-Khazraj, kunyahnya Abū Sa'īd al-Khudrī al-Anṣārī. Beliau lahir 10 tahun sebelum hijriyah dan wafat pada tahun 74 H. ada pula

²⁹ Dalam melakukan analisis pada kegiatan penelitian *sanad* ini, penulis akan tetap melakukan hal yang sama ketika membahas kritik *sanad*. Yaitu memulainya dari periwayat pertama (Ṣaḥābat) sampai kepada periwayat terakhir (*mukharrij*).

yang mengatakan tahun 63 H. Guru-gurunya dalam periwiyatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*, Abdullāh ibn ‘Abbās, Abū Hurairah, Zaid ibn Šābit, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwiyatan ḥadīṣ adalah: Ṭarīq ibn Syihāb, Rajā ibn Rabī’ah, **Abū al-Ḥaiṣam**, al-Ḥasan al-Baṣri, dan yang lainnya.³⁰ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī,³¹ Imam al-Ḍahabī,³² dan Abū

³⁰ Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, ed. Basyār ‘Awad Ma’rūf, (Beirūt: Mu’assah al-Risālah, 1980), Juz 10, pp. 294-295, No. 2224; Abū Muḥammad ‘Abd al-Ġanī ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Kuwait: al-Ḥai’ah al-‘Āmah li al-‘ināyah, 2016), Juz I, pp. 271-272, No. 198; ‘Alā al-Dīn Muġlatāya ibn Qalij al-Ḥanafī, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011), Juz 3, pp. 254-255, No. 2059; Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Luġāt*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.), Juz 2, p. 237, No. 795; Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Tahzīb al-Tahzīb*, (India: Dā’irah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H), Juz 3, pp. 479-480, No. 894; *Iṣṣāḥ fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, (Beirūt: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), Juz 3, pp. 65-66, No. 3204; Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (tk.: al-Faruq al-Ḥadīṣah, 2004), Juz 3, p. 407, No. 2249; *Tārīkh al-Islām wa Waḥyāt al-Masyāḥīr wa al-A’lām*, tk.: Dār al-Garb al-Islāmī, 2003), Juz 2, p. 895, No. 133.

³¹ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānīy, *Taqrīb al-Tahzīb*, ed. Muḥammad ‘Awwāmah, (Suria: Dār al-Rusyd, 1986), p. 232, No. 2253; Syu’aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Ḥajar al-‘Asqalānīy*, (Beirūt: Mu’assah al-Risālah, 1997), Juz 2, p. 19, No. 2253.

Hātim al-Rāzī,³³ menyebut bahwa Abū Sa’id al-Khudrī *Radīyallāhu ‘anhu* sebagai salah seorang periwayat dari kalangan ṣaḥābat Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan Abū Hātim ibn Hibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).³⁴

2) Abū al-Haiṣam

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin ‘Amr bin ‘Abd, ada yang mengatakan Ibn ‘Ubaid al-Laiṣī al-‘Utwārī al-Miṣrī al-Falastīnī *ṣāhib* Abū Sa’id al-Khudrī al-Anṣārī, kuniyahnya Abū al-Haiṣam. Beliau wafat sekitaran tahun 91-100 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abī Baṣrah al-Ġifārī, **Abū Sa’id al-Khudrī**, Abū Hurairah, dan yang lainnya.

Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ

³² Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ṣaḥābī, *Taḥkīrah al-Ḥuffāz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), Juz 1, p. 36, No. 22.

³³ Al-Rāzī ibn Abī Hātim Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn Idrīs ibn al-Munzīr al-Tamīmiy al-Ḥanzaliy, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, (Haidār Abad: Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1952), Juz 4, p. 93, No. 406.

³⁴ Abū Hātim Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad ibn Hibbān ibn Mu’āz ibn Ma’bad al-Tamīmiy, *al-Ṣiqāt*, (Ḥaidar Ābād: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973), Juz 3, p. 150.

adalah: ‘Ubaidillāh ibn al-Muġīrah, **Durrāj Abū al-Samḥ**, dan yang lainnya.³⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayatan yang *ṣiqah*.³⁶ Sedangkan Imam al-Ḥabībī menyebut bahwa Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baġdādī telah men-*ṣiqah*-kan.³⁷ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah*.³⁸ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baġdādī, *ṣiqah*.³⁹ Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *Ṣiqah*.⁴⁰

³⁵ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 12, pp. 50-51, No. 2004; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, pp. 294-295, No. 3054; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, pp. 380-481, No. 2381; Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī al-Anṣārī al-Sā’adī al-Yamanī Ṣaffī al-Dīn, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, ed. ‘Abd al-Fatah Abū Ġadah, (Beirut: Maktab al-Mathbu’ah al-Islāmiyyah, 1416 H.), p. 154; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, pp. 212-213, No. 364; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 164, No. 2588; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, pp. 1210-1211, No. 282.

³⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 253, No. 2599; Syu‘aib al-Arna’ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 75, No. 2599.

³⁷ Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 164, No. 2588; *Al-Kāsyif fī Ma’rifah min lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, ed. Muḥammad Awāmah Aḥmad Muḥammad al-Khaṭīb, (Jeddah: Dar al-Qiblah lil Ṣaqāfah al-Islāmiyah Mu’asasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1992), Juz 1, p. 423, No. 2121.

³⁸ Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Ṣāliḥ al-‘Ijlīy, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, ed. ‘Abd al-Mu’ṭī Qal’ajiy, (tk.: Dār al-Bāz, 1984), p. 203, No. 614.

³⁹ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn ibn ‘Aun ibn Ziyād ibn Bisṭām ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Mariy bi al-Walā’ al-Baġdādiy, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, ed. Aḥmad Muḥammad Nūr Saif, (Makkah: Markaz al-Baḥṣ al-‘Ilmiy wa Ihyā’ al-Turās al-Islāmiy, 1979), Juz 4, p. 424, No. 5095.

Abū Ḥātim al-Rāzī, *siqah*.⁴¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Šiqāt*).⁴²

3) Darrāj Abū al-Samḥ

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn al-Samḥ ibn ‘Usāmah ibn Zakīr, ada yang mengatakan namanya adalah Darrāj ibn Sam’an dan ‘Abd al-Raḥmān, sedangkan Darrāj adalah nama *laqab*, kunyahnya Abū al-Samḥ al-Qurasyī al-Saḥmī al-Miṣrī al-Qāṣu, *maulā* ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-‘Ās. Beliau wafat pada tahun 126 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn al-Ḥariṣ, **Abī al-Ḥaiṣam**, ‘Īsa ibn Hilāl al-Šudafī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Laiṣ ibn Sa’īd, ‘**Abdullāh ibn Lahī’ah**, ‘Amr

⁴⁰ Ibn Syāhīn Abū Ḥafṣ ‘Umar ibn Aḥmad ibn ‘Usmān ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb ibn Azdāz al-Bagdādiy, *Tārīkh Asmā’ al-Šiqāt*, ed. Šubḥī al-Sāmīrā’iy, (Kuwait: al-Dār al-Salafīyyah, 1984), p. 99, No. 453.

⁴¹ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 4, p. 131, No. 574.

⁴² Ibn Ḥibbān, *Al-Šiqāt*, Juz 4, p. 316.

bin al-Hāriṣ, dan yang lainnya.⁴³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai riwayat yang *ṣaduq, akan tetapi jika menerima ḥadīṣ dari Abū al-Ḥaiṣam maka ḥadīṣ-nya menjadi ḍa'īf*.⁴⁴ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya *ḍa'īf*.⁴⁵ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-Sijistānī, *Ḥadīṣ-ḥadīṣnya mustaqīm, kecuali yang diriwayatkan dari Abū al-Ḥaiṣam dari Abu Sa'īd*.⁴⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn

⁴³ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 8, pp. 477-478, No. 1797; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 4, p. 428, No. 2530; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 523, No. 1640; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 3, p. 183, No. 1823; *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 405, No. 91; Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm al-Mugīrah al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, (Haydar Abad: Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, tt.), Juz 3, p. 256, No. 882; Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Hubbat Allāh al-Dimasyqī al-Syāfi‘ī Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, ed. Abū Sa’id ‘Amr ibn Ġirāmah al-‘Amrūwī, (Beirut: Dār al-Fikr, 1895), Juz 17, pp. 218-219, No. 2076; Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), Juz 7, p. 254, No. 679.

⁴⁴ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 201, No. 1824; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 379, No. 1824.

⁴⁵ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *Daiwān al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkīn*, ed. Hammad ibn Muḥammad al-Anṣārī, (Makkah: Maktabah al-Nahḍah al-Ḥadīsiyyah, 1967), p. 128, No. 1346; *Al-Mugnī fī al-Ḍu‘afā’*, Juz 1, p. 222, No. 2039; *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 383, No. 1473.

⁴⁶ Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣa’idī, Muḥammad Maḥdī al-Sulamī, *al-Jāmi’ fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, (Beirut: ‘Alim al-Kitab, 1992), Juz 1, p. ٢٢٨, No. 1177.

‘Umar al-Dārquṭnī, *ḍa’if*,⁴⁷ ditempat lain beliau mengatakan, *matrūk*.⁴⁸ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal dari ayahnya, *ḥadīshuhu munkar (Ḥadīs-ḥadīshnya munkar)*.⁴⁹ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *laisa bi al-Qawī*,⁵⁰ ditempat lain beliau mengatakan, *munkar al-Ḥadīs*.⁵¹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *fī ḥadīsihi ḍa’fun (dalam ḥadīshnya ada kelemahan)*.⁵² Ibn ‘Adī al-Jurjānī, *kebanyakan ḥadīs yang aku muatkan tentang Darrāj Abū al-Samḥ tidak ada padanya pendukung*

⁴⁷ Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn ‘Umar ibn Aḥmad ibn Maḥdī ibn Mas‘ūd ibn al-Nu‘mān ibn Dīnār al-Bagdādiy al-Dārquṭniy, *Su’ālāt al-Hākīm al-Naisābūrī li al-Dārquṭnī*, ed. Muwafiq ibn ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Qādir, (Riyādh: Makhtabah al-Ma’ārif, 1984), p. 170, No. 261.

⁴⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḡalīb Abū Bakar al-Burqānī, *Su’ālāt al-Burqānī li al-Dārquṭniy Riwayah al-Kurajī ‘Anhu*, ed. ‘Abd al-Raḥīm Muḥammad Aḥmad, Pakistan, Kutub Khānah Jamīlī, 1404 H.), p. 29, No. 142.

⁴⁹ Abū Ja’far Muḥammad ibn ‘Amr ibn Mūsa ibn Hamād al-‘Aqilī al-Makkī, *al-Ḍu‘afā’ al-Kabīr*, ed. ‘Abd al-Mu’ṭi Amīn, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983) Juz 2, p. 43, No. 471; Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Aliy ibn Muḥammad al-Jauziy, *al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, ed. ‘Abdullāh al-Qādī, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H), Juz 1, p. 269, No. 1175.

⁵⁰ Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy, *al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, ed. Maḥmud Ibrāhīm Zayad, (Halab: Dar al-Wa’i, 1396 H), p. 39, No. 187.

⁵¹ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān ibn Qaimāz al-Ḍahabiy, *Mizān al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, ed. ‘Aliy Muḥammad al-Bajāwiy, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1963), Juz 2, p. 24, No. 2667.

⁵² Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 3, p. 442, No. 2008; Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣa’idī, *al-Jāmi’ fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 1, p. 228, No. 1177.

(*penguat*),⁵³ lalu beliau menyebutkan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut termasuk ḥadīṣ tentang ini. Abū Zakariyyā Yahyā ibn Ma‘īn al-Baġdādī, *siqah*.⁵⁴ Abū Bisyr al-Dūlābī, *munkar al-Ḥadīṣ*. Abū al-Qāsim ‘Abdullāh ibn Aḥmad al-Balkhī, *laisa bi qawī al-Ḥadīṣ (bukan perawi yang kuat ḥadīṣ-nya)*.⁵⁵

4) Ibn Lahī’ah

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Lahī’ah ibn ‘Uqbah ibn Fur’an ibn Rabī’ah ibn Šaubān, kunyahnya Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Ḥaḍramī al-U’dūlī al-Ġāfiqī al-Miṣrī, ada yang mengatakan Abū al-Naḍr dan Abū ‘Abdullāh. Beliau lahir pada tahun 97 H. dan wafat pada tahun 174 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aṭa’ ibn Abī Rabah, **Darrāj Abū al-Samḥi**, Zubair ibn Sulaim, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ

⁵³ Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kamil fī Du‘afā’ al-Rijāl*, (Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), Juz 4, p. 16.

⁵⁴ Yahyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, p. 107, No. 315.

⁵⁵ Abū al-Qāsim ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Mahmūd al-Ka’bī al-Balkhī, *Qabūl al-Akḥbār wa Ma’rifah al-Rijāl*, ed. Abū ‘Amr al-Husainī ibn ‘Umar ibn ‘Abd al-Rahīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), Juz 2, p. 222, No. 385.

adalah: ‘Abdullāh ibn Šālih, **al-Ḥasan bin Mūsa al-Asyyāb**, Qutaibah ibn Sa’īd, dan yang lainnya.⁵⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*, akan tetapi *riwayatnya bermasalah setelah kitab-kitabnya terbakar, riwayat darinya yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dan Ibn Wahb adalah yang paling baik (‘Adl) daripada selainnya.*⁵⁷ Sedangkan Imam al-Ḥabībī mengatakan, *yang seharusnya dipraktekkan adalah menda’ifkan ḥadīṣnya.*⁵⁸ Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, *perawi yang ditinggalkan (riwayatnya dalam ilmu ḥadīṣ) oleh Ibn Maḥdī, Yaḥya ibn Sa’īd*

⁵⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, pp. 487-488, No. 3513; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 6, pp. 271-272, No. 3717; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 4, pp. 546-547, No. 3320; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 5, pp. 373-374, No. 648; Al-Ḥabībī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 5, pp. 267-268, No. 3572; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006), Juz 7, p. 125, No. 1174; *Taḥkīrah al-Ḥuffāz*, Juz 1, p. 174, No. 224; *Tārīkh al-Islam*, Juz 4, p. 668, No. 159; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 32, pp. 136-137, No. 3474.

⁵⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 319, No. 3563; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 258, No. 3563.

⁵⁸ Al-Ḥabībī, *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 590, No. 2934.

dan Waki'.⁵⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Yaḥya ibn Sa'īd meninggalkan riwayat darinya*.⁶⁰ Yaḥya ibn Bukair, *kitab-kitab catatan ḥadīṣ Ibn Lahī'ah terbakar pada tahun 170 H*.⁶¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān mengatakan, *teman-teman kita (ahli ḥadīṣ) berkata, jika periwayatan mendengar darinya sebelum kitab-kitabnya terbakar, seperti para 'Abādillāh, maka riwayat darinya ṣaḥīḥ, dan siapapun yang meriwayatkan darinya setelah terbakarnya kitab-kitabnya, maka mendengar darinya laisa bi syai'in (tidak bernilai sama sekali)*.⁶² Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn al-Baḡdādī, *ḍa'īf, perawi yang ḥadīṣnya tidak dapat menjadi ḥujjah*,⁶³ dan juga mengatakan, *ia ḍa'īf baik sebelum kitab-kitabnya terbakar maupun*

⁵⁹ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūrī, *Al-Kuna wa al-Asmā'* ed. Abd al-Raḥim Muḥammad Aḥmad, (Madinah: 'Amadah al-Baḥṣ al-'Ilmī bi al-Jama'ah al-Islāmiyyah, 1984), Juz 1, p. 519, No. 2060.

⁶⁰ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, p. 490, No. 3513.

⁶¹ 'Abd al-Ganī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 6, p. 275, No. 3717.

⁶² Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy, *Al-Majruhin bin al-Muhaddīsin wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, ed. Maḥmud Ibrāhīm Zayd, (Halab: Dar al-Wa'i, 1396 H), Juz 2, p. 11.

⁶³ Al-Zahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Juz 2, p. 475, No. 4530.

setelah terbakarnya.⁶⁴ Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *laisa bi syai'* (tidak ada apa-apanya).⁶⁵ Abū Ḥātim al-Rāzī, *ḍa'īf*.⁶⁶ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, *ia ḍa'īf menurut ahli ḥadīṣ, dilemahkan oleh Yahya ibn Sa'īd dari sisi hafalannya*.⁶⁷ Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, *adapun Ibn Lahī'ah, aku tidak meriwayatkan ḥadīṣ darinya di dalam kitabku (Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah) ini apabila dia sendirian*.⁶⁸ Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adī al-Jurjānī, *ḍa'īf al-Ḥadīṣ*.⁶⁹ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, *dia seorang yang ḍa'īf, laisa bi ṣiqah (bukan perawi yang ṣiqah)*.⁷⁰ Abū 'Umar ibn 'Abd al-Bār al-Qurṭubī, *Ibn Lahī'ah dan Yahya ibn Azhar adalah dua orang yang ḍa'īf, tidak*

⁶⁴ Al-Ḍaḥabī, *Mizān al-I'tidāl*, Juz 2, p. 477, No. 4530.

⁶⁵ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā' al-Ḍu'afā'*, p. 118, No. 332.

⁶⁶ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 5, pp. 145-148, No. 682.

⁶⁷ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmizīy, *Al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmizīy*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), cet. ke-1, Juz 1, p. 111, No. 101.

⁶⁸ Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah ibn al-Mugīrah ibn Ṣāliḥ ibn Bakr al-Sulamīy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, ed. Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamīy, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmiy, 2003), cet. ke-3, Juz 1, p. 113, No. 146.

⁶⁹ Ibn 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kamil fī Ḍu'afā'*, Juz 5, p. 237, No. 977.

⁷⁰ Al-Nassā'ī, *Al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn*, p. 64, No. 346.

*ada yang mendukung (perawayatan keduanya).*⁷¹ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī, *ia bukan sengaja berdusta, akan tetapi ia meriwayatkan dari ingatannya setelah kitab-kitabnya terbakar, jadilah ia berbuat banyak kesalahan, ditempat lain beliau mengatakan, pada sanadnya tidak ada yang ṣaḥīḥ.*⁷² Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *ḍa’if.*⁷³ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dārquṭnī, *ḥadīṣ-ḥadīṣ darinya ḍa’if.*⁷⁴ Ibn al-Qayyim, *ada penguat dari riwayatnya apabila para ‘Abdullāh meriwayatkan darinya.*⁷⁵ Abd al-Raḥmān ibn Mahdī, *saya tidak akan meriwayatkan darinya (Ibn*

⁷¹ Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Bār al-Qurṭubī al-Andalusī, *Al-Tamhīd limā fī Al-Muwaṭṭa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, (Maroko: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1387 H.), Juz 5, p. 223 dan 244.

⁷² Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawīyyah ibn Nu‘aim al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Ṣamad al-Naisābūrī, *Tasmiyah man Akhrajahum al-Bukhārīy wa al-Muslim Wamā Anfarad Kullu Wāḥid Minhumā*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 1407 H.), p. 157, No. 878.

⁷³ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, Juz 2, p. 136, No. 2096; *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 9, pp. 4, No. 940.

⁷⁴ Muḥammad bin al-Husain bin Muḥammad bin Mūsa bin Khālīd bin Sālīm al-Naisābūrīy Abū ‘Abd al-Raḥman al-Salamī, *Su’ālāt al-Silmī li al-Dārquṭnī*, ed. Sa’ad ibn ‘Abdullāh al-Ḥamīd, (tk.: t.p, 1427 H.), p. 207, No. 209.

⁷⁵ Muḥammad ibn Abū Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’ad Syams al-Dīn ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwaqī’in ‘An Rabb al-‘Ālamīn*, ed. Muḥammad ‘Abd al-Salām Ibrāhīm, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), Juz 2, p. 293.

*Lahī'ah) baik sedikit maupun banyak.*⁷⁶ Abū Muḥammad ‘Abdillāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *sanadnya ḍa’īf yang disebabkan oleh ḍa’īf-nya rawi Ibn Lahī’ah.*⁷⁷ Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *ḥadīṣ dari Ibn Lahī’ah tidak dapat dijadikan hujjah, para ulama ahli ḥadīṣ sepakat bahwa ḥadīṣ darinya lemah.*⁷⁸ Muḥammad ibn al-Muṣanā, *Aku sama sekali tidak mendengar ‘Abd al-Raḥmān ibn Maḥdī meriwayatkan ḥadīṣ darinya (Ibn Lahī’ah).*⁷⁹ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Ya’qūb al-Jauzajānī, *Ibn Lahī’ah tidak diketahui ḥadīṣnya, dan tidak layak dijadikan hujjah, dan tidak boleh tertipu dengan riwayat-riwayatnya.*⁸⁰ Al-Ḥakim Abū Aḥmad, *ḍahab al-Ḥadīṣ*

⁷⁶ ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 6, p. 273, No. 3717.

⁷⁷ Abū Muḥammad ‘Abdillāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimī, *Al-Musnad al-Jāmi’ al-Ma’rūf bi Sunan al-Dārimī*, ed. Ḥusain Salīm Asad al-Dārānī, (Riyadh: Dār al-Muġnī, 2000), cet. ke-1, Juz 4, p. 2138, No. 3439.

⁷⁸ Abū Bakar Aḥmad ibn al-Husaīn ibn ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn Mūsa al-Baihaqī, *Ma’rifah al-Sunan wa al-Asār*, (Kairo: Dār al-Wafā’, 1991), Juz 7, p. 168, No. 9690.

⁷⁹ Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, p. 491, No. 3513.

⁸⁰ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Ya’qūb ibn Ishāq al-Sa’dī al-Jauzajānī, *Aḥwāl al-Rijāl*, ed. ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm al-Bastawī, (Pakistan: Ḥadīṣ Akādmī, tt.), p. 266, No. 274.

(perawi yang hilang *ḥadīshnya*). Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, ia bukan *ḥujjah*, namun ketika para ‘Abdullāh mendengar dari Ibn Lahī’ah, maka bagi kami itu *ṣaḥīḥ* (baik riwayatnya). ‘Abd al-Ġanī ibn Sa’īd al-Azdī, jika yang meriwayatkan darinya adalah al-Abādillāh maka riwayatnya *ṣaḥīḥ*. Mas’ūd dari al-Ḥākim, dia (*Ibn Lahī’ah*) tidak sengaja berdusta, hanya saja dia selalu salah ketika meriwayatkan dari hafalannya setelah kitab-kitab catatan *ḥadīshnya* terbakar. Muḥammad ibn Sa’ad, dia (*Ibn Lahī’ah*) *ḍa’īf*, siapapun yang meriwayatkan darinya sebelum kitab-kitab catatan *ḥadīshnya* terbakar dan mengalami perubahan dalam hafalannya itu lebih baik dari yang meriwayatkan darinya setelah berubah (*ikhtilath*). Abū Ja’far al-Ṭabarī, berubah hafalannya di akhir hayatnya. Abū al-Ḥasan al-Maimūnī dari Aḥmad ibn Ḥanbal dari Ishāq ibn ‘Īsā, kitab-kitab catatan *ḥadīshnya* terbakar pada tahun 169 H. dan wafat pada

*tahun 173 atau 174 H.*⁸¹ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syarf al-Nawawī dan Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī mengatakan, *jumhur ulama ahli ḥadīṣ telah melemahkannya.*⁸²

5) Ḥasan

Nama lengkapnya adalah al-Ḥasan ibn Mūsa, kunyahnya Abū ‘Ali al-Baḡdādī al-Kūfī. Beliau wafat pada tahun 210 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Zuhair ibn Mu’āwiyah, ‘**Abdullāh ibn Lahī’ah**, Laiṣ ibn Sa’d, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: al-Hariṣ ibn Abū Usamah, **Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal**, Aḥmad ibn Mansūr al-Ramadī, dan yang lainnya.⁸³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa*

⁸¹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, p. 493, No. 3513.

⁸² Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, Juz 2, p. 301, No. 1008; ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H.), p. 107, No. 213.

⁸³ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, pp. 328-329, No. 1277; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 4, PP. 193-194, No. 2183; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, pp. 329-330, No. 1338; Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 2, pp. 323-324, No. 560; Abū Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Šābt bin Ahmad bin Maḥdī al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, ed. Basyār ‘Awad Ma’rūf, (Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 200*), Juz 8, p. 456, No. 3953; Żahabī, *Taḥzīb Tahzīb*, Juz 2, p. 318, No. 1287; *Siyar*

al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai riwayat yang *Ṣiqah*,⁸⁴ Imam al-Ḍahabī juga menyebutnya sebagai *Ṣiqah*.⁸⁵ Ibn Sa'ad, *Ṣiqah, Ṣadūqan fī al-Ḥadīs*.⁸⁶ Yaḥyā ibn Ma'īn, *Ṣiqah*. Abū Ḥātim Al-Rāziy, *Ṣadūq*.⁸⁷ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸⁸

6) Aḥmad ibn Ḥanbal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn 'Abdullāh ibn Ḥayyān ibn Abdullāh ibn Anas ibn 'Auf ibn Qasiṭī ibn Marin ibn Syaiban ibn Ḍuhl ibn Ṣa'labah ibn 'Uqbah ibn Ṣa'ab ibn Alī ibn Bakar ibn Wa'il,

A'lām al-Nubalā', Juz 8, p. 220, No. 1530; *Tārīkh al-Islam*, Juz 5, p. 50, No. 82; Abū Bakar ibn Manjūyah Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. 'Abdullāh al-Laiṣī, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407 H.), Juz 1, p. 134, No. 256; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 159, No. 339; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntazam fī Tārīkh*, Juz 10, pp. 201, No. 1173.

⁸⁴ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 164, No. 1288; Syu'aib al-Arna'ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 281, No. 1289.

⁸⁵ Al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif fī Ma'rifah*, Juz 1, p. 330, No. 1069.

⁸⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Sa'ad ibn Manī' al-Hāsyimiy bi al-Walā' al-Biṣriy al-Bagdādi, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, ed. Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Atā, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Juz 7, p. 243, No. 3509.

⁸⁷ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 38, No. 160.

⁸⁸ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 170.

kunyahnya Abū Abdullāh al-Marwazī al-Baġdādī. Beliau lahir pada tahun 164 H. dan wafat pada tahun 241 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, Ḥasan ibn Mūsa al-Asyyāb, Ḥasan, Waki' ibn al-Jarḥ, Sufyān ibn 'Uyainah, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Yaḥyā ibn Ma'īn, 'Abdullāh ibn Muḥammad al-Baġawī, dan yang lainnya.⁸⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah, ḥāfiẓ, faqīh*, dan *ḥujjah*.⁹⁰ Sedangkan Imam al-Ẓahabī menyebutnya sebagai *seorang Imām dan syaikh al-Islām*.⁹¹ Ibn

⁸⁹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 437-438, No. 96; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 3, pp. 87-88, No. 1380; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, pp. 72-73, No. 126; Al-Ẓahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, pp. 185-186, No. 96; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, pp. 15-16, No. 438; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā'*, Juz 1, p. 110, No. 45; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 6, p. 90, No. 2586; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 5, pp. 252-254, No. 136; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, pp. 30-31, No. 1.

⁹⁰ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 84, No. 96; Syu'aib al-Arna'ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 73, No. 96.

⁹¹ Al-Ẓahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1010, No. 35.

Sa'ad, *Ṣiqah, Ṣabat, Ṣadūq, kaṣīr al-Ḥadīs* (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak [hafalan] ḥadīs).⁹² Al-‘Ijlī, *Ṣabat fi al-Ḥadīs, faqīh fi al-Ḥadīs*, Abū Ḥātim al-Rāzī, “Aku bertanya kepada ayahku tentang ‘Alī ibn al-Madini dan Aḥmad ibn Ḥanbal, siapa diantara keduanya yang paling ḥāfiẓ? maka ayahku menjawab; keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Aḥmad adalah yang paling faqīh.”⁹³ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁹⁴

Setelah melakukan penelitian *sanad* jalur ḥadīs yang diriwayatkan oleh imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*), dengan pertimbangan biografi masing-masing perawi (terutama dari segi tahun wafat yang berdekatan dan pertemuan antara guru dan murid serta tercatat dalam kitab *tarīkh al-Ruwāh nama guru dan muridnya*) yang menjadi sandaran

⁹² Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 7, p. 253, No. 3573.

⁹³ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 2, p. 68-69, No. 126; Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *Al-Jāmi' fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 1, p. 48, No. 198.

⁹⁴ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 18.

periwiyatan ḥadīṣ di atas, maka dapat diketahui bahwa semua rawi dalam jalur ini mempunyai ketersambungan *sanad*, dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa jalur *sanad* ḥadīṣ ini *ittisal sanad* (bersambung *sanadnya*), akan tetapi dari sisi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwīnya, terdapat 2 (dua) perāwī yang dinilai negatif (*Jarḥ*) oleh para ulama kritikus ḥadīṣ dengan bentuk penilaian *jarḥ* yang beragam, yakni:

- a) Pada perāwī **Darrāj Abū al-Samḥ** yang dinilai *da'īf* (lemah), *matrūk*⁹⁵ (di tinggalkan karena kelemahannya), *munkar al-Ḥadīṣ* (ḥadīṣnya diingkari atau ditolak karena kelemahannya), *laisa bi al-Qawī* (ḥadīṣnya tidak kuat), dan lain sebagainya. Pada dasarnya Darrāj Abū al-Samḥ dapat diterima ḥadīṣ-ḥadīṣnya, akan tetapi jika dia mengambil ḥadīṣ dari Abū al-Ḥaiṣam maka ḥadīṣ-nya menjai lemah. Hal ini sebagaimana pendapat

⁹⁵ Yaitu perawi yang tertuduh berdusta dalam periwiyatannya, disebabkan dia terbiasa berdusta saat berbicara sehari-hari. Maka kemungkinan dalam ḥadīṣ pun dia berdusta.

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang mengatakan, “Beliau (Darrāj Abū al-Samḥ) sebagai periwayat yang ṣaduq, akan tetapi jika menerima ḥadīṣ dari Abū al-Ḥaiṣam maka ḥadīṣ-nya menjadi *ḍa’īf* (lemah).”⁹⁶ Dengan demikian, Darrāj Abū al-Samḥ dalam *sanad* ini statusnya *ḍa’īf* (kecuali hanya boleh dipakai sebagai *syahid* atau *mutaba’ah*).

- b) Pada perāwī ‘**Abdullāh ibn Lahī’ah** yang dinilai *ḍa’īf*, *matrūk*, *laisa bi syai’*, *laisa bi ṣiqah*, dan lain sebagainya. Di samping itu, Para ulama berselisih pendapat apakah kitab-kitab ‘Abdullāh ibn Lahī’ah terbakar atau tidak, dan juga apakah beliau *ikhtilāth* di akhir usianya.⁹⁷ Namun, setelah penulis melihat dan menganalisis perbedaan yang ada, dapat di

⁹⁶ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 201, No. 1824; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 379, No. 1824.

⁹⁷ Fakta sejarah menyebutkan bahwa rumah ‘Abdullāh ibn Lahī’ah beserta semua kitab catatan ḥadīṣ-ḥadīṣnya hangus terbakar pada tahun 170 H. Lihat, Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, pp. 487-490, No. 3513. Semenjak musibah tersebut terjadi, hafalannya berubah menjadi buruk dan tercampur (*ikhtilāth*), karena ia hanya mengandalkan hafalannya ketika menyampaikan ḥadīṣ-ḥadīṣ kepada murid-muridnya tanpa menggunakan kitab yang biasa ia membacanya. Dalam istilah ilmu ḥadīṣ, rawi yang demikian dinamakan dengan *ṣaḥīḥ al-Kitāb*, yaitu *ṣaḥīḥ* ḥadīṣnya, jika ia meriwayatkan ḥadīṣ dari kitab catatannya. Beliau wafat pada tahun 174 H. atau empat tahun setelah rumah dan kitab catatan ḥadīṣ-ḥadīṣnya terbakar.

ambil kesimpulan bahwa turunan dari *khilaf* ini, sebagian ulama berpendapat bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berasal dari ‘Abdullāh ibn Lahī’ah semuanya *ḍa’īf* kecuali yang diriwayatkan oleh *al-Abādillāh al-‘Arba’ah*⁹⁸, karena mereka meriwayatkan Ḥadīṣ-ḥadīṣ dari ‘Abdullāh ibn Lahī’ah sebelum rumah dan kitab-kitabnya hangus terbakar.⁹⁹ Ulama ahli ḥadīṣ pada abad ini yang berpendapat demikian diantaranya Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, beliau membuat judul dalam kitabnya (*Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*) dengan nama, “Ṣaḥīḥnya

⁹⁸ Yaitu empat perawi yang namanya berawalan kata ‘Abdullāh, mereka adalah: (1) ‘Abdullāh ibn Yazīd al-‘Adawī al-Muqrī, (2) ‘Abdullāh ibn Wahb ibn Muslim, (3) ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak, dan (4) ‘Abdullāh ibn Maslamah ibn Qa’nab al-Qa’nabī. Keempat orang tersebut merupakan rawi-rawi al-Bukhāriy dan Muslim. Beberapa ahli ḥadīṣ menambahkan dua orang rawi pada empat perawi di atas, yaitu Qutaibah ibn Sa’id dan Ishāq ibn ‘Īsā.

⁹⁹ Sebelum musibah tersebut terjadi, ḥadīṣ-ḥadīṣ dari Abdullāh ibn Lahī’ah dapat diterima sebagai *ḥujjah*. Namun, setelah rumah beserta kitab-kitab catatan ḥadīṣ-ḥadīṣnya terbakar, dia menjadi rawi yang bermasalah karena buruk dan tercampur hafalannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī yang mengatakan, “‘Abdullāh ibn Lahī’ah ṣadūq (jujur), akan tetapi riwayatnya bermasalah setelah kitab-kitabnya terbakar.” Lihat, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 319, No. 3563; Syu’aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 258, No. 3563. Berdasarkan keterangan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī tersebut, periwayatan ‘Abdullāh ibn Lahī’ah pada dasarnya *ṣaḥīḥ*, dan ketika hendak men-*ḍa’īf*-kan ḥadīṣ darinya perlu menunjukkan bukti bahwa ḥadīṣ tersebut diriwayatkan setelah kitab-kitab catatannya terbakar dan berubah hafalannya.

ḥadīṣ ‘Abdullāh ibn Lahī’ah jika diriwayatkan oleh salah satu dari Abādillāh.”¹⁰⁰ Dengan begitu, apabila salah satu dari *al-Abādillāh al-‘Arba’ah* ini meriwayatkan ḥadīṣ dari ‘Abdullāh ibn Lahī’ah, maka ḥadīṣnya *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima sebagai *ḥujjah*.¹⁰¹ Jika kita perhatikan, *sanad* jalur ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh imam *Aḥmad ibn Ḥanbal* dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*) di atas, ‘Abdullāh ibn Lahī’ah tidak diriwayatkan oleh salah seorang dari *al-Abādillāh al-‘Arba’ah*. Maka secara otomatis ḥadīṣ darinya *ḍa’īf* dan tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* (kecuali hanya boleh dipakai sebagai *syahid* atau *mutaba’ah*).

Namun selain daripada mereka berdua, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*). Dengan keadaan yang demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad*, ḥadīṣ ini mempunyai *derajat ḍa’īf*.

¹⁰⁰ Abū ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣr al-Dīn ibn al-Ḥāj Nūḥ ibn Najātī ibn Ādam al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*, (Riyāḍ: Dār al-Ma’ārif, 1995), Juz 3, p. 32, No. 1037.

¹⁰¹ Karena mereka mendengar ḥadīṣ dari ‘Abdullāh ibn Lahī’ah sebelum kitab-kitab catatan ḥadīṣnya terbakar sehingga terjadinya *mukhtalith*.

b. Penelitian *Sanad Jalur kitab Musnad ‘Abd ibn*

Ḥumaīd

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).¹⁰²
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).¹⁰³
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).¹⁰⁴
- 4) Ibn Lahī’ah (sudah penulis jelaskan).¹⁰⁵
- 5) Al-Ḥasan ibn Mūsā (sudah penulis jelaskan).¹⁰⁶
- 6) ‘Abd ibn Ḥumaīd

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Ḥumaīd ibn Ḥumaīd ibn Naṣr al-Kassī, kunyahnya Abū Muḥammad. Beliau wafat pada tahun 249 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sulaimān ibn Harb, **al-Ḥasan ibn Mūsā**, Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī, Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Yunus, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī,

¹⁰² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

¹⁰³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

¹⁰⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

¹⁰⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 133.

¹⁰⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 140.

Muhammad ibn ‘Abd ibn Humaīd, Abū Bakar Muhammad ibn ‘Umar ibn Manṣūr al-Kassī, dan yang lainnya.¹⁰⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai riwayat yang *ṣiqah ḥāfiẓ*. Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya, *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Hujjah Jawwāl*.¹⁰⁸ ‘Abd al-Hādī al-Maqdisī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ*.¹⁰⁹ Jalāl al-

¹⁰⁷ Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 18, p. 524-525, No. 3610; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 6, pp. 376-377, No. 3862; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 5, p. 117, No. 3586; Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 6, p. 455, No. 843; Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1175, No. 294; *Tazkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 89-90, No. 551; Muhammad ‘Abd al-Ġanī bin Abi Bakar bin Syajā’ Abu Bakar Mu’īn al-Dīn al-Hanbalī al-Baġdādī, *al-Taḥyīd li Ma’rifah Ruwāh al-Sunan wa al-Masānīd*, ed. Kamāl Yusūf al-Ḥaūt, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), p. ٣٧٤, No. 480; Ṣalāh al-Dīn Khalīl ibn Aybak ibn ‘Abdullāh al-Ṣafādī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, ed. Aḥmad al-Arna’ūt, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 2000), Juz 19, p. 224; Muhammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), Juz 1, p. 374, No. 319; Abū Bakar Muhammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh al-Bukhāriyy wa Muslim*, Ed. Abū ‘Abd al-Raḥmān ‘Adl ibn Sa’ad, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.), p. 422-423, No. 360; Abū Muhammad Ṭayyib ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn ‘Alī al-Hijrānī al-Ḥaḍramī al-Syāfi’ī, *Qilādah al-Nahr fī Wafayāt A’yān al-Dahr*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2008), Juz 2, p. 544-545, No. 1235; Muṣṭafa ibn ‘Abdullāh Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl Ila Ṭabaqāt al-Fuḥūl*, ed. Mahmūd ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt, (Turki: Maktabah ‘Irsīka, 2010), Juz 2, p. 198, No. 2197; ‘Umar Riḍā Kahlālah, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, (Beirut: Maktabah al-Muṣanna, tt), Juz 5, p. 66.

¹⁰⁸ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 563, No. 2044; *Al-Kāsyif*, Juz 1, p. 676, No. 3524; *Taẓhib Tahẓīb*, Juz 6, p. 194, No. 4291.

¹⁰⁹ Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Mahdī al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, ed. Akram al-Būsiy, (Beirut: Mu’assah al-Risālah, 1996), Juz 2, p. 214, No. 520.

Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ*.¹¹⁰ Al-Zirikli al-Dimasyqī, *penghafal ḥadīs*.¹¹¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹¹²

Jika kita perhatikan bersama, dari jalur *sanad Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd* ini terdapat kesamaan dengan jalur *sanad* sebelumnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*), termasuk di dalamnya terdapat dua rawi yang bermasalah yaitu, **Darrāj Abū al-Samḥ** dan **‘Abdullāh ibn Lahī’ah**. Dengan demikian, maka status hukum *sanad* ḥadīs ini menjadi sama (*ḍa’īf*), sehingga penulis tidak perlu menjelaskan kembali.

c. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *Musnad Abi Ya’lā*

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).¹¹³
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).¹¹⁴
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).¹¹⁵

¹¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 238, No. 530.

¹¹¹ Khair al-Dīn ibn Maḥmūd ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Farsi al-Ziriklī al-Dimasyqī, *al-A’lām*, (tk.: Dār al-‘Ilm, 2002), Juz 3, p. 269.

¹¹² Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 401.

¹¹³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

¹¹⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

- 4) Ibn Lahī'ah (sudah penulis jelaskan).¹¹⁶
- 5) Al-Ḥasan ibn Mūsā (sudah penulis jelaskan).¹¹⁷
- 6) Zuhair

Nama lengkapnya adalah Zuhair ibn Ḥarb ibn Syadād, kunyahnya Abū Khaiṣamah al-Nassā'ī al-Baḡdādī. Beliau lahir pada tahun 160 H. dan wafat pada tahun 234 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: 'Umar ibn Yunūs al-Ḥanafī, **al-Ḥasan ibn Mūsā**, Sufyān ibn 'Uyainah, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, **Abū Ya'lā al-Mauṣūlī**, Ibn Abi Dunyā, dan yang lainnya.¹¹⁸

¹¹⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 130.

¹¹⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 133.

¹¹⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 140.

¹¹⁸ Al-Mizzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 9, pp. 402-404, No. 2010; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 5, pp. 39-40, No. 2682; 'Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 3, pp. 122-123, No. 1854; Abū al-Khaīr ibn 'Abd al-'Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahẓīb Tahẓīb*, p. 123; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 9, p. 509, No. 4550; Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 823, No. 145; *Tahẓīb Tahẓīb*, Juz 3, p. 300, No. 2038; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 3, pp. 342-343, No. 637; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 11, pp. 211-212, No. 1371; Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistānīy, *Su'ālāt Abi 'Ubaid al-Ajri Abā Dāwud al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa*

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah ṣabat*.¹¹⁹ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai al-*Hāfiẓ*,¹²⁰ salah seorang ahli ilmu dan ahli ḥadīṣ dari *Baghdād*.¹²¹ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baghdādī mengatakan, *ṣiqah*. Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan, *ṣiqah ṣabat ḥāfiẓ mutqin*.¹²² Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *ṣiqah ṣabat ḥāfiẓ mutqin*.¹²³ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī

al-Ta'dīl, ed. Muhammad ‘Ali Qāsim, (Madinah: ‘Imadah al-Buḥuṣ al-‘Alamī bi Jami’ah al-Islamiyyah, 1983), p. 68; Abū Naṣr al-Bukhārī Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan, *al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma’rifah Ahl al-Ṣiqāt wa al-Sadād*, ed. ‘Abdullāh al-Laiṣī, (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1407 H.), p. 1, No. 273; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, pp. 223-224, No. 483; Abū Bakar Muḥammad bin Isma‘īl, *al-Mu‘lam bi Syuyūkh*, pp. 193-194, No. 166; Syams al-Dīn Abū al-Muzafar Yusūf ibn Qiz’ūglī ibn ‘Abdullāh, *Murrāh al-Zamān fī Tawārīkh al-A’yān*, (Suriah: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2013), Juz 15, p. 11; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 14, pp. 153-154, No. 3; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 194, No. 422; Al-Ziriklī, *Al-A‘lām*, Juz 3, p. 51; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu‘jam al-Mu‘allifīn*, Juz 4, p. 186; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 486, No. 1150.

¹¹⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 217, No. 2042; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 419, No. 2042.

¹²⁰ Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 823, No. 145; *Al-Kāsyif*, Juz 1, p. 407, No. 1660.

¹²¹ Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 3, p. 300, No. 2038.

¹²² Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Juz 9, p. 509, No. 4550.

¹²³ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntazam*, Juz 11, p. 212, No. 1371.

mengatakan, *ṣiqah ma'mun*. Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan, *ṣadūq*.¹²⁴ Abū Bakar ibn Manjūyah mengatakan, *beliau merupakan seorang yang teliti dan kuat hafalannya*.¹²⁵ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, al-*Ḥāfiẓ*.¹²⁶ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹²⁷

7) Abū Ya'lā

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Muṣanā ibn Yahya ibn 'Īsa ibn Hilāl al-Tamīmī, kunyahnya Abū Ya'lā al-Mauṣūlī. Beliau lahir pada tahun 210 H. dan wafat pada tahun 307 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Mauṣūlī, **Zuhair**, Hārūn ibn Ma'rūf, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb, Aḥmad ibn Hanbal, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Ḥātim Muḥammad ibn

¹²⁴ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 591, No. 2680.

¹²⁵ Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 224, No. 483

¹²⁶ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 14, p. 153.

¹²⁷ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 256.

Hıbbān, Ibn Sunnī, Abū ‘Alī al-Naisābūrī, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, Abū al-Qāsīm al-Ṭabrānī, dan yang lainnya.¹²⁸ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ṣaḥābī menyebut beliau sebagai periwayat yang memiliki gelar *al-Imām syaikh al-Islām al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.¹²⁹ Sedangkan Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī menyebutnya *ṣiqah ma’mūn*.¹³⁰ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruqūṭnī mengatakan, *ṣiqah ma’mūn mausūq*.¹³¹ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Imam Abū Ya’lā* adalah seorang yang *ḥāfiẓ dan menjaga karya-karyanya dengan baik, ‘adil dalam*

¹²⁸ Al-Ṣaḥābī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, pp. 107-108, No. 2619; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 112, No. 307; Abī Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḥf li Ma’rifah*, pp. 150-151, No. 174; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 23, No. 1432; Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 428, No. 694.

¹²⁹ Al-Ṣaḥābī, *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 199, No. 726; *Al-Mu‘īn fi Ṭabaqāt al-Muḥaddisīn*, (‘Amman: Dār al-Furqan, 1404 H.), p. 107, No. 1212; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 107, No. 2619.

¹³⁰ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawīyyah ibn Nu‘aim al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Ṣamad al-Naisābūrī, *Su’ālāt Mas’ūd ibn ‘Alī al-Sijzī*, ed. Muwafiq ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Qādir, (Beirut: Dār al-Ḡarb al-Islāmī, 1988), p. 87.

¹³¹ Muḥammad bin al-Husain bin Muḥammad bin Mūsa bin Khālīd bin Sālīm al-Naisābūrīy Abū ‘Abd al-Raḥman al-Salamī, *Su’ālāt al-Silmī li al-Dāruqūṭnī*, ed. Sa’ad ibn ‘Abdullāh al-Ḥamīd, (tk.: t.p, 1427 H.), p. 86, No. 1.

periwiyatan *ḥadīṣ*-nya, serta *ḍabit* dalam apa yang diucapkannya.¹³² Abū Ya'lā al-Khalīlī mengatakan, *ṣiqah*.¹³³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣabt*.¹³⁴ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Ḥāfiẓ*.¹³⁵ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī mengatakan, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.¹³⁶ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwiyat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹³⁷

Jika kita perhatikan *sanadnya*, dari jalur *sanad Musnad Abū Ya'lā* ini juga terdapat kesamaan dengan jalur *sanad* sebelumnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* dan *Musnad 'Abd ibn Ḥumaīd*),¹³⁸ termasuk juga di dalamnya terdapat dua rawi yang bermasalah yaitu,

¹³² Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Biṣrī al-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1986), Juz 11, p. 130.

¹³³ Abū Ya'lā al-Khalīlī Khalīl ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ibrahīm Ibn al-Khalīl, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, ed. Muḥammad Sa'īd 'Umar Idrīs, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.), Juz 2, p. 619.

¹³⁴ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 428, No. 694.

¹³⁵ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 7, p. 158.

¹³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 309, No. 701.

¹³⁷ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 55.

¹³⁸ Kecuali pada perawi Zuhair ibn Ḥarb (Guru Abū Ya'lā al-Mauṣulī dalam meriwiyatkan ḥadīṣ ini) dan dia *ṣiqah*.

Darrāj Abū al-Samḥ dan ‘Abdullāh ibn Lahī’ah.

Dengan demikian, maka status hukum *sanad* ḥadīṣ ini menjadi sama (*ḍa’īf*), sehingga penulis tidak perlu menjelaskan kembali.

d. Penelitian *Sanad Jalur Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).¹³⁹
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).¹⁴⁰
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).¹⁴¹
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥārīs

Nama lengkapnya adalah ‘Amr ibn al-Ḥārīs ibn Ya’qūb ibn ‘Abdullāh *maula* al-Anṣārī, kunyahnya Abū Ayyūb atau Abū Umayyah al-Anṣārī al-Miṣrī al-Madīnī. Beliau lahir pada tahun 92 H. dan wafat pada tahun 150 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Isma’īl ibn Ibrāhīm al-Anṣārī al-Miṣrī, **Darrāj Abū al-Samḥ**, Zaid ibn Aslam, Ibn Syihāb al-Zuhrī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam

¹³⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

¹⁴⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

¹⁴¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

periwiyatan ḥadīṣ adalah: Mālik ibn Anas, ‘**Abdullāh ibn Wahb**, Ṣālih ibn al-Kaisan, dan yang lainnya.¹⁴²

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut sebagai periwayat yang *ṣiqah faqīh ḥāfiẓ*.¹⁴³ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *salah seorang ahli ilmu*.¹⁴⁴ Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *qārian faqīhan muftian*.¹⁴⁵ Abū

¹⁴² Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 21, pp. 570-572, No. 4341; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 8, pp. 9-10, No. 4810; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 5, pp. 518-518, No. 4245; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 14, No. 22; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 7, p. 131, No. 5047; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 1, p. 138, No. 179; *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 937, No. 331; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 45, pp. 455-457, No. 5324; Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram bin ‘Alī Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqi li ibn ‘Asākir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1984), Juz 19, p. 193; Al-Bukhāriy, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 6, p. 320, No. 2521; *Al-Tārīkh al-Ausat*, ed. Mahmud Ibrāhīm Zāid, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, 1977), Juz 2, p. 96, No. 1929; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā’*, Juz 1, p. 83, No. 179; Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī bin Šabt bin Aḥmad bin Mahdī al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Al-Mutafaq wa al-Muftaraq*, (Damaskus: Dār al-Qādiri, 1997), Juz 3, p. 1661, No. 1032; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq ibn Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Mandah Al-‘Abdī, *Faḥ al-Bāb fī al-Kunnā wa al-Alqāb*, (Riyādh: Maktabah al-Kautsar, 1996), p. 73, No. 433; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *Al-Hidāyah*, p. 2, No. 546; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 66, No. 1169; ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhīrah*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, (Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967), Juz 1, p. 300, No. 27; *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 86, No. 170; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 166, No. 730;

¹⁴³ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 419, No. 5004; *Lisān al-Mīzān*, (Beirut: Mu’assasah al-‘Ālami, 1971), Juz 7, p. 324, No. 4250; Syu’aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 89, No. 5004.

¹⁴⁴ Al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 2, p. 74, No. 4139.

¹⁴⁵ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 21, p. 570, No. 4341.

Muḥammad ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *qārian faqīhan muftian*.¹⁴⁶ Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *faqīhan adiban muftian fī al-‘Ilmi*.¹⁴⁷ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn, *ṣiqah*.¹⁴⁸ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah*.¹⁴⁹ Abū Zur’ah al-Rāzī, *ṣiqah*. Abū Ya’lā al-Khalīlī, *ṣiqah*.¹⁵⁰ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ṣiqah*. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruquṭnī, *ṣiqah*.¹⁵¹ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir, *al-Faqīh*.¹⁵² Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī, *qārian faqīhan muftian*.¹⁵³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Sa‘ad al-Baġdādī, *ṣiqah in syā Allāh*.¹⁵⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-Faqīh*.¹⁵⁵

¹⁴⁶ ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 8, pp. 9-10, No. 4810.

¹⁴⁷ Abū Sa’īd ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Yunūs Al-Ṣadīfī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H), Juz 1, p. 370, No. 1016.

¹⁴⁸ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, Juz 4, p. 462, No. 5301.

¹⁴⁹ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 362, No. 1253.

¹⁵⁰ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 403.

¹⁵¹ Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *Al-Jāmi’ fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 279, No. 3220.

¹⁵² Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 45, p. 455, No. 5324; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 19, p. 193.

¹⁵³ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Al-Mutafaq* Juz 3, p. 1661, No. 1032.

¹⁵⁴ Ibn Sa‘ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 7, p. 357, No. 4064.

¹⁵⁵ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīs*, Juz 1, p. 281, No. 166.

Zakariyyā ibn Yahya al-Sājī, *ṣadūq Ṣiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *seorang ḥāfīz pada zamannya*.¹⁵⁶ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹⁵⁷

5) ‘Abdullāh bin Wahb

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Wahb ibn Muslim *maula* ibn Ziyād, kunyahnya Abu Muhammad al-Qurasyī al-Fihri al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 125 H. dan wafat pada tahun 197 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Mālik ibn Anas, ‘**Amr ibn al-Ḥārīs al-Miṣrī**, al-Laiṣ ibn Sa’ad, Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān ibn ‘Uyainah, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aṣbaḡ ibn al-Farj, **Abū al-Ṭāhir**, Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣrī, Aḥmad ibn ‘Īsā al-Miṣrī, dan yang lainnya.¹⁵⁸ Penilaian ulama kritikus

¹⁵⁶ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 6, p. 225, No. 1252.

¹⁵⁷ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 7, p. 228.

¹⁵⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 16, pp. 277-280, No. 3645; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 6, pp. 335-336, No. 3802; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 218; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 6, p. 71, No. 141; Al-Ḥabībī,

ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwiyat yang *ṣiqah ḥāfiẓ ‘abid faqīh*.¹⁵⁹ Sedangkan al-Ẓahabī menyebutnya sebagai *salah seorang ahli ilmu*,¹⁶⁰ dan imam yang *ṣiqah ṣabt*.¹⁶¹ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *ṣiqah*.¹⁶² Abū al-Ḥasan

Taẓhīb Tahẓīb, Juz 5, p. 339, No. 3706; *Tārīkh al-Islām*, Juz 4, p. 1143, No. 170; Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 5, p. 218, No. 710; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *Al-Hidāyah*, Juz 1, p. 432, No. 632; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 396, No. 877; Abū ‘Umar Yusūf ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Bar al-Numarī al-Qurtubī, *al-‘Intiqā’ fī Faḍā’il al-Ṣalāsah al-‘Immah al-Fuqahā’ Mālik wa al-Syāfi’ī wa Abī Ḥanīfah Raḍīyallāhu ‘anhum*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.), p. 48; Abū al-Qāsim Ismā‘īl ibn Muḥammad ibn al-Faḍl al-Aṣbahānī, *Siyar al-Salaf al-Ṣāliḥīn*, (Riyād: Dar al-Rāyah, tt.), Juz 3, p. 1134; Al-Mubārak ibn Ahmad bin al-Mubārak al-Lakhmī al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, ed. Sāmī bin Sayid Khamās, (Iraq: Dār al-Rasyid, 1980), Juz 2, p. 545, No. 6; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 13, p. 279; Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt al-‘Ayān wa Abnā al-Zamān*, ed. Iḥsān ‘Abbās, (Beirūt: Dār Ṣādr, 1972), Juz 3, p. 36, No. 324; Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yusūf ‘Alī ibn al-Jazarī al-Dimasyqī al-Syāfi’ī Abū al-Khair Syams al-Dīn, *Ġāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qura’*, (tk.: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1351 H.), Juz 1, p. 463, No. 1927; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 331, No. 945; Abū Ṭayyib Muḥammad Ṣadiq Khān ibn Hasan ibn ‘Alī Ibn Latif Allāh al-Husainī al-Bukhārī Al-Qinnaujī, *al-Tāj al-Mukalīl min Jawāhir Māṣir al-Ṭirāz al-Akhar wa al-Awal*, (Qaṭar: Wizārah al-‘Auqāf wa al-Syū’ūn al-Islāmiyyah, 2007), p. 43, No. 37; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 4, p. 144; ‘Umar Riḍā Kahhālah, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, Juz 6, p. 162; Akram ibn Muḥammad Ziyādah al-Fālwaḥī al-Aṣarī, *al-Mu’jam al-Ṣaḡīr Liruwāh al-Imām ibn Jarīr al-Ṭabarī*, (Kairo: al-Dar al-Aṣariyyah, tt.), Juz 1, p. 331, No. 2471.

¹⁵⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, p. 328, No. 3694; *Lisān al-Mizān*, Juz 7, p. 273, No. 3664; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahẓīb*, Juz 2, p. 284, No. 3694.

¹⁶⁰ Al-Ẓahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 1, p. 222, No. 283.

¹⁶¹ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ẓahabī, *Al-Mugnī fī al-Du‘afā’*, ed. Nūr al-Dīn ‘Itr. Juz 1, p. 362, No. 3416.

¹⁶² Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, Juz 4, p. 412, No. 5037.

Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *Ṣiqah*.¹⁶³ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *salah seorang ahli ilmu*.¹⁶⁴ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *La ba’sa bih*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *sangat terpercaya*.¹⁶⁵ Aḥmad ibn Ṣāliḥ, *hafal ratusan ribu ḥadīṣ*. Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *dia telah menggabungkan antara fiqih riwayat ibadah dan memiliki banyak keahlian di dalamnya*.¹⁶⁶ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *para ulama sepakat atas ke-Ṣiqahan ‘Abdullāh bin Wahb*.¹⁶⁷ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹⁶⁸

6) Abū al-Ṭāhir

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn ‘Amr ibn ‘Abdillāh ibn ‘Amr ibn al-Sarḥī *maula* Banī ‘Umayyah, kuniyahnya Abū al-Ṭāhir al-Umawī al-

¹⁶³ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 283, No. 906.

¹⁶⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 132, No. 270, No. 271.

¹⁶⁵ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 5, p. 189, No. 879.

¹⁶⁶ Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 289, No. 785.

¹⁶⁷ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 255.

¹⁶⁸ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 346.

Qurasyī al-Miṣrī. Beliau wafat pada tahun 250 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘**Abdullāh bin Wahb**, Sa’īd al-Ādam, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, Abū Ḥātim al-Rāzī, ‘**Umar ibn Muḥammad al-Hamzānī**, Abu Zur’ah al-Rāzī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, dan yang lainnya.¹⁶⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn

¹⁶⁹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 415-416, No. 86; ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 3, pp. 74-75, No. 1370; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 154, No. 116; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 10; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 64, No. 112; Al-Ḥāhabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 461, No. 1977; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1009, No. 31; *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 200, No. 70; *Taḥkīrah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 67-68, No. 519; *al-‘Ibar fī Khabar min Ġabar*, ed. Abū Ḥājar Muḥammad al-Sa’īd ibn Basyūnī Zaġlūl, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.), Juz 1, p. 358; Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat fī Tārīkh*, Juz 1, p. 309, No. 54; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh*, pp. 63-64, No. 32; Abū Sulaimān Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Rabī’ah ibn Sulaimān ibn Khālīd ibn ‘Abd al-Raḥmān Zabar al-Raba’ī, *Tārīkh Maulid al-‘Ulamā’ wa Waḥayātihim*, ed. ‘Abdullah Aḥmad Sulaimān al-Ḥamd, (Riyād: Dar al-‘Aṣamah, 1410 H.), Juz 2, p. 553; Abū Muḥammad Ṭayyīb al-Ḥadramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 547, No. 1241; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīs*, Juz 2, p. 174, No. 488; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, ed. Muḥammad al-Ya’lāwī, (Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 2006), Juz 1, pp. 336-337, No. 541; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 1, p. 189; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, Juz 2, p. 36.

Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*.¹⁷⁰ Sedangkan al-Ḥāhabī menyebutnya sebagai *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Faqīh*.¹⁷¹ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *siqah*.¹⁷² Abū ‘Abdillāh al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-Faqīh*.¹⁷³ Abū Ḥātim al-Rāzī, *lā ba’sa bih*.¹⁷⁴ Abu Zur’ah al-Rāzī, *lā ba’sa bih*. Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *faqīhan min al-Ṣāliḥīn al-Aṣbāt*.¹⁷⁵ Maslamah ibn al-Qāsim al-Andalusī, *siqah*. Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *siqah fihimā min al-Ṣāliḥīn al-Aṣbāt*,¹⁷⁶ *al-Ḥāfiẓ al-Faqīh al-‘Allāmah*.¹⁷⁷ Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *faqīhan*.¹⁷⁸ Tāj al-Dīn ‘Abd al-Waḥḥāb al-Subkī, *al-Faqīh*.¹⁷⁹ Abū

¹⁷⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 83, No. 85.

¹⁷¹ Al-Ḥāhabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 461, No. 1977; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 67, No. 519.

¹⁷² Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’ī, *Tasmīyah Masyāikh Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu’aib ibn ‘Alī al-Nassā’ī*, ed. Al-Syarif Ḥātim, (Makkah: Dār ‘Alm al-Fawa’id, 1423 H.), p. 56, No. 57.

¹⁷³ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 2, p. 174, No. 488.

¹⁷⁴ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 65, No. 115.

¹⁷⁵ Abū Sa’īd Ibn Yunūs, *Tārīkh Ibn Yunūs*, Juz 1, p. 18, No. 43.

¹⁷⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 223, No. 497.

¹⁷⁷ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 309, No. 54.

¹⁷⁸ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam*, Juz 12, p. 36, No. 1530.

¹⁷⁹ Tāj al-Dīn ‘Abd al-Waḥḥāb ibn Taqī al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*, Ed. Mahmud Muḥammad al-Ṭīnāhī, (tk.: Ḥajar, 1413 H.), Juz 2, p. 26, No. 6.

Hātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).¹⁸⁰

7) ‘Umar ibn Muḥammad al-Hamzānī

Nama lengkapnya adalah ‘Umar ibn Muḥammad ibn Bujairi ibn Khāzim ibn Rāsyid al-Hamzānī al-Suḡdī, kunyahnya Abū Ḥafṣ al-Samarqandī al-Bujairī. Beliau lahir pada tahun 223 H. dan wafat pada tahun 311 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Īsā ibn Ḥammād Zuḡbah, **Abū al-Ṭāhir al-Miṣrī**, ‘Amr ibn ‘Alī al-Falās, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ṣābir, **Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān**, Muḥammad ibn ‘Alī al-Mu’adib, dan yang lainnya.¹⁸¹

¹⁸⁰ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 29.

¹⁸¹ Al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 247, No. 2738; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 241, No. 34; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, pp. 206-207, No. 733; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 45, pp. 317-319, No. 5263; Abū al-Faḍl Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 19, p. 143; Abī Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḡyīd li Ma’rifah*, p. 394, No. 515; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad ibn Manṣūr al-Tamīmī al-Sam’ānī al-Marwazī, *Al-’Ansāb*, ed. ‘Abd al-Raḥmān ibn bin Yahya al-Yamānī, (Haidar Ābād: Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1962), Juz 2, p. 96, No. 386; Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn Qāsim ibn Quṭlūbagā al-Sudūnī al-Jamālī al-Hanafī, *al-Ṣiqāt mi man lam Yuqa’ fī al-Kutub al-Sunnah*, (Yaman: Markaz al-Nu’mān li Buḥūṣ wa al-Dirāsah al-

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam al-Ẓahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang memiliki gelar *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Kabīr al-Ṣabt al-Jawwāl*.¹⁸² Sedangkan Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menyebutnya sebagai, *Ṣadūq, Ṣabt fī al-Ḥadīṣ*.¹⁸³ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *ḥāfiẓ kabīr*.¹⁸⁴ Abū al-Qāsim 'Alī ibn al-Ḥusain Ibn 'Asākir, *al-Ḥāfiẓ*.¹⁸⁵ Muḥammad ibn 'Alī al-Dāwudī, *al-Ḥāfiẓ al-Imām al-Kabīr*.¹⁸⁶ Abū Muḥammad Ṭayyib ibn 'Abdullāh al-Ḥaḍramī, *ḥāfiẓ ṣabt*.¹⁸⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ*.¹⁸⁸

Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turās wa al-Tarjamah, 2011), Juz 7, p. 315, No. 8317; Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 5, p. 60; Umar Riḍā Kahhālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 7, p. 307.

¹⁸² Al-Ẓahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 11, p. 247, No. 2738; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 206, No. 733; *Mīzān al-'Iṭidāl*, Juz 3, p. 506, No. 7346; *Al-Mu'īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddiṣīn*, p. 108, No. 1218.

¹⁸³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 312, No. 708.

¹⁸⁴ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma'rifah*, Juz 3, p. 978.

¹⁸⁵ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 45, p. 317, No. 5263.

¹⁸⁶ Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 2, p. 9, No. 390.

¹⁸⁷ Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 35, No. 1451.

¹⁸⁸ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 440, No. 701.

8) Ibn Ḥibbān

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy, kuniyahnya Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy. Beliau lahir pada tahun 270 H. dan wafat pada tahun 354 H. Guru-gurunya dalam periwiyatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, **Abū Ḥafṣ 'Umar ibn Muḥammad al-Hamzānī**, Abū Ya'lā al-Mauṣūlī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwiyatan ḥadīṣ adalah: Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar Al-Dāruqūṭnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Manda, dan yang lainnya.¹⁸⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ

¹⁸⁹ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, pp. 249-250, No. 6193; Abū al-Faḍl Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 22, p. 79; Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy, *Masyāhir 'Ulamā' al-Amsār wa A'lām Fuqahā' al-Aqtār*, ed. Marzūq 'Alī Ibrāhīm, (Al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1991), p. 13; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Juz 3, p. 131, No. 125; Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Biṣrī al-Dimasyqī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'in*, ed. Aḥmad 'Umar Hāsyim, (tk.: Maktabah al-Ṣaqafah al-Dīniyah, 1993), p. 290; Al-Ḥabībī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, pp. 183-184, No. 3268; *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 73, No. 137; Abū 'Amr Taqī al-Dīn 'Usmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-*

terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai, *periwayat yang memiliki berbagai macam ilmu, kepandaian yang melampaui batas, dan hafalan yang luas sampai ke puncak*.¹⁹⁰ Sedangkan al-Žahabī menyebutnya sebagai, *pemilik bermacam ilmu pengetahuan, penulis kitab al-Jarḥ wa al-Ta’dī dan lain sebagainya, dan juga merupakan ulama terkemuka pada zamannya*.¹⁹¹ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim, *al-Imām Ibn Ḥibbān al-Ḥāfiẓ adalah rujukan dalam ilmu fiqih, bahasa, ilmu ḥadīṣ, dan juga beliau merupakan seorang yang ‘alim pada zamannya*.¹⁹² Abū Sa’ad

Syāfi’iyyah, ed. Muhyī al-Dīn ‘Alī Najīb, (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1992), Juz 1, 155, No. 14; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, pp. 113-114, No. 849; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 2, p. 236; Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 259; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 5, p. 280, No. 2021; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 3, p. 117, No. 3990; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 6, p. 78; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 9, p. 173; Muqbil ibn Ḥādī ibn Muqbil ibn Qā’idah al-Hamdāniy al-Wādī’iy, *Rijāl al-Ḥākim fī al-Mustadrak*, (San’ā’: Maktabah Ṣan’ā’ al-Aṣariyyah, 2004), Juz 2, pp. 191-192, No. 1301; Abū al-Ṭayyib Naif ibn Ṣalāḥ ibn ‘Alī Al-Manṣūrī, *al-Dalāil al-Muğnī li Syuyūkh al-Imām Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī*, (Riyādh: Dār al-Kāyan, 2008), p. 370; *Al-Rūḍ al-Basām fī Tarājim Syuyūkh al-Ḥākim*, (Riyādh: Dār al-‘Aṣimah, 2011), Juz 2, p. 963, No. 841.

¹⁹⁰ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 5, p. 112, No. 386.

¹⁹¹ Al-Žahabī, *Al-Ibar*, Juz 2, p. 94; *Mīzān*, Juz 3, p. 506, No. 7346.

¹⁹² Abū al-Ḥasan Jamāl al-Dīn ‘Alī ibn Yusūf al-Qaṭī, *Inbāh al-Ruwāh ‘Ala ‘Anbāh al-Naḥāh*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrahīm, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1982), Juz 3, p. 122, No. 637.

‘Abd al-Rahmān ibn Muḥammad al-Idrīsī, *Ibn Hibbān* adalah orang yang sangat faham tentang agama, beliau juga orang yang sangat hafal tentang aṣar, ahli dalam ilmu kedokteran, ahli dalam ilmu perbintangan dan ilmu-ilmu lainnya, dan juga beliau merupakan seorang yang ‘alim pada zamannya.¹⁹³ Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī, beliau adalah orang yang baik dan terpercaya, karyanya juga banyak. Ibn Aṣīr, beliau adalah imam pada zamannya, jumlah karyanya tidak tertandingi. Abu Bakar Mu’īn al-Dīn Muḥammad ‘Abd al-Ġanī al-Baġdādī, beliau merupakan seorang yang banyak hafalan dan kokoh.¹⁹⁴ Abū ‘Amr Taqī al-Dīn Ibn Ṣalāḥ, *al-Qāḍī al-Ḥāfiẓ al-Imām*.¹⁹⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-‘Allāmah*.¹⁹⁶ Abū al-Fidā’ ibn Kaṣīr, beliau salah seorang ḥāfiẓ yang terkenal, penulis kitab dan seorang

¹⁹³ Abū al-Faḍl Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 22, p. 79.

¹⁹⁴ Abū Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḡyīd li Ma’rifah*, p. 65, No. 49.

¹⁹⁵ Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuḡahā’ al-Syāfi’iyyah*, Juz 1, 155, No. 14.

¹⁹⁶ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 113, No. 849.

mujtahid.¹⁹⁷ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Hāfiẓ al-‘Allāmah*.¹⁹⁸

Jika kita perhatikan bersama, dalam jalur *sanad* *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* ini pun di dalamnya terdapat seorang perawi yang bermasalah yaitu, **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Namun selain daripada Darrāj Abū al-Samḥ, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*). Dengan keadaan yang demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai derajat yang sama dengan jalur-jalur sebelumnya, yaitu ***ḍa’iḥ***.

e. Penelitian *Sanad Jalur kitab Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*

Dalam kitab ini, Abū ‘Abdillāh al-Ḥakim al-Naiṣābūrī membawakan tiga jalur periwayatan sekaligus dalam satu teks ḥadīṣ, di antaranya dari jalan Abū Bakar ibn ‘Abdullāh al-Syāfi‘ī, ‘Abdullāh ibn Mūsa, dan Muḥammad ibn Ṣāliḥ. Berikut penulis uraikan dan menganalisis para periwayat dari ketiga jalur tersebut:

¹⁹⁷ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 259.

¹⁹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 375, No. 847.

**Jalur periwayatan pertama, (Abū Bakar ibn
‘Abdullāh al-Syāfi‘ī)**

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).¹⁹⁹
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).²⁰⁰
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).²⁰¹
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥāris (sudah penulis jelaskan).²⁰²
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).²⁰³
- 6) Aṣḥab ibn al-Farj dan Sa’īd ibn Kaṣīr

Nama lengkapnya adalah Aṣḥab ibn al-Farj ibn Sa’īd ibn Nāfi’ al-Qurasyī al-Umawī al-Mālikī *maula* ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Marwān, kunyahnya Abū ‘Abdullāh al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 150 H. dan wafat pada tahun 225 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Usamah ibn Zaid ibn Aslam, ‘Abdullāh bin Wahb, ‘Abd al-Raḥmān ibn Zaid ibn Aslam, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ

¹⁹⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

²⁰⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

²⁰¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

²⁰² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

²⁰³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

adalah: Abū ‘Abdillāh Mucammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, Aḥmad ibn al-Ḥasan al-Tirmizī, **Abū Ismā‘īl Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Tirmizī**, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī, dan yang lainnya.²⁰⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīs (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah al-Faqīh*.²⁰⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-Faqīh al-Ḥāfiẓ*.²⁰⁶ Abū Ḥātim al-Rāzī,

²⁰⁴ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, pp. 304-305, No. 536; Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 3, pp. 325-326, No. 1690; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 438-439, No. 573; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 39; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, pp. 361-362, No. 657; Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 56, No. 1774; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 537, No. 71; *Al-Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 309; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh*, pp. 112, No. 85; Ibn Khalikān, *Wafayāt al-‘Ayān*, Juz 1, p. 240, No. 101; Ṣalāh al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 9, p. 166, No. 3; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Al-Mutafaq wa al-Muftaraq*, Juz 2, p. 123, No. 794; Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 308, No. 50; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 1, pp. 334-335, No. 962; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 1, p. 333; ‘Umar Riḍā Kāhhālah, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, Juz 2, p. 302; Qāsim ‘Alī Sa’ad, *Jamharah Tarājim al-Fuqahā’ al-Malikiyyah*, (Dubai: Dār al-Buhūs lil Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Ihyā’ al-Turās, 2002), Juz 1, p. 338, No. 248; Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalīf ibn Sa’ad ibn Ayyūb ibn Wārīs al-Qurtubī al-‘Andalusī, *Al-Ta’dīl wa al-Tajrīḥ*, (Riyāḍ: Dār al-Liwā’i, 1986), Juz 1, p. 414, No. 134; Abū al-Faḍl al-Qāḍī ‘Iyāḍ ibn Musā al-Yaḥṣabī, *Tarīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*, ed. ‘Abd al-Qādir al-Ṣaḥrāwī, (Maroko: Maṭbu’ah Faḍālah al-Muḥammadiyyah, 1970), Juz 4, p. 17.

²⁰⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 113, No. 536; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 149, No. 536.

²⁰⁶ Al-Ḍahabī, *Taḥkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 35, No. 467.

sadūq.²⁰⁷ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *lā ba’sa bih, ṣiqah ṣāhibu sunnah*.²⁰⁸ Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *al-Faqīh al-‘Ālim al-Wara’*.²⁰⁹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Faqīh*.²¹⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Faqīh al-Ḥāfiẓ*.²¹¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).²¹²

Nama lengkapnya adalah Sa’īd ibn Kaṣīr ibn ‘Ufair ibn Muslim ibn Yazīd ibn al-Aswad, kunyahnya Abū ‘Usmān al-Anṣārī al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 127 H. dan wafat pada tahun 226 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Mālik ibn Anas, Aṣḥab ibn al-Farj, ‘**Abdullāh ibn Wahb**, ‘Abdullāh ibn Lahī’ah, dan yang lainnya. Adapun

²⁰⁷ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 321, No. 1219.

²⁰⁸ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 70, No. 108.

²⁰⁹ Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 48, No. 140.

²¹⁰ ‘Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 203, No. 446.

²¹¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 117, No. 440.

²¹² Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 133.

Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, **Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Tirmizī**, Ismā‘īl ibn ‘Abdullāh al-‘Abdi, dan yang lainnya.²¹³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*,²¹⁴ *al-Ḥāfiẓ*.²¹⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-*

²¹³ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11, pp. 36-37, No. 2344; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, pp. 171-172, No. 2907; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, pp. 336-337, No. 2194; *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 142; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 74, No. 129; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 38, No. 2375; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 11, No. 1743; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 577, No. 162; *Tazkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 13, No. 435; Al-Bukhārīy, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 1, p. 509, No. 1693 Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā’*, Juz 1, p. 552, No. 2225; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *Al-Hidāyah*, p. 1, No. 291; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 253, No. 546; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh*, pp. 717, No. 430; Abū al-Faḍl al-Qāḍī ‘Iyād, *Tarīb al-Madārik*, Juz 3, p. 272; Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 308, No. 51; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 465, No. 1105; Abū al-Falāh ‘Abd Hayī ibn Aḥmad ibn Muḥammad Ibn al-‘Imād al-‘Akrī al-Ḥanbalī, *Syazarāt al-Ḍahab fī Akhbār min Ḍahb*, Ed. Mahmūd ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1986), Juz 3, p. 119; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 76, No. 409; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 15, p. 152, No. 3; Akram ibn Muḥammad al-Aṣārī, *al-Mu’jam al-Ṣaḡīr*, Juz 2, p. 801, No. 6360; Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Umar ibn ‘Alī ibn Sālim Makhluḥ, *Syajarah al-Nūr al-Zakiyyah fī Ṭabaqāt al-Mālikiyyah*, ed. ‘Abd al-Majīd Khiyālī, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), Juz 1, p. 90, No. 73.

²¹⁴ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 240, No. 2382; Syu‘aib al-Arnā’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 41, No. 2382.

²¹⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 7, p. 231, No. 3127.

*Imām al-Ḥāfiẓ al-‘Allāmah al-Akḥbārī al-Ṣiqah.*²¹⁶

Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn, *ṣiqah lā ba’sa*

*bih.*²¹⁷ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ṣāliḥ.* Abū

Aḥmad ibn ‘Adī al-Jurjānī, *ṣadūq ṣiqah.*²¹⁸ Abū al-

Ḥasan al-Dārquṭnī, *salah seorang dari ḥuffāz al-*

*ṣiqāt.*²¹⁹ Abū Ishāq al-Jauzānī, *ṣiqah.*²²⁰ Abū

‘Abdillāh al-Ṣāliḥī, *al-Imām.*²²¹ Abū Muḥammad al-

Yāfi’ī, *al-Ḥāfiẓ al-‘Allāmah dan seorang hakim di*

*negara Mesir.*²²² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ.*²²³

²¹⁶ Al-Ḥabībī, *Ṣiyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 11, No. 1743; *Al-Kāsyif fī Ma‘rifah*, Juz 1, p. 443, No. 1947; *al-‘Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 311.

²¹⁷ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn ibn ‘Aun ibn Ziyād ibn Bisṭām ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Mariy bi al-Walā’ al-Bagdādiy, *Su‘ālāt ibn al-Junaid li Abī Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn*, ed. Aḥmad Muḥammad Nūr Saif, (Madinah: Maktabah al-Dār, 1988), p. 361, No. 367.

²¹⁸ Ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du‘afā’*, Juz 4, p. 471, No. 839; Aḥmad ibn ‘Alī ibn ‘Abd al-Qādir Taqī al-Dīn al-Muqriẓī, *Mukhtaṣar Al-Kāmil fī Du‘afā’*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1994), p. 395, No. 839.

²¹⁹ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar ibn Aḥmad ibn Mahdī ibn Mas‘ūd ibn al-Nu‘man ibn Dinar al-Bagdādī al-Dāruqṭnī, *Al-‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīs al-Nabawiyah*, (Riyādh: Dār al-Ṭayyibah, 1985), Juz 1, p. 182.

²²⁰ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Ya‘qūb ibn Ishāq al-Sa’dī al-Jauzānī, *Aḥwāl al-Rijāl*, ed. ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Adzīm al-Bistawī, (Pakistan: Ḥadīṣ Akādīmī, tt.), p. 270, No. 277.

²²¹ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 2, p. 76, No. 409.

²²² Abū Muḥammad ‘Afīf al-Dīn ‘Abdullāh ibn Asad ibn ‘Alī ibn Sulaimān al-Yāfi’ī, *Murrāh al-Janān wa ‘Ibrah al-Yaqzān fī Ma‘rifah mā Yu’tabar min Ḥawādīs al-Zamān*, ed. Khalīl al-Manṣūr, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Juz 2, p. 69.

²²³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 187, No. 415.

Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣadūq*.²²⁴ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukan dalam daftar riwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).²²⁵

7) Abū Ismā'īl Muḥammad ibn Ismā'īl

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Yūsuf, kunyahnya Abū Ismā'īl al-Tirmizī al-Baḡdādī al-Sulamī. Beliau wafat pada tahun 280 H. Guru-gurunya dalam riwayat ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Anṣārī, **Aṣḡab ibn al-Farj**, Muslim ibn Ibrāhīm, **Sa'īd ibn Kaṣīr ibn 'Ufair**, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam riwayat ḥadīṣ adalah: Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, **Abū Bakar ibn 'Abdullāh al-Syāfi'**, dan yang lainnya.²²⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-*

²²⁴ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 4, p. 56, No. 248.

²²⁵ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 266.

²²⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 24, pp. 489-490, No. 5070; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 2, pp. 146-147, No. 798; Abū al-Khaīr ibn 'Abd al-'Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 328; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 2, p. 368, No. 385; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, pp. 112-115, No. 6109; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 62, No. 64; Al-Zahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 8, p. 45,

Jarḥ wa al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai riwayat yang *ṣiqāh ḥāfiẓ*.²²⁷ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-Ḥāfiẓ*,²²⁸ *ṣadūq ḥāfiẓ*.²²⁹ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *ṣiqāh ma'mūn*. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar Al-Dāruqutnī, *ṣiqāh ṣadūq*.²³⁰ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ṣiqāh*.²³¹ Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *ṣiqāh*.²³² Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *ṣiqāh* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).²³³

8) Abū Bakar ibn ‘Abdullāh al-Syāfi‘ī

No. 5787; *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 603, No. 362; Abū al-Husain Muḥammad Ibn Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, ed. Muḥammad Ḥāmid al-Faqī, (Kairo: al-Sunnah al-Muḥammadiyah, tt.), Juz 1, p. 279; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 10, pp. 194, No. 1165 Abū Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḡyīd li Ma’rifah*, p. 34, No. 7; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 267, No. 596; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 2, p. 108, No. 464; ‘Umar Riḍā Kahhālah, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 9, p. 62.

²²⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 468, No. 5738; *Lisān al-Mizān*, Juz 7, p. 352, No. 4546; Syu’aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 214, No. 5738.

²²⁸ Al-Ḍahabī, *Al-Mu’īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīshīn*, p. 99, No. 1124; *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 2, p. 158, No. 4728.

²²⁹ Al-Ḍahabī, *Al-Mugnī fī al-Du‘afā’*, Juz 2, p. 556, No. 5306.

²³⁰ Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnīy, *Su’ālāt al-Ḥākim*, p. 138, No. 175.

²³¹ Al-Nassā’ī, *Tasmiyah Masyāikh*, p. 96, No. 165.

²³² Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 10, p. 194, No. 1165.

²³³ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 150.

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Abdūyah ibn Mūsā ibn Bayān, kunyahnya Abū Bakar al-Syāfi‘ī al-Baḡdādī al-Jabalī al-Wāsiṭī al-Bazzāz. Beliau lahir pada tahun 260 H. dan wafat pada tahun 354 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā’īl ibn Ishāq al-Qāḍī, **Muḥammad ibn Ismā’īl al-Tirmizī**, Muḥammad ibn Yūnus al-Qudaimī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruqūṭnī, **Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī**, Ibn Syahin, dan yang lainnya.²³⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍāhabī menyebut beliau sebagai *al-Imām al-Muḥaddīṣ al-*

²³⁴ Al-Ḍāhabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 12, p. 149, No. 3225; *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 76, No. 139; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 65, No. 849; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 3, p. 483, No. 1015; *Murāh al-Zamān fī Tawārīkh al-A’yān*, (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyyah, 2013), Juz 17, p. 372; Al-Mubārak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 245, No. 83; Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ al-Syāfi’īyyah*, Juz 1, p. 174, No. 31; Muqbil al-Wādi‘ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, pp. 222-223, No. 1374; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Al-Rūḍ al-Basām*, Juz 2, p. 1066, No. 925; *al-Dala’il al-Muḡnī*, p. 404, No. 447; Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi’īn*, p. 297; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 3, p. 154, No. 4170; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 6, p. 224; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 10, p. 194.

Mutqin al-Ḥujjah al-Faqih musnid al-'Irāq,²³⁵ di tempat lain mengatakan, *muḥaddīs al-'Irāq* dan *ṣiqah*.²³⁶ Sedangkan Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī menyebutnya sebagai *ṣiqah ṣabat, kaṣīr al-Ḥadīs*.²³⁷ Abū al-Farj al-Jauzī, *ṣiqah*.²³⁸ Abū al-Ḥasan al-Dāruqṭnī, *ṣiqah ma'mūn*.²³⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Imām al-ḥujjah al-Mufīd Muḥaddīs al-'Irāq*.²⁴⁰ Abū al-Fidā' Ibn Kaṣīr, *ṣiqah ṣabtan kaṣīr al-Riwāyah*.²⁴¹ Abū Sa'ad al-Sam'ānī, *Syaikh ṣiqah ṣadūq ṣabat, kaṣīr al-Ḥadīs*.²⁴² Abū 'Abdillāh al-Šāliḥī, *al-Imām al-ḥujjah Muḥaddīs al-'Irāq*.²⁴³

Al-Žahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, p. 149, No. 3225.

²³⁶ Al-Žahabī, *Al-Mu'īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, p. 113, No. 1267.

²³⁷ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 3, p. 483, No. 1015.

²³⁸ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam*, Juz ١٤, p. ١٧٢, No. ٢٦٤٦.

²³⁹ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar ibn Aḥmad ibn Maḥdī ibn Mas'ūd ibn al-Nu'man ibn Dinar al-Baġdādī al-Dāruqṭnī, *Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*, ed. Muwafiq ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Qādir, (Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 1986), Juz 2, p. 953; Abū 'Abd al-Raḥman Al-Salamī, *Su'ālāt al-Silmī li al-Dāruqṭnī*, p. 279, No. 333; Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf ibn Ibrāhīm al-Sahmī al-Qurasyī al-Jurjānī, *Su'ālāt Ḥamzah ibn Yusūf al-Sahmī*, ed. Muwafiq ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Qādir, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ruf, 1983), p. 276, No. 403.

²⁴⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 361, No. 818.

²⁴¹ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 260.

²⁴² Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm al-Sam'ānī, *Al-'Ansāb*, Juz 8, p. 24.

²⁴³ Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīs*, Juz 3, p. 72, No. 818.

9) Al-Ḥakim al-Naisābūriy

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ‘Abdīllāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawiyah ibn Nu‘aim al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Ṣamad al-Ḥakim al-Naisābūrī, kunyahnya Abū ‘Abdīllāh. Beliau lahir pada tahun 321 H. dan wafat 405 H. Beliau adalah seorang Imām, dan penulis kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Dalam beberapa sumber, namanya sering disingkat dengan julukan Ibn al-Bayyī’, al-Ḥākīm Abū ‘Abdīllāh, dan yang lebih dikenal dengan julukan Abū ‘Abdīllāh al-Ḥāfiẓ untuk menghindari kekeliruan pembaca jika disebut hanya dengan al-Ḥākīm karena masih ada tokoh lain yang bergelar al-Ḥākīm, yaitu Abū Aḥmad al-Ḥākīm al-Kabīr (Guru al-Ḥākīm Abū ‘Abdīllāh al-Naisābūrī), dan seorang khalifah Faṭimiyah di Mesir yang bergelar al-Ḥākīm, yaitu al-Ḥākīm ibn ‘Amr Allāh. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ: berdasarkan informasi sejarah diperkirakan bahwa al-Ḥākīm telah

belajar kepada seribu lebih ulama, mulai dari Irak sampai kepada daerah-daerah lainnya. Berikut diantara beberapa gurunya: Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Hani', Muḥammad ibn 'Alī al-Muzakir, Abū al-Naḍr Muḥammad ibn Muḥammad al-Faqīh, **Abū Bakar ibn 'Abdullāh al-Syāfi'**, 'Abd al-Raḥman ibn Ḥamdān al-Jalābu, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakar al-Baihaqī, Abū al-Faṭḥ ibn Abū al-Fawaras, Abū Ya'lā Khalīli, dan yang lainnya.²⁴⁴ Penilaian

²⁴⁴ Maman Abdurrahman, *Teori Ḥadīṣ: Sebuah Pergeseran Pemikiran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), p. 18; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 3, p. 509-510, No. 1044; Al-Ḥabībī, *Siyar A'lām*, Juz 12, p. 571, No. 3725; *Taḥkīrah al-Huffāz*, Juz 3, p. 163, No. 962; *Tārīkh al-Islām*, Juz 9, p. 89, No. 188; Muḥammad 'Abd al-Ġanī bin Abi Bakar bin Syajā' Abu Bakar Mu'īn al-Dīn al-Hanbalī al-Baḡdādī, *Ikmāl al-Ikmāl*, (Makkah: Jāmi'ah Ummu al-Qurā, 1410 H), Juz 2, p. 285-286, No. 1590; *al-Taḡyīd li Ma'rifah*, p. 75, No. 63; Abū 'Amr Taqī al-Dīn 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Syāfi'iyyah*, Ed. Muḥyī al-Dīn 'Alī Najīb, (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1992), Juz 1, p. 198; Tāj al-Dīn 'Abd al-Waḥḥāb ibn Taqī al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Ed. Mahmud Muḥammad al-Ṭināhī, (tk.: Ḥajar, 1413 H), Juz 4, p. 155-156, No. 329; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 237-238, No. 941; Syams al-Dīn Abū al-Muzaffar Yusūf ibn Qizūglī ibn 'Abdullāh Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān fī Tawārīkh al-A'yān*, (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013), Juz 18, p. 235; Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt al-'Ayān wa Abnā al-Zamān*, Ed. Iḥsān 'Abbās, (Beirut: Dār Ṣādr, 1972), Juz 4,

ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut sebagai salah seorang *imām ṣadūq*.²⁴⁵ Sedangkan al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *seorang Imām, ḥāfiẓ, sangat ‘alīm, kritikus, ahli ḥadīṣ, pengarang kitab*.²⁴⁶ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas, juga seorang ahli sejarah di daerahnya terbukti dengan kitab karangannya, Tārīkh Naisābūr*.²⁴⁷ Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī, Abū Sa’ad al-Sam’ānī al-Marwazī dan Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, mengatakan, *beliau termasuk ahli faḍilah, ahli al-‘ilm, ahli ma’rifah, seorang yang ḥāfiẓ, dan memiliki banyak karangan dalam bidang ḥadīṣ*.²⁴⁸ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *ṣiqah*.

p. 280; Abū al-Tayyib Naif ibn Ṣalāh ibn ‘Alī al-Manṣūrī, *al-Dalāil al-Muġnī li Syuyūkh al-Imām Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī*, (Riyādh: Dār al-Kāyan, 2008), p. 414-415, No. 458.

²⁴⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, (Beirūt: Mu’assasah al-‘Ālami, 1971), Juz 5, p. 232-234, No. 813.

²⁴⁶ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 12, p. 571, No. 3725.

²⁴⁷ Abū Ya’lā al-Khalīlī Khalīl ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ibrahīm ibn al-Khalīl, *al-Irsyād fī Ma’rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ*, Ed. Muḥammad Sa’īd ‘Umar Idrīs, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), Juz 3, p. 851.

²⁴⁸ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 3, p. 509-510, No. 1044; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 15, p. 109, No. 3059.

Abū al-Falāh ‘Abd Hayī ibn Aḥmad al-Ḥanbalī, *Ṣiqah hijjah*. Ibn Mustawfī al-Irbilī, *Ṣiqah hijjah*.²⁴⁹

Setelah penulis analisis jalur *sanad* ḥadīṣ di atas, dapat diketahui bahwa dalam jalur ini pun terdapat seorang rawi yang bermasalah yaitu, **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Namun selain daripada Darrāj Abū al-Samḥ, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*). Dengan keadaan yang demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai derajat yang sama dengan jalur-jalur sebelumnya, yaitu *ḍa’iḥ*.

Jalur periwayatan kedua (‘Abdullāh ibn Musa)

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).²⁵⁰
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).²⁵¹
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).²⁵²
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥāris (sudah penulis jelaskan).²⁵³
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).²⁵⁴

²⁴⁹ Al-Mubārak bin Ahmad bin al-Mubārak al-Lakhmī al-Irbilī ibn Mustawfī, *Tārīkh Irbil*, Ed. Sāmī bin Sayid Khamās, (Iraq: Dār al-Rasyid, 1980), Juz 2, p. 157, No. 41.

²⁵⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

²⁵¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

²⁵² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

²⁵³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

6) Aḥmad ibn ‘Īsā

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn ‘Īsā ibn Ḥasān, kunyahnya Abū ‘Abdillāh al-Miṣrī al-‘Askarī atau lebih dikenal Ibn al-Tustarī. Beliau wafat pada tahun 243 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasyidin ibn Sa’ad al-Mahrī, **‘Abdullāh ibn Wahb al-Qurasyī**, Azhar ibn Sa’ad al-Sammān, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, **Muḥammad ibn Ayyūb**, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā‘ī, Abū ‘Abdillāh Ibn Mājah, Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Zur’ah al-Rāzī, dan yang lainnya.²⁵⁵

²⁵⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

²⁵⁵ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 417-418, No. 87; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 3, pp. 75-76, No. 1371; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 156-157, No. 124; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 10; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 64, No. 115; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 177, No. 87; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1009, No. 32; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 5, p. 450, No. 2292; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm al-Sam’ānī, *Al-‘Ansāb*, Juz 3, p. 53; Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 291, No. 253; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh*, p. 77, No. 48; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 36, No. 21; Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 2, p. 6, No. 1512; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā’*, Juz 1, p. 506, No. 1987; Abū al-Falāḥ al-

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*.²⁵⁶ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah ṣabat*.²⁵⁷ Ditempat lain mengatakan *ṣiqah ḥujjah*.²⁵⁸ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *laisa bihi ba’s*.²⁵⁹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *orang-orang berkomentar tentangnya*.²⁶⁰ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).²⁶¹

‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 3, p. 196; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 7, p. 178, No. 3; Abū al-Ṭayyib Naif ibn Ṣalāḥ ibn ‘Alī Al-Manṣūrī, *Irwā’u al-Zamī bi Tarājim Rijāl Sunan al-Dārimī*, (Riyādh: Dār al-‘Aṣimah, 2015), p. 40, No. 19.

²⁵⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 83, No. 86; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 71, No. 86.

²⁵⁷ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *Ḍikru Asmā’ Man Tukallim Fīhi Wahua Mūṣaq*, ed. Muḥammad Syakūr ibn Maḥmūd al-Ḥājī al-Amrīr, (Yordania: Maktabah al-Manār, 1986), p. 38, No. 19; *Man Tukallim Fīhi Wahua Muwasūq aw Ṣāliḥ al-Ḥadīṣ*, ed. ‘Abdullāh ibn Ḍaifullāh al-Ruḥailī, (tk.: tp, 2005), p. 86, No. 19.

²⁵⁸ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *al-Ruwāḥ al-Ṣiqāt al-Mutakallim fīhim bimā lā Yūjib Radahum*, ed. Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Mauṣūlī, (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1992), p. 53.

²⁵⁹ Al-Nassā’ī, *Tasmiyah Masyāikh*, p. 81, No. 19.

²⁶⁰ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz ʿ, p. ٦٤, No. 109.

²⁶¹ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 15.

7) Muḥammad ibn Ayyūb

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ayyūb ibn Sanān ibn Yaḥya ibn al-Ḍurais ibn Yasār, kunyahnya Abū ‘Abdullāh al-Bajalī al-Rāzī. Beliau lahir pada tahun 200 H. dan wafat pada tahun 294 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muslim ibn Ibrāhīm al-Qa’nabī, Abū al-walīd al-Ṭayālīsī, **Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn ‘Īsā al-Miṣrī**, Muḥammad ibn Kaṣīr al-‘Abdī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn Ishāq al-Ṭayyībī, **‘Abdullāh ibn Mūsā**, dan yang lainnya.²⁶² Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut

²⁶² Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 10, p. 471, No. 2438; *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 1018, No. 400; *Taḏkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 160, No. 665; Muqbil al-Wādī‘ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, p. 183, No. 1279; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 495, No. 4543; Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 2, p. 684; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 350, No. 633; Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn Qāsim ibn Quṭlūbagā al-Sudūnī al-Jamālī al-Hanafī, *al-Ṣiqāt mi man lam Yuqa’ fī al-Kutub al-Sunnah*, (Yaman: Markaz al-Nu’mān li Buḥūṣ wa al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turās wa al-Tarjamah, 2011), Juz 8, p. 197, No. 9496; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 2, p. 109, No. 465; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 3, p. 397; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 6, p. 46; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 9, p. 83.

beliau sebagai *muḥadīṣ*,²⁶³ di tempat lain beliau mengatakan, *al-Ḥāfiẓ al-Musnad*,²⁶⁴ *ṣiqah*,²⁶⁵ dan *al-Ḥāfiẓ al-Muḥaddīṣ al-Ṣiqāt* serta penyusun kitab *Faḍā'il al-Qur'ān*.²⁶⁶ Sedangkan Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī menyebutnya sebagai, *ṣiqah ṣadūq*.²⁶⁷ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *ṣiqah dan beliau adalah seorang muḥadīṣ ibn muḥadīṣ yang telah disepakati, ulama ahli ḥadīṣ*.²⁶⁸ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ*.²⁶⁹ Abū Muḥammad Ṭayyib ibn 'Abdullāh al-Hijrānī, *al-Ḥāfiẓ dan muḥadīṣ dari Ray*.²⁷⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-Musnad* penyusun kitab *Faḍā'il al-Qur'ān*.²⁷¹ Khair al-Dīn al-Ziriklī, *min ḥuffāẓ al-Ḥadīṣ*.²⁷² Abū Ma'ālī

²⁶³ Al-Ḥābi, *Al-Mu'īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, p. 105, No. 1196.

²⁶⁴ Al-Ḥābi, *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 160, No. 665.

²⁶⁵ Al-Ḥābi, *Al-Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 426.

²⁶⁶ Al-Ḥābi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, p. 471, No. 2438.

²⁶⁷ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 7, p. 198, No. 1114.

²⁶⁸ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma'rifah*, Juz 2, p. 684.

²⁶⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 287, No. 644.

²⁷⁰ Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 650, No.

1379.

²⁷¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 350, No. 633.

²⁷² Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 6, p. 46.

Muhammad al-Ġazī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ*.²⁷³ Abū Ḥātim Muhammad ibn Ḥibbān, memasukan dalam daftar riwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).²⁷⁴

8) ‘Abdullāh ibn Mūsā

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Muhammad Mūsā ibn Ka’ab, kunyahnya Abu Muhammad al-Naisābūriy al-Ka’abī. Beliau wafat pada tahun 349 H. Guru-gurunya dalam riwayat ḥadīṣ adalah: ‘Ismā’īl ibn Qutaibah, **Muhammad ibn Ayyūb al-Bajalī**, ‘Alī ibn ‘Abd al-‘Azīz, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam riwayat ḥadīṣ adalah: Abū Naṣr ibn Qatādah, **Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī**, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, dan yang lainnya.²⁷⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-*

²⁷³ Syams al-Dīn Abū Ma’ālī Muhammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ġazī, *Diwān al-Islām*, (Beirūt: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Juz 3, p. 221.

²⁷⁴ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 152.

²⁷⁵ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 12, p. 99, No. 3155; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 878, No. 338; Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muhammad ibn ‘Abdillāh ibn Muhammad ibn Ḥamdawīyah ibn Nu’aim al-Ḥakam al-Ḍabī al-Ṭahmānī al-Ṣamad al-Naisābūrī, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūriy*, (Teherān: Kitābikhānah Ibn Sinā, tt.), p. 91; Muqbil al-Wādī’ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 1, p. 60, No. 83; Abū al-Tayyib al-Manṣūrī, *Al-Rūḍ al-Basām*, Juz 1, p. 632, No. 527; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm al-Sam’ānī, *Al-’Ansāb*, Juz 11, p. 122, No. 3450.

Jarḥ wa al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam al-Ẓahabī menyebut beliau sebagai *al-Muḥadīṣ al-ʿĀlim al-Ṣāddiq*.²⁷⁶ Sedangkan Abū ʿAbdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī mengatakan bahwa ʿAbdullāh ibn Mūsā adalah, *seorang muḥadīṣ yang banyak melakukan perjalanan dan berguru*.²⁷⁷

9) Al-Ḥakim al-Naisābūriy (sudah penulis jelaskan).²⁷⁸

Setelah penulis analisis jalur *sanad* ḥadīṣ di atas, dapat diketahui bahwa dalam jalur ini pun terdapat seorang rawi yang bermasalah yaitu, **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Namun selain daripada Darrāj Abū al-Samḥ, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*). Dengan keadaan yang demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai derajat yang sama dengan jalur-jalur sebelumnya, yaitu *ḍaʿīf*.

²⁷⁶ Al-Ẓahabī, *Siyar Aʿlām al-Nubalāʾ*, Juz 12, p. 99, No. 3155.

²⁷⁷ Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Al-Rūḍ al-Basām*, Juz 1, p. 633, No. 527.

²⁷⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 178.

**Jalur periwayatan ketiga (Muhammad
ibn Ṣāliḥ)**

- 1) Abū Sa'īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).²⁷⁹
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).²⁸⁰
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).²⁸¹
- 4) 'Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).²⁸²
- 5) 'Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).²⁸³
- 6) Abū al-Ṭāhir (sudah penulis jelaskan).²⁸⁴
- 7) Muḥammad ibn Ismā'īl

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Mihrān ibn 'Abdullāh, kunyahnya Abū Bakr al-Naisābūriy al-Ismā'īlī. Beliau pada tahun 295 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Hisyām ibn 'Amār, **Abū al-Ṭāhir Aḥmad ibn 'Amr**, 'Īsā ibn Zuḡbah, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad

²⁷⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 126.

²⁸⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 128.

²⁸¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 130.

²⁸² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 156.

²⁸³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 159.

²⁸⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 161.

ibn ‘Alī al-Rāzī, **Abū Ja’far Muḥammad ibn Ṣāliḥ**, Ismā’īl ibn Nujaid, dan yang lainnya.²⁸⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai *periwayat yang ṣadūq mashyūr*.²⁸⁶ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Riḥāl al-Ṣiqāt*,²⁸⁷ di tempat lain beliau mengatakan, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣabat al-Bara’*,²⁸⁸ dan *Ṣadūq mashyūr*.²⁸⁹ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī mengatakan bahwa Muḥammad ibn Ismā’īl adalah, *salah seorang muḥadīṣ di Naisābūr dan banyak melakukan perjalanan*.²⁹⁰ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-

²⁸⁵ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, pp. 109-111, No. 6108; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 22, p. 35; Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 74, No. 2579; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 184, No. 703; Muqbil al-Wādi’ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, p. 181, No. 1275; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. ١١٤, No. 731; Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūriy*, p. 52, No. 995; Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn al-Jamālī, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 190, No. 9474; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 653, No. 1384; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 399, No. 671; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 6, p. 35; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 9, p. 62.

²⁸⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 5, p. 81, No. 268.

²⁸⁷ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 74, No. 2579.

²⁸⁸ Al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 184, No. 703.

²⁸⁹ Al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Juz 3, p. 485, No. 7243.

²⁹⁰ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūriy*, p. 52, No. 995.

Ḥusain Ibn ‘Asākir, *salah seorang periwayat yang siqah*.²⁹¹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣabat al-Bara’*.²⁹² Abū al-Ḥasan ‘Iz al-Dīn Ibn al-Aṣīr, *al-Faqīh (Al-Syāfi‘ī) al-Muḥadīṣ*.²⁹³ Abū ‘Abdīllāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣabat al-Bara’*.²⁹⁴ Abū Muḥammad Ṭayyib ibn ‘Abdullāh al-Ḥaḍramī, *siqah ma’mūn*.²⁹⁵ Khair al-Dīn al-Ziriklī, seorang *ḥuffāẓ al-Ḥadīṣ*, dan dia *siqah*.²⁹⁶ Abū al-Falāḥ ‘Abd Hayī ibn Aḥmad al-Ḥanbalī dan Abū Muḥammad ‘Afīf al-Dīn al-Yāfi’ī mengatakan bahwa, *Muḥammad ibn Ismā’il merupakan salah seorang muḥaddiṣīn kibar dari Naisābūr*.²⁹⁷

²⁹¹ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, p. 109, No. 6108; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 22, p. 35.

²⁹² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 300, No. 679.

²⁹³ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abū al-Karam Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Syaibānī al-Jazarī ‘Iz al-Dīn Ibn al-Aṣīr, *al-Kamāl fī al-Tārīkh*, ed. ‘Umar ‘Abd al-Salām, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1997), Juz 6, p. 567.

²⁹⁴ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 399, No. 671.

²⁹⁵ Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 653, No. 1384.

²⁹⁶ Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 6, p. 35.

²⁹⁷ Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syaẓarāt*, Juz 3, p. 404; Abū Muḥammad ‘Afīf al-Dīn al-Yāfi’ī, *Murrāh al-Janān wa ‘Ibrah*, Juz 2, p. 168.

8) Muḥammad ibn Ṣāliḥ

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Hāna’i ibn Zaid, kunniyahnya Abū Ja’far al-Naisābūriy al-Maidānī. Beliau pada tahun 340 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Zakariyyā Yaḥya ibn Muḥammad ibn Yaḥya, **Abū Bakr Muḥammad ibn Ismā’īl al-Naisābūrī**, Muḥammad ibn Ishāq, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Alī al-Ḥāfīz, **Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī**, Abū Bakar ibn Ishāq, dan yang lainnya.²⁹⁸

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*.²⁹⁹

Sedangkan ‘Usmān ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalāḥ

²⁹⁸ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 14, p. 86, No. 2531; Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ al-Syāfi’iyyah*, Juz 1, p. 166, No. 28; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah*, Juz 3, p. 174, No. 141; Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi’īn*, p. 261; *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 225; Al-Ḥākīm al-Naisābūrī, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūriy*, p. ١٠٥, No. 2180; Muqbil al-Wādi’ī, *Rijāl al-Ḥākīm*, Juz 2, p. 216; No. 1360; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Al-Rūḍ al-Basām*, Juz 2, p. 1040, No. 900.

²⁹⁹ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 14, p. 86, No. 2531.

menyebutnya sebagai *ṣiqah ṣabat*.³⁰⁰ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *salah seorang ahli ibadah dan dia termasuk perawi yang ṣiqah*.³⁰¹

9) Al-Ḥakim al-Naisābūriy (sudah di jelaskan).³⁰²

Setelah penulis analisis jalur *sanad* ḥadīṣ di atas, dapat diketahui bahwa dalam jalur ini pun terdapat seorang rawi yang bermasalah yaitu, **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Namun selain daripada Darrāj Abū al-Samḥ, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*). Dengan keadaan yang demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai derajat yang sama dengan jalur-jalur sebelumnya, yaitu *ḍa'īf*.

Adapun kesimpulan akhir dari analisis ketiga jalur *sanad* ḥadīṣ milik Abū 'Abdillāh al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*) di atas, dapat diketahui bahwa ketiga jalur tersebut bermuara atau berpusat pada jalur yang sama, yaitu kepada 'Abdullāh

³⁰⁰ Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Syāfi'iyyah*, Juz 1, p. 166, No. 28.

³⁰¹ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 225; *Ṭabaqāt al-Syāfi'īn*, p. 261.

³⁰² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 179.

ibn Wahb dari ‘Amr ibn al-Ḥārīs dari **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam dari ṣaḥābat Nabi *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* yaitu Abū Sa’īd al-Khudrī *Raḍiyallāhu ‘anhu*. Dengan demikian, jalur ketiganya memiliki derajat ḥadīṣ yang sama, yakni **ḍa’īf** karena sebab rawi di atas.

f. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *Syu’ab al-Īmān* karya

Abū Bakar al-Baihaqī

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).³⁰³
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).³⁰⁴
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).³⁰⁵
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).³⁰⁶
- 5) Ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).³⁰⁷
- 6) Sa’īd ibn Kaṣīr³⁰⁸ dan Aṣḥab ibn al-Farj³⁰⁹
- 7) Abū Ismā’īl Muḥammad ibn Ismā’īl (sudah penulis jelaskan).³¹⁰

³⁰³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

³⁰⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

³⁰⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

³⁰⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

³⁰⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

³⁰⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 172.

³⁰⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 170.

³¹⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 170.

- 8) Abū Bakar Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Syāfi‘ī
(sudah penulis uraikan).³¹¹
- 9) Abū ‘Abdullāh al-Ḥāfiẓ (sudah dijelaskan).³¹²
- 10) Abū Bakar al-Baihaqī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn Mūsa al-Baihaqī al-Naisābūrī al-Khusraujirdī al-Khurāsānī, kunyahnya Abū Bakar. Beliau lahir pada tahun 384 H. dan wafat pada tahun 458 H. di Naisābūr. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn al-Ḥusain al-Alwī, Abū Nu’aim al-Asfarayinī, **Abū ‘Abdillāh al-Ḥāfiẓ**, Abū ‘Alī al-Rūzbārī, ‘Abdullāh ibn Yusūf al-Aṣbahānī, Abū Ṭahir al-Mahmasī al-Faqīh, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Salamī, al-Ḥasan ibn ‘Alī al-Muammalī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn al-Faḍl al-Farāwī, Abū al-Ma’alī Muḥammad ibn Ismā‘īl al-

³¹¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 175.

³¹² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 179.

Farisī, Abū Ismā‘īl al-Anṣārī, Ismā‘īl ibn Aḥmad, dan yang lainnya.³¹³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Zahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang mendapatkan gelar mulia seperti *al-Ḥāfiẓ*, *al-‘Allāmah*, *al-Ṣabt* (*Seorang yang teguh*), *al-Faqīh*, *Syaikh al-Islām*.³¹⁴ Sedangkan Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī menyebutnya sebagai, *orang nomor satu pada zamannya dalam hal hafalan*.³¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Imām*, *al-Ḥāfiẓ al-‘Allāmah*, *syaikh dari khurāsān*.

³¹³ Al-Zahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 8, p. 363, No. 4177; *Tārīkh al-Islām*, Juz 10, p. 95, No. 194; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 3, p. 219, No. 1014; Abū Bakar al-Baihaqī Aḥmad ibn al-Husain ibn ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn Mūsa, *Manāqib al-Syāfi‘ī lil Baihaqī*, al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, 1970), p. 42; Maḥmūd ibn ‘Abd al-Fatāḥ al-Niḥāl, *Ithāf al-Murtaqī bi Tarājim Syuyūkh al-Baihaqī*, Ed. Muṣṭafa al-‘Adawī, (tk.: Dār al-Miman, 2008), p. 31-32; Abi Bakar bin Syajā’, *al-Taḥyīd li Ma‘rifah*, p. 137-138, No. 157; Abū Ishāq Taqī al-Dīn Ibrahīm ibn Muḥammad al-Azharī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-‘Irāqī al-Ṣarīfīnī al-Ḥanbalī, *al-Muntakhab min Kitāb al-Siyāq li Tārīkh Naisābur*, Ed. Khalid Ḥaidar, (tk.: Dār al-Fikr, 1414 H), p. 108, No. 231; Ibn Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Juz 1, p. 332, No. 99; Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah*, Juz 4, p. 8-9, No. 251; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 19, p. 191; Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt*, Juz 1, p. 75-76, No. 28; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 6, p. 219-220; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 1, p. 139, No. 358; Abū Ṭayyib Muḥammad Ṣadiq Khān ibn Ḥasan ibn ‘Alī Ibn Latīf Allāh al-Husainī al-Bukhārī al-Qinnaujī, *al-Tāj al-Mukalīl min Jawāhir Māsīr al-Ṭirāz al-Akhar wa al-Awal*, (Qaṭar: Wizārah al-‘Auqāf wa al-Syū‘ūn al-Islāmiyyah, 2007), p. 16-17.

³¹⁴ Al-Zahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 7, p. 363, No. 4177.

³¹⁵ Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam*, Juz 16, p. 97, No. 3387.

Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm al-Sam'ānī al-Marwazī, seorang *Imām*, ahli *fiqih*, *ḥāfiẓ*, dan menggabungkan antara ilmu *ḥadīṣ* dan *fiqih*.³¹⁶ Al-Ziriklī, seorang *Imām* ahli *ḥadīṣ*.³¹⁷ 'Abd al-Ġāffar al-Fārsi, *al-Faqīh*, *al-Ḥāfiẓ*, *al-Uṣulī*, *al-Dīn*, *al-Wara'*, orang nomor satu pada zamannya dalam hal hafalan. Yusūf ibn Taġrī Badrī, orang nomor satu pada zamannya dalam hal *ḥadīṣ* dan *fiqih*.³¹⁸ Taqī al-Dīn ibn Qāḍī, banyak melakukan penelitian, keadilan dan memiliki predikat yang baik.³¹⁹ Yaqut ibn 'Abdullāh al-Hamawī dan Abū Ishāq Taqī al-Dīn al-Ṣarīfinī, *al-Imām*, *al-Ḥāfiẓ*, *al-faqīh*, dalam pokok-pokok ilmu agama dan seorang yang *bertaqwa*.³²⁰ Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-'Allāmah*, *syaiikh dari khurāsān*.³²¹ Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb al-Subkī, *beliau adalah*

³¹⁶ Abu Sa'ad al-Marwazī, *al-'Ansāb*, Juz 2, p. 412-413, No. 671.

³¹⁷ Al-Ziriklī, *al-'Alām*, Juz 1, p. 116.

³¹⁸ Abū al-Muḥāsini Jamāl al-Dīn Yusūf ibn Taġrī Badrī ibn 'Abdullāh al-Zāhirī al-Ḥanafī, *al-Nujūm al-Zāhirah fi Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah*, (Mesir: Dār al-Kutub Wizārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumī, tt), Juz 5, p. 77.

³¹⁹ Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Juz 1, p. 220, No. 182.

³²⁰ Abū Ishāq al-Ṣarīfinī, *al-Muntakhab min Kitāb*, p. 108.

³²¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 329, No. 991.

*salah satu Imām kaum muslimin dan penyeru kepada tali Allāh yang kukuh, beliau adalah penghafal besar, ahli ushul yang tiada bandingnya, zuhud, wara', taat kepada Allāh, membela mazhab, baik ushul maupun furu'-nya, dan salah satu bukit ilmu.*³²² Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kašīr, *beliau adalah seorang yang zuhud dan wara', serta tetap seperti demikian sampai meninggal.*³²³

Jalur *sanad* ḥadīṣ ini sejalur dengan riwayat Abū 'Abdillāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*) di atas melalui Abū Bakar Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Syāfi'ī yang sebelumnya sudah penulis kaji otentisitas jalurnya, hasil penelitian menyebutkan ḥadīṣ dari jalur al-Ḥākīm *ḍa'īf*. Dengan demikian, jalur sanad kitab *Syu'ab al-Īmān* karya Abū Bakar al-Baihaqī ini secara otomatis memiliki status hukum yang sama (*ḍa'īf*).

³²² Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Juz 4, p. 8, No. 251.

³²³ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kašīr al-Qurasyī al-Biṣrī al-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1986), Juz 12, p. 94.

g. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *Al-Da'wāt Al-Kabīr*

karya Abū Bakar al-Baihaqī

- 1) Abū Sa'īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).³²⁴
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).³²⁵
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).³²⁶
- 4) 'Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).³²⁷
- 5) 'Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).³²⁸
- 6) Abū al-Ṭāhir (sudah penulis jelaskan).³²⁹
- 7) Muḥammad ibn Ismā'īl (sudah dijelaskan).³³⁰
- 8) Muḥammad ibn Ṣāliḥ (sudah dijelaskan).³³¹
- 9) Abū 'Abdullāh al-Ḥāfiẓ (sudah dijelaskan).³³²
- 10) Abū Bakar al-Baihaqī (sudah penulis jelaskan).³³³

Jalur *sanad* ḥadīṣ ini sejalur dengan riwayat Abū 'Abdillāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*) di atas melalui Muḥammad

³²⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 126.

³²⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 128.

³²⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 130.

³²⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 156.

³²⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 159.

³²⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 161.

³³⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 189.

³³¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 191.

³³² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 179.

³³³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 195.

ibn Ṣāliḥ Hana’i yang sebelumnya sudah penulis kaji otentisitas jalurnya, hasil penelitian menyebutkan ḥadīṣ dari jalur al-Ḥākim *ḍa’īf*. Dengan demikian, jalur *sanad* kitab *Al-Da’wāt al-Kabīr* karya Abū Bakar al-Baihaqī ini secara otomatis memiliki status hukum yang sama (*ḍa’īf*).

h. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *al-Du’ā* karya Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī

Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū al-Qāsim Aḥmad al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Du’ā*) ini telah diriwayatkan dari dua jalur, yaitu dari jalan Yaḥya ibn ‘Uṣmān ibn Ṣāliḥ dan dari Aḥmad ibn Rasyidin. Berikut penulis uraikan dan menganalisis para periwayat dari kedua jalur tersebut:

Jalur periwayatan pertama dari Yaḥya ibn

‘Uṣmān ibn Ṣāliḥ

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).³³⁴
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).³³⁵
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).³³⁶

³³⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

³³⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

- 4) ‘Amr ibn al-Hāris (sudah penulis jelaskan).³³⁷
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).³³⁸
- 6) Aṣḥab ibn al-Farj (sudah penulis jelaskan).³³⁹
- 7) Yahya ibn ‘Usmān ibn Ṣāliḥ

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn ‘Usmān ibn Ṣāliḥ ibn Ṣafwān, kunyahnya Abū Zakariyyā al-Sahmī al-Qurasyī al-Miṣrī. Beliau wafat pada tahun 282 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ayahnya (‘Usmān ibn Ṣāliḥ), **Aṣḥab ibn al-Farj**, Ismā‘īl ibn Ishāq al-Anṣārī dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Ibn Mājah, **Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī**, Abū Ja’far Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh dan yang lainnya.³⁴⁰ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa*

³³⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

³³⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

³³⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

³³⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 170.

³⁴⁰ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 31, pp. 462-464, No. 6883; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 9, pp. 347-348, No. 6044; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, pp. 633-634, No. 5342; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 426; Ibn

al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat *ṣadūq*, namun *tertuduh beraliran Syi'ah*.³⁴¹ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *ṣadūq*.³⁴² Maslamah ibn Qasim, *beraliran Syi'ah*. Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī, *para ulama membicarakannya*.³⁴³ Abū Sa'īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *al-Ḥāfiẓ*.³⁴⁴ Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *Ḥāfiẓ al-Ḥadīṣ*.³⁴⁵ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ḥāfiẓ al-Ḥadīṣ*.³⁴⁶

Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 11, p. 257, No. 415; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 10, p. 16, No. 7652; *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 850, No. 583; Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-'Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 350, No. 3084; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 358, No. 1894; Akram ibn Muḥammad al-Aṣārī, *al-Mu'jam al-Ṣaḡīr*, Juz 2, p. 640, No. 5011; Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Biṣrī al-Dimasyqī, *al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Ma'rifah al-Ṣiqāt wa al-Du'afā' wa al-Mujāhīl*, (Yaman: Markaz al-Nu'mān lil Baḥūṣ wa al-Dirāsāt al-'Ilmiyyah wa Taḥqīq al-Turās wa al-Tarjamah, 2011), Juz 2, p. 251, No. 1281; Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusain al-Ġitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *al-Muḡānī al-Akhyār fī Syarḥ al-Asāmī Rijāl Ma'ānī al-Aṣār*, ed. Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismā'īl, (Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Juz 3, p. 219, No. 2644; Abū al-Ṭayyib Naif ibn Ṣalāh ibn 'Alī Al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī wa al-Dānī Ila Tarājim Syuyūkh al-Ṭabrānī*, (Riyādh: Dār al-Kiyan, 2006), p. 686, No. 1129.

³⁴¹ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 594, No. 7605; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 95, No. 7605.

³⁴² Al-Ḍahabī, *Ḍikru Asmā'*, p. 197, No. 375; *Al-Muḡnī fī al-Du'afā'*, Juz 2, p. 740, No. 7017; *Man Tukallim*, p. 546, No. 379.

³⁴³ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 9, p. 175, No. 721.

³⁴⁴ Abū Sa'īd Ibn Yunūs, *Tārīkh Ibn Yunūs*, Juz 1, p. 507, No. 1385.

³⁴⁵ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam*, Juz 12, p. 358, No. 1894.

³⁴⁶ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 349, No. 43.

8) Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī

Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayir al-Ṭabrānī, kunyahnya Abū al-Qāsim. Beliau lahir pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 360 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam, **Yaḥya ibn ‘Uṣmān ibn Ṣālīḥ**, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Aḥmad al-Jarudī, Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, dan yang lainnya.³⁴⁷

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang mendapatkan predikat

³⁴⁷ Al-Žahabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 143, No. 329; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 85-86, No. 875; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 22, p. 163-164, No. 2643; Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahānī*, Juz 1, p. 393; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 15, p. 213-214; Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt*, Juz 2, p. 407-408, No. 274; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥadramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 170, No. 1614; Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah*, Juz 11, p. 270; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 107-108, No. 845; Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 2, p. 49-50; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 1, p. 204, No. 194; Abi Bakar bin Syajā’, *Ikmāl al-Ikmāl*, p. 283-284, No. 235; Abū al-Khair, *Ġāyah al-Nihāyah*, Juz 1, p. 311, No. 1368; Abū al-Fidā’ al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 5, p. 90-91, No. 4720; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsul*, Juz 2, p. 142-143, No. 1924; Abū Ṭayyib al-Qinnaūjī, *al-Tāj al-Mukalīl*, p. 42, No. 32; Al-Zirikli, *al-A’lām*, Juz 3, p. 121; Kahhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 4, p. 253.

al-Hāfiẓ al-Šabtun (orang yang kuat hafalannya dan yang teguh).³⁴⁸ Sedangkan Imam al-Žahabī menyebutnya sebagai *al-Imām, al-Hāfiẓ, al-Šiqah, al-Rahal, al-Jawwal, Muhaddits al-Islām*.³⁴⁹ bū al-Falāh ‘Abd Hayī ibn Aḥmad al-Ḥanbalī, *Šiqah Šadūq*. Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Imām, al-‘Allāmah al-Ḥujjah, al-Hāfiẓ*.³⁵⁰

Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya jalur *sanad* ḥadīṣ dalam kitab *al-Du’ā* karya Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī melalui jalan Yaḥya ibn ‘Uṣmān ibn Šāliḥ di atas memiliki kualitas yang *ḍa’īf*. Ke-*ḍa’īf*-an tersebut disebabkan karena terdapat dua perawi yang bermasalah, yaitu **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam yang sebelumnya sudah penulis jelaskan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya, sehingga tidak perlu penulis jelaskan kembali sebab Ke-*ḍa’īf*-annya. Sedangkan perawi

³⁴⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Juz 3, p. 73, No. 275.

³⁴⁹ Al-Žahabī, *Siyar A’lām*, Juz 12, p. 201, No. 3285.

³⁵⁰ ‘al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 372, No. 844.

Yaḥya ibn ‘Uṣmān ibn Ṣāliḥ, para ulama kritikus ḥadīṣ membicarakannya dan memberikan *jarḥ* terhadapnya karena tertuduh beraliran Syi’ah. Oleh karena alasan di atas, maka kualitas ḥadīṣ ini dilihat dari segi sanadnya adalah *ḍa’īf*.

Jalur periwayatan kedua dari Aḥmad ibn Rasyidīn

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).³⁵¹
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).³⁵²
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).³⁵³
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥāriṣ (sudah penulis jelaskan).³⁵⁴
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).³⁵⁵
- 6) Aḥmad ibn Ṣāliḥ

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Ṣāliḥ, kunyahnya Abū Ja’far al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 170 H. dan wafat pada tahun 248 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān ibn ‘Uyainah,

³⁵¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

³⁵² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

³⁵³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

³⁵⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

³⁵⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

‘**Abdullāh ibn Wahb al-Qurasyī**, Ibrāhīm ibn al-Ḥajjāj, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, **Abū Ja’far Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥajjāj ibn Rasyidīn**, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, dan yang lainnya.³⁵⁶

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayatan yang *ṣiqah ḥuffāz*.³⁵⁷

Sedangkan Imam al-Ḥabīb menyebutnya sebagai *al-*

³⁵⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 340-346, No. 49; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 3, pp. 46-57, No. 1340; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 131-133, No. 55; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Taḥzīb Tahzīb*, p. 7; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 39, No. 68; Al-Ḥabīb, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 154, No. 49; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 9, pp. 518-520, No. 2022; *Taḥkīrah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 62, No. 511; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1000, No. 23; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 5, p. 319, No. 2156; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 71, pp. 189-185, No. 9653; Abū al-Faḍl Ibn Maḥzūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 3, p. 105; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu’lam bi Syuyūkh*, pp. 49, No. 19; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *Al-Hidāyah*, Juz 1, pp. 34-35, No. 13; Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 2, p. 6, No. 1510; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā’*, Juz 1, p. 180, No. 536; Abū al-Faḍl al-Qādī ‘Iyād, *Tarīb al-Madārik*, Juz 4, pp. 38-39; Ibn Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 1, p. 48; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyah*, Juz 2, p. 6, No. 3; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 9, No. 1504; *Murāh al-Zamān*, Juz 15, p. 246; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 6, p. 261, No. 3.

³⁵⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 80, No. 41; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 64, No. 48.

*Imām al-Ḥāfiẓ, ṣiqah.*³⁵⁸ Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣiqah.*³⁵⁹ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah.* Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, *al-Ṣiqah al-Ḥāfiẓ.*³⁶⁰ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *al-Ḥāfiẓ.*³⁶¹ Abū Muḥammad ‘Afīf al-Dīn al-Yāfi’ī, *al-Ḥāfiẓ.*³⁶² Abū al-Falāh ‘Abd Hayī ibn Aḥmad al-Ḥanbalī, *ṣiqah.*³⁶³ Ibn Sālim Makhlūf, *al-Ṣiqat al-Ṣabāt al-Amīn al-Ḥāfiẓ.*³⁶⁴ Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī, *salah seorang ḥuffāẓ al-Asār.*³⁶⁵ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir, *al-Ḥāfiẓ.*³⁶⁶ Abū al-Husain Ibn Abū Ya’lā, *salah seorang ḥuffāẓ al-Asār.*³⁶⁷ Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *salah seorang al-*

³⁵⁸ Al-Ḥāfiẓ, *Taẓhīb Tahzīb*, Juz 1, p. 154, No. 49; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 62, No. 511; *Al-‘Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 354; *Al-Kāsyif*, Juz 1, p. 195, No. 40; *Al-Mugnī*, Juz 1, p. 41, No. 309; *Man Tukallim*, p. 76.

³⁵⁹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 56, No. 73.

³⁶⁰ Abū Dāwud, *Su’ālāt Abi ‘Ubaid*, p. 68, No. 14.

³⁶¹ Al-Mizzī, *Taẓhīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 340, No. 49.

³⁶² Abū Muḥammad ‘Afīf al-Dīn al-Yāfi’ī, *Murrāh al-Janān wa ‘Ibrah*, Juz 2, p. 115.

³⁶³ Abū al-Falāh al-‘Akrī, *Syaẓarāt*, Juz 3, p. 222.

³⁶⁴ Muḥammad ibn Muḥammad, *Syajarah*, Juz 1, p. 100, No. 108.

³⁶⁵ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 5, p. 319, No. 2156.

³⁶⁶ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 71, pp. 189-185, No. 9653; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 3, p. 105.

³⁶⁷ Ibn Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 1, p. 48.

*Hāfīz, terkenal ahli ḥadīṣ dan fiqih.*³⁶⁸ Abū Sa’id Ibn Yunūs al-Miṣrī, *al-Hāfīz*.³⁶⁹ Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb al-Subkī, *salah seorang ahli ilmu dan al-Hāfīz*.³⁷⁰ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *al-Hāfīz*.³⁷¹ Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Hāfīz*.³⁷² Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *salah seorang al-Hāfīz, dan ahli fiqih*.³⁷³ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayatan *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).³⁷⁴

7) Aḥmad ibn Rasyidīn

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥajjāj ibn Rasyidīn ibn Sa’ad ibn Muflīḥ ibn Hilāl, kuniyahnya Abū Ja’far al-Mahrī al-Miṣrī. Beliau wafat perkiraan tahun 292 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Isa ibn Hamād Zuḡbah, Sa’id

³⁶⁸ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 9, No. 1504; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 15, p. 246.

³⁶⁹ Abū Sa’id Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 13, No. 25.

³⁷⁰ Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah*, Juz 2, p. 6, No. 3.

³⁷¹ Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi’īn*, p. 111.

³⁷² Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa*, Juz 1, p. 245, No. 450.

³⁷³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 219, No. 489; *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 306, No. 44.

³⁷⁴ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 25.

ibn ‘Ufair, **Abū Ja’far Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣrī**, Yahya ibn Sulaimān al-Ju’fi, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Umar ibn Dinār, **Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī**, ‘Abdullāh ibn Ja’far, dan yang lainnya.³⁷⁵

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī mengatakan, *perāwī yang tertuduh dusta*.³⁷⁶ Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ḍa’if*.³⁷⁷ Sedangkan Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan, *para ulama membicarakannya*.³⁷⁸

Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *salah seorang ḥuffāz al-Ḥadīṣ*.³⁷⁹ Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *para ulama berpendapat bahwa perāwī ini kaẓāb*

³⁷⁵ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 5, pp. 233-235, No. 128; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 3, p. 235; Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 889, No. 58; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 1, p. 257, No. 804; Abū al-Ṭayyib al-Mansūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 155, No. 172; Muqbil al-Wādi‘ī, *Rijāl al-Ḥākīm*, Juz 1, p. 176, No.330; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 193, No. 1557; Abū al-Khair Syams al-Dīn al-Jazarī, *Ġāyah al-Nihāyah*, Juz 1, p. 109, No. 502; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 1, p. 356, No. 565;

³⁷⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 1, p. 257, No. 804.

³⁷⁷ Al-Ḍahabī, *Al-‘Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 422.

³⁷⁸ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 75, No. 153.

³⁷⁹ Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 20, No. 48.

(pendusta), dan mereka mengingkarinya (tidak mengambil riwayat darinya).³⁸⁰ Ahmad ibn Šālih al-Miṣrī, *Kaẓāb*.³⁸¹ Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *ḥuffāẓ al-Ḥadīṣ*.³⁸² Maslamah ibn Qāsim, *ṣiḡah ‘Āliman bi al-Ḥadīṣ*.³⁸³ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *ḍa’īf*.³⁸⁴ Abū al-Falāḥ ‘Abd Hayī, *ḍa’īf*.³⁸⁵

8) Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (sudah penulis jelaskan).³⁸⁶

Pada jalur ini, memiliki kesamaan dengan jalur sebelumnya (riwayat al-Ṭabrānī melalui jalan Yahya ibn ‘Uṣmān ibn Šālih) dimana terdapat seorang rawi yang bermasalah dalam *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, yaitu **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Selain itu, pada jalur ini ternyata penulis dapati juga seorang rawi yang ikut bermasalah, yaitu **Aḥmad ibn Rasyidīn** yang dinilai oleh para ulama kritikus ḥadīṣ sebagai rawi *ḍa’īf* bahkan ada

³⁸⁰ Ibn ‘Adi al-Jurjānī, *Al-Kamil fī Ḍu‘afā’*, Juz 1, p. 327, No. 42; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, Juz 1, p. 84, No. 239.

³⁸¹ Taqī al-Dīn al-Muqrizī, *Mukhtaṣar Al-Kāmil*, p. 111, No. 42.

³⁸² Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, pp. 249-250, No. 1777.

³⁸³ Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn al-Jamālī, *al-Šiqāt*, Juz 1, p. 494, No. 626.

³⁸⁴ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 487, No. 15.

³⁸⁵ Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 3, p. 387.

³⁸⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 203.

beberapa ulama yang menilai sampai kepada tingkat *kazāb* (pendusta). Adanya penilaian buruk dan celaan para ulama terhadap Darrāj Abū al-Samḥ dan Aḥmad ibn Rasyidīn dengan celaan yang berbeda-beda menyebabkan *sanad* ḥadīṣ ini sangat lemah (*ḍa'īf jiddan*).

Adapun kesimpulan akhir dari analisis kedua jalur *sanad* ḥadīṣ milik Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*Al-Du'ā'*) di atas, dapat diketahui bahwa kedua jalur tersebut bermuara atau berpusat pada jalur yang sama, yaitu kepada 'Abdullāh ibn Wahb dari 'Amr ibn al-Ḥārīs dari **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam dari ṣahābat Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, yaitu Abū Sa'īd al-Khudrī. Dari jalur keduanya dapat diketahui bahwa ada beberapa perawi yang bermasalah dalam *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, di antaranya yang bernama Darrāj Abū al-Samḥ yang telah dinilai oleh ulama kritikus ḥadīṣ sebagai perawi yang *ḍa'īf*, kemudian perawi atas nama Yahya ibn 'Usmān ibn Ṣāliḥ yang dinilai *ḍa'īf* dan tertuduh beraliran Syi'ah, dan terakhir perawi yang

bernama Aḥmad ibn Rasyidīn yang dinilai *ḍa'īf* dan bahkan ada yang menisbatkannya sebagai *kazāb*. Adanya tiga perawi bermasalah tersebut membuat ḥadīṣ dari jalur ini juga *ḍa'īf*. Dengan demikian, kedua jalur riwayat Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*Al-Du'ā'*) memiliki derajat ḥadīṣ yang sama dengan jalur-jalur sebelumnya, yakni *ḍa'īf* atau sampai pada tingkat *ḍa'īf jidan*. Karena kecacatan perawi Darrāj Abū al-Samḥ, Yaḥya ibn 'Uṣmān ibn Ṣāliḥ, dan Aḥmad ibn Rasyidīn.

i. Penelitian *Sanad* Jalur kitab *Tarḡīb fī Faḍā'il al-A'māl* karya Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn

- 1) Abū Sa'īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).³⁸⁷
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).³⁸⁸
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).³⁸⁹
- 4) 'Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).³⁹⁰
- 5) 'Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).³⁹¹
- 6) Aḥmad 'Amr ibn al-Sirāj (sudah penulis jelaskan).³⁹²

³⁸⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 126.

³⁸⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 128.

³⁸⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 130.

³⁹⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 156.

³⁹¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 159.

7) ‘Abdullāh ibn Sulaimān

Nama lengkapnya ‘Abdullāh ibn Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amr ibn ‘Imrān, kuniyahnya Abū Bakar al-Azdī al-Sijistānī. Beliau lahir pada tahun 230 H. dan wafat pada tahun 316 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīth adalah: Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī (bapaknya), **Abū al-Ṭāhir Aḥmad ‘Amr ibn al-Sirāj**, Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣrī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīth adalah: Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, **Abū Ḥafṣ ‘Umar ibn Aḥmad Ibn Syāhīn**, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn ‘Umar al-Dārquṭnī, dan yang lainnya.³⁹³ Penilaian

³⁹² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 161.

³⁹³ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 29, pp. 77-80, No. 3327; Abū al-Faḍl Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 12, p. 240; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 11, p. 136, No. 5048; Ibn Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 2, p. 51; Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ja’far ibn Hiyān al-Anṣārī Abū al-Syaīkh al-Aṣbahānī, *Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn bi Aṣbahānī wa al-Wāridīn ‘Alaiḥā*, ed. ‘Abd al-Gafūr ‘Abd al-Ḥaqqi Husaīn, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), Juz 3, p. 533, No. 483; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-’Abdī, *Faṭḥ al-Bāb*, p. 151, No. 1170; Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūriy*, p. 48, No. 905; Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 2, p. 610; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, pp. 275-276, No. 2261; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 16, p. 540; Abū al-Khair Syams al-Dīn al-Jazarī, *Gāyah al-Nihāyah*, Juz 1, pp.

ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya:
 Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai
 riwayat yang *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.³⁹⁴ Sedangkan Imam
 al-Ẓahabī menyebutnya sebagai *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.³⁹⁵
 Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṣ, *anaku ini Kaẓab*.³⁹⁶
 Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Ḥāfiẓ al-Imām dari Baġdād*.³⁹⁷
 Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī, *'Alim ḥāfiẓ*.³⁹⁸ Abū al-
 Qāsim Ibn 'Asākir, *al-Ḥāfiẓ*.³⁹⁹ Zain al-Dīn Qāsim ibn
 Quṭlūbagā, *al-Imām al-Ḥāfiẓ dari Baġdād*.⁴⁰⁰ Abū
 Ma'ālī Muḥammad al-Ġazī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ*.⁴⁰¹

8) Ibn Syāhīn

Nama lengkapnya adalah 'Umar ibn Aḥmad ibn
 'Usmān ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb ibn Azdāz

420-421, No. 1779; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Tabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 1, p. 236, No. 222; Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 4, p. 91; 'Umar Riḍā Kahhālah, *Mu'jām al-Mu'allifīn*, Juz 6, p. 60; Muqbil al-Wādi'ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 1, p. 43, No.43; Abū al-Ṭayyib al-Mansūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 376, No. 576; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 17, p. 105, No. 3.

³⁹⁴ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Juz 3, p. 293, No. 1238.

³⁹⁵ Al-Ẓahabī, *Mizān al-'itidāl*, Juz 2, p. 433, No. 4368.

³⁹⁶ Ibn 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du'afā'*, Juz 5, p. 435, No. 1101.

³⁹⁷ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma'rifah*, Juz 2, p. 610.

³⁹⁸ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 11, p. 136, No. 5048.

³⁹⁹ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 29, p. 77, No. 3327.

⁴⁰⁰ Abū al-Fidā' Zain al-Dīn, *al-Ṣiqāt*, Juz 6, p. 31, No. 5900.

⁴⁰¹ Syams al-Dīn Abū Ma'ālī al-Ġazī, *Diwān al-Islām*, Juz 2, p. 303.

ibn Sirāj ibn ‘Abd al-Rahmān, masyhur dengan sebutan Ibn Syāhīn dan memiliki kunyah Abū Ḥafṣ al-Baġdādī al-Mirūrūzī. Beliau lahir pada tahun 297 H. dan wafat pada tahun 385 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū al-Ṣalji, **Abū Bakar ‘Abdullāh ibn Sulaimān**, ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Uṣmān, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ghalib, ‘Ubaidullāh ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn al-Faraj, dan yang lainnya.⁴⁰²

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq ḥāfiẓ*. Sedangkan Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baġdādī menyebutnya sebagai, *siqah*. Begitu

⁴⁰² Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 13, p. 133, No. 5981; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 43, p. 531-533, No. 5174; Al-Mubārak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 513, No. 6; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 14, p. 378, No. 2914; Al-Ḍahabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 580, No. 178; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 129-130, No. 923; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 4, p. 283, No. 809; Al-Ziriklī, *al-A’lām*, Juz 5, p. 40; Abū al-Ḥasan al-Dāruqutnī, *Al-‘Ilal*, Juz 1, p. 25, No. 10; Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Ḍu‘afā’*, p. 23.

juga dengan penilaian dari al-Dārquṭnī, *beliau mengatakan bahwa Ibn Syāhīn adalah perawi siqah*.⁴⁰³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapati bahwa riwayat Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn dalam kitabnya (*Targīb fī Faḍā'il al-A'māl*) memiliki kesamaan dengan riwayat Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān dalam kitabnya (*Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*) pada bagian jalur *sanadnya*.⁴⁰⁴ Sehingga ditemukan pula perawi bermasalah, yaitu **Darrāj Abū al-Samḥ**. Oleh karena alasan di atas, maka kualitas hadis ini dilihat dari segi *sanadnya* adalah *ḍa'īf*.

j. Penelitian Sanad Jalur kitab 'Amal al-Yaum wa al-Laylah karya Abū Bakar Ibn al-Sunnī

- 1) Abū Sa'īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).⁴⁰⁵
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).⁴⁰⁶

⁴⁰³ Al-Zahabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 580, No. 178; Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 2, p. 251, No. 3101.

⁴⁰⁴ Hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada bagian guru sang *mukharrij*. Pada jalur riwayat Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn ini beliau mengambil riwayat dari gurunya yang bernama 'Abdullāh ibn Sulaimān dan beliau merupakan seorang rawi yang mendapatkan banyak pujian (*ta'dīl*) oleh para ulama kritikus ḥadīṣ. Sedangkan riwayat dari Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān dalam kitabnya (*Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*), beliau mengambil riwayat dari 'Umar ibn Muḥammad al-Hamzānī, dan beliau dianggap sebagai rawi *siqah*.

⁴⁰⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 126.

- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).⁴⁰⁷
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).⁴⁰⁸
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).⁴⁰⁹
- 6) Hārūn ibn Ma’rūf

Nama lengkapnya adalah Hārūn ibn Ma’rūf, kunyahnya Abū ‘Alī al-Marwazī al-Baḡdādī. Beliau lahir pada tahun 157 H. dan wafat pada tahun 231 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘**Abdullāh ibn Wahb**, al-Walīd ibn Muslim, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-Sijistānī, **Abū Ya’lā Aḥmad ibn ‘Alī**, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, dan yang lainnya.⁴¹⁰ Penilaian ulama kritikus

⁴⁰⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

⁴⁰⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

⁴⁰⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

⁴⁰⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

⁴¹⁰ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 30, pp. 107-109, No. 6526; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 9, p. 224, No. 5862; ‘Alā

ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁴¹¹ Sedangkan al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-Imām al-Qudwah*,⁴¹² *ṣiqah*.⁴¹³ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah*.⁴¹⁴ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn, *ṣiqah*. Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Jīlī, *ṣiqah*. Ṣāliḥ ibn Muḥammad, *ṣiqah*. Abū al-Farj al-Jauzī, *ṣiqah*.⁴¹⁵ Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣiqah*.⁴¹⁶

al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 465, No. 5076; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 407; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 11, p. 11, No. 25; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 9, p. 263, No. 7283; *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 160, No. 1842; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 954, No. 467; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 16, pp. 19-20, No. 7302; Al-Bukhāriy, *Al-Tārīkh al-Ausat*, Juz 2, p. 353, No. 2852; *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 8, p. 226, No. 2811; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *Al-Hidāyah*, Juz 2, p. 775, No. 1299; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 322, No. 1790; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu‘lam bi Syuyūkh*, p. 549, No. 459; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 217, No. 482; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 27, p. 123, No. 3; *Nakat al-Himyān fī Nakt al-‘Amyān*, ed. Muṣṭafā Abd al-Qādir ‘Aṭā, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), p. 287; Ibn Kaṣīr, *al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 1, p. 437, No. 754; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 480, No. 1137; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 3, p. 142; ‘Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu‘jām al-Mu‘allifīn*, Juz 13, p. 130; Akram ibn Muḥammad al-Aṣarī, *al-Mu‘jam al-Ṣaḡīr*, Juz 2, p. 605, No. 4725.

⁴¹¹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 569, No. 7242; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 32, No. 7242.

⁴¹² Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz 9, p. 160, No. 1842.

⁴¹³ Al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif fī Ma‘rifah*, Juz 2, p. 331, No. 5919.

⁴¹⁴ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 454, No. 1712.

⁴¹⁵ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntazam*, Juz 11, p. 174, No. 1351.

⁴¹⁶ Abū Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 9, p. 96, No. 398; Abū al-Walīd al-‘Andalusī, *Al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, Juz 3, p. 1177, No. 1409.

Abū Zur'ah al-Rāzī, *ṣiqah*. Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁴¹⁷

7) Abū Ya'lā Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Muṣanā (sudah penulis jelaskan).⁴¹⁸

8) Ibn Sunni

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrahīm ibn Asbāt ibn 'Abdullāh ibn Ibrahīm al-Muqri' al-Ja'farī al-Dīnawarī al-Hāsyimī al-Baḡdādī yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Sunnī, kunyahnya Abū Bakar. Beliau lahir pada tahun 280 H. dan wafat pada tahun 364 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: al-Nassā'ī, 'Abd al-Jawād ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān, **Abū Ya'lā al-Mauṣūlī**, 'Umar ibn Abū Gailān, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn 'Alī al-'Alawī, Aḥmad ibn 'Abdullāh al-Aṣbahānī, dan

⁴¹⁷ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 239.

⁴¹⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 153.

yang lainnya.⁴¹⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam al-Ẓahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang memperoleh predikat *al-Imām al-Ḥāfiẓ dan al-Ṣiqah*.⁴²⁰ Begitu juga dengan penilaian Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang mengatakan *al-Ḥāfiẓ al-Imām al-Ṣiqah*.⁴²¹ Sedangkan Khair al-Dīn Al-Ziriklī menyebutnya sebagai *muhaddits yang ṣiqah*.⁴²² Abū Bakar ibn Nuqṭat al-Ḥanbalī, *Ḥāfiẓ 'Arif Ṣiqah*.⁴²³ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *Ḥāfiẓ 'Arif Ṣiqah, dan ahli fiqih al-Syāfi'i*.⁴²⁴ Abū al-Farj ibn al-Jauzī, *Ḥāfiẓ 'Arif Ṣiqah*. Ibn 'Asakir al-Dimasyqī, *Ḥāfiẓ, dan penulis terkenal*. Al-Khaṭīb al-

⁴¹⁹ Al-Ẓahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, p. 291, No. 3380; *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 224, No. 98; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 5, p. 214-215, No. 113; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 6, p. 59-60, No. 2548; Al-Mubāarak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 540, No. 12; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Juz 3, p. 39, No. 87; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 133, No. 862; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 1, p. 349, No. 561; Abū al-Fidā' Zain al-Dīn al-Jamālī, *al-Ṣiqāt*, Juz 1, p. 484, No. 600; Abī Bakar ibn Syajā', *Al-Taḡyīd li Ma'rifah*, p. 169-171, No. 187; 'Umar Riḍā Kahhālāh, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 2, p. 80.

⁴²⁰ Al-Ẓahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 101, No. 892.

⁴²¹ Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 380, No. 860.

⁴²² Al-Ziriklī, *al-A'lām*, Juz 1, p. 209.

⁴²³ Abi Bakar bin Syajā', *al-Taḡyīd li Ma'rifah*, p. 169, No. 187.

⁴²⁴ Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma'rifah*, Juz 2, p. 629.

Baġdādī, *Hāfiẓ ‘Arif Ṣiqah, faqīh ‘Adib*. ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī al-Subkī, *perāwī yang ṣāliḥ, dan ahli fiqih mazhab Imām al-Syafi’i*. Yaḥyā ibn Mandah, *Ṣiqah ma’mūn ṣāliḥ*. Abū Usamah, *al-Imām al-Hāfiẓ al-Ṣiqah*.⁴²⁵

Dari periwiyatan yang terdapat dalam jalur *sanad* yang diteliti (riwayat Abū Bakar Ibn al-Sunnī) ternyata penulis dapati pula rawi yang bernama **Darrāj Abū al-Samḥ** yang terkenal sebagai rawi *ḍa’īf*. Namun selain daripada Darrāj Abū al-Samḥ, semua tidak ada yang dinilai negatif (*jarḥ*) termasuk rawi Hārūn ibn Ma’rūf.⁴²⁶ Dengan demikian, *sanad* ḥadīṣ riwayat Abū Bakar Ibn al-Sunnī dalam kitabnya (*‘Amal al-Yaum wa al-Laylah*) di atas, menurut dari hasil penelitian penulis memiliki kualitas ḥadīṣ yang sama dengan jalur-jalur *sanad* sebelumnya, yaitu *ḍa’īf*.

⁴²⁵ Abū Usāmah Salīm ibn ‘Id al-Hilālī, *‘Ujālah al-Rāġib al-Mutamannī fī Takhrīj Kitāb*, (Beirūt: Dār ibn Hazm, 2001), Juz 1, p. 8.

⁴²⁶ Beliau merupakan seorang rawi yang mendapatkan banyak pujian (*ta’dil*) oleh para ulama kritikus ḥadīṣ.

k. Penelitian *Sanad Jalur* kitab *Tārīkh Al-Dimasyqī*

karya Abū al-Qāsim Ibn ‘Asākir

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).⁴²⁷
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).⁴²⁸
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).⁴²⁹
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).⁴³⁰
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).⁴³¹
- 6) Harmalah ibn Yaḥyā

Nama lengkapnya adalah Ḥarmalah ibn Yaḥyā ibn ‘Abdullāh ibn Ḥarmalah ibn ‘Imrān ibn Qarad, kunyahnya Abū Ḥafṣ al-Tujībī al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 166 H. dan wafat pada tahun 243 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs Al-Syāfi‘ī, ‘**Abdullāh ibn Wahb**, ‘Abd al-Ġaffar ibn Dāwud, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū ‘Abdillāh Ibn

⁴²⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 125.

⁴²⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

⁴²⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

⁴³⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

⁴³¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

Mājah, **Abū al-‘Abbās Ibn Qutaibah**, Abū Hātim al-Rāzī, Abū Zur’ah al-Rāzī, dan yang lainnya.⁴³² Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*,⁴³³ *murid imam al-Syāfi ‘ī*.⁴³⁴ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *ṣadūq*, *sumber ilmu pengetahuan*,⁴³⁵ *ṣiqah*,⁴³⁶ *al-Ḥāfiẓ al-‘Allāmah*,⁴³⁷

⁴³² Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 5, pp. 548-550, No. 1166; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 4, pp. 137-138, No. 2107; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 247, No. 1241; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahẓīb Tahẓīb*, p. 74; Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 2, p. 229, No. 426; Al-Ḍahabī, *Tahẓīb Tahẓīb*, Juz 2, p. 242, No. 11711; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1110, No. 130; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 55, No. 500; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 214, No. 474; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi ‘iyyah*, Juz 2, p. 127, No. 27; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi ‘iyyah*, p. 128; Al-Bukhāriy, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 3, p. 69, No. 245; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 3, p. 149, No. 1127; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 219, No. 1819; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 177, No. 362; Abū Bakar Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Mu‘lam bi Syuyūkh*, p. 160, No. 136; Abū al-Faḍl al-Qāḍī ‘Iyād, *Tartīb al-Madārik*, Juz 4, p. 171; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 11, p. 308, No. 1454; Ibn Khalikān, *Wafayāt al-‘Ayān*, Juz 2, p. 64, No. 154; Abū Muḥammad Badr al-Dīn al-‘Ainī, *al-Muḡānī al-Akhyār*, Juz 1, p. 187, No. 397; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 2, p. 12, No. 1296; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syaẓarāt*, Juz 3, p. 198; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 2, p. 123; Abū Ṭayyib Muḥammad, *al-Tāj al-Mukalīl*, p. 26, No. 12; Al-Ziriklī, *Al-‘Allāmah*, Juz 2, p. 174; ‘Umar Riḍā Kahlālah, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 3, p. 190.

⁴³³ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, p. 156, No. 1175.

⁴³⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Juz 7, p. 195, No. 2612.

⁴³⁵ Al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 317, No. 877.

⁴³⁶ Al-Ḍahabī, *Man Tukallim*, p. 66, No. 83.

⁴³⁷ Al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 55, No. 500.

*seorang ahli ilmu yang terpercaya dan 'adil.*⁴³⁸ Abū Sa'īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *beliau adalah orang yang paling mengetahui 'Abdullāh ibn Wahb dan mengambil riwayat darinya.*⁴³⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Sāliḥī, *al-Ḥāfiẓ al-'Allāmah, murid imam al-Syāfi'ī.*⁴⁴⁰ Abū Muḥammad al-Yāfi'ī, *al-Ḥāfiẓ.*⁴⁴¹ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *seorang imam yang banyak menghafal ḥadīṣ, dan ahli fiqh,*⁴⁴² *murid imam al-Syāfi'ī.*⁴⁴³ Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *al-Ḥāfiẓ al-Faqīh al-Imām.*⁴⁴⁴ Al-Ziriklī, *seorang imam yang banyak menghafal ḥadīṣ.*⁴⁴⁵ Abū Ḥafṣ Ibn al-Mulqin, *al-Ḥāfiẓ.*⁴⁴⁶ Abū Zakariyyā al-Nawawī, *seorang imam yang ḥāfiẓ dan ahli fiqh.*⁴⁴⁷ Abū Ḥātim al-Rāzī, *lā*

⁴³⁸ Al-Ḥabībī, *Miẓān al-I'tidāl*, Juz 1, p. 472, No. 1783.

⁴³⁹ Abū Sa'īd Ibn Yunūs, *Tārīkh Ibn Yunūs*, Juz 1, p. 113, No. 298.

⁴⁴⁰ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt 'Ulama*, Juz 2, p. 149, No. 469.

⁴⁴¹ Abū Muḥammad 'al-Yāfi'ī, *Murrāh al-Janān* Juz 2, p. 106.

⁴⁴² Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ḥasan al-Muḥāḍarat*, Juz 1, p. 307, No. 48.

⁴⁴³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 214, No. 474.

⁴⁴⁴ Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 2, p. 525, No. 1201.

⁴⁴⁵ Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 2, p. 174.

⁴⁴⁶ Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Syāfi'ī al-Miṣrī Ibn al-Mulqin, *al-'Aqdu al-Maẓhab fi Ṭabaqāt Hamalah al-Maẓhab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), p. 20, No. 5.

⁴⁴⁷ Al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā'*, Juz 1, p. 156.

yuhtaj.⁴⁴⁸ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Šiqāt*).⁴⁴⁹

7) Abū al-‘Abbās ibn Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Qutaibah ibn Ziyādah al-Ṭufail, kunyahnya Abū al-‘Abbās al-Lakhmī al-‘Asqalānī. Beliau wafat pada tahun 310 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ṣafwān ibn Ṣāliḥ al-Mu’zin, **Abū Ḥafṣ Harmalah ibn Yaḥyā al-Tujībī**, Muḥammad ibn Yaḥyā al-Zimānī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Alī al-Naisābūrī, **Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Zāzānī**, Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, dan yang lainnya.⁴⁵⁰ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ*

⁴⁴⁸ Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 3, p. 274, No. 1224.

⁴⁴⁹ Ibn Ḥibbān, *al-Šiqāt*, Juz 6, p. 233.

⁴⁵⁰ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, pp. 317-319, No. 6232; Abū al-Faḍl Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 22, p. 105; Muḥammad ‘Abd al-Ġanī bin Abi Bakar bin Syajā’ Abu Bakar Mu’īn al-Dīn al-Hanbalī al-Baġdādī, *Ikmāl al-Ikmāl*, (Makkah: Jāmi’ah Ummu al-Qurā, 1410 H.), Juz 3, p. 50, No. 2769; Al-Žahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 180, No. 2708; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 165, No. 484; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm al-Sam’ānī, *Al-‘Ansāb*, Juz 9, p. 294, No. 2758; Syihāb al-Dīn Abū ‘Abdullāh Yāqūt ibn ‘Abdullāh al-Rūmī al-Ḥamawī, *Mu’jām al-Buldān*, (Beirut: Dār al-Šādr, 1995), Juz 2, p. 124; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī,

wa *al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut sebagai periwayat yang *ṣiqah mashyūr*,⁴⁵¹ *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*,⁴⁵² *al-Imām al-Ṣiqah al-Muḥaddīṣ al-Kabīr*.⁴⁵³ Sedangkan Abū al-Ḥasan al-Dāruquṭnī menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁴⁵⁴ Abū Sa'ad al-Sam'ānī, *seorang penghafal ḥadīṣ dan sekaligus ahli ḥadīṣ yang terkenal*.⁴⁵⁵ Abū al-Qāsim Ibn 'Asākir⁴⁵⁶ dan Taqī al-Dīn al-Maqrīzī⁴⁵⁷ mengatakan, *ia merupakan seorang syaikh di al-'Asqalān*. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣālihī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.⁴⁵⁸ Abū al-Falāḥ 'Abd Hayī al-Ḥanbalī, *sumber ilmu pengetahuan dan seorang ahli ḥadīṣ*.⁴⁵⁹ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.⁴⁶⁰

Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ, Juz 2, p. 481, No. 733; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 5, p. 300, No. 2086; Muqbil al-Wādi'ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, p. 196, No. 1312; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Irsyād*, p. 530, No. 855.

⁴⁵¹ Al-Ḍahabī, *Al-'Ibar*, Juz 1, p. 460; *Tārīkh*, Juz 7, p. 165, No. 484.

⁴⁵² Al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 233, No. 765.

⁴⁵³ Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 11, p. 180, No. 2708.

⁴⁵⁴ Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf, *Su'ālāt Ḥamzah*, p. 78, No. 12.

⁴⁵⁵ Abū Sa'ad al-Sam'ānī, *Al-'Ansāb*, Juz 9, p. 294, No. 2758.

⁴⁵⁶ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, p. 317, No. 6232.

⁴⁵⁷ Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa*, Juz 5, p. 300, No. 2086.

⁴⁵⁸ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt 'Ulama*, Juz 2, p. 481, No. 733.

⁴⁵⁹ Abū al-Falāḥ al-'Akrī, *Syazarāt*, Juz 4, p. 54.

⁴⁶⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 323, No. 736.

8) Abū Bakr ibn al-Muqrī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Ali ibn ‘Āṣim ibn Zāzām, kunyahnya Abū ‘Abdullāh, Abū Bakr al-Aṣbahānī al-Zāzānī al-Muqrī’. Beliau lahir pada tahun 285 H. dan wafat pada tahun 381 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ishāq ibn Aḥmad al-Khuzā’ī, **Abū al-‘Abbās ibn Qutaibah al-‘Asqalānī**, Aḥmad ibn Yaḥyā ibn Zuhair *al-Ḥāfīz*, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Nu’aim Aḥmad ibn ‘Abdullāh al-Aṣbahānī, **Abū Al-Ṭāhir ibn Maḥmūd**, Abū al-Ṭāhir ibn ‘Abd al-Raḥmān, dan yang lainnya.⁴⁶¹

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*)

⁴⁶¹ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 51, pp. 220-223, No. 6047; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 21, p. 338; Abū Nu’aim Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsa ibn Mihrān al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahānī*, ed. Sayid Kasrawī Ḥasan, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Juz 2, p. 267, No. 1660; Al-Mubārak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 633, No. 5; Al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 12, p. 381, No. 3493; *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 524, No. 30; Abī Bakar ibn Syajā’, *Ikmāl al-Ikmāl*, Juz 3, p. 69, No. 2801; *al-Taḥfīd li Ma’rifah*, p. 27, No. 1; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 165-166, No. 890; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 5, p. 66, No. 1657; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 248, No. 1703; Al-Ziriklī, *Al-A’lām*, Juz 5, p. 295; ‘Umar Riḍā Kahhālāh, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 8, p. 210.

terhadapnya: Imam al-Žahabī menyebut beliau sebagai, *seorang ahli ḥadīṣ di Aṣbahān, al-Imām al-Raḥāl al-Ḥāfiẓ al-Šiqah,*⁴⁶² *al-Šadūq al-Jawwāl.*⁴⁶³ Sedangkan Abū al-Ḥasan al-Dāruqutnī berkata, *šiqah ma'mūn.*⁴⁶⁴ Khalīl ibn Aybak, *al-Ḥāfiẓ Musnad Aṣbahān.*⁴⁶⁵ Ahmad ibn Mūsā ibn Mardūyah, *šiqah ma'mūn.*⁴⁶⁶ Abū al-Qāsim Ibn 'Asākir, *salah seorang yang banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, ahli ḥadīṣ yang mashyūr, dan beliau šiqah.*⁴⁶⁷ Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, *muḥaddīṣ kabīr šiqah amīn.*⁴⁶⁸ Abū Sa'ad al-Sam'ānī, *ḥāfiẓ šiqah ma'mūn.*⁴⁶⁹ Abū Bakar Mu'in al-Dīn, *al-Ḥāfiẓ.*⁴⁷⁰ Al-Mubāarak al-Irbilī, *seorang ahli ḥadīṣ di Aṣbahān, banyak melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu, dan dia al-Ḥāfiẓ.*⁴⁷¹ Abū 'Abdillāh al-Šāliḥī, *seorang ahli ḥadīṣ di Aṣbahān, al-Imām, al-*

⁴⁶² Al-Žahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 121, No. 913.

⁴⁶³ Al-Žahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, p. 381, No. 3493.

⁴⁶⁴ Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf, *Su'ālāt Ḥamzah*, p. 46, No. 7.

⁴⁶⁵ Šalāḥ al-Dīn al-Šafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 1, p. 254, No. 3.

⁴⁶⁶ Šalāḥ al-Dīn al-Šafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 1, p. 254, No. 3.

⁴⁶⁷ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 51, p. 220, No. 6047.

⁴⁶⁸ Abū Nu'aim, *Tārīkh Aṣbahānī*, Juz 2, p. 267, No. 1660.

⁴⁶⁹ Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm al-Sam'ānī, *Al-'Ansāb*, Juz 12, p. 401.

⁴⁷⁰ Ibn Syajā', *Ikmāl*, Juz 3, p. 69, No. 2801; *al-Taḥyīd*, p. 27, No. 1.

⁴⁷¹ Al-Mubāarak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 633, No. 5.

*Hāfiẓ, al-Ṣiqah, al-Raḥāl.*⁴⁷² Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *seorang ahli ḥadīṣ yang siqah.*⁴⁷³ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *seorang ahli ḥadīṣ di Aṣbahān, al-Imām, al-Hāfiẓ, al-Raḥāl, al-Ṣiqah.*⁴⁷⁴

9) Abū al-Ṭāhir ibn Maḥmūd

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Maḥmūd, kunyahnya Abū al-Ṭāhir al-Aṣbahānī al-Ṣāqafī. Beliau wafat pada tahun 455 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Aḥmad ibn Jamīl, **Abū Bakr ibn al-Muqrī**, Aḥmad ibn ‘Alī al-Khulqānī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Yaḥyā ibn Mandah, **Abū al-Wafā’ ‘Abd al-Wāḥid ibn Ḥamd**, Sa’īd ibn Abī al-Rajā’, dan yang lainnya.⁴⁷⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai, *asy-Syaikh al-*

⁴⁷² Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 165, No. 890.

⁴⁷³ Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 248, No. 1703.

⁴⁷⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Huffāz*, p. 388, No. 811.

Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 13, p. 342, No. 4154; *Tārīkh al-Islām*, Juz 10, p. 56, No. 124; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 8, p. 108; Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 416, No. 1930.

*‘Ālim al-Ṣiqah al-Muḥaddīṣ Musnad Aṣbahān.*⁴⁷⁶

Sedangkan Khalīl ibn Aybak ibn ‘Abdullāh al-Ṣafadī mengtakan, *Syaikh ṣāliḥ ṣiqah.*⁴⁷⁷ Abū al-Falāh ‘Abd Hayī ibn Aḥmad al-Ḥanbalī, *Ṣiqah.* Yaḥyā ibn Mandah, *Syaikh ṣāliḥ ṣiqah wāsi’ al-Riwāyah.*⁴⁷⁸ Abū Muḥammad Ṭayyib ibn ‘Abdullāh al-Ḥaḍramī, *ṣiqah.*⁴⁷⁹

10) Abū al-Wafā’ ‘Abd al-Wāḥid ibn Ḥamd

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Wāḥid ibn Ḥamd ibn ‘Abd al-Wāḥid ibn Maḥmūd, kunyahnya Abū al-Wafā’ al-Aṣbahānī. Beliau lahir pada tahun 446 H. dan wafat pada tahun 532 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Qāsim Ibrāhīm ibn Manṣūr al-Sulamī, **Abū al-Ṭāhir Aḥmad ibn Maḥmūd**, Abū Bakar Muḥammad ibn Ibrāhīm, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abd al-Wahāb ibn Muḥammad ibn Ishāq, **Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir**, ‘Afifah binti

⁴⁷⁶ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 13, p. 342, No. 4154.

⁴⁷⁷ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 8, p. 108.

⁴⁷⁸ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 13, p. 342, No. 4154.

⁴⁷⁹ Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 416, No. 1930.

Aḥmad ibn ‘Abdullāh, dan yang lainnya.⁴⁸⁰ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang *dīnan maḥaluh al-Ṣidqī*.⁴⁸¹ Sedangkan Abū Sa’ad al-Sam’ānī menyebutnya sebagai, *Syaikh ṣāliḥ kabīr musin, min bait al-Ḥadīṣ*.⁴⁸²

11) Ibn ‘Asākir

Nama lengkapnya adalah ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Hibbat Allāh ibn ‘Abdullāh ibn al-Husain, kunyahnya Abū al-Qāsim al-Dimasyqī al-Syāfi’ī dan lebih dikenal dengan sebutan Ibn ‘Asākir. Beliau lahir pada tahun 499 H. dan wafat pada tahun 571 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Muḥammad al-Miṣrī, **Abū al-Wafā’**, **‘Abd al-Wāḥid ibn Ḥamd**, ‘Abd al-Khalaq ibn ‘Abd al-Wasī’ al-Hawarī, dan yang

⁴⁸⁰ Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 11, p. 573, No. 93; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad ibn Manṣūr al-Tamīmī al-Sam’ānī al-Marwazī, *al-Taḥbīr fī al-Mu’jān al-Kabīr*, ed. Munīrah Nājī Salim, (Baḡdād: Ri’āṣah Diwān al-’Auqāf, 1975), Juz 1, p. 494, No. 472; Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn al-Jamālī, *al-Ṣiqāt*, Juz 6, p. 489, No. 7305.

⁴⁸¹ Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 11, p. 573, No. 93.

⁴⁸² Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad ibn Manṣūr al-Tamīmī al-Sam’ānī al-Marwazī, *al-Muntakhab min Mu’jān Suyūkh al-Sam’ānī*, (Riyadh: Dar al-‘Alim al-Kutub, 1996), p. 1132.

lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, Abū Sa'ad al-Sam'ānī, Ma'mar ibn al-Fakhir, dan yang lainnya.⁴⁸³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat, *yang memiliki pemahaman, ḥāfiẓ, sempurna hafalannya, cerdas, memiliki pengetahuan tentang hal itu yang kedudukannya tidak bisa dikejar dan dia tidak memiliki tandingan pada zamannya,*⁴⁸⁴ ditempat lain beliau mengatakan, *muḥaddīṣ al-Syām*

⁴⁸³ Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 15, p. 477, No. 5383; *Tārīkh al-Islām*, Juz 12, p. 493, No. 11; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 4, p. 82, No. 1094; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, Juz 7, p. 215-216, No. 918; Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 12, p. 294; *Ṭabaqāt al-Syāfi'in*, p. 693; Abī Bakar ibn Syajā', *Al-Taḳyīd li Ma'rifah*, p. 405, No. 538; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 18, pp. 224-225, No. 4310; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 21, p. 239; Abū al-Fidā' 'Imād al-Dīn Ismā'īl ibn 'Alī ibn Maḥmūd ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Syāhansyāh ibn Ayyūb, *Mukhtaṣar fī Akhbār al-Basyr*, (tk.: al-Maṭbu'ah al-Ḥusainiyyah al-Miṣriyyah, tt.), Juz 3, p. 59; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 4, p. 142, No. 1088; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 20, pp. 216-217, No. 309; Sirāj al-Dīn Ibn al-Mulqīn, *al-'Aqdu al-Maẓhab*, pp. 137-138, No. 353; Abū al-Muḥāsīn Jamāl al-Dīn Yusūf ibn Taḡrī Badrī ibn 'Abdullāh al-Zāhirī al-Ḥanafī, *al-Nujūm al-Zāhirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah*, (Mesir: Dār al-Kutub Wizārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumī, tt.), Juz 6, p. 77; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 475, No. 1059; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 4, p. 262, No. 2521; Abū al-Falāḥ al-'Akrī, *Syaẓarāt*, Juz 1, p. 43; Ibn Khalikān, *Wafayāt al-'Ayān*, Juz 3, pp. 309-319, No. 441; Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 4, p. 273; 'Umar Riḍā Kakhālāh, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 7, p. 69.

⁴⁸⁴ Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 15, p. 477, No. 5383.

ṣiqah al-Dīn,⁴⁸⁵ dan *ḥāfiẓ* pada zamannya.⁴⁸⁶ Sedangkan Muḥammad ‘Abd al-Ġanī al-Baġdādī menyebutnya sebagai seorang yang, *ḥāfiẓ ṣiqah fī al-Ḥadīs*.⁴⁸⁷ Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb al-Subkī, *Ibn ‘Asākir* merupakan seorang syaikh, imam, pembela sunnah dan pelayannya, penumpas dan penghancur tentara setan dengan tentara ijtihadnya, imam ahli ḥadīs pada zamannya, penutup para ulama penghafal.⁴⁸⁸ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, seorang imam ahli ḥadīs pada zamannya.⁴⁸⁹ Abū al-Fidā’ ‘Imād al-Dīn Ismā‘īl ibn ‘Alī, seorang imam dalam ilmu ḥadīs dari kalangan fuqaha maẓhab Syāfi‘ī, pengarang kitab *Tārīkh Dimasyqi* sebanyak 80 jilid.⁴⁹⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Ḥāfiẓ*, *al-Muḥaddīs*, penjaga agama.⁴⁹¹ Khalīl ibn Aybak ibn ‘Abdullāh al-Ṣafadī, *al-Ḥāfiẓ al-Kabīr al-Imām ṣiqah al-Dīn*, penulis kitab

⁴⁸⁵ Al-Ḥāhabī, *Al-‘Ibar fī Khabar*, Juz 3, p. 60.

⁴⁸⁶ Al-Ḥāhabī, *Al-Mu‘īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīsīn*, p. 173, No. 1856.

⁴⁸⁷ Abī Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḡyīd li Ma‘rifah*, p. 405, No. 538.

⁴⁸⁸ Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyah*, Juz 7, p. 215, No. 918.

⁴⁸⁹ Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘īn*, p. 693.

⁴⁹⁰ Abū al-Fidā’ ‘Imād al-Dīn, *Mukhtaṣar fī Akhbār*, Juz 3, p. 59.

⁴⁹¹ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 4, p. 142, No. 1088.

*Tārīkh Dimasyqi, sekaligus seorang ahli ḥadīṣ.*⁴⁹² Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ Ibn al-Mulqin, *al-Imām al-Ḥāfiẓ, penulis kitab Tārīkh Dimasyqi dan kitab lainnya.*⁴⁹³ Abū al-Muḥāsin Jamāl al-Dīn al-Zāhirī al-Ḥanafī, *salah seorang ahli ilmu dalam bidang ḥadīṣ yang mashyūr.*⁴⁹⁴ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Imām al-Kabīr ḥāfiẓ al-Syām, bal ḥāfiẓ al-Dunya al-Ṣiqah al-Ṣabt al-Ḥujjah siqah al-Dīn.*⁴⁹⁵ Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm al-Sam’ānī al-Marwazī, *Abū al-Qāsim seorang yang luas ilmunya dan banyak keutamaannya, seorang penghafal yang kokoh hafalan dan agamanya, baik akhlaknya.* Ibn Khalkan, *Abū al-Qāsim Ibn ‘Asākir adalah ahli fiqih mazhab Syāfi’ī, ahli ḥadīṣ, pejuang ḥadīṣ sejati yang pantang untuk menyerah, pencari ilmu, penjaga agama, perkataannya halus dan sopan, pengarang kitab Tārīkh Dimasyqi sebanyak 80 jilid.*⁴⁹⁶

⁴⁹² Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 20, pp. 216-217, No. 309.

⁴⁹³ Sirāj al-Dīn Ibn al-Mulqin, *al-‘Aqdu al-Mazhab*, p. 137, No. 353.

⁴⁹⁴ Abū al-Muḥāsin al-Ḥanafī, *al-Nujūm al-Zāhirah*, Juz 6, p. 77.

⁴⁹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 475, No. 1059.

⁴⁹⁶ Ibn Khalikān, *Wafayāt al-‘Ayān*, Juz 3, pp. 309-319, No. 441.

Melihat data-data di atas, semua perawi pada rangkaian *sanad* ḥadīṣ jalur Abū al-Qāsim Ibn ‘Asākir dalam kitabnya (*Tārīkh Al-Dimasyqī*) di atas, memiliki kualitas yang *siqah* (‘*ādil* dan *ḍābiṭ*), kecuali pada rawi **Darrāj Abū al-Samḥ** yang dinilai *ḍa’īf*. Oleh karena alasan tersebut, maka kualitas hadis ini dilihat dari segi sanadnya adalah *ḍa’īf* sebagaimana pada seluruh jalur-jalur sebelumnya.

1. Penelitian *Sanad* Jalur kitab *Al-Kamil fī Du‘afā’ al-Rijāl* karya Ibn ‘Adī al-Jurjānī

- 1) Abū Sa’īd al-Khudrī (sudah penulis jelaskan).⁴⁹⁷
- 2) Abū al-Haiṣam (sudah penulis jelaskan).⁴⁹⁸
- 3) Darrāj Abū al-Samḥ (sudah penulis jelaskan).⁴⁹⁹
- 4) ‘Amr ibn al-Ḥārīs (sudah penulis jelaskan).⁵⁰⁰
- 5) ‘Abdullāh ibn Wahb (sudah penulis jelaskan).⁵⁰¹
- 6) Ḥarmalah (sudah penulis jelaskan).⁵⁰²

⁴⁹⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 126.

⁴⁹⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 128.

⁴⁹⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 130.

⁵⁰⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 156.

⁵⁰¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 159.

⁵⁰² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 222.

7) Ibn Salam

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Salam ibn Ḥabīb ibn ‘Abd al-Wāriṣ, kunyahnya Abū Muḥammad al-Maqdisī al-Faryābī. Beliau wafat pada tahun 311 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abdullāh al-Dimasyqī, Hisyām ibn ‘Ammār, **Harmalah ibn Yaḥyā**, ‘Umar ibn ‘Uṣmān, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, **Ibn ‘Adī al-Jurjānī**, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, Abū Ya’lā ‘Abdullāh ibn Muḥammad, dan yang lainnya.⁵⁰³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai *al-Imām al-Muḥaddīṣ al-‘Ābid al-Ṣiqah*.⁵⁰⁴ Sedangkan Abū Nu’aim al-

⁵⁰³ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 189, No. 2716; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 386, No. 523; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 32, pp. 193-195, No. 3499; Abū al-Faḍl Ibn Maḏūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 13, p. 276; Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahānī*, Juz 2, p. 20, No. 970; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 387, No. 600.

⁵⁰⁴ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 189, No. 2716.

Aṣbahānī menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁵⁰⁵ Abū Bakr ibn al-Muqrī' al-Aṣbahānī, *ṣyaikh ṣāliḥ*. Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, *ṣiqah*.⁵⁰⁶

8) Ibn 'Adī al-Jurjānī

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh ibn 'Adī ibn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Mubārak, kunyahnya Abū Aḥmad al-Jurjānī al-Mubārakī, dan lebih mashur dengan sebutan Ibn al-Qaṭṭān. Beliau lahir pada tahun 277 H. dan wafat pada tahun 365 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, **Abū Muḥammad Ibn Salam al-Maqdisī al-Faryābī** (Ibn Salam), Abū Ya'lā al-Mauṣulī, al-Baḡawī, dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, Abū Sa'ad al-Mālīnī, Hamzah ibn Yūsuf al-Sahmī, dan

⁵⁰⁵ Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahānī*, Juz 2, p. 20, No. 970.

⁵⁰⁶ Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 387, No. 600.

yang lainnya.⁵⁰⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*,⁵⁰⁸ ditempat lain beliau mengatakan, *ḥāfiẓ dalam bidang 'ilal dan rijal*,⁵⁰⁹ *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Kabīr*, pemilik kitab *Al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, salah seorang ahli 'ilmu,⁵¹⁰ dan *al-Naqd al-Jawwāl*.⁵¹¹ Sedangkan Abū al-Qāsim Ibn 'Asākir menyebut, *ia sebagai salah seorang imam ahli ḥadīṣ*.⁵¹² Abū al-Farj 'Abd al-

⁵⁰⁷ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 31, pp. 5-7, No. 3403; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 13, p. 131; Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf ibn Ibrāhīm al-Sahmī al-Qurasyī al-Jurjānī, *Tārīkh Jurjānī*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), p. 266, No. 443; Al-Mubāarak ibn Ahmad al-Irbilī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 354, No. 6; Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 240, No. 155; *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, p. 224, No. 3310; *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 102, No. 893; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 14, pp. 244-245, No. 2725; Abī Bakar ibn Syajā', *Al-Taḥqīd li Ma'rifah*, p. 318, No. 381; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 17, p. 481; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 4, p. 327, No. 1542; Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt 'Ulama*, Juz 3, p. 134, No. 863; Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi'īn*, p. 283; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 2, p. 217, No. 2118; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 17, pp. 171-178, No. 3; Abū Muḥammad Tayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 197, No. 1636; Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Juz 4, p. 103; 'Umar Riḍā Kahhālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Juz 6, p. 82.

⁵⁰⁸ Al-Ḍahabī, *Al-Mu'īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, p. 114, No. 1278.

⁵⁰⁹ Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 240, No. 155.

⁵¹⁰ Al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 102, No. 893; *Al-'Ibar fī Khabar*, Juz 2, p. 121.

⁵¹¹ Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 12, p. 224, No. 3310.

⁵¹² Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 31, p. 5, No. 3403.

Rahmān al-Jauzī, *al-Ḥāfiẓ*.⁵¹³ Abū al-Muzaffar Ibn Jauzī, *al-Ḥāfiẓ*, salah seorang imam ahli ḥadīṣ.⁵¹⁴ Abū ‘Abdillāh al-Ṣāliḥī, *al-Imām, al-Ḥāfiẓ al-Kabīr*, salah seorang ahli ‘ilmu.⁵¹⁵ Abū al-Falāh ‘Abd Hayī al-Ḥanbalī, *al-Ḥāfiẓ al-Kabīr* pemilik kitab *Al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.⁵¹⁶ Abū al-Walīd al-Bājī, *Ḥāfiẓ lā ba’sa bih*.⁵¹⁷ Ibn Nāṣr al-Dīn al-Dimasyqī, *Imām ḥāfiẓ kabīr siqah ma’mūn*, yang memiliki kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* yang diberi nama *Al-Kāmil* kitab yang sangat mulia yang sangat banyak. Hamzah ibn Yūsuf al-Sahmī, ia merupakan seorang ḥāfiẓ yang mutqin tidak ada ulama yang sebanding dengan beliau pada zamannya.⁵¹⁸ Abū Ya’lā al-Khalīlī, ia dalam segi hafalan dan kemuliaan tidak ada yang membandinginya.⁵¹⁹ Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-*

⁵¹³ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam*, Juz 14, p. 244, No. 2725.

⁵¹⁴ Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 17, p. 481.

⁵¹⁵ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 3, p. 134, No. 863.

⁵¹⁶ Abū al-Falāh al-‘Akrī, *Syaẓarāt*, Juz 4, p. 344.

⁵¹⁷ Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 3, p. 134, No. 863.

⁵¹⁸ Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yūsuf, *Su’ālāt Ḥamzah*, p. 53, No. 19.

⁵¹⁹ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 2, p. 794.

Hāfiẓ.⁵²⁰ Taqī al-Dīn al-Ġazī, *al-Hāfiẓ al-Imām al-Hujjah al-Kabīr*. Abū al-Ma'ālī al-Ġazī, *al-Imām al-Hujjah al-Hāfiẓ al-Kabīr*, pemilik kitab *Al-Kāmil fī Ma'rifah al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*.⁵²¹ Abū Muḥammad Ṭayyib ibn 'Abdullāh al-Ḥaḍramī, *imaman kabīran ḥāfiẓan, ṣiqah ma'mūn*, pemilik kitab *Al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.⁵²² Khalīl ibn Aybak al-Ṣafadī, *muṣanaf ḥāfiẓ*.⁵²³ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *salah seorang imam ahli 'ilmu dan seorang kritikus*.⁵²⁴ Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb al-Subkī, *al-Hāfiẓ al-Kabīr*. 'Imād al-Dīn ibn Kaṣīr al-Dimasyī, *al-Hāfiẓ*, pemilik kitab *Al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Imām al-Hāfiẓ al-Kabīr*, pemilik kitab *Al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *seorang ahli 'ilmu*.⁵²⁵

⁵²⁰ Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa*, Juz 4, p. 327, No. 1542.

⁵²¹ Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 3, p. 331.

⁵²² Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 197, No.1636.

⁵²³ Ṣalāh al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 17, p. 178.

⁵²⁴ Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi'īn*, p. 283.

⁵²⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 380, No. 861.

Sebagaimana telah tertulis pada jalur-jalur sebelumnya, pada jalur Abū Aḥmad Ibn ‘Adī al-Jurjānī dalam kitabnya (*Al-Kāmil fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl*) pun terdapat seorang rawi bermasalah yang bernama **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam. Selain daripada rawi Darrāj, setelah penulis analisis dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) para perāwī tersebut tidak terdapat masalah atau *jarh* dari para ulama kritikus hadits termasuk Ibn Salam.⁵²⁶ Dengan demikian, secara otomatis jalur ini berkualitas *ḍa’īf*.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut:

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwīnya, baik dari jalur *sanad Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*, *Musnad Abū Ya’lā*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, *Al-Mustadrak ‘alā al-*

⁵²⁶ Beliau merupakan seorang rawi yang mendapatkan banyak pujian (*ta’dīl*) oleh para ulama kritikus ḥadīṣ.

Ṣaḥīḥain, *Syu'āb al-Īmān*, *Al-Da'wāt al-Kabīr*, *Al-Du'ā'*, *Targīb fī Faḍā'il al-A'māl*, *'Amal al-Yaum wa al-Laylah*, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, dan *Al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) terhadap seluruh perāwī, kecuali ada beberapa periwayat yang bermasalah, yaitu; (1) **Darrāj Abū al-Samḥ**, periwayat tersebut terdapat di seluruh jalur *sanad* ḥadīṣ ini yang dinilai oleh jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *ḍa'īf*, bahkan Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar al-Dārquṭnī menilainya sebagai *matrūk*, sedangkan Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal dari ayahnya mengatakan, *ḥadīṣuhu munkar (Ḥadīṣ-ḥadīṣnya munkar)*, dan penilaian senada juga di ungkapkan oleh Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, beliau mengatakan *munkar al-Ḥadīṣ*, ditempat lain mengatakan *laisa bi al-Qawī*, (2) **'Abdullāh ibn Lahī'ah**, periwayat ini hanya terdapat di jalur *sanad* ḥadīṣ milik Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal dalam

kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*), Abū Ya'lā al-Mauṣulī dalam kitabnya (*Musnad Abū Ya'lā*), dan 'Abd al-Ḥumaīd ibn Ḥumaīd dalam kitabnya (*Musnad 'Abd ibn Ḥumaīd*), yang dinilai oleh para ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *ḍa'īf* karena buruk dan tercampur hafalannya setelah kitab-kitab catatan ḥadīṣnya terbakar, (3) **Aḥmad ibn Rasyidīn**, periwayat ini hanya terdapat di jalur *sanad* milik Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*Al-Du'ā'*), yang dinilai oleh para ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *ḍa'īf* dan bahkan Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adī al-Jurjānī dan Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣrī sampai mengatakan *kazāb*, (4) **Yaḥya ibn 'Uṣmān ibn Ṣāliḥ**, periwayat ini pun hanya terdapat di jalur *sanad* milik Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*Al-Du'ā'*), para ulama kritikus ḥadīṣ membicarakannya dan sebagiannya memberikan *jarḥ* terhadapnya karena tertuduh beraliran Syi'ah, hal

tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan Maslamah ibn Qāsim.

- b. Dari segi hubungan periwayatan, jika dilihat dari jarak wafat antara dua orang perāwī saling berdekatan. Hasil identifikasi lewat hubungan guru-murid antara satu perāwī dengan perāwī yang lain diketahui bahwa seluruh jalur sanad memiliki hubungan guru dan murid. Lafaz periwayatan yang digunakan⁵²⁷ menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadīṣ antara dua orang perāwī. Sehingga sanadnya *muttasil* (bersambung) dan dapat diterima.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Berdasarkan kajian di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dari aspek kuantitas adalah ḥadīṣ *masyhūr*, sedangkan dari aspek kualitas

⁵²⁷ Silahkan lihat dan perhatikan pada bagian skema sanad ḥadīṣ ini.

ḥadīṣ ini *da'īf al-Isnad* (sanad ḥadīṣ ini lemah). Dengan demikian, jalur-jalur ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh para *mukharrij* di atas, jika dilihat dari tiap jalurnya secara tersendiri berkalitas *da'īf* dari segi *sanad* dan tidak terdapat ḥadīṣ atau jalur *sanad* lain sebagai pendukung dan penguatnya,⁵²⁸ sehingga tidak dapat naik pada tingkat *ḥasan ligairihi*⁵²⁹ dan juga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Selain itu, para ulama kritikus ḥadīṣ baik dari kalangan ulama *muttaqaddimin*, *muta'akhirin*, maupun kontemporer juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *da'īf* di antaranya; Ibn 'Adī al-Jurjānī dalam kitabnya (*Al-Kāmil fī*

⁵²⁸ Ḥadīṣ ini pada dasarnya memiliki banyak jalur *sanad* yang telah dikumpulkan dan ditulis oleh para *mukharrij al-Ḥadīṣ* dengan *sanad* mereka sendiri. Akan tetapi jika kita perhatikan, semua jalur-jalur tersebut sebenarnya bermuara atau berpusat pada satu orang perawi atau dalam ilmu ḥadīṣ disebut dengan istilah *madar al-Isnad* (tempat berkumpulnya beberapa jalur *sanad*). Jadi, perawi yang penulis sebut sebagai *madar al-Isnad* dari hadits ini adalah **Darrāj Abū al-Samḥ** dari Abū al-Haiṣam, dan dia telah dilemahkan oleh jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*). Dengan keadaan yang seperti itu, penulis menganggap bahwa banyaknya jalur tidak menjamin ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu ḥadīṣ. Terlebih dalam hal ini, yang menjadi *madar al-Isnad* yaitu Darrāj Abū al-Samḥ, maka secara otomatis seluruh jalur-jalur tersebut menjadi bermasalah (*da'īf*).

⁵²⁹ Ḥadīṣ *ḥasan ligairihi* adalah ḥadīṣ *da'īf* yang ringan lalu dikuatkan dengan beberapa jalan (masih ḥadīṣ yang serupa) yang juga sama ke-*da'īf*-annya (ringan). Perlu penulis tegaskan, bahwa sebab ke-*da'īf*-annya bukan karena kefasikan perawi (yang keluar dari jalan kebenaran) atau kedustaannya.

Du‘afā’ al-Rijāl) beliau mengatakan ḥadīṣ tersebut *munkar*.⁵³⁰

Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn ‘Umar al-Dārquṭnī mengatakan, *ḍa‘īf*,⁵³¹ ditempat lain beliau mengatakan, *matrūk*.⁵³² Abū

‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī mengatakan, *munkar al-Ḥadīṣ*.⁵³³

Muḥammad ‘Amr ‘Abd al-Laṭīf mengatakan ḥadīṣ tersebut *munkar*.⁵³⁴ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abū Bakar al-Haiṣamī dalam

kitabnya (*Majmu’ Zawā’id*), beliau mengatakan *ḍa‘īf*.⁵³⁵ Al-

Munāwī dalam kitabnya (*Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*) telah menilainya sebagai *ḍa‘īf* karena cacatnya perawi

Darrāj Abū al-Samḥ.⁵³⁶ Syaikh ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh

ibn Bāz mengatakan, *dalam sanad ḥadīṣ ini terdapat perawi*

Darrāj Abū al-Samḥ dari Abū al-Haiṣam yang digolongkan

sebagai sanad yang ḍa‘īf oleh kebanyakan ulama ahli ḥadīṣ,

⁵³⁰ Ibn ‘Adi al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du‘afā’*, Juz 4, p. 11.

⁵³¹ Abū al-Ḥasan al-Dāruquṭnī, *Su‘ālāt al-Hākīm*, p. 170, No. 261.

⁵³² Abū Bakar al-Burqānī, *Su‘ālāt al-Burqānī li al-Dārquṭniy*, p. 29, No. 142.

⁵³³ Al-Ḥabībī, *Mīzān al-Itidāl*, Juz 2, p. 24, No. 2667.

⁵³⁴ Muḥammad ‘Amr ‘Abd al-Laṭīf, *Tabyīḍ al-Ṣaḡīfah bi Uṣūl al-Aḥādīṣ al-Ḍa‘īfah*, (tk.:Maktabah al-Tau’iyah al-Islāmiyyah li ‘ihyā’ al-Turās al-Islāmī, 1410 H.), Juz 1, p. 30.

⁵³⁵ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abū Bakar ibn Sulaimān al-Haiṣamī al-Miṣrī, *Majmu’ Zawā’id*, (Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1994), Juz 10, pp. 75-76, No. 16761.

⁵³⁶ Zain al-Dīn Muḥammad al-Munāwī al-Qāhirī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.), Juz 2, p. 84, No. 1397; keterangan yang serupa pada Juz 1, p. 357, No. 634.

terutama dalam sebuah periwayatannya terdapat Abū al-Haiṣam.⁵³⁷ Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī menghukumi ḥadīṣ ini sebagai ḥadīṣ *ḍa'īf*,⁵³⁸ dan menjelaskan kelemahannya, ditempat lain beliau mengatakan *munkar al-Ḥadīṣ*.⁵³⁹ Syaikh Syu'aib al-Arna'ūṭ ketika *mentaḥqiq* ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* beliau mengatakan terkait ḥadīṣ di atas bahwa ḥadīṣ tersebut *ḍa'īf*,⁵⁴⁰ begitu pula ketika beliau *mentaḥqiq* kandungan ḥadīṣ dalam kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*.⁵⁴¹ Syaikh Ḥusain Salīm Asad mengatakan, *isnaduhu ḍa'īf* (sanad ḥadīṣ ini lemah).⁵⁴²

Adapun pernyataan sebagian kecil dari para ulama yang menghukumi ḥadīṣ ini sebagai ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* atau

⁵³⁷ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn Bāz, *Al-Tuḥfah al-Karīmah fī Bayan Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Mauḍūah wa al-Saqīmah*, (Riyadh: Dār Aṣālah al-Ḥādīri, 2009), p. 147.

⁵³⁸ Abū ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣr al-Dīn ibn al-Ḥāj Nūḥ bin Najātī ibn Ādam al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍūah wa Aṣaruhā al-Sayy' fī al-'Ummah*, (Riyād: Dār al-Ma'ārif, 1992), Juz 2, p. 9, No. 517; *Ḍa'īf al-Targīb wa Tarhīb min al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), Juz 1, p. 450, No. 901; *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādatuh*, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, tt.), p. 156, No. 1108.

⁵³⁹ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 14, p. 1145, No. 7042.

⁵⁴⁰ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 3, p. 99, No. 817.

⁵⁴¹ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 18, p. 212, No. 11674.

⁵⁴² Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā*, Juz 2, p. 521, No. 1376.

hasan, seperti yang dikatakan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī⁵⁴³ dan Abū al-Faḍl Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī,⁵⁴⁴ maka ungkapan tersebut tidak benar dan telah disanggah oleh sebagian besar para ulama lain karena kelemahan keempat rawi tersebut di atas (Darrāj Abū al-Samḥ, ‘Abdullāh ibn

⁵⁴³ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz I, p. 677, No. 1839

Namun begitu, penulis dapati imam Al-Ḥākim dalam kitab *Talkhīsiyya* (sebuah kitab ringkasan dan tinjauan ulang atas kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) tidak secara jelas mengomentari riwayat ini. Beliau tidak mencelanya dan tidak pula mengakuinnya. Akan tetapi, menurut hemat penulis Al-Ḥākim lebih condong mencelanya, disebabkan oleh dua hal: (1) Al-Ḥākim banyak menyatakan riwayat Darrāj Abū al-Samḥ sebagai perawi ḥadīṣ-ḥadīṣ *munkar*, (2) dalam kitabnya (*Mīzān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl*) ia mengutarakan tentang biografi Darrāj Abū al-Samḥ, “Imam Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal telah berkata, ‘Hadīṣ riwayatnya (Darrāj) sebagian besar *munkar* dan sangat lunak.’” Lihat, Al-Ḥākim, *Mīzān al-‘Itidāl*, Juz 2, p. 24, No. 2667. Dengan begitu menjadi jelas bahwa imam Al-Ḥākim menyanggah penetapan *ṣaḥīḥ* oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī.

⁵⁴⁴ Padahal Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī sendiri telah melemahkan dua nama perawi dalam *sanad* ḥadīṣ ini, yaitu **Darrāj Abū al-Samḥ** dan beliau mengatakan, “Darrāj Abū al-Samḥ sebagai periwayat yang *ṣaḍuq*, akan tetapi jika menerima ḥadīṣ dari Abū al-Ḥaiṣam maka ḥadīṣ-nya menjadi *ḍa‘īf*.” Lihat, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 201, No. 1824; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 379, No. 1824. Dan dalam *sanad* ḥadīṣ ini, Darrāj Abū al-Samḥ menerima ḥadīṣ dari Abū al-Ḥaiṣam, dan riwayatnya dari Abū al-Ḥaiṣam *ḍa‘īf* sebagaimana penjelasan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Begitu juga Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī telah melemahkan perawi atas nama **‘Abdullāh ibn Lahī’ah** dan beliau mengatakan, “‘Abdullāh ibn Lahī’ah sebagai periwayat yang *ṣaḍuq*, akan tetapi riwayatnya bermasalah setelah kitab-kitabnya terbakar, riwayat darinya yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dan Ibn Wahb adalah yang paling baik (‘Adl) daripada selainnya.” Lihat, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 319, No. 3563; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 258, No. 3563. Dan dalam *sanad* ḥadīṣ ini, ‘Abdullāh ibn Lahī’ah tidak diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dan Ibn Wahb ataupun perawi lain (sebelum kitab-kitabnya terbakar dan menjadi buruk hafalannya), akan tetapi diriwayatkan oleh al-Ḥasan ibn Mūsa dan setelah kitabnya terbakar. Dengan demikian, penetapan *ṣaḥīḥ* atau *hasan* untuk ḥadīṣ ini tidak dapat dibenarkan dan terdapat padanya kontradiktif.

Lahī'ah, Aḥmad ibn Rasyidīn, dan Yahya ibn 'Usmān ibn Ṣāliḥ). Dan bagaimanapun, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dinilai oleh para ulama sebagai bertindak gegabah (*tasahul*), karena terlalu terburu-buru dalam memvonis *ṣaḥīḥ* atas ḥadīṣ-ḥadīṣnya, termasuk ḥadīṣ yang saat ini penulis kaji otentisitasnya. Dalam hal ini, Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī telah menjelaskan secara panjang lebar kelemahan ḥadīṣ ini, beliau berkata: “Dari penjelasan ini, anda bisa ketahui bahwa penetapan hasan untuk ḥadīṣ ini, seperti yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl Ibn Ḥajar al-'Asqalānī sebagaimana yang dinukil oleh al-Munawī, adalah sesuatu yang *ḡairu ḥasan* (tidak baik)”.⁵⁴⁵

Kemudian, ḥadīṣ serupa juga diriwayatkan dengan *sanad* lain, akan tetapi *sanadnya* juga bermasalah bahkan sangat *ḍa'īf*. Riwayat yang penulis maksud adalah:⁵⁴⁶

a) *Sanad* dari Jalur Abū al-Jauzā'ī

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam Jalur Abū al-Jauzā'ī

⁵⁴⁵ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Da'īfah*, Juz 2, p. 9, No. 517.

⁵⁴⁶ Penulis menemukan dua jalur berbeda, dengan demikian penulis akan memaparkan satu-persatu agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.

أَكْتَبُوا ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَقُولَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّكُمْ مِرَاؤُونَ

“Perbanyaklah berdzikir kepada Allah hingga orang-orang munafiq mengatakan, ‘Sesungguhnya kalian hanyalah mencari pamrih (riya).’”

Penulis katakan, *sanad* ḥadīṣ ini **ḍaʿīf**.

Sebelumnya penulis menelusuri ḥadīṣ di atas melalui metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* menggunakan “Topik ḥadīṣ (term),” kitab yang digunakan adalah *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*,⁵⁴⁷ selain itu penulis juga menggunakan metode kata matan pertama ḥadīṣ, dengan menggunakan kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*,⁵⁴⁸ kitab *Al-Fatḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr*,⁵⁴⁹ dan kitab *Jam’u al-Jawāmi’ aw al-Jāmi‘ al-Kabīr*.⁵⁵⁰ Dari keempat metode penelusuran di atas, maka penulis memperoleh sebuah informasi (ص حم في الزهد هب) (عن أبي الجوزاء مرسلًا), maksud dari lambang yang tercantum

berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Abdullāh ibn al-Mubārak

⁵⁴⁷ Ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 1, p. 414, No. 1754.

⁵⁴⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr*, p. 86, No. 1398.

⁵⁴⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Fatḥ al-Kabīr*, Juz 1, p. 212, No. 2308.

⁵⁵⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jam’u al-Jawāmi’*, Juz 2, p. 546, No. 2132.

dalam kitabnya (*Al-Zuhd wa al-Raqā'iq li ibn al-Mubārak*),⁵⁵¹ Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Al-Zuhd*),⁵⁵² dan Al-Baihaqī dalam kitabnya (*Ṣyu'āb al-Īmān*)⁵⁵³ dengan sanad dari Sa'īd ibn Zaid, dari 'Amr ibn Mālik, dari Abī al-Jauzā'ī secara *mursal*.

Sanad riwayat ini memiliki derajat yang *ḍa'īf*, ke-*ḍa'īfan*-nya karena *sanad* dalam jalur ini *mursal* (terputus, tidak sampai kepada Nabi *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*), dan juga karena terdapat seorang rawi *ḍa'īf*, yaitu Sa'īd ibn Zaid.

Selain itu, penilaian dari penulis ini juga diperkuat oleh ulama kritikus ḥadīṣ dari kalangan ulama kontemporer yang juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *ḍa'īf* di antaranya; Syaikh al-Albānī beliau mengatakan, *ḍa'īf*,⁵⁵⁴ Abū 'Abd al-

⁵⁵¹ Abū 'Abd al-Raḥmān 'Abdullāh ibn al-Mubārak al-Marwazī al-Hanzalī, *al-Zuhd wa al-Raqā'iq li ibn al-Mubarak*, ed. Ḥabīb al-Raḥmān al-'Aḍamī, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.), p. 362, No. 1022.

⁵⁵² Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibānī, *al-Zuhd*, ed. Muḥammad 'Abd al-Salām Syāhin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), cet ke-1, p. 89, No. 557.

⁵⁵³ Abū Bakar al-Baihaqī, *Ṣyu'āb al-Īmān*, Juz 2, p. 64, No. 524.

⁵⁵⁴ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 2, p. 9, No. 516; *Ḍa'īf al-Targīb wa Tarhīb*, Juz 1, p. 451, No. 902; *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, p. 156, No. 1107.

Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī mengatakan *da'īf*.⁵⁵⁵ Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī,⁵⁵⁶ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Ḥauṭī al-Syāfi'ī,⁵⁵⁷ dan Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī mengatakan ḥadīṣ tersebut *mursal*.⁵⁵⁸

b) *Sanad* dari Jalur Ibn 'Abbās

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam Jalur Ibn 'Abbās

ادْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا يَتَّعِلُّ الْمُنَافِقُونَ إِنَّكُمْ تُرَاوُونَ

“*Berdzikir kepada Allah, sehingga berkatalah para munafiq, ‘Sesungguhnya kalian hanyalah mencari pamrih (riya).’*”

Penulis katakan, *sanad* ḥadīṣ ini *da'īf Jiddan*.

Sebelumnya penulis menelusuri ḥadīṣ di atas melalui metode *takhrīj* menggunakan topik ḥadīṣ (term), kitab yang digunakan adalah *Kanz al-'Ummāl*,⁵⁵⁹ selain

⁵⁵⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, p. 86, No. 1398; terdapat juga dalam kitab syarahnya, Abū Ibrāhīm Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ṣalāh ibn Muḥammad al-Ḥasanī al-Ṣan'ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, ed. Muḥammad Ishāq Muḥammad Ibrāhīm, (Riyadh: Maktabah Dār al-Salām, 2011), Juz 3, p. 54, No. 1392.

⁵⁵⁶ Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Syaukānī al-Yamānī, *al-Faṭḥ al-Rabānī min Fatāwā al-Imām al-Syaukānī*, (Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadīd, tt.), Juz 6, p. 2867.

⁵⁵⁷ Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad ibn Muḥammad Darwīsy al-Ḥauṭī al-Syāfi'ī, *Asnā al-Muṭālib fī Aḥādīs al-Mukhtalifah al-Marātib*, ed. Muṣṭhafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), p. 65.

⁵⁵⁸ Abū Bakar al-Baihaqī, *Syu'āb al-Īmān*, Juz 2, p. 64, No. 524.

⁵⁵⁹ Ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, Juz 1, p. 415, No. 1756.

itu penulis juga menggunakan metode kata matan pertama ḥadīṣ (*alfabetis*), dengan menggunakan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*,⁵⁶⁰ kitab *Al-Fatḥ al-Kabīr*,⁵⁶¹ dan kitab *Jam'u al-Jawāmi' aw al-Jāmi' al-Kabīr* kesemuanya merupakan karya al-Suyūṭī.⁵⁶² Dari keempat metode penelusuran di atas, maka penulis memperoleh sebuah informasi (طب، عن ابن عَبَّاسِ), maksud dari lambang yang tercantum berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu'jām al-Kabīr*)⁵⁶³ dari Ibn 'Abbas. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran ḥadīṣ secara digital (*al-Hāsib al-Alī*) dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syāmilah*, maka penulis dapati ḥadīṣ tersebut terdapat dalam kitab *Ḥilyah al-'Auliā'* karya Abu Nu'aim al-Aṣbahānī⁵⁶⁴

⁵⁶⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, p. 61, No. 903.

⁵⁶¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Fatḥ al-Kabīr*, Juz 1, p. 153, No. 1582.

⁵⁶² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jam'u al-Jawāmi'*, Juz 1, p. 562, No. 2815.

⁵⁶³ Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayir al-Ṭabrānī, *al-Mu'jām al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tt), Juz 12, p. 169, No. 12786.

⁵⁶⁴ Abū Nu'aim Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Ishāq bin Musa bin Mihrān al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-'Auliā' wa Ṭabaqāt al-'Aṣfiyā'*, (Mesir: al-Sa'ādah, 1974), Juz 3, p. 80.

dengan *sanad* dari Sa'īd ibn Sufyān al-Jahdarī, dari al-Ḥasan ibn Abī Ja'far, dari 'Uqbah ibn Abī Šubait ar-Rā'sibī, dari Abī al-Jauzā'i, dari Ibn 'Abbās.

Selain itu, penilaian dari penulis ini juga diperkuat oleh para ulama kritikus ḥadīṣ dari kalangan ulama kontemporer yang juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *ḍa'īf jiddan* di antaranya; Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī beliau mengatakan, *ḍa'īf Jiddan*.⁵⁶⁵ Muḥammad al-Aḥmadī Abū al-Nūr mengatakan *ḍa'īf* dalam *taḥqiqnya* terhadap kitab *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* karya Ibn Rajab al-Ḥanbalī.⁵⁶⁶ Alī ibn Abū Bakar al-Haiṣamī mengatakan *ḍa'īf*.⁵⁶⁷ Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī mengatakan *ḍa'īf*.⁵⁶⁸

⁵⁶⁵ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 2, p. 9, No. 515; *Ḍa'īf al-Tarǧīb*, Juz 1, p. 451, No. 902; *Ḍa'īf al-Jāmi'*, p. 106, No. 738.

⁵⁶⁶ Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥman ibn Aḥmad ibn Rajab ibn al-Ḥasan al-Ḥanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarḥ Khamsina Ḥadīṣān min Jawāmi' al-Kalim*, ed. Muḥammad al-Aḥmadī Abu al-Nūr, (Kairo: Dār al-Salām, 2004), Juz 3, p. 1286.

⁵⁶⁷ Nūr al-Dīn 'Alī ibn Abū Bakar al-Haiṣamī, *Majmu' Zawā'id*, Juz 10, p. 76, No. 16762.

⁵⁶⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Šagīr*, p. 61, No. 903; Abū Ibrāhīm Muḥammad ibn al-Šan'ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Šagīr*, Juz 2, p. 241, No. 897.

Setelah penulis mengetahui kualitas ḥadīṣ bagian pertama ini, selanjutnya penulis mencoba untuk menjelaskan makna yang tersirat dari ḥadīṣ ini dan mengkritik sebagian kalangan yang menggunakannya sebagai dalih pembenaran.

Dari kandungan redaksi ḥadīṣ ini, jika dilihat secara tekstual dan kontekstual dapat diambil intisari yang menjelaskan bahwa, terdapat pesan anjuran untuk memperbanyak *zikir* dengan keras sampai melampaui batas, seperti bergoyang-goyang kepala ataupun badannya, baik secara berjama'ah maupun individu. Sehingga orang-orang (munafiq) menilainya sebagai orang gila. Maka tak heran apabila ḥadīṣ ini sering dijadikan dalil oleh sebagian golongan menyimpang, dan dalam hal ini adalah kaum Sufi melalui tarekat-tarekatnya.

Termasuk bagian ideologi dan kebiasaan tarekat Sufi, mereka menyibukkan diri dengan *zikir-zikir* dan wirid-wirid yang telah diciptakan dan ditetapkan oleh para pemimpin mereka. Mereka ber*zikir* dengan cara melampaui batas syari'at Islam, yaitu ber*zikir* dengan bilangan yang memberatkan diri mereka sendiri seperti ber*zikir* sebanyak seribu kali, 50 ribu kali, 100

ribu kali dan jumlah bilangan lainnya dengan berbagai macam model *zikir* yang telah mereka buat.⁵⁶⁹ Padahal, maksimal dari Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* sebanyak 100 kali dalam *zikir-zikir* tertentu, bukan pada semua jenis *zikir*. Terlebih mereka memiliki metode *zikir* yang tidak dikenal dalam Islam, seperti melakukan *zikir* dengan cara bergoyang-goyang, berjoget ria, berdendang seperti yang dilakukan Yahudi dan tidak jarang sampai mengalami kerasukan berjama’ah (masal) karena *zikirnya* yang melampaui batas tersebut, sehingga mereka melanggar rambu-rambu syari’at Islam yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sungguh model *zikir* yang mereka tekuni ini tidak ada asalnya dalam syari’at, mereka meninggalkan petunjuk Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* dan *zikir-zikir* yang syar’i. Perbuatan tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis mengenai motivasi sebenarnya yang mendorong mereka berbuat demikian ? Kenapa mereka ber*zikir* dengan wirid yang tidak pernah diturunkan oleh Allāh *ta’āla* ? dan kenapa mereka selalu

⁵⁶⁹ Selanjutnya para jama’ah tarekat sufi ini, mereka terikat untuk membaca dan mengamalkan ketentuan tersebut yang sayangnya tidak pernah dibawa oleh Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*.

menolak ketika kita ingatkan bahwa perbuatan tersebut *bid'ah* dan tidak pantas dilakukan seorang muslim ?

Ternyata penulis dapati sebuah informasi, bahwa mereka membebani diri seperti ini, karena mendengar ḥadīṣ yang sedang penulis lakukan penelitian pada kesempatan ini. Dimana ḥadīṣ tersebut mereka jadikan sebagai *hujjah* paling kuat oleh kaum Sufi untuk membenarkan model *zikir* tersebut.⁵⁷⁰ Atas dasar tersebut juga, penulis mengambil ḥadīṣ ini dan menguji otentisitasnya agar mengetahui hakikat yang sebenarnya. Setelah penulis lakukan penelitian, *alhamdulillah*, pada akhirnya penulis dapat mengetahui derajat ḥadīṣ tersebut, yakni *da'if*.

Dari penjelasan di atas, menjadikan ḥadīṣ tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dasar argumentasi dan sandaran untuk mengamalkan isi kandungannya, apalagi sampai dikatakan sebagai seperti orang dalam gangguan jiwa (ODGJ), pernyataan

⁵⁷⁰ Semua golongan menyimpang mempunyai dalih yang mereka klaim membenarkan apa yang mereka yakini. Dalih mereka dapat berujud hadits palsu, pemaksaan ayat maupun hadits shahih. Inilah yang menjadi permasalahan sebenarnya. Dalil-dalil yang shahih mutawatir ditarik-tarik untuk mendukung dan mengakomodasi apa yang telah menjadi ketentuan sebuah golongan. Begitu pun dalam hadits ini, mereka mensahkan dan menetapkan *zikir* semaunya sendiri dan menghiraukan nasihat orang yang tidak sepaham dengannya.

seperti itu sama saja merendahkan kemuliaan seorang Muslim. Maka cukuplah ayat al-Qur'an dan ḥadīṣ Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* yang *ṣahīḥ* yang menjelaskan keutamaan untuk banyak berzikir kepada Allāh *ta'āla* dengan *zikir* yang telah di syari'atkan dalam Islam⁵⁷¹ sebagai dasar hukum dan motivasi bagi seorang hamba yang beriman untuk selalu mengisi waktunya dengan banyak berzikir kepada Allāh *ta'āla*.

B. Ḥadīṣ Kedua

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ جُدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Dari Abū Hurairah berkata: Bahwasanya Nabi *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "Perbaharuilah iman kalian, "maka ditanyakan kepada beliau: "Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasūlullāh?" beliau bersabda: "Perbanyaklah mengucapkan: *Lā ilāha illāllāh*."

⁵⁷¹ Ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* beserta penjelasannya sudah penulis uraikan panjang lebar pada bab sebelumnya, silahkan lihat kembali bab 2 (dua).

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Dalam proses pencarian ḥadīṣ ini, penulis menggunakan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* melalui, “kata bagian dari matan ḥadīṣ”. Kitab yang diperlukan oleh penulis pada metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* ini adalah, kitab kamus *Al-Mu’jām al-Mufahras li ‘Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arent Jan Wensinck (metode yang sama dengan ḥadīṣ sebelumnya). Selanjutnya, setelah penulis melakukan penelusuran melalui kitab *Al-Mu’jām al-Mufahras li ‘Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* tersebut dengan penelusuran menggunakan lafaz جددوا maka dapat informasi ٣٥٩ ، ٣ حم، yang artinya redaksi ḥadīṣ tersebut ditemukan pada kitab; *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* karya Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, pada Juz 3, halaman 359.⁵⁷²

Selain metode di atas, penulis juga menggunakan dua metode penelusuran ḥadīṣ lainnya, yaitu; 1) Dengan metode “Awal matan ḥadīṣ”. Kitab yang penulis gunakan adalah *Al-*

⁵⁷² Wensijk, *al-Mu’jām al-Mufahras* Juz, 1, p. 324.

Jāmi' al-Ṣaġīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr dan *al-Faḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi' al-Ṣaġīr*, keduanya karya Abū 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, maka penulis mendapat sebuah informasi (ك، عن أبي هريرة).⁵⁷³

Menurut lambang yang tercantum, maka berarti redaksi ḥadīṣ tersebut ditemukan pada kitab; Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*) dan Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*) dari ṣaḥābat Abū Hurairah, dan 2) Dengan metode secara digital, yaitu menggunakan aplikasi *al-Maktabah al-Syāmilah*. Hasilnya, penulis dapati bahwa redaksi ḥadīṣ tersebut ditemukan juga pada kitab *Musnad 'Abd ibn Ḥumaīd* karya 'Abd al-Ḥumaīd ibn Ḥumaīd ibn Naṣr al-Kassī dan *Musnad al-Bazzār* karya Abū Bakar al-Bazzār.

Setelah penulis memperoleh data dari kitab *Al-Mu'jām al-Mufahras*, *al-Jāmi' al-Ṣaġīr*, *al-Faḥ al-Kabīr*, dan

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Ṣaġīr*, Juz 1, p. 218, No. 3581; terdapat juga pada p. 378, No. 6071; *Al-Faḥ al-Kabīr*, Juz 2, p. 57, No. 5693; *Jam'u al-Jawāmi'*, Juz 4, p. 555, No. 36/13306.

software *al-Maktabah al-Syāmilah*, maka selanjutnya penulis memaparkan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut dari setiap *mukharrij* berdasarkan naskah aslinya. Berikut adalah redaksi ḥadīṣ secara lengkap dengan *sanadnya*:

a. Kitab *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* karya Abū

‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal

مسند أحمد ٨٧٠٨: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ يَغْنِي الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا
صَدَقَهُ بْنُ مُوسَى السُّلَمِيُّ الدَّقِيقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ عَنْ شَتِيرِ بْنِ
نَهَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رُؤُوسُكُمْ عَزَّ
وَجَلَّ لَوْ أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لَأَسْمَيْتُهُمُ الْمَطَرُ بِاللَّيْلِ وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمُ
الشَّمْسُ بِالنَّهَارِ وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ وَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدُّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَكَيْفَ جُدُّدُ إِيمَانِنَا قَالَ أَكْتَرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.⁵⁷⁴

b. Kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū

‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī

⁵⁷⁴ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 14, p. 327, No. 8708.

المستدرک علی الصحیحین ٧٦٥٧: أخبرنا عبد الرحمن بن حمدان الجلاب بھمدان ثنا محمد بن الجھم بن ہارون النمري ثنا أبو داود ثنا صدقة بن موسى ثنا محمد بن واسع عن سمير بن نھار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : قال ربكم عز و جل لو أن عبادي أطاعوني لأسقيتهم المطر بالليل و لأطلعت عليهم الشمس بالنهار و لما أسمعتهم صوت الرعد و قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : حسن الظن بالله من حسن العبادة و قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : جددوا إيمانكم قيل : يا رسول الله وكيف بجدد إيماننا ؟ قال : أكثروا من قول لا إله إلا الله.^{٥٧٥}

c. *Kitab Musnad 'Abd ibn Ḥumaīd karya 'Abd al-Ḥumaīd ibn Ḥumaīd ibn Naṣr al-Kassī*

مسند عبد بن حميد ١٤٢٤: ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ مُوسَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ، عَنْ شُتَيْرِ بْنِ نَهَارٍ الْعُبْدِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ: لَوْ

⁵⁷⁵ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak*, Juz 4, p. 285, No. 7657.

أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لِأَسْقِيَتُهُمْ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ، وَأَطَلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ
بِالنَّهَارِ وَلَمَّا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ " وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «جَدُّوا إِيمَانَكُمْ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ جُودُوا إِيمَانَنَا؟
قَالَ: " أَكْثَرُوا مِنْ قَوْلٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.⁵⁷⁶

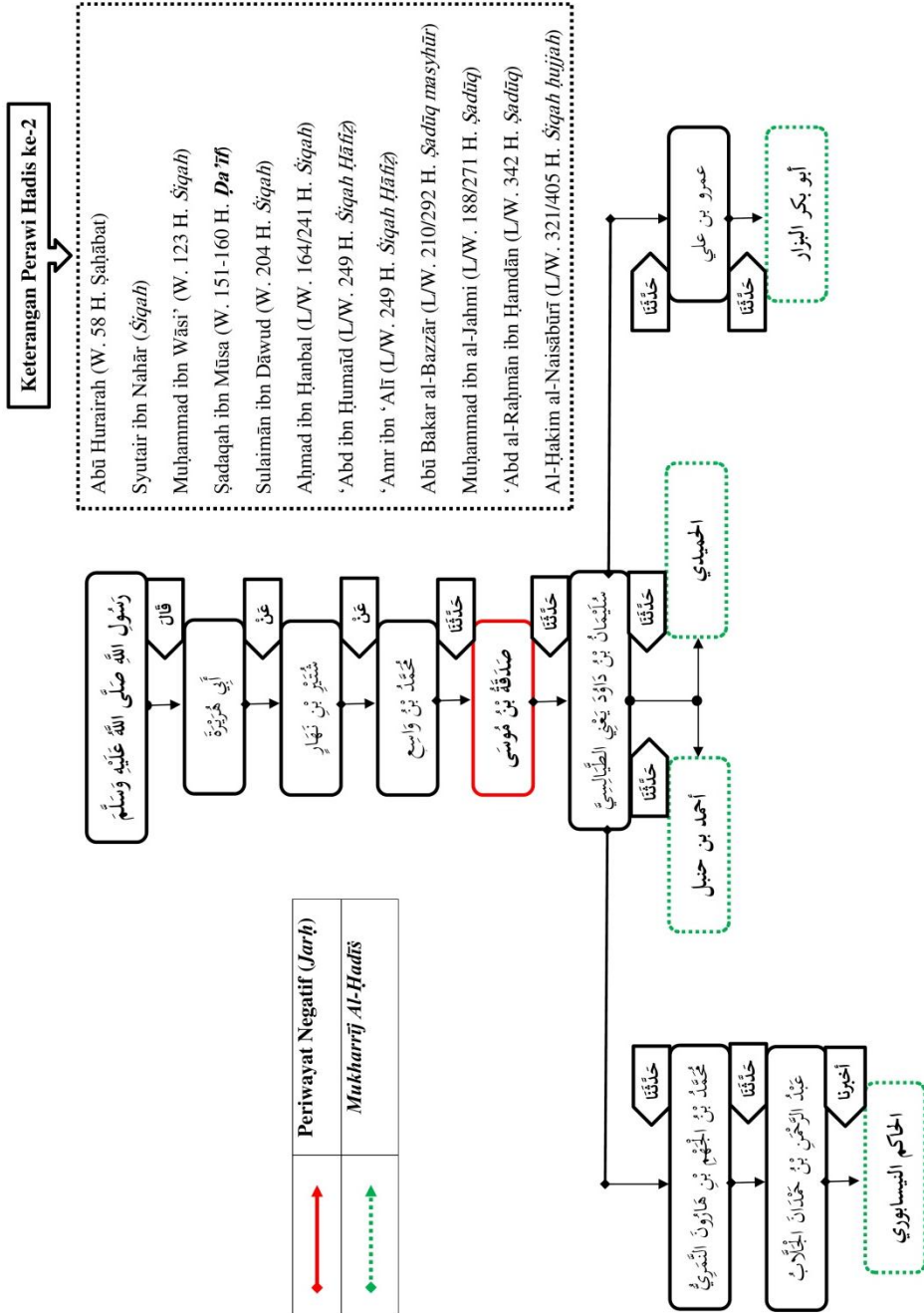
d. Kitab *Musnad al-Bazzār* karya Abū Bakar al-Bazzār

مسند البزار ٩٥٦٩: وَحَدَّثَنَا عمرو بن علي، حَدَّثَنَا أبو داود، حَدَّثَنَا
صدقة بن موسى، عن مُحَمَّد بن واسع، عن سمير بن نهار، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ
تبارك وتعالى لو أن عبادي أطاعوني لسقيتهم المطر بالليل وأطلعت
عليهم الشمس بالنهار ولما أسمعتم صوت الرعد وقالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إن حسن الظن بالله من حسن عبادة الله. وَقَالَ رَسُولُ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جددوا إيمانكم قالوا يا رسول الله فكيف
نجدد إيماننا قال جددوا إيمانكم بقول لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.⁵⁷⁷

⁵⁷⁶ Ibn Hūmaīd, *Musnad 'Abd ibn Hūmaīd*, p. 417, No. 1424.

⁵⁷⁷ Abū Bakar Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khālīq ibn Khalād ibn
'Ubaidillāh al-'Atikī al-Baṣrī al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Ed. Maḥfūz al-
Raḥmān Zain Allāh, (Madinah: Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, 2009), Juz
17, p. 52, No. 9569.

2. Skema Sanad Ḥadīṣ



3. Analisis Sanad

a. Penelitian Jalur kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

1) Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣakhr al-Azī, ‘ulama berselisih pendapat tentang nama Abū Hurairah dan nama ayahnya, ada yang mengatakan ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣakhr, ‘Abd al-Raḥmān ibn Ġanam, ‘Abdullāh ibn ‘Ā’iz, ‘Abdullāh ibn ‘Amr, ‘Abdullāh ibn Amin, Sukain ibn Waḥamah, Sukain ibn Hānī, Sukain ibn Mal, Sukain ibn Ṣakhr, dan masih banyak yang lainnya. Beliau wafat pada tahun 58 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*, dan para ṣaḥābat *Raḍiyallāhu ‘anhūm*. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ibrāhīm bin Isma’il, **Syutair ibn Nahār**, Abū ‘Abdullāh al-Madani, dan yang lainnya.⁵⁷⁸ Penilaian ulama kritikus

⁵⁷⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 34, p. 366-367, No. 7681; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 12, p. 262-263, No. 543; Al-Žahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 10, p. 423-424, No. 8480.

ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: menurut imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī,⁵⁷⁹ al-Ḍahabī,⁵⁸⁰ dan Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī,⁵⁸¹ mengatakan bahwa, Abū Hurairah merupakan seorang ṣaḥābat Nabin *Ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*. Jumhur ulama sepakat bahwa perawi pada tingkatan ṣaḥābat sudah tidak diragukan lagi ke-‘adilannya.

2) Syutaīr ibn Nahār

Nama lengkapnya adalah Syutaīr ibn Nahār al-‘Abdī al-Baṣrī. Tidak ada keterangan mengenai tahun lahir dan wafatnya. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Abū Hurairah**. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Dinār, **Muḥammad ibn Wāsi**, Munzir ibn Malik, dan yang lainnya.⁵⁸² Penilaian ulama

⁵⁷⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 680, No. 8426; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 288, No. 8426.

⁵⁸⁰ Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 10, p. 423-424, No. 8480.

⁵⁸¹ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Šiqāt*, p. 513, No. 2061.

⁵⁸² Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 12, p. 378, No. 2699; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, p. 374, No. 3160; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 312, No. 543; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 252-253, No. 2735.

kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq ṣadūq*.⁵⁸³ Sedangkan Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī menyebutnya sebagai, *ṣiqah*.⁵⁸⁴ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī, *Saya belum pernah dengar dari Syutair ibn Nahār kecuali hanya satu ḥadīṣ*.⁵⁸⁵ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁵⁸⁶

3) Muḥammad ibn Wāsi’

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Wāsi’ ibn Jābir ibn al-Akhnās ibn ‘Āiz ibn Khārijah ibn Ziyād ibn Syams al-Azdī al-Baṣārī al-‘Abād, kunyahnya Abū Bakar dan ada yang mengatakan Abū ‘Abdullāh. Beliau wafat pada tahun ١٢٣ H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Syutair ibn Nahār**, Safwān ibn Muhriz, dan yang lainnya.

⁵⁸³ Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb*, Juz 2, p. 82, No. 2637.

⁵⁸⁴ ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 4, p. 16, No. 2520.

⁵⁸⁵ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, Juz 4, p. 105, No. 3384.

⁵⁸⁶ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 4, p. 346, 370.

Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Ṣadaqah ibn Mūsa al-Daḳīqī**, ‘Abdullāh ibn al-Mukhtār, dan yang lainnya.⁵⁸⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁵⁸⁸ Sedangkan Imam al-Ḍahabī juga menyebutnya sebagai *ṣiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *rajulun ṣālih*.⁵⁸⁹ Abū al-Ḥasan al-‘Ijlī, *al-Rijālun ṣālih*.⁵⁹⁰ Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī, *ṣiqah ‘abūd*.⁵⁹¹ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁵⁹²

⁵⁸⁷ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26, p. 576-577, No. 5669; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 2, p. 432-433, No. 1233; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 92-93, No. 4509; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 499-500, No. 822; Al-Ḍahabī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 319-320, No. 6409; *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 526, No. 307; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 56, p. 138, No. 7080; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 7, p. 204-205, No. 652; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 1, p. 255, No. 814; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 215, No. 1530.

⁵⁸⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 511, No. 6368; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 329, No. 6368.

⁵⁸⁹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 8, p. 113, No. 501.

⁵⁹⁰ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 415, No. 1511.

⁵⁹¹ Abū Bakar al-Burqānī, *Su’ālāt al-Burqānī*, p. 62, No. 463.

⁵⁹² Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 7, p. 366.

4) Ṣadaqah ibn Mūsa al-Sulamī al-Daqīqī

Nama lengkapnya adalah Ṣadaqah ibn Mūsa al-Daqīqī, kunyahnya Abū al-Muġīrah dan ada yang mengatakan Abū Muḥammad al-Sulamī al-Baṣarī. Beliau wafat pada tahun 151-160 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Imrān al-Jaunī, **Muḥammad ibn Wāsi’**, Mālik ibn Dīnār, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Yazīd ibn Hārūn, **Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī**, Muslim ibn Ibrāhīm, dan yang lainnya.⁵⁹³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq laḥū awhām* (orang yang banyak benarnya, namun sekali-kali salah).⁵⁹⁴ Sedangkan Imam al-Ḥabībī menyebutnya

⁵⁹³ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 8, p. 149-150, No. 2870; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, p. 472-473, No. 3280; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 4, p. 119, No. 2663; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dīmasiyqī*, Juz 24, p. 35-36, No. 2869; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 418-419, No. 731; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 343, No. 2911; *Tārīkh al-Islām* Juz 4, p. 87, No. 103.

⁵⁹⁴ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 275, No. 2921; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 139, No. 2921.

sebagai riwayat yang *ḍa'īf*.⁵⁹⁵ Abū Zakariyyā Yahyā ibn Ma'īn al-Baġdādī, *ḍa'īf, laisa bi syai'*.⁵⁹⁶ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī, *ḍa'īf*. Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-'Ijlī, *ḍa'īf al-Ḥadīṣ*. Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *ḍa'īf*.⁵⁹⁷ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, *ḍa'īf*.⁵⁹⁸ Abū Ḥātim al-Rāzī, *layyin al-Ḥadīṣ* (perāwī yang lunak ḥadīṣnya), *laisa bi al-Qawī* (ḥadīṣnya tidak kuat), dan *tidak bisa dijadikan ḥujjah*.⁵⁹⁹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, *perāwī yang tidak menjadi ḥujjah*.⁶⁰⁰ Abū al-Ḥasan 'Aliy ibn 'Umar al-Dārquṭnī, *matrūk*. Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, *menurut para ulama ahli ḥadīṣ Ṣadaqah ibn Mūsa bukanlah rāwī yang kuat*.⁶⁰¹

⁵⁹⁵ Al-Ḥāhabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Juz 2, p. 312, No. 3879; *Al-Muġnī fī al-Ḍu'afā'*, Juz 1, p. 308, No. 2784; *Al-Kāsyif fī Ma'rīfah*, Juz 1, p. 502, No. 2388.

⁵⁹⁶ Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Amr al-Makkī, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, Juz 2, p. 208, No. 741; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 1, p. 373.

⁵⁹⁷ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā' al-Ḍu'afā'*, p. 111, No. 309.

⁵⁹⁸ Al-Nassā'ī, *Al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn*, p. 57, No. 306.

⁵⁹⁹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 4, p. 432, No. 1895.

⁶⁰⁰ Al-Ḥāhabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 4, p. 87, No. 103.

⁶⁰¹ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn*, Juz 2, p. 54, No.

5) Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī

Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jārūd, kunyahnya Abū Dāwud al-Ṭayālīsī al-Baṣarī *al-Ḥāfiẓ*, menurut Yaḥyā ibn Ma‘īn beliau adalah *maula* Ali al-Zubair ibn al-Awām, ibunya bernama Fārisiyah Dari *maula* Bani Nāṣr ibn Muāwiyyah. Beliau wafat di Baṣrah pada bulan Rabī’ al-Awwal pada tahun 204 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān al-Ṣaurī, ‘Abdullāh ibn Al-Mubāarak, Ibrāhīm ibn Sa’ad, Za’idah ibn Qudamah, ‘Isa ibn Ṣadaqah, **Ṣadaqah ibn Mūsa al-Daqīqī**, ‘Abbād ibn Rasyīd, Hārūn ibn Muslim, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Ḥafṣ ‘Amr ibn ‘Alī, Muḥammad ibn al-Jahmī ibn Hārūn, **Aḥmad ibn Ḥanbal**, Yunus ibn Habūb al-Aṣbahānī, dan yang lainnya.⁶⁰² Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa*

⁶⁰² Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11, pp. 401-402, No. 2507; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, pp. 269-270, No. 3019; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, pp. 457-458, No. 2334; Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz IV, pp. 182-183, No. 316; Al-Žahabī, *Siyar*

al-Ta'dīl) terhadapnya: Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah ḥāfiẓ*.⁶⁰³ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai, *al-Ḥāfiẓ*.⁶⁰⁴ Aḥmad ibn 'Abdullāh Al-'Ijlī, *siqah banyak hafalannya*.⁶⁰⁵ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, *siqah min Asdāq al-Nāsi*. Muḥammad ibn Sa'īd: *siqah kašīr al-Ḥadīṣ*. Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *siqah ṣadūq*. Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn al-Baġdādī, *ṣadūq*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣadūq*.⁶⁰⁶ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Šiqāt*).⁶⁰⁷

A'lām al-Nubalā', Juz 8, pp. 110-111, No. 1436; *Taẓhīb Tahẓīb*, Juz 4, p. 137-138, No. 2540; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 1, p. 257, No. 340; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 84, No. 160; al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 10, p. 32, No. 4570; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 269, No. 577; Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm al-Sam'ānī, *Al-'Ansāb*, Juz 9, p. 113, No. 2622; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 10, p. 133, No. 1122; Abī Bakar ibn Syajā', *Al-Taḡyīd li Ma'rifah*, p. 277, No. 343; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 1, p. 506-507, No. 319; Al-Bukhāriy, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 4, p. 10, No. 1788.

⁶⁰³ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, p. 250, No. 2550; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahẓīb*, Juz 2, p. 66, No. 2550.

⁶⁰⁴ Al-Ḍahabī, *Taẓhīb Tahẓīb*, Juz 4, p. 182-183, No. 316.

⁶⁰⁵ Al-'Ijlī, *Tārīkh al-Šiqāt*, p. 201, No. 609.

⁶⁰⁶ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 4, p. 115, No. 500.

⁶⁰⁷ Ibn Ḥibbān, *al-Šiqāt*, Juz 8, p. 275.

6) Aḥmad ibn Ḥanbal (sudah penulis jelaskan).⁶⁰⁸

Setelah melakukan penelitian *sanad* jalur ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh imam *Aḥmad ibn Ḥanbal* dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*), dengan pertimbangan biografi masing-masing perawi (terutama dari segi tahun wafat yang berdekatan dan pertemuan antara guru dan murid) yang menjadi sandaran periwayatan ḥadīṣ di atas, maka dapat diketahui bahwa semua rawi dalam jalur ini mempunyai ketersambungan *sanad*, dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa jalur *sanad* ḥadīṣ ini *ittisal sanad* (bersambung *sanad*nya), tetapi dari sisi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terdapat satu perowi yang dinilai negatif (*Jarḥ*) oleh para ulama yakni **Ṣadaqah ibn Mūsa al-Sulamī al-Daqīqī**, namun selain daripada beliau semua tidak ada yang dinilai negatif. Maka dapat disimpulkan dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai *derajat ḍa'īf*.

⁶⁰⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 141.

b. Jalur *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*

Jalur dari *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* ini sejalur dengan jalur *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, jadi penulis tidak akan melakukan penelitian ulang tetapi hanya mencantumkan perāwī yang belum disebutkan saja.

- 1) Abū Hurairah (sudah penulis jelaskan).⁶⁰⁹
- 2) Syutair ibn Nahār (sudah penulis jelaskan).⁶¹⁰
- 3) Muḥammad ibn Wāsi' (sudah penulis jelaskan).⁶¹¹
- 4) Ṣadaqah ibn Mūsa (sudah penulis jelaskan).⁶¹²
- 5) Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī (sudah penulis jelaskan).⁶¹³
- 6) Muḥammad ibn al-Jahmi ibn Hārūn

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn al-Jahmi ibn Hārūn ibn 'Abdullāh al-Simarī al-Baġdādī al-Kāṭib, kunyahnya Abū 'Abdullāh. Beliau lahir pada tahun 188 H dan wafat pada tahun 271-280 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū

⁶⁰⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 265.

⁶¹⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 266.

⁶¹¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 267.

⁶¹² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 269.

⁶¹³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 271.

Zakariyā Yahyā ibn Ziyād al-Farā'i, Ya'lā ibn 'Ubaid, 'Abd al-Wahhāb ibn 'Aṭa, Yazīd ibn Hārūn, Ja'far ibn 'Aun, **Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī**, 'Abd al-'Azīz ibn Aban, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakar al-Syāfi'ī, Mūsa ibn Hārūn al-Ḥāfiẓ, Qasim ibn Muḥammad al-Anbārī, Abū Bakar ibn Mujahid al-Muqrī, Ismā'īl ibn Muḥammad al-Ṣaffar, **'Abd al-Raḥman ibn Ḥamdān al-Jalābu**, 'Abdullāh ibn Ishāq al-Baḡawī, dan yang lainnya.⁶¹⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*.⁶¹⁵ Sedangkan Abū al-Ḥasan 'Aliy ibn 'Umar al-Dāruqtñī menyebutnya sebagai periwayat yang *siqah*

⁶¹⁴ Al-Ḍahabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 605, No. 368; Muqbil ibn Hādī, *Rijāl al-Ḥākim fī al-Mustadrak*, Juz 2, p. 190-191, No. 1299; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 285-286, No. 1848; Syihāb al-Dīn Abū 'Abdullāh Yāqūt ibn 'Abdullāh al-Rūmī al-Ḥamawī, *Mu'jām al-'Aḍbā'*, Ed. Iḥsān 'Abbās, (Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 1993), Juz 6, p. 2478, No. 1021; Abū al-Khair Syams al-Dīn al-Jazarī, *Ġāyah al-Nihāyah*, Juz 2, p. 113, No. 2906; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 2, p. 546, No. 538; Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm al-Sam'ānī, *Al-'Ansāb*, Juz 7, p. 220, No. 2155.

⁶¹⁵ Abū al-Ḥasan al-Dāruqtñī, *Su'ālāt al-Ḥākim*, p. 135, No. 169.

ṣadūq.⁶¹⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Yusūf al-Qaṭṭī, *Ṣiqah Ṣadūq*.⁶¹⁷ Al-Ḍahabī, *ṣadūq*, *aku tidak mengetahuinya selain sebaikan*. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *aku tidak mengetahui adanya kecacatan*.⁶¹⁸ Muḥammad ibn ‘Imrān al-Murzibānī, *Salah satu perāwī al-Musnad yang Ṣiqah*.⁶¹⁹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁶²⁰

7) ‘Abd al-Raḥman ibn Ḥamdān al-Jalābu

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Raḥman ibn Ḥamdān ibn al-Marzubānī al-Hamzānī al-Jalābu al-Jizār, kunyahnya Abū Muḥammad. Beliau wafat pada tahun 342 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Ḥātim Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī, Ibrāhīm ibn Naṣr al-Rāzī, Hilāl ibn al-‘Alā’i al-Rāqī, Abū Bakar ibn Abū al-Dunyā, **Muḥammad ibn al-**

⁶¹⁶ Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 2, p. 546, No. 538.

⁶¹⁷ Abū al-Ḥasan al-Qaṭṭī, *‘Inbāh al-Ruwāh*, Juz 3, p. 88, No. 615.

⁶¹⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 5, p. 110, No. 373.

⁶¹⁹ Abū ‘Ubaidillāh Muḥammad ibn ‘Imrān al-Murzibānī, *Mu’jām al-Syu’irā’*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982), p. 450.

⁶²⁰ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 149.

Jahmi ibn Hārūn, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ṣāliḥ ibn Aḥmad, ‘Abd al-Raḥman ibn al-’Anmāṭī, Abū ‘Abdullāh ibn Mandah, **Abū ‘Abdullāh al-Ḥakim** (al-Ḥakim al-Naisābūrī), dan yang lainnya.⁶²¹

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imām Al-Ḥabībī dan Khalīl ibn Aybak al-Ṣafadī menyebutnya sebagai periwayat yang memiliki predikat *Imām ahli ḥadīṣ yang dijadikan panutan, dan salah satu pilar sunnah di Bahman*.⁶²²

Abū Syujā’ al-Dailamī, *ṣadūq*. ‘Abd al-Hayyī ibn al-‘Amād al-Ḥambalī, *salah satu Imām ahli sunnah*.

8) Al-Ḥakim al-Naisābūriy (sudah penulis jelaskan).⁶²³

⁶²¹ Al-Ḥabībī, *Siyar A’lām*, Juz 12, p. 68, No. 3116; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 782, No. 61; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Al-Rūd al-Basām*, Juz 1, pp. 545-546, No. 426; Al-Irbilī ibn Mustawfī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 187, No. 13; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 18, p. 85; Abū al-Fidā’ Zain al-Dīn al-Jamālī, *al-Ṣiqāt*, Juz 6, p. 243, No. 6534; Syihāb al-Dīn al-Ḥamawī, *Mu’jām al-Buldān*, Juz 5, p. 384; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 4, p. 227; Marzūq ibn Hiyās Āl Marzūq al-Zahrānī, *Nisbah wa Mansūb*, (tk.: t.p, 2014), p. 821, No. 2027.

⁶²² Al-Ḥabībī, *Siyar A’lām*, Juz 12, p. 68, No. 3116; *Al-’Ibar fī Khabar*, Juz 2, p. 64; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *Al-Wāfi*, Juz 18, p. 85.

⁶²³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 179.

Dari hasil penelitian sanad yang telah dilakukan, penulis dapati bahwa jalur *sanad* dari Abū ‘Abdullāh al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) ini ternyata sejalur dengan jalur ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*) yang sebelumnya sudah penulis lakukan penelitian di atas. Namun, dalam jalur sanad dari Abū ‘Abdullāh al-Ḥakim al-Naisābūrī ini terdapat tiga periwayat tambahan (termasuk *mukharrij*) sehingga perlu dilakukan penelitian. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, penulis katakan bahwa ketiga periwayat di atas *ṣaḥīḥ* (Melihat dari kriteria ketersambungan sanad dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*). Akan tetapi tetap saja di dalamnya terdapat seorang perawi yang sama dengan jalur Aḥmad ibn Ḥanbal yaitu **Ṣadaqah ibn Mūsa al-Sulamī al-Daqīqī** dan para ulama kritikus ḥadīṣ sepakat menilai negatif (*Jarḥ*) terhadapnya. Maka dapat disimpulkan dari sisi jalur sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat yang *ḍa’īf*.

c. Jalur *Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*

- 1) Abū Hurairah (sudah penulis jelaskan).⁶²⁴
- 2) Syutair ibn Nahār (sudah penulis jelaskan).⁶²⁵
- 3) Muḥammad ibn Wāsi’ (sudah penulis jelaskan).⁶²⁶
- 4) Ṣadaqah ibn Mūsa (sudah penulis jelaskan).⁶²⁷
- 5) Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī (sudah penulis jelaskan).⁶²⁸
- 6) ‘Abd ibn Ḥumaīd (sudah penulis jelaskan).⁶²⁹

Dari hasil penelitian *sanad* yang dilakukan, ternyata jalur dari ‘Abd ibn Ḥumaīd dalam kitabnya (*Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*) sejalur dengan Abū ‘Abdullāh al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) dan imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*). Maka dapat disimpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad ḥadīṣ* ini mempunyai *derajat* yang sama yakni *ḍa’īf*.

⁶²⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 265.

⁶²⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 266.

⁶²⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 267.

⁶²⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 269.

⁶²⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 271.

⁶²⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 148.

d. Jalur *Musnad al-Bazzār*

- 1) Abū Hurairah (sudah penulis jelaskan).⁶³⁰
- 2) Syutair ibn Nahār (sudah penulis jelaskan).⁶³¹
- 3) Muḥammad ibn Wāsi' (sudah penulis jelaskan).⁶³²
- 4) Şadaqah ibn Mūsa (sudah penulis jelaskan).⁶³³
- 5) Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī (sudah penulis jelaskan).⁶³⁴
- 6) ‘Amr ibn ‘Alī

Nama lengkapnya adalah ‘Amr ibn ‘Alī ibn Baḥar Kanīz al-Fallās al-Bāhilī al-Başrī al-Şairāfī, kunyahnya Abū Ḥafş. Beliau wafat pada tahun 249 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīş adalah: Khalil ibn ‘Umar ibn Ibrāhīm, Hibban ibn Hilāl ibn Ḥibbān, Sulaimān ibn Harb al-Bajalī, **Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jārūd**, Syihāb ibn ‘Abad, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīş adalah: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, **Abū**

⁶³⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 265.

⁶³¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 266.

⁶³² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 267.

⁶³³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 269.

⁶³⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 271.

Bakar al-Bazzār, al-Nassā'ī, Ibn Mājah, al-Tirmizī, dan yang lainnya.⁶³⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah ḥāfiẓ*.⁶³⁶ Sedangkan al-Ḍahabī menyebutnya sebagai, *'aḥad al-'A'lām* (salah satu ahli ilmu).⁶³⁷ Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣadūq*.⁶³⁸ Abū al-Ḥasan al-Dāruqṭnī, *al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqāt*.⁶³⁹ Ibn 'Abd al-Bār, *salah satu Imām ahli ḥadīṣ*.⁶⁴⁰ Al-Zirikli, *ḥāfiẓ al-Ḥadīṣ al-*

⁶³⁵ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 22, p. 162-163, No. 4416; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 8, p. 36-37, No. 4857; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 80-81, No. 120; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 7, p. 186-187, No. 5122; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1197, No. 350; *Tazkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 56, No. 502; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 14, p. 117, No. 6621; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 6, p. 355, No. 2617; Abū al-Syaikh al-Aṣbahānī, *Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, Juz 2, p. 192; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 73-74, No. 1186; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 31-32, No. 1526; Muḥammad ibn Ismā'īl, *al-Mu'lam*, p. 438-439, No. 272; Syams al-Dīn al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*, Juz 2, p. 19-20, No. 395.

⁶³⁶ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 424, No. 5081; *Lisān al-Mīzān*, Juz 7, p. 509, No. 5836; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 102, No. 5081.

⁶³⁷ Al-Ḍahabiy, *al-Kāsyif*, Juz 2, p. 84, No. 4200.

⁶³⁸ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 6, p. 249, No. 1375.

⁶³⁹ Abū al-Ḥasan al-Dāruqṭnī, *Al-Mu'talif*, Juz 4, p. 1859.

⁶⁴⁰ Abū 'Umar Yusūf ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Bar al-Numarī al-Qurtubī, *al-Istagnā' fī Ma'rifah al-Masyhūrīn min Hamlah al-'Ilm bi al-Kunna*, Ed. 'Abdullāh Marḥūl al-Sawālimah, (Riyādh: Dār Ibn Taimiyyah, 1985), Juz 1, p. 553, No. 592.

Ṣiqāt.⁶⁴¹ Abū Ya'lā Khalīlī, *ḥāfiẓ mutqin* (orang yang kuat hafalannya dan teliti).⁶⁴² Aḥmad ibn Syu'aib al-Nassā'ī, *ṣiqah ḥāfiẓ*. Maslamah al-Qāsim al-Andalusī, *ṣiqah ḥāfiẓ*. Abū Zur'ah al-Rāzī, *zālika min fursāni al-Ḥadīṣ*. Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayatan *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁶⁴³

7) Abū Bakar al-Bazzār

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khāliq ibn Khalād ibn 'Ubaidillāh al-'Atikī al-Baṣrī, kunyahnya Abū Bakar al-Bazzār. Beliau lahir pada tahun 210 H. dan wafat pada tahun 292 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn Ishāq ibn 'Isa, **'Amr ibn 'Alī ibn Baḥar Kanīz**, 'Amr ibn Malik, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān, al-Ṭabrānī, dan

⁶⁴¹ Al-Zirikli, *al-A'lām*, Juz 5, p. 82.

⁶⁴² Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma'rifah*, Juz 2, p. 601.

⁶⁴³ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 487.

yang lainnya.⁶⁴⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq masyhūr*.⁶⁴⁵ Begitu juga imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai, *ṣadūq masyhūr*.⁶⁴⁶ Abū al-Farj ibn al-Jauzī, *ḥāfiẓ al-Ḥadīṣ*.⁶⁴⁷ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *siqah ḥāfiẓ*.⁶⁴⁸ Abū al-Syaikh al-Aṣbahānī, *‘Aḥad ḥuffāẓ al-Dunyā ra’sān fih*.⁶⁴⁹ Abū al-Ḥasan Ibn al-Qaṭān, *‘ahāfiẓ al-Nās lil Ḥadīṣ*.⁶⁵⁰ Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādī, *al-Ḥāfiẓ al-‘Allamah*.⁶⁵¹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-

⁶⁴⁴ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 10, p. 532-533, No. 2497; *Tārīkh al-Islām* Juz 6, p. 886, No. 45; *Tazkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 2, p. 166, No. 675; Abū al-Ṭayyib al-Mansūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 145, No. 155; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 5, p. 548, No. 2426; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 7, p. 175-176, No. 3; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 2, p. 646, No. 1369; Abū al-Fidā’ al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 1, pp. 444-445, No. 510; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 1, p. 189, No. 510;

⁶⁴⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 1, p. 237, No. 750.

⁶⁴⁶ Al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Juz 1, p. 124, No. 505; *al-Mugnī*, Juz 1, p. 51, No. 392.

⁶⁴⁷ Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam*, Juz 8, p. 34, No. 1988.

⁶⁴⁸ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 5, p. 548, No. 2426.

⁶⁴⁹ Abū al-Syaikh al-Aṣbahānī, *Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, Juz 3, p. 386, No. 321.

⁶⁵⁰ ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Malik al-Fāssī Abū al-Ḥasan Ibn al-Qaṭān, *Bayān al-Wahm wa al-‘Iḥām fī Kitāb al-‘Aḥkām*, Ed. Al-Husān Āyat Sa’īd, (Riyādh: Dār al-Ṭayyibah, 1997), Juz 5, p. 639, No. 32.

⁶⁵¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 364, No. 643.

Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ al-‘Allamah al-Syahīr*.⁶⁵² Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *al-Ḥāfiẓ*.⁶⁵³ Abū al-Muzāffar al-Sam’ānī, *seorang ḥāfiẓ dari Baṣrah, dan dia siqah*. Abū Sa’īd ibn Yunus al-Miṣrī, *ḥāfiẓ al-Ḥadīṣ*. Al-Zirikli al-Dimasyqī, *seorang ulama yang kuat hafalan ḥadīṣnya*.⁶⁵⁴

Dari hasil penelitian *sanad* yang telah dilakukan oleh penulis, ternyata jalur dari Abū Bakar al-Bazzār dalam kitabnya (*Musnad al-Bazzār*) sejalur dengan ‘Abd ibn Ḥumaīd dalam kitabnya (*Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*), Abū ‘Abdullāh al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) dan Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*). Namun jalur dari Abū Bakar al-Bazzār ini terdapat dua periwayat tambahan yaitu ‘Amr ibn ‘Alī dan *mukharrij* kitab ini. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut ternyata keduanya seorang yang dinilai positif (*ta’dil*) oleh para

⁶⁵² al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 289, No. 651.

⁶⁵³ Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahānī*, Juz 1, p. 138, No. 88.

⁶⁵⁴ Al-Zirikli, *al-A’lām*, Juz 1, p. 189.

ulama kritikus ḥadīṣ dan sanadnya bersambung (dilihat dari kriteria ketersambungan *sanad*). Namun sebagaimana pada jalur-jalur sanad sebelumnya yang sudah penulis bahas, dalam jalur ini juga penulis dapati seorang perawi yaitu **Ṣadaqah ibn Mūsa** dan para ulama kritikus ḥadīṣ sepakat menilai negatif (*Jarḥ*) terhadapnya. Maka dapat disimpulkan bahwa dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini mempunyai *derajat* yang sama yakni *ḍa'īf*.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwīnya, baik dari jalur sanad *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Musnad 'Abd ibn Ḥumaīd*, *Musnad al-Bazzār*, dan *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) seperti dengan mengungkapkan kata *siqah* ('*ādil* dan *ḍābiṭ*) dan ungkapan *ta'dil* lainnya terhadap seluruh perāwī, kecuali ada satu periwayat yang

bermasalah (negatif), yaitu **Ṣadaqah ibn Mūsa** yang dinilai oleh jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *da'īf* sedangkan al-Dārquṭnī menilainya *matrūk*.

- b. Dari segi hubungan periwayatan, jika dilihat dari jarak wafat antara dua orang perāwī saling berdekatan. Hasil identifikasi lewat hubungan guru-murid antara satu perāwī dengan perāwī yang lain diketahui bahwa seluruh jalur sanad memiliki hubungan guru dan murid. Lafaz periwayatan yang digunakan menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadīṣ antara dua orang perāwī. Sehingga sanadnya *muttasil* (bersambung) dan dapat diterima.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah; ḥadīṣ ini

berkualitas *ḍa'īf al-Isnad* (*sanad ḥadīṣ ini ḍa'īf*). Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*), ‘Abd ibn Ḥumaīd dalam kitabnya (*Musnad ‘Abd ibn Ḥumaīd*), Abū Bakar al-Bazzār dalam kitabnya (*Musnad al-Bazzār*), dan al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) dari ṣaḥābat Abū Hurairah berkalitas *ḍa'īf* dari segi *sanad* dan tidak ada ḥadīṣ pendukungnya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Walaupun dalam ḥadīṣ ini jika dilihat secara kasat mata memiliki jalur yang cukup banyak, namun jika kita perhatikan kembali maka kita akan dapati bahwa sejatinya dari keseluruhan jalur yang ada kesemuanya menunjukkan pada titik atau jalur yang sama (*madar al-Isnād*) dan semuanya berpusat kepada periwayat Ṣadaqah ibn Mūsa al-Sulamī al-Daqīqī yang telah disepakati kecacatannya oleh para ulama.

Metode kritik *sanad* yang digunakan penulis dalam penelitian ḥadīṣ ini adalah الجرح مقدّم على التعديل (penilaian

negatif didahulukan dari penilaian positif), karena ulama yang menilai negatif termasuk ke dalam golongan yang *tasyaddud* (sangat ketat atau sangat hati-hati) dalam menentukan kualitas pada periwayat ḥadīṣ.

Selain itu, para ulama kritikus ḥadīṣ dari kalangan ulama kontemporer juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas yang *da'īf* di antaranya; Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī beliau mengatakan, “*da'īf*”,⁶⁵⁵ dan Syaikh Syu'aib al-Arna'ūt ketika mentaḥqiq ḥadīṣ ini beliau mengatakan, “*sanad ḥadīṣ ini da'īf*.”⁶⁵⁶

C. Ḥadīṣ Ketiga

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا

⁶⁵⁵ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 2, p. 300, No. 896; *Ḍa'īf al-Targīb wa Tarhīb*, Juz 1, p. 461, No. 925; *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz 2, p. 389, No. 2626.

⁶⁵⁶ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 14, p. 327, No. 8708.

اللَّهُ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ أَوَّلَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَخْرَجَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ
عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ مَا سُئِلَ عَنْ ذَنْبٍ وَاحِدٍ).

Dari Ibnu Abbas Raḍiyallāhu ‘anhūma, Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ajarilah anak-anakmu lā ilāha illāllāh ketika mereka mulai bisa berbicara. Talqinlah mereka ketika menjelang wafatnya dengan lā ilāha illāllāh. Sesungguhnya, barangsiapa ucapan pertamanya lā ilāha illāllāh dan ucapan terakhirnya juga lā ilāha illāllāh, lalu ia hidup selama seribu tahun, maka ia tidak akan ditanya tentang satu dosa pun (In syā Allāh).” (karena mungkin dia tidak pernah berbuat dosa sama sekali, seandainya berbuat dosa mungkin dia sudah diampuni dengan sebab taubat atau dengan amalan kebaikan yang lain, atau mungkin dia sudah diampuni karena semata-mata anugerah Allāh ta‘alā).

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Dalam proses penelusurannya, penulis menelusuri ḥadīṣ di atas melalui metode *takhrīj* menggunakan, “topik ḥadīṣ (term)”, kitab yang digunakan oleh penulis adalah *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl* karya ‘Alā al-Dīn al-Hindī,⁶⁵⁷ selain itu penulis juga menggunakan metode, “kata matan pertama ḥadīṣ”, dengan menggunakan kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* karya Abū ‘Abd

⁶⁵⁷ ‘Alā al-Dīn Ali ibn Ḥisām al-Dīn ‘Abd Malik ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1981), Juz 16, p. 441, No. 45332.

al-Rahmān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī.⁶⁵⁸ Dari kedua metode penelusuran itu, maka penulis memperoleh sebuah informasi (هب، عن ابن اباس) maksud dari lambang yang tercantum berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī dalam kitabnya (*Syu'āb al-Īmān*) dari ṣaḥābat Ibn 'Abbās. Selain itu, ḥadīṣ ini juga penulis dapati dalam kitab *Musnad al-Firdaus* karya Abū Syujā' al-Dailāmī, namun di dalam kitab tersebut imam al-Dailāmī tidak mencantumkan rantai perāwī (*sanad*) ḥadīṣ ini.⁶⁵⁹ Berikut adalah redaksi ḥadīṣ lengkap dengan *sanadnya* yang terdapat dalam kitab *Syu'āb al-Īmān*:

شعب الإيمان للبيهقي ٨٢٨٢: أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوْذُبَارِيُّ، وَأَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، قَالَا: أَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ الْفَقِيه، نَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُسْلِمٍ، ثنا أَبِي، نَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَيْسَكِيُّ، عَنِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنِ مَنْصُورٍ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ، عَنِ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ

⁶⁵⁸ al-Suyūfī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, Juz 2, p. 24, No. 3597; *Jam'u al-Jawāmi'*, Juz 1, p. 724, No. 3671.

⁶⁵⁹ Abū Syujā' al-Dailāmī, *Musnad al-Firdaus*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), cet ke-1, Juz 1, p. 71, No. 207. Penjelasan terkait kitab ini, silahkan lihat pada footnote atau catatan kaki nomor 16.

عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " افْتَحُوا عَلَيَّ صِيبَانِكُمْ أَوَّلَ
 كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقَّوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ
 أَوَّلَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَخْرَجَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ عَاشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ مَا
 سُئِلَ عَنْ ذَنْبٍ وَاحِدٍ.⁶⁶⁰

2. Skema *Sanad* Ḥadīṣ

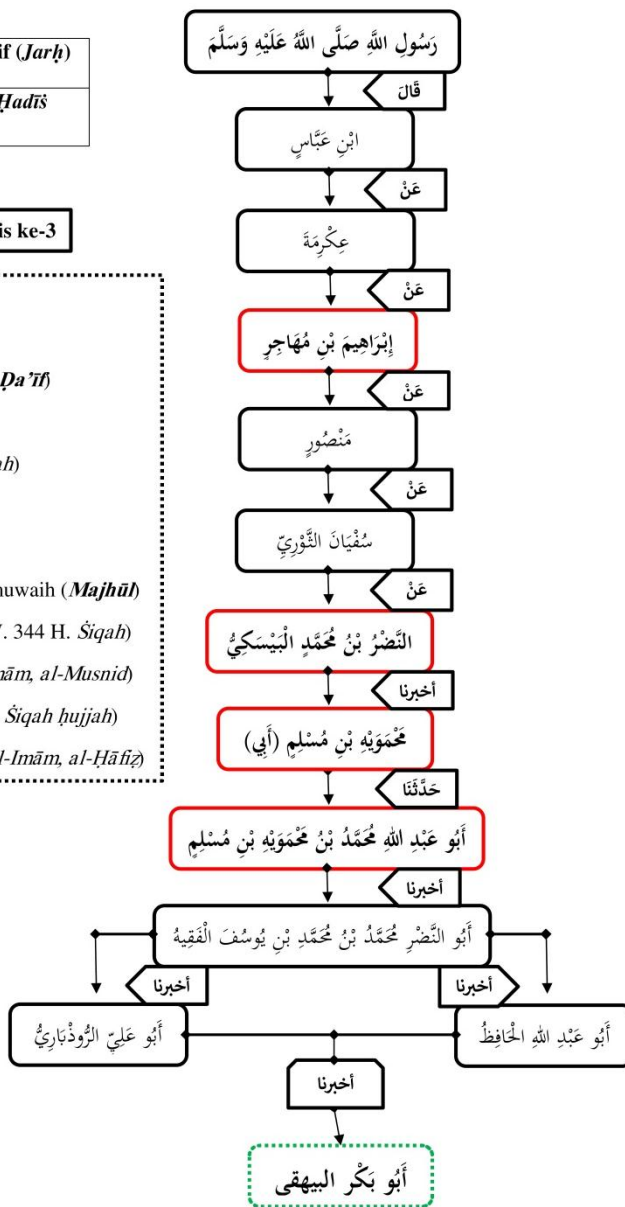
Setelah mencatat ḥadīṣ yang terdapat dalam *Syu'āb al-Īmān*, maka yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah menulis seluruh periwayat yang terdapat dalam *sanad* ḥadīṣ tersebut dan akan penulis uraikan dalam bentuk skema sebagai berikut:

⁶⁶⁰ Abū Bakar Aḥmad ibn Husain al-Baihaqī, *Syu'āb al-Īmān*, (Riyādh: Maktabah Al-Rusyd, 2003), Juz 11, p. 128, No. 8282.

←→	Periwayat Negatif (<i>Jarḥ</i>)
←→	<i>Mukharrij Al-Ḥadīṡ</i>

Keterangan Perawi Hadis ke-3

- Ibn ‘Abbās (W. 68 H. Ṣaḥābat)
- ‘Ikrimah (W. 111-120 H. *Ṣiqah*)
- Ibrāhīm ibn Muḥājir (W. 121-130 H. *Ḍa‘īf*)
- Maṣṣūr (W. 132 H. *Ṣiqah*)
- Sufyān al-Ṣaurī (L/W. 97/161 H. *Ṣiqah*)
- Al-Naḍr ibn Muḥammad (*Majhūl*)
- Maḥmuwaih ibn Muslim (*Majhūl*)
- Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Maḥmuwaih (*Majhūl*)
- Abū al-Naḍr Muḥammad al-Faqīh (W. 344 H. *Ṣiqah*)
- Abū ‘Alī al-Rūzbārī (W. 403 H. *al-Imām, al-Musnid*)
- ‘Abdullāh al-Ḥāfiẓ (L/W. 321/405 H. *Ṣiqah ḥujjah*)
- Imām al-Baihaqī (L/W. 384/458 H. *al-Imām, al-Ḥāfiẓ*)



3. Analisis Sanad Jalur kitab *Syu'āb al-Īmān* karya Abū

Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī

1) Ibn 'Abbās

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh ibn 'Abbās ibn 'Abd al-Muṭalib ibn Hāsyim ibn 'Abd al-Manāf al-Qurasyī al-Hāsyimī, kunyahnya Abū al-'Abbās al-Madanī. Beliau wafat pada tahun 68 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, *Khulafa al-Rasyidīn*, 'Āisyah, Ummu Salamah, Tamim al-Dārī, Khalid ibn al-Walīd, al-'Abbās ibn 'Abd al-Muṭalib, Abū Hurairah, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭāb, **'Ikrimah ibn Khalid al-Makhzumī**, Kaṣīr ibn al-'Abbās, Muḥammad ibn Sirin, Abū Sa'īd al-Khudrī, dan yang lainnya.⁶⁶¹ Penilaian ulama

⁶⁶¹ Abū Nāṣir al-Bukhārī, *al-Hidāyah*, Juz 1, p. 384, No. 544; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 29, p. 285, No. 3363; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 6, p. 72, No. 438; Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abū al-Karam Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd al-Wahīd al-Syaibānī Izzu al-Dīn ibn al-Aṣīr, *Usd al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Juz 3, p. 291; Al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā'*, Juz 1, p. 274, No. 312; Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḍahabī, *Ma'rifah al-Qurā' al-Kibār 'ala al-*

kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai salah seorang *ṣaḥābat*.⁶⁶² Sedangkan Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁶⁶³

2) 'Ikrimah

Nama lengkapnya adalah 'Ikrimah ibn Khalīd ibn al-'Aṣ ibn Hisyām ibn al-Muḡirāh ibn 'Abdullāh ibn 'Umar al-Qurasyī al-Makhzumī al-Makkī. Beliau wafat sekitar tahun 111-120 H. dan merupakan seorang perāwī dari kalangan *tabi'in ṭabaqah ke-3*. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ibrāhīm ibn Sa'ad, Ja'far ibn al-Muṭalib ibn Abū Wada'ah, Sa'īd ibn Zubair, **'Abdullāh ibn 'Abbās**, 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭāb, Abū Hurairah, Muḥammad ibn Muslim ibn Syihāb al-Zuhrī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam

Ṭabaqāt wa al-A'ṣār, (Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), p. 22, No. 2; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, p. 658, No. 54.

⁶⁶² Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 309, No. 3409; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 226, No. 3409.

⁶⁶³ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 3, p. 207.

periwiyatan ḥadīṣ adalah: Ayyūb ibn Mūsa, **Ibrāhīm ibn Muhājir al-Bajali**, Taubah al-‘Anbārī, al-Ḥasan ibn Kaṣīr, ‘Umar ibn Dinar, dan yang lainnya.⁶⁶⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁶⁶⁵ Begitu pun Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah*. Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, *ṣiqah*. Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*. Abū Zur’ah al-Rāzī, *ṣiqah*.⁶⁶⁶ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁶⁶⁷

⁶⁶⁴ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 20, p. 249, No. 4004; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 7, p. 337, No. 4544; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 5 p. 302, No. 3895; Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 6, p. 26, No. 1555; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 7, p. 49, No. 221; Al-Ḥababiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 282, No. 192; *Tahzīb Tahzīb*, Juz 6, p. 400, No. 4698; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 7, p. 258, No. 471; Ibn Ḥibbān, *Masyāhir ‘Ulamā’*, p. 134, No. 594; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *al-Hidāyah*, Juz 2, p. 584, No. 923.

⁶⁶⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 396, No. 4668; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 31, No. 4668.

⁶⁶⁶ ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 7, p. 337, No. 4544.

⁶⁶⁷ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 5, p. 231.

3) Ibrāhīm ibn Muhājir

Nama lengkapnya adalah: Ibrāhīm ibn Muhājir ibn Jābir al-Bajalī al-Kūfī, kunyahnya Abū Ishāq. Beliau wafat sekitar tahun 121-130 H. Guru-gurunya dalam periwayatan adalah: Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakha'ī, 'Abd al-Raḥmān ibn Yazīd al-Nakha'ī, **'Ikrimah**, Qais ibn Abū Hāzim, Mūsa ibn Ṭalḥah ibn 'Ubaidillāh, Abū Bakar ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārīs, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Muhājir, **Manṣūr ibn al-Mu'tamir**, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj, dan yang lainnya.⁶⁶⁸ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq layyin al-Ḥāfiẓ* (orang yang jujur, tetapi lunak hafalannya).⁶⁶⁹ Sedangkan Ibn al-Madanī

⁶⁶⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 211-213; 'Abd al-Ganī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 3, p. 180-181, No. 1498; 'Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 275, No. ; Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 368, No. 9; *Mizān al-'Itidāl*, Juz 1, p. 67, No. 225; *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 273, No. 251; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 167-168, No. 301.

⁶⁶⁹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 94, No. 254; Syu'aib al-Arna'ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 100, No. 254.

menyebutnya sebagai, *lam yakun bi al-Qawī*.⁶⁷⁰ Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *ḍa'if, tidak kuat*.⁶⁷¹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *munkar al-Ḥadīs*,⁶⁷² ditempat lain mengatakan, *laisa bi al-Qowī*.⁶⁷³ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, *laisa bi al-Qowī*.⁶⁷⁴ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn al-Baḡdādī, *ḍa'if*.⁶⁷⁵ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmiżī, *lam yakun bi al-Qawī*.⁶⁷⁶ Abū 'Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dan Abū al-Ḥasan 'Aliy ibn 'Umar al-Dārquṭnī mengatakan, *ḍa'fuhu bi ḥujjah* (para ulama melelehkannya dengan *ḥujjah*). Sufyān ibn 'Uyainah, *ḍa'fuhu*. Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qaṭān, *lam yakun bi al-Qawī*.⁶⁷⁷ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ḍa'if* dalam kitabnya

⁶⁷⁰ Abū al-Qāsim al-Balkhī, *Qabūl al-Akhbār*, Juz 2, p. 182, No. 263.

⁶⁷¹ Najam 'Abd al-Raḥmān Khalf, *Mu'jām al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubra Ma'a Dirāsah Iḍāfiyah li Manhaj Baihaqī fī Naqd al-Ruwāḥ fī Dau' al-Sunan al-Kubra*, (tk.: Dār al-Riyāh, 1989), p. 13, No. 14.

⁶⁷² Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn*, Juz 1, p. 54, No. 122.

⁶⁷³ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 2, p. 133, No. 421.

⁶⁷⁴ Al-Nassā'ī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn*, p. 11, No. 7.

⁶⁷⁵ Yaḥyā ibn Ma'īn, *Tārikh Ibn Ma'īn*, Juz 3, p. 344, No. 1668.

⁶⁷⁶ Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 1, p. 34, No. 96.

⁶⁷⁷ Abū al-Khaīr ibn 'Abd al-'Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tazhīb Tahzīb*, p. 22.

(*al-Du‘afā’*).⁶⁷⁸ Dan juga Ibnu ‘Adi, memasukkan dalam daftar periwayat *da‘īf* dalam kitab *Du‘afā’ al-Rijāl*.⁶⁷⁹

4) Manşūr

Nama lengkapnya adalah Manşūr ibn al-Mu’tamir ibn ‘Abdullāh ibn Rabi’ah al-Sulamī, ada yang mengatakan Ibn al-Mu’tamir ibn ‘Ittab ibn ‘Abdullāh ibn Rabī’ah al-Sulamī al-Kūfī, kunyahnya adalah Abū ‘Ittab al-Kūfī. Beliau wafat pada tahun 132 H. (tidak berjumpa ṣaḥābat). Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ibrāhīm al-Nakhī’, Khalīd ibn Sa’īd, Ibn ‘Abd al-Raḥmān, **Ibrāhīm ibn Muhājir**, Ṣāliḥ Abū Khalīl, Ṭalḥah ibn Maşrīf, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan adalah: Ibn Ṣāliḥ, **Sufyān al-Şaurī**, Abū Malik al-Nakhi’, dan yang lainnya.⁶⁸⁰ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam

⁶⁷⁸ Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 1, p. 102.

⁶⁷⁹ Ibn ‘Adi al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du‘afā’*, Juz 1, p. 348-349, No. 59.

⁶⁸⁰ Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 28, p. 546-547, No. 6207; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 9, p. 36, No. 5546; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, Juz 2, p. 114, No. 606; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6 p. 372-373, No. 4921; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 254, No. 1627; Al-Žahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 9, p. 112, No. 6950; *Siyar A’lām*, Juz 6, p. 130-131; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 10, p. 312-313, No. 546; al-Ziriklī, *al-A’lām*, Juz 7, p. 305.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah sabat*.⁶⁸¹ Sedangkan Abū Ḥātim al-Rāzī menyebutnya sebagai *siqah*. Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as, *siqah*. ‘Alī al-Madinī, *siqah*. Ibn Sa’ad, *siqah ma’mūn*. Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *siqah sabat*. Ibn Yaḥyā, *aṣbat al-Nas* (sekokoh-kokonya orang).⁶⁸² Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁶⁸³

5) Sufyān al-Ṣaurī

Nama lengkapnya adalah Sufyān ibn Sa’īd ibn Masrūq ibn Ḥabīb ibn Rafī’ ibn ‘Abdullāh ibn Mauhabah ibn Ubay ibn ‘Abdullāh ibn Munqiz ibn Naṣr ibn al-Ḥāris ibn Ṣa’labah ibn ‘Amir ibn Milkan ibn Ṣaurī ibn ‘Abd Manah al-Ṣaurī, kunyahnya Abū ‘Abdillāh al-Kūfī. Beliau lahir pada tahun 97 H. dan wafat pada tahun 161 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ibrāhīm ibn

⁶⁸¹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 547, No. 6908; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Taḥrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 420, No. 6908.

⁶⁸² Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 66, No. 127.

⁶⁸³ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 7, p. 473.

Muhājir, Zāid ibn Aslam, **Manṣūr al-Mu'tamir**, Usāmah ibn Zāid al-Laiṣī, Isrā'īl ibn Abū Mūsa, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: 'Abdullāh ibn Wahb, 'Abdullāh ibn Mūsa, Sufyān ibn 'Uyainah, 'Abdullāh ibn Al-Mubārak, Malik ibn Anas, dan yang lainnya.⁶⁸⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*, *ḥāfiẓ*, *faqīh*, *'abūd*, *imām*, *ḥujjah*.⁶⁸⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai seorang *al-Imām*. Malik ibn Anas, *ṣiqah*. Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*, dan tidak ada yang lebih tahu mengenai ḥadīṣ dari jalur Manṣūr yang melebihi Sufyān. Abū 'Abd al-Raḥmān

⁶⁸⁴ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11, p. 154, No. 2407; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 10, p. 219, No. 4716; Ibn Sa'ad al-Walā', *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 6, p. 350, No. 2641; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 4, p. 92, No. 2077; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 5, p. 206, No. 2952; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 111, No. 200; Al-Ḍahabiy, *Taẓkīrah al-Ḥuffāz*, Juz 1, p. 151, No. 198; 'Alā al-Dīn, *Iknālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, p. 374, No. 2245; Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf, *Tārīkh Jurjānī*, p. 216; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 282, No. 614; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntazam fī Tārīkh*, Juz 8, p. 253-254, No. 867; Al-Zirikli, *al-A'lām*, Juz 3, p. 104.

⁶⁸⁵ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 244, No. 2445; *Lisān al-Mīzān*, Juz 7, p. 233, No. 3154; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 50, No. 2445.

al-Nassā'ī, *siqah*. Al-‘Ij Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī lī, *siqah*.⁶⁸⁶ ‘Abd al-Raḥmān Maḥdī, *aku tidak melihat orang yang lebih pandai mengenai ḥadīṣ melebihi Sufyān al-Ṣaurī*. Syu’bah dan yang lainnya mengatakan, *Sufyān al-Ṣaurī adalah seorang pemimpin orang mu’minin dalam bidang ḥadīṣ*.⁶⁸⁷ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*) dan termasuk dari para *ḥuffāz mutqin*.⁶⁸⁸

6) Al-Naḍr ibn Muḥammad (*Majhūl*)

Sejauh penelitian dan penelusuran penulis melalui kitab-kitab *Rijāl* dan *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, tidak diketahui secara lengkap identitasnya dan tidak ditemukan komentar para ulama *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* tentang kredibilitas Al-Naḍr ibn Muḥammad. Namun, penulis mendapati ada seorang ulama *muta’akhirin* yang mencatat sedikit identitasnya yaitu; nama lengkapnya adalah Al-Naḍr bin

⁶⁸⁶ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 190, No. 571.

⁶⁸⁷ Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 95, No. 188.

⁶⁸⁸ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 6, p. 401.

Salamah bin al-Jārūd bin Yazīd, kunyahnya Abu Salamah al-Baisakī. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān al-Šaurī, sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Mahmuwaih ibn Muslim.⁶⁸⁹ Maka dari itu penulis mengkategorikan beliau sebagai periwayat yang *majhūl*.

7) Maḥmuwaih ibn Muslim (*Majhūl*)

8) Abū ‘Abdīllāh Muḥammad ibn Maḥmuwaih ibn Muslim (*Majhūl*)

Sejauh penelitian dan penelusuran penulis, tidak diketahui identitas dan kredibilitasnya. Sedangkan Imām Al-Žahabī mengatakan bahwa, “Muḥammad ibn Mahmawaih, dari bapaknya (Mahmawaih ibn Muslim), Perāwī yang meriwayatkan atau mengambil ḥadīṣ dari keduanya (seperti yang dilakukan: Abū al-Naḍr Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-Faqīh) adalah khabar yang *baṭīl* (Palsu).⁶⁹⁰ Kedua perāwī tersebut tidak

⁶⁸⁹ ‘Alī ibn Hubat Allāh ibn Ja’far ibn Mākulā, *al-Ikmāl fī Raḥi’ al-’Irtiyāb ‘an al-Mu’talif wa al-Mukhtalif fī Asmā’ wa al-Kunna wa al-’Ansāb*, (Beirūt: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1990), Juz 7, pp. 263-264.

⁶⁹⁰ Al-Žahabiy, *Mīzān al-I’tidāl*, Juz 4, p. 31, No. 8149.

tercatat di dalam kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ*, dan para ulama kritikus ḥadīṣ menyebutkannya sebagai perāwī yang *majhūl*. Oleh karena itu, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Maḥmuwaih ibn Muslim dan ayahnya adalah seorang yang *majhūl*.

9) Abū al-Naḍr Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-Faqīh

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yūsuf ibn al-Ḥajjāj ibn al-Jarrāḥ ibn ‘Ubaidullāh ibn ‘Abd al-Khāliq al-Faqīh al-Ṭūsī al-Syāfi’ī, kunyahnya Abū al-Naḍr. Beliau lahir pada tahun 250 H dan wafat pada tahun 344 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Uṣmān ibn Sa’īd al-Darimī, Ibrāhīm ibn Ismā‘īl al-‘Anbārī, al-Hāris ibn Abū Usāmah, Ismā‘īl al-Qaḍī, ‘Alī ibn ‘Abdul ‘Azīz al-Baḡawī, al-Faḍl ibn ‘Abdillāh ibn Khuram al-Yasykurī al-Harawī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm al-**

Naisābūrī, Abū ‘Alī al-Ḥāfīz, Abū Aḥmad al-Ḥākīm, Abū al-Husain al-Ḥajjājī, dan yang lainnya.⁶⁹¹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayatan yang mendapat predikat *al-Imām, al-Ḥāfīz, al-Faqīh, al-‘Allamah, al-Qudwah, Syaikh al-Islām dan merupakan seorang ulama maḏhab al-Syāfi’ī dari Khurāsān*.⁶⁹² Sedangkan Abū ‘Abdullāh Al-Ḥākīm menyebutnya sebagai, *al-Faqīh, al-‘Adīb, al-‘Abad, dan seorang al-Imām dari Ṭūsī*.⁶⁹³ Abū Muḥammad al-Ṭayyib, *al-Imām, al-‘Allamah, dan seorang mufti dari Khurāsān*.⁶⁹⁴ ‘Abd al-Hādī al-Maqdisī, *al-Imām, al-Ḥāfīz, al-Faqīh, Syaikh*

⁶⁹¹ Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Rūḍ al-Basām*, Juz 2, p. 1251, No. 1082; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaḏam fī Tārīkh*, Juz 14, pp. 100-101, No. 2555; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, pp. 88-89, No. 831; Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 12, p. 76, No. 3123; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 809, No. 150; *Taḏkirah al-Ḥuffāz*, Juz 3, p. 73, No. 861; *al-‘Ibar fī Khabar*, Juz 2, p. 68; Ibn Kaṣīr, *Ṭabaqāt al-Syāfi’īn*, p. 269; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’īyyah*, Juz 1, p. 133, No. 88; Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 366, No. 830; Abū Sa’ad ‘Abd al-Karīm al-Sam’ānī, *al-Taḥbīr fī al-Mu’jām al-Kabīr*, Juz 2, p. 231-231, No. 882; Ibn Kahlālah, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 11, p. 311-312; Ḥajī Khalīfah, *Salām al-Wūsūl*, Juz 3, p. 257, No. 4620; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 134, No. 1561; Syams al-Dīn Ibn Jauzī, *Marāḥ al-Zamān*, Juz 17, pp. 303-304.

⁶⁹² Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 12, p. 76, No. 3123; Muqbil al-Wādi’ī, *Rijāl al-Ḥākīm*, Juz 2, p. 287, No. 1526.

⁶⁹³ Al-Ḥākīm, *Talkhīṣ Tārīkh Naisābūrīy*, p. 108, No. 2278.

⁶⁹⁴ Abū Muḥammad Ṭayyib, *Qilādah*, Juz 3, p. 134, No. 1561.

al-Syāfi ʿī.⁶⁹⁵ Khalīl ibn Aybak al-Ṣafadī, *seorang yang zuhud dan ahli ibadah.*⁶⁹⁶ Ibn Kaṣīr, *seorang yang ‘Alīm, Ṣiqah dan ahli ibadah.*⁶⁹⁷ Al-Suyūṭī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ, syaikh al-Islām, dan merupakan salah seorang Imām ahli ibadah yang terkemuka.*⁶⁹⁸ Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh al-Madīḥsi, *ṣiqah.*⁶⁹⁹

10) Abū ‘Alī al-Rūzbārī dan Abū ‘Abdullāh al-Ḥāfiẓ (Abū ‘Abdullāh sudah penulis jelaskan).⁷⁰⁰

Nama lengkapnya al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ḥātim al-Rūzbārī al-Ṭūsī, kunyahnya Abū ‘Alī. Beliau wafat pada tahun 403 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā’īl al-Ṣāffar, **Abū al-Naḍr**, ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Syaūzab, Ibn Dāsah, al-Ḥusain ibn al-Ḥasan al-Ṭūsī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan

⁶⁹⁵ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 3, p. 88, No. 831.

⁶⁹⁶ Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 1, p. 168-169.

⁶⁹⁷ Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah*, Juz 11, p. 229.

⁶⁹⁸ Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 366, No. 830.

⁶⁹⁹ Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥman al-Madīḥsi, *Fāṭimah bintu Nabi Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam Sīratuhā Faḍā’iluhā Musnaduhā*, (Riyādh: Dār al-Āli wa al-Ṣaḥbi al-Wafiyat, 1440 H), Juz 7, p. 108.

⁷⁰⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 179.

ḥadīṣ adalah: Abū ‘Abdullāh al-Ḥāfīz, **Abū Bakar al-Baihaqī**, Abū al-Faṭḥ Naṣr ibn ‘Alī al-Ṭūsī, Fāṭimah ibntu Abū ‘Alī al-Daqqāq, dan yang lainnya.⁷⁰¹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang memperoleh predikat *al-Imām* dan *al-Musnid*.⁷⁰² Sedangkan Abū Abdullah al-Ḥāfīz adalah nama julukan lain bagi Imām al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam bidang ḥadīṣ.⁷⁰³ Keduanya (Abū ‘Alī al-Rūzbārī dan Abū ‘Abdullāh al-Ḥāfīz) memiliki guru yang sama, yaitu **Abū al-Naḍr Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yūsuf**.

11) Abū Bakar al-Baihaqī (sudah penulis jelaskan).⁷⁰⁴

⁷⁰¹ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 8, hal 27, No. 3753; *Tārīkh al-Islām*, Juz 9, p. 57, No. 103; Abū Bakar ibn Syaḡā’, *al-Taḡyīd li Ma’rifah*, Juz 1, p. 249-250, No. 301; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syaḡarāt*, Juz 5, p. 19; Abu Sa’ad al-Marwazī, *al-‘Ansāb*, Juz 6, p. 187-188, No. 1829; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Rūḍ al-Basām*, Juz 1, p. 466; *al-Salsabīl al-Naqī fī Tarājīm Syuyūkh al-Baihaqī*, (Riyādh: Dār al-‘Āṣimah, 2011), p. 336-337, No. 58; Maḥmūd ibn ‘Abd al-Fataḥ, *’Ithāf al-Murtaqī*, p. 169-170, No. 53.

⁷⁰² Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 8, p. 27, No. 3753.

⁷⁰³ Biografi dan *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* perāwī ini sudah penulis uraikan pada halaman 69.

⁷⁰⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 195.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

- c. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwī yang terdapat dalam kitab *Syu'āb al-Īmān*, jumhur ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) terhadap seluruh perāwī, kecuali ada beberapa periwayat yang bermasalah dan tidak diketahui biografinya (*majhūl*), yaitu Ibrāhīm ibn Muḥājir yang dinilai oleh jumhur ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *ḍa'īf* sedangkan Abū Ḥātim al-Rāzī menyebutnya sebagai *munkar al-Ḥadīṣ*, serta terdapat 3 (tiga) nama rāwī yang tidak ditemukan informasi tentang identitas mereka yaitu Al-Naḍr ibn Muḥammad, Abū 'Abdīllāh Muḥammad ibn Maḥmuwaih ibn Muslim, dan Maḥmuwaih ibn Muslim (ayah Muḥammad ibn Maḥmuwaih). Maka dalam kajian kritik *sanad* ḥadīṣ, keadaan perāwī yang demikian disebut dengan *majhūl 'ain* (tidak diketahui

data pribadinya sedikit pun), kecuali al-Naḍr ibn Muḥammad sebagai *majhūl al-Ḥāl*.

- d. Dari segi hubungan periwayatan, karena ada beberapa periwayat yang *majhūl* dan penulis tidak menemukan pertemuan antara perāwī yang sebelumnya dan sesudahnya, sehingga kebersambungan sanadnya masih diragukan. Menurut disiplin ilmu ḥadīṣ, apabila terdapat perāwī yang tidak diketahui keadaannya, maka *sanad* perāwī ḥadīṣ tersebut hukum riwayatnya tertolak atau terputus menurut jumhur ulama ahli ḥadīṣ.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah; ḥadīṣ ini berkualitas *mauḍū al-Isnad* (sanad ḥadīṣ ini *mauḍū*) karena terdapat periwayat ḥadīṣ yang *munkar* dan beberapa dari

perawi dalam *sanad* ḥadīṣ tersebut adalah perawi yang tidak dikenal (مجهيل). Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī dalam kitabnya (*Syu'āb al-Īmān*), dari ṣaḥābat Ibn 'Abbās berkalitas *mauḍū* dilihat dari segi *sanad*nya dan tidak terdapat ḥadīṣ pendukung atau penguat padanya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Selain itu, para ulama kritikus ḥadīṣ baik dari kalangan ulama *muttaqaddimin*, *muta'akhirin*, maupun kontemporer juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *mauḍū* di antaranya; Imām Al-Ḥabīb beliau mengatakan bahwa ḥadīṣ ini *mauḍū*,⁷⁰⁵ Abū al-Farj Ibn Jauzī mengatakan, “Ḥadīṣ ini *mauḍū* atas Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, dan al-Bukhārī melemahkan perāwī Ibrāhīm ibn Muḥājir, Ibn Maḥmu, dan Ayahnya yang *majhūl* (tidak dikenal

⁷⁰⁵ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān ibn Qaimāz al-Ḥabībī, *Tartīb al-Mauḍū'ah*, (Beirūt: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), p. 299, No. 1070; *Talkhīṣ Kitāb al-Mauḍū'āt li Ibn Jauzī*, ed. Abū Tamīm Yāsir ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1998), p. 337, No. 914.

identitasnya),”⁷⁰⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī beliau mengatakan *mauḍū*,⁷⁰⁷ Abū Bakar al-Baihaqī sendiri setelah membawakan ḥadīṣ ini di dalam kitabnya (*Syu’āb al-Īmān*) beliau mengatakan, “*Matannya* ḡarib, tidak ditulis kecuali hanya dengan sanad ini,”⁷⁰⁸ Abū Faiḍ Ahmad al-Ġumārī dan Muḥammad Ṭahir al-Fatanī keduanya mengatakan, “*Mauḍū* karena di dalam sanadnya terdapat Ibn Maḥmu, dan Ayahnya yang *majhūl* dan Ibrāhīm al-Muhājir, *ḍa’if*,”⁷⁰⁹ Ibn ‘Irāq al-Kanānī mengatakan, di dalam sanadnya terdapat Muḥammad ibn Maḥmuwaih dari ayahnya, dan keduanya perāwī *majhūl*, sedangkan Ibrāhīm ibn al-Muhājir *ḍa’if*.⁷¹⁰ Syaikh al-Albānī beliau mengatakan bahwa ḥadīṣ tersebut *baṭil*.⁷¹¹

⁷⁰⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *Al-Mauḍūāt*, ed. ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān, (Madinah: Muḥammad ‘Abd Muḥsin Ṣahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), Juz 3, p. 219.

⁷⁰⁷ ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Mauḍūāt fī al-Ḥadīṣ al-Mauḍūāt*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), Juz 2, p. 347.

⁷⁰⁸ Abū Bakar al-Baihaqī, *Syu’āb al-Īmān*, Juz 11, p. 128, No. 8282.

⁷⁰⁹ Muḥammad Ṭahir ibn ‘Alī al-Ṣiddīqī al-Hindī al-Fatanī, *Taḥkīrah al-Mauḍūāt*, (Mesir: ‘Idārah al-Ṭabā’ah al-Munīriyah, 1343 H), p. 210; Abū Faiḍ Ahmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddīq bin Ahmad bin Muḥammad al-Ġumārī, *Al-Mudāwī li ‘Ilal al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr wa Syarḥi al-Munāwī*, (Kairo: Dār al-Kutubī, 1996), Juz 5, p. 262.

⁷¹⁰ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Irāq al-Kanānī, *Tanzīyah al-Syarī’ah al-Marfū’ah ‘an al-Akhbār al-Syanī’ah*

D. Ḥadīṣ Keempat

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا أَذْنَبَ آدَمُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الذَّنْبَ الَّذِي أَذْنَبَهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ
إِلَّا غَفَرْتَ لِي، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ : وَمَا مُحَمَّدٌ؟ وَمَنْ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ :
تَبَارَكَ اسْمُكَ، لَمَّا خَلَقْتَنِي رَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ وَإِذَا فِيهِ مَكْتُوبٌ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَعْظَمَ عِنْدَكَ قَدْرًا عَمَّنْ
جَعَلْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ : يَا آدَمُ، وَعِزَّتِي وَجَلَالِي،
إِنَّهُ لَا خَيْرَ النَّبِيِّينَ مِنْ دُرِّيَّتِكَ، وَأَوْلَاهُو مَا خَلَقْتُكَ).

Dari 'Umar ibn al-Khaṭāb Raḍiyallāhu 'anhū, Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam, "ketika Nabi Adam Alaihis salam telah berbuat suatu kesalahan (sehingga dikeluarkan dari surga dan dikirim ke dunia, ia setiap saat menangis dan istighfar serta berdo'a), ia menengadahkan kepalanya ke langit, lalu ia berkata, "Aku memohon kepada-Mu, dengan wasilah Muḥammad, ampunilah diriku." Maka Allāh Ṣubḥānahu wa ta'āla mewahyukan kepadanya, "Siapakah Muḥammad (yang dengan wasilahnya kamu minta ampun)? Nabi Adam 'alaihi salam menjawab, "Maha berkah nama-

al-Mauḍū'ah, ed. 'Abdullāh Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ġumārī, (Beirūt: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1399 H), Juz 2, p. 365, No. 11.

⁷¹¹ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 8, p. 340, No. 6146.

Mu, ketika Engkau menciptakan aku, aku menengadahkan kepalaku ke Arsy-Mu dan ternyata tertulis didalamnya ‘Lā ilāha illāllāh Muḥammad Rasūlullāh’. Maka aku mengetahui bahwa tidak ada seorangpun yang lebih agung derajatnya di sisi-Mu memebih orang yang namanya Engkau sandingkan bersama nama-Mu. Lalu Allāh Ṣubḥānahu wa ta’āla menurunkan wahyu kepadanya, ‘wahai Adam, sesungguhnya ia adalah Nabi yang terakhir dari anak keturunanmu. Seandainya tidak karena dia, maka Aku tidak akan menciptakan dirimu.’”

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Penulis menelusuri ḥadīṣ di atas melalui metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* menggunakan “Topik ḥadīṣ (term)”. Kitab yang penulis gunakan adalah *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl* karya ‘Alā al-Dīn al-Hindī, maka dapat sebuah informasi (ك، ط، هـ، ق، د، ج، ب، ا - عن عمر). Menurut lambang yang tercantum, maka berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*), Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu’jām al-Ṣagīr* dan *al-Mu’jām al-‘Ausaf*), Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī dalam kitabnya (*al-Dalā’il al-Nubuwwah*) dari ṣaḥābat Nabi, ‘Umar

ibn al-Khaṭāb *Radīyallāhu ‘anhū*.⁷¹² Berikut adalah teks ḥadīṣ lengkap dengan *sanadnya*:

1. Kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī

المستدرک علی الصحیحین ٤٢٢٨: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ
 بْنِ مَنْصُورِ الْعَدْلِ، ثنا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
 الْحَنْظَلِيُّ، ثنا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَهْرِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
 مَسْلَمَةَ، أَنَّبَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ
 عَمْرِ بْنِ الْحُطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: " لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا
 عَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا
 رَبِّ، لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي
 فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
 فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ:

⁷¹² Ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, Juz 11, p. 455, No. 32138.

صَدَقْتَ يَا آدَمُ، إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ ادْعُنِي بِحَمِّي فَقَدْ عَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا
مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.⁷¹³

2. Kitab *Dalā'il al-Nubuwwah* karya Abū Bakar Aḥmad ibn
al-Ḥusain al-Baihaqī

دلائل النبوة للبيهقي ٤٨٩: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، إِمْلَاءً وَقِرَاءَةً،
حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَنْصُورٍ الْعَدْلُ إِمْلَاءً، حَدَّثَنَا أَبُو
الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخُنْظَلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَهْرِيُّ، بِمِصْرَ، قَالَ أَبُو الْحَسَنِ هَذَا مِنْ رَهْطِ أَبِي عُبَيْدَةَ
بْنِ الْجَرَّاحِ، أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْلَمَةَ، أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ
أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ، قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ
بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا عَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ
مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ: لِأَنَّكَ يَا رَبِّ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ
رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

⁷¹³ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz 2, p. 672, No. 4228.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ
إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: صَدَقْتَ يَا آدَمُ، إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ وَإِدُّ
سَأَلْتَنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ عَمَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.⁷¹⁴

3. Kitab *Al-Mu'jām al-Ṣaḡīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausāṭ* karya
Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī

المعجم الصغير (٩٩٢) و المعجم الأوسط (٦٥٠٢) للطبراني : حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ أَسْلَمَ الصَّدِيقِيُّ الْمِصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ
الْمَدِينِيُّ الْفَهْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَدِينِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أَذْنَبَ آدَمُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّنْبَ الَّذِي أَذْنَبَهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى الْعَرْشِ، فَقَالَ: أَسْأَلُكَ
بِحَقِّ مُحَمَّدٍ الْإِغْمَرْتِ لِي، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ، وَمَا مُحَمَّدٌ وَمَنْ مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ:
تَبَارَكَ اسْمُكَ، لَمَّا خَلَقْتَنِي رَفَعْتَ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ، فَإِذَا فِيهِ مَكْتُوبٌ:
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ

⁷¹⁴ Abū Bakar Aḥmad ibn Ḥusain al-Baihaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), Juz 5, p. 489.

أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَعْظَمَ عِنْدَكَ قَدْرًا مِمَّنْ جَعَلْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ، فَأَوْحَى اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ، يَا آدَمُ، إِنَّهُ آخِرُ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، وَإِنَّ أُمَّتَهُ آخِرُ الْأُمَمِ
مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، وَلَوْلَاهُ يَا آدَمُ مَا خَلَقْتُكَ^{٧١٥}

2. Skema *Sanad* Ḥadīṣ

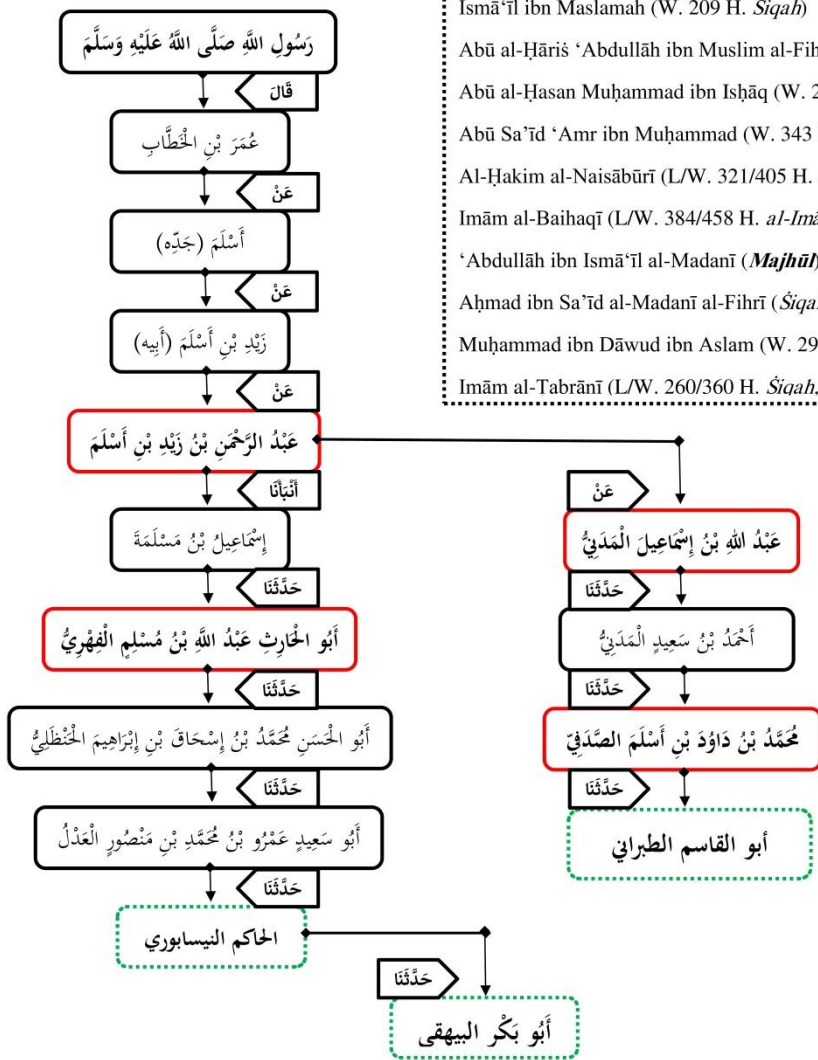
Setelah mencatat seluruh ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab-kitab ḥadīṣ tersebut, maka yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah menulis seluruh para periwayat *sanad* yang terdapat dalam ḥadīṣ tersebut dan akan di uraikan dalam bentuk skema sebagai berikut:

⁷¹⁵ Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayyir al-Ṭabrānī, *al-Mu'jām al-Ṣaḡīr*, (Beirūt: Al-Makhtab al-Islāmiyyah, 1985), Juz 2, p. 182, No. 992; *al-Mu'jām al-'Ausaṭ*, (Kairo: Dār al-Ḥaramāin, tt), Juz 6, p. 313, No. 6502.

Keterangan Perawi Hadis ke-4

→	Periwayat Negatif (<i>Jarh</i>)
→	<i>Mukharrīj Al-Ḥadīṣ</i>

- ‘Umar ibn al-Khaṭāb (W. 23 H. Ṣaḥābat)
- Aslam (W. 60-80 H. *Ṣiqah*)
- Zāid ibn Aslam (W. 136 H. *Ṣiqah*)
- ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid (W. 182 H. *Ḍa’if*)
- Ismā‘īl ibn Maslamah (W. 209 H. *Ṣiqah*)
- Abū al-Ḥārīs ‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihrī (*Majhūl*)
- Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Ishāq (W. 294 H. *Ḥāfīẓ*)
- Abū Sa‘īd ‘Amr ibn Muḥammad (W. 343 H. *al-Ḥāfīẓ*)
- Al-Ḥakim al-Naisābūrī (L/W. 321/405 H. *Ṣiqah ḥujjah*)
- Imām al-Baihaqī (L/W. 384/458 H. *al-Imām, al-Ḥāfīẓ*)
- ‘Abdullāh ibn Ismā‘īl al-Madanī (*Majhūl*)
- Aḥmad ibn Sa‘īd al-Madanī al-Fihrī (*Ṣiqah*)
- Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam (W. 297 H. *Majhūl*)
- Imām al-Tabrānī (L/W. 260/360 H. *Ṣiqah, Hāfīẓ*)



3. Analisis Sanad

a. Penelitian Jalur *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*

1) 'Umar ibn al-Khaṭāb

Nama lengkapnya adalah 'Umar ibn al-Khaṭāb ibn Nufail ibn 'Abd al-'Uzza ibn Rabah ibn 'Abdullāh, kunyahnya Abū Ḥafṣ. Beliau wafat pada tahun 23 H di Madinah. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*, Abū Bakar al-Ṣiddīq, dan para ṣaḥābat lainnya. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ibrāhīm ibn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Auf, **Aslam**, Anas ibn Malik, Jabir ibn 'Abdullāh, 'Abdullāh ibn 'Abbās, Huzaifah ibn al-Yaman, al-Ḥasan al-Baṣrī, Zāid ibn Ṣabit, Ṭalḥah ibn 'Ubaidillāh, dan yang lainnya.⁷¹⁶

⁷¹⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 21, p. 316-317, No. 4225; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 1, p. 154-155, No. 3; 'Alī al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 5, p. 445, No. 4135; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 7, p. 438, No. 724; *Al-Iṣabāh*, Juz 4, p. 484, No. 5752; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 5, p. 73-74, No. 4928; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, p. 138; Ibn al-Asīr, *Uṣd al-Ġabah*, Juz 4, p. 137, No. 3830; Al-Bukhārīy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 6, p. 138, No. 1952; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *al-Hidāyah*, Juz 2, p. 506, No. 780; Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad Ibn al-'Imrānī, *al-Inbā' fī Tārīkh al-Khulafā'*, ed. Qasim al-Samira'i, (Kairo: Dār

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan Imām Al-Ḍahabī mengatakan, *'Umar ibn al-Khaṭāb adalah seorang ṣaḥābat Nabi, Amirul Mu'minin.*⁷¹⁷

2) Aslam (kakek 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid)

Nama lengkapnya adalah Aslam maula 'Umar Ibn al-Khaṭāb al-Qurasyī al-'Adawī, kunyahnya adalah Abū Khalīd dan adapula yang mengatakan Abū Zāid. Beliau wafat pada tahun 80 H. dan ada yang mengatakan 60 H. di Madinah. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah Abū Bakar al-Ṣiddīq 'Abdullāh ibn Abū Qahafah, **'Umar ibn al-Khaṭāb**, 'Usmān ibn 'Affan, 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭāb, Mu'adz ibn Jabal, Mu'awiyah ibn Abū Sufyān, al-Mugīrah ibn Syu'bah, Abū 'Ubaidah ibn al-jarrah, Abū Hurairah, Ḥafṣah bintu 'Umar ibn al-Khaṭāb (Ummu al-Mu'minīn), dan yang lainnya. Adapun

al-Afaq al-'ArAbūyah, 2001), p. 48; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 44, p. 3, No. 5206.

⁷¹⁷ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 412, No. 4888; Syu'aib al-Arna'ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 70, No. 4888; Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām*, Juz 2, p. 397, No. 3.

Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah **Zāid ibn Aslam**, Nafi' *maula* Ibn 'Umar, dan yang lainnya.⁷¹⁸ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*. Begitu juga dengan Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-'Ijlī yang menyebutnya sebagai periwayat *ṣiqah*.⁷¹⁹ Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abū Zur'ah al-Rāzī, *ṣiqah*.⁷²⁰ Ya'qub Ibn Syaibah, *Ṣiqah*. Abū 'Umar Ibn 'Abd al-Bār, *Ṣiqah*.⁷²¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁷²²

⁷¹⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 529-230, No. 407; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 266-267, No. 501; *Al-Iṣabāh fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, Juz 1, p. 215, No. 131; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 2, p. 23, No. 1565; Ibn Sa'ad al-Walā', *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 5, p. 7, No. 596; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā'*, Juz 1, p. 277, No. 965; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 79, No. 119; Ibn al-Aṣīr, *Usd al-Ġabah*, Juz 1, p. 216, 120; Abū Nu'aim Aḥman ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsa al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, (Riyādh: Dār al-Waṭan, 1998), Juz 1, p. 255; Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 24, No. 32.

⁷¹⁹ Al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 63, No. 78.

⁷²⁰ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 2, p. 306, No. 1142; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 266, No. 501.

⁷²¹ 'Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 364, No. 449.

⁷²² Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 4, p. 45.

3) Zāid ibn Aslam (Ayah ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid)

Nama lengkapnya adalah Zāid ibn Aslam al-Qurasyī al-‘Adawī, kunyahnya adalah Abū Usāmah dan ada yang mengatakan Abū ‘Abdullāh. Beliau wafat pada tahun 136 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Anas ibn Mālik, ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭāb, Khalīd ibn Aslam, **Aslam** (Kakeknya ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid), ‘Abd al-Raḥmān ibn Abū Sa’īd al-Khudrī, Abū Hurairah, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Usāmah ibn Zāid ibn Aslam, al-Ḥārīs ibn Ya’qūb, Ziyād ibn Sa’īd, Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān ibn ‘Uyainah, **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam**, ‘Abdullāh ibn Zāid ibn Aslam, Ibn Syihāb al-Zuhrī, dan yang lainnya.⁷²³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa*

⁷²³ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 10, p. 12-13, No. 2088; ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 5, p. 68-69, No. 2729; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, p. 158, No. 1925; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 3, p. 335-336, No. 2114; *Siyar A’lām* Juz 5, p. 316, No. 153; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 395, No. 728; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 3, p. 387, No. 1287; Ibn Sa’ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 5, p. 412, No. 1214; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Kuna wa al-Asmā’*,

al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁷²⁴ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai seorang yang *ahli fiqh*.⁷²⁵ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *ṣiqah*. Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *ṣiqah*.⁷²⁶ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī, *ṣiqah*. Muḥammad Ibn Sa'ad, *ṣiqah*. Ya'qūb Ibn Syaibah, *ṣiqah*. Abū Zur'ah al-Rāzī, *ṣiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣiqah*.⁷²⁷ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*.⁷²⁸ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁷²⁹

4) 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam al-Qurasyī al-'Adawī, kunyahnya Abū Zāid. Beliau wafat pada tahun 182 H. Guru-gurunya

Juz 1, p. 104, No. 241; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 214, No. 457; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā'*, Juz 1, p. 20, No. 185.

⁷²⁴ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 222, No. 2117.

⁷²⁵ Al-Ḍahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Juz 2, p. 98, No. 2989.

⁷²⁶ Ibn Syāhīn Abū Ḥafṣ 'Umar ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb ibn Azdāz al-Baḡdādī, *Tārīkh Asmā' al-Ṣiqāt*, ed. Ṣubḥī al-Sāmīrā'iy, (Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984), p. 90, No. 383.

⁷²⁷ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 555, No. 2511.

⁷²⁸ Yaḥyā ibn Ma'īn, *Tārīkh Ibn Ma'īn*, Juz 3, p. 130, No. 537.

⁷²⁹ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 4, p. 246.

dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Ḥāzim Salamah ibn Dinar, Ṣafwan ibn Salim, **Zāid ibn Aslam** (Ayahnya), Muḥammad ibn al-Munkadar, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Zāid ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam, Ishāq ibn Idrīs, Aṣḥab ibn al-Faraj al-Miṣrī, **Ismā‘īl ibn Maslamah**, Sa’īd ibn Maryam, Sufyān ibn ‘Uyainah, Ṣāliḥ ibn ‘Abdullāh al-Tirmizī, ‘Abdullāh ibn Wahb, Qutaibah ibn Sa’īd, dan yang lainnya.⁷³⁰

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ḍa’īf*.⁷³¹ Begitu juga dengan penilaian Imam Al-Ḥabībī dan Imam Abū al-Ḥasan al-Dāruqutnī, keduanya mengatakan *ḍa’īf*.⁷³²

Sedangkan Abū Bakar al-Bazzār menyebutnya sebagai

⁷³⁰ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 17, pp. 114-115, No. 3820; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 6, pp. 420-421, No. 3921; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 6, pp. 177-178, No. 361; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 5, pp. 412-413, No. 3889; *Siyar A’lām*, Juz 8, p. 349, No. 94; *al-Kāsyif*, Juz 1, p. 628, No. 3196; *Tārīkh al-Islām*, Juz 12, p. 257, No. 206; *Al-Mujarrad fī Asmā’ al-Rijāl Sunan Ibn Mājah*, (Riyādh: Dār al-Rayah, 1988), p. 255, No. 199; Aḥmad ibn ‘Abdullāh al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb*, p. 227; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 5, p. 284-285, No. 922.

⁷³¹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 340, No. 3865.

⁷³² Al-Ḥabībī, *al-Mugnī fī al-Ḍu‘afā’*, Juz 2, p. 380, No. 3568.

periwat yang *munkar al-Ḥadīṣ jiddan*.⁷³³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *ḍa’afahu ‘Alī jiddan*.⁷³⁴ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *ḍa’if*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *laisa biqawi al-Ḥadīṣ* (Ḥadīṣnya tidak kuat).⁷³⁵ Katib al-Waqidi, *ḍa’if jiddan*.⁷³⁶ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī, *ḍa’if al-Ḥadīṣ*.⁷³⁷ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ḍa’if*.⁷³⁸ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, *ḍa’if*. Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī mengatakan, *‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam tafarrud (menyendiri) dalam riwayat darinya, dan ia ḍa’if*.⁷³⁹ ‘Alī ibn al-Madinī, *ḍa’if al-Ḥadīṣ*.⁷⁴⁰

⁷³³ Muḥammad ibn Ṭal’at, *Al-Taṣīlu ‘ala Kitāb Tahzīb al-Tahzīb li Ibn Ḥajar al-‘Asqalani*, (Riyādh: Maktabah Adwa’ al-Salāfi, 2004), p. ٤٤٤, No. 665.

⁷³⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm al-Muḡīrah al-Bukhārīy, *al-Ḍu‘afā*, ed. Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Abī al-‘Ainain, (tk.: Maktabah Ibn ‘Abbās, 2005), p. 84, No. 214; *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 5, p. 284, No. 922.

⁷³⁵ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 5, p. 233, No. 1107.

⁷³⁶ Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 5, p. 484, No. 1414.

⁷³⁷ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmizī, *‘Ilal al-Tirmizī al-Kabīr*, Ed. Mahmud Khalīl al-ṣa’idī, (Beirut: ‘Alīm al-Kutub Maktabah al-Nahdhah al-‘Arabiyah, 1409 H), p. 84, No. 135.

⁷³⁸ Al-Nassā’ī, *al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, p. 66.

⁷³⁹ Al-Baihaqī, *Dalā’il al-Nubuwwah*, Juz 5, p. 489.

⁷⁴⁰ Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *al-Jāmi’ fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 70, No. 249.

Abū Zur'ah al-Rāzī, *ḍa'īf al-Ḥadīṣ*. Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adī al-Jurjānī, *ḍa'īf*.⁷⁴¹ Abū Na'īm al-Aṣbahānī, *lā Syai'un* (tidak ada apa-apanya).⁷⁴² Abū Zakariyyā Yahyā ibn Ma'īn al-Baḡdādī mengatakan, “*Ḥadīṣ dari 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid tidak ada apa-apanya, ḍa'īf*.”⁷⁴³ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ḍa'īf* dalam kitabnya (*al-Majrūḥīn*), lalu beliau mengatakan, “Dia suka memutarbalikan khabar tanpa ia sadari, sehingga hal itu telah banyak terjadi di dalam riwayatnya, seperti me-*marfu'*-kan yang *mursal* dan yang *mauquf*”.⁷⁴⁴

5) Ismā'īl ibn Maslamah

Ismā'īl ibn Maslamah ibn Qa'nab al-Ḥarāsī al-Qa'nabī, kunyahnya Abū Bisyr dan ada yang mengatakan Abū Muḥammad al-Madanī. Beliau wafat

⁷⁴¹ Ibn 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kamil fī Du'afā'*, Juz 5, p. 441, No. 1105.

⁷⁴² Abū Na'īm Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mahrān al-Aṣbahānī, *al-Du'afā'*, ed. Fārūq Ḥamādah, (al-Dār al-Baiḍā': Dār al-Ṣaqāfah, 1984), p. 102, No. 122.

⁷⁴³ Abū Bakar Aḥmad ibn Abū Khaisyamah, *Al-Tārīkh al-Kabīr al-Ma'ruf bi Tārīkh ibn Abū Khaisyamah*, Ed. Ṣalāḥ ibn Faṭḥ Hilāl, (Kairo: al-Faruq al-Ḥadīṣah, 2006), Juz 2, p. 339, No. 3253.

⁷⁴⁴ Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 2, p. 57-58.

pada tahun 209 H. Guru-gurunya dalam periwayatan hadīs adalah: Ismā‘īl ibn ‘Abdullāh ibn Yusūf al-Ḥārīs, al-Ḥasan ibn Abū Ja’far, Hamad ibn Zāid, Hamad ibn Salamah, **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam**, Syu’bah ibn al-Ḥajjāj, ‘Abdullāh ibn Wahb, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan hadīs adalah Abū Yazīd Yusūf ibn Yazīd, Ya’qub ibn Sufyān al-Farasī, Yaḥyā ibn ‘Usmān ibn Ṣāliḥ al-Sahmī, **Abū al-Ḥārīs ‘Abdullāh ibn Muslim al-Fahri**, Abū Ismā‘īl Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Tirmizī, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī, Abū Zur’ah al-Rāzī, dan yang lainnya.⁷⁴⁵ Penilaian ulama kritikus hadīs (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*, namun sering keliru.⁷⁴⁶ Sedangkan Imam al-Ḥabīb menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.

⁷⁴⁵ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, p. 208, No. 490; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 411, No. 529; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 335, No. 605; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ishāq al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 161, No. 1265; Al-Ḥabīb, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 279, No. 45; *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 384, No. 492.

⁷⁴⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 110, No. 491; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 140, No. 491.

Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣadūq*.⁷⁴⁷ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī, *ṣiqah*⁷⁴⁸. Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁷⁴⁹

6) Abū al-Ḥārīs ‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihrī

Sejauh penelitian dan penelusuran penulis terhadap perawi tersebut, tidak diketahui identitasnya (*majhūl*). Penulis juga menjelaskan sebab kecacatan perawi ini dengan menukil komentar dari para ulama kritikus ḥadīṣ, seperti al-Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy yang mengatakan bahwa, “‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihrī, adalah seorang periwayat yang majhūl (tidak dikenal identitasnya).” Lalu ia menambahkan, “Aku tidak menganggap jauh (kemungkinan) bahwa dia (al-Fihrī) adalah perāwī yang sebelumnya, karena ia satu generasi darinya”.⁷⁵⁰ Penulis berpandangan, periwayat yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī sebelum

251. ⁷⁴⁷ Al-Ḥabībī, *Siyar A‘lām*, Juz 10, p. 265; *Mīzān al-I‘tidāl*, Juz 1, p.

⁷⁴⁸ Ṣalāh al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 9, p. ١٣٥.

⁷⁴⁹ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 96.

⁷⁵⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 3, p. 360, No. 1451.

‘Abdullāh ibn Muslim tersebut adalah ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Rasyad, dan beliau adalah periwayat yang tertuduh telah memalsukan ḥadīṣ. Hal itu dikuatkan oleh penilaian dari Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān yang mengatakan, “‘Abdullāh ibn Muslim ibn Rasyad, dia tertuduh sebagai pemalsu ḥadīṣ sebab ia pernah terbukti memalsukan ḥadīṣ (*muttāham biwaḍ’i al-Ḥadīṣ*) dari jalan Laīs ibn Sa’ad, Ibn Lahī’ah dan Mālik”.⁷⁵¹ Bisa jadi ḥadīṣ yang sedang penulis lakukan penelitian ini juga *mauḍū* (palsu) karena adanya perawi tersebut. Dugaan penulis tersebut berdasarkan ungkapan dari Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Ḍahabī, keduanya mengatakan, “‘Abdullāh ibn Muslim Abū al-Ḥārīs al-Fihri meriwayatkan dari Ismā’īl ibn Maslamah Ibn Qa’nab, dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Yazīd ibn Salam terdapat khabar (ḥadīṣ) yang baṭil tentang Nabi Adam bertawashul kepada Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* dari jalur Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-

⁷⁵¹ Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 2, p. 44.

Baihaqī di dalam kitabnya, (Dalā'il al-Nubuwah).⁷⁵²

Ungkapan serupa juga dikatakan oleh Ibn 'Irāq al-Kanānī, beliau mengatakan, “‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihri dari Ismā'īl ibn Maslamah ibn Qa'nab dari 'Abd al-Rahmān ibn Zāid ibn Aslam terdapat khabar baṭil.”⁷⁵³

Jadi kesimpulan akhir dari ucapan keempat imam tersebut di atas, bahwasaya 'Abdullāh ibn Muslim al-Fihri merupakan rawi yang *majhūl*. Dan besar kemungkinan dia adalah Abdullāh ibn Muslim (Musallam) ibn Rasyad, seorang rawi yang tertuduh suka memalsukan ḥadīṣ, termasuk ḥadīṣ ini.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa 'Abdullāh ibn Muslim ibn Rasyad dan 'Abdullāh ibn Muslim al-Fihri adalah dua nama untuk satu orang perawi,⁷⁵⁴ dan di antara ulama kritikus ḥadīṣ yang

⁷⁵² Al-Ḍahabīy, *Mīzān al-I'tidāl*, Juz 2, p. 504, No. 4604; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 5, p. 12, No. 4462.

⁷⁵³ Ibn 'Irāq al-Kanānī, *Tanẓīyah al-Syarī'ah*, Juz 1, p. 76, No. 105.

⁷⁵⁴ Seorang perawi terlihat memiliki nama lebih dari satu adalah perkara yang lumrah dan sering terjadi. Pada dasarnya, dalam disiplin ilmu ḥadīṣ khususnya bagi para perawi yang bermasalah, memiliki nama lengkap

terlebih dahulu menjelaskan kecacatan (*menjarh*) ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Rasyad adalah Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān dalam kitabnya (*al-Majrūḥīn*), bahkan beliau menilai dengan sangat keras, yaitu, “Tertuduh telah memalsukan ḥadīṣ.”

7) Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrāhīm al-Hanẓalī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Makhlad ibn Ibrāhīm ibn Rāhūyah al-Hanẓalī al-Marwazī, kunyahnya Abū al-Ḥasan. Beliau wafat sekitaran tahun 294 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ishāq ibn Rāhūyah, Aḥmad ibn Ḥanbal, **Abū al-Ḥārīs Abdullah ibn Muslim al-Fihri**, ‘Alī ibn al-Madīnī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā‘īl ibn ‘Alī al-Khuṭabī, **Abū Sa’īd ‘Amr ibn**

lebih dari satu tujuannya adalah untuk mengelabui orang lain agar ḥadīṣ dari perawi tersebut dapat diterima. Akan tetapi, perbuatan seperti itu bukanlah perkara yang menyulitkan bagi para ulama kritikus ḥadīṣ dan peneliti setelahnya hingga saat ini, mereka mampu mengidentifikasi dengan mudah terhadap pengelabuan-pengelabuan tersebut, tentunya atas karunia, *ridha* dan izin dari Allah *Ta’āla*.

Muḥammad ibn Manṣūr al-‘Adl, Aḥmad ibn al-Faḍl ibn Khuzaimah, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, dan yang lainnya.⁷⁵⁵ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang mendapat gelar seorang *imām ‘Alīm Faqīh, juga seorang ḥāfiẓ dan hakim di Naisābūr.*⁷⁵⁶

8) Abū Sa’īd ‘Amr ibn Muḥammad ibn Manṣūr

Nama lengkapnya adalah ‘Amr ibn Muḥammad ibn Manṣūr ibn Makhlad ibn Mihrān, al-‘Adl al-Naisābūrī al-Janjarūzī al-Khatan al-Ḍarīri, kunyahnya Abū Sa’īd. Beliau wafat pada tahun 343 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Al-Ḥusain ibn al-Faḍl, ‘Alī ibn ‘Abd al-‘Azīz, **Muḥammad ibn**

⁷⁵⁵ Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 2, p. 50, No. 16; Muqbil al-Wādī‘ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, p. 176, No. 1263; Ibn Abū Ya’lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 1, p. 269; Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 1015, No. 391; Ibrahim ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Muḥammad Ibn Muflīh Abū Ishāq Burhān al-Dīn, *Al-Maqāṣid al-Arsyad fī Ḍikr Aṣḥāb al-Imām Aḥmad*, ed. ‘Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān al-‘Asyimi, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1990), Juz 2, p. 372, No. 896; Khālid al-Ribāt, *al-Jāmi’ li ‘Ulūm al-Imām Aḥmad*, (Mesir: Dār al-Falāḥ al-Baḥṣ al-‘Ilmiy wa Taḥqīq al-Turās, 2009), Juz 2, p. 141, No. 236; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 510, No. 823; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, p. 53, No. 2009; Abi Bakar bin Syaḡā’, *al-Taḡyīd li Ma’rifah*, p. 37-38, No. 14.

⁷⁵⁶ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 10, p. 526, No. 2491.

Ishāq ibn Ibrāhīm al-Hanzalī, Ismā‘īl al-Qādī, dan lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū ‘Alī al-Ḥāfiẓ, **Abū ‘Abdillāh al-Ḥakim al-Naisābūrī**, Abū Ja’far Muḥammad ibn Ṣālih ibn Hani’ī, dan lainnya.⁷⁵⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Abū ‘Abdillāh al-Ḥakim mengatakan, *beliau merupakan salah seorang ulama terkenal di Naisābūr, dan dia bukan orang yang khusus bagi Muḥammad ibn Ishāq, kemudian dia menjadi pengganti di akhir hidupnya, dia banyak mendengar ḥadīṣ di Khurāsān ‘Irāq dan Hijāz.*⁷⁵⁸

9) Al-Ḥakim al-Naisābūrī (sudah penulis jelaskan).⁷⁵⁹

⁷⁵⁷ Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 792, No. 94; Muqbil al-Wādi‘ī, *Rijāl al-Ḥakīm*, Juz 2, p. 100, No. 1100, 1101; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Rūḍ al-Basām*, Juz 2, p. 772-773, No. 669; Syihāb al-Dīn al-Ḥamawī, *Mu’jām al-Buldān*, Juz 2, p. 168; Abu Sa’ad al-Marwazī, *al-‘Ansāb*, Juz 3, p. 343-344, No. 949; Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abū al-Karam Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Syaibānī al-Jazarī ‘Iz al-Dīn al-‘Aṣīr, *al-Libāb fī Tahzīb al-‘Ansāb*, (Beirūt: Dār al-Ṣādr, tt), Juz 1, p. 295; Marzūq al-Zahrānī, *Nisbah wa Mansūb*, p. 270-271, No. 667.

⁷⁵⁸ Abu Sa’ad al-Marwazī, *al-‘Ansāb*, Juz 3, p. 344, No. 949; Syihāb al-Dīn al-Ḥamawī, *Mu’jām al-Buldān*, Juz 2, p. 168; Muqbil al-Wādi‘ī, *Rijāl al-Ḥakīm*, Juz 2, p. 100, No. 1101; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Rūḍ al-Basām*, Juz 2, p. 772, No. 669; Marzūq al-Zahrānī, *Nisbah*, p. 271, No. 667; Ibn al-Aṣīr, *al-Libāb*, Juz 1, p. 295; Al-Ḥabībī, *Tārīkh*, Juz 7, p. 792, No. 94.

⁷⁵⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 179.

Dari jalur di atas, diketahui bahwa ada perawi yang bernama **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam** yaitu perawi yang mendapat beragam macam komentar negatif (*Al-Jarḥ*) seperti, *munkar al-Ḥadīṣ jiddan*, *laisa bi al-Qawī al-Ḥadīṣ*, *ḍa’īf* bahkan *ḍa’īf jiddan* dari para ulama kritikus ḥadīṣ. Selain itu, penulis menemukan ḥadīṣ dalam jalur ini telah diriwayatkan dalam keadaan tidak bersambung sanadnya. Karena ada seorang periwayat yang kedudukannya berstatus *majhūl*, yaitu **Abū al-Ḥārīs ‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihri**. Penilaian *majhūl* ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Namun setelah di analisis diketahui bahwa dia sebenarnya adalah ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Rasyad yang telah dinilai sebagai periwayat yang tertuduh suka memalsukan ḥadīṣ. Adanya dua perawi bermasalah tersebut membuat ḥadīṣ ketiga ini yang diriwayatkan oleh al-Imam Abū ‘Abdillāh al-Ḥakīm al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) berkualitas *mauḍū* dilihat dari segi *sanadnya*.

b. Jalur Al-Baihaqī dalam kitabnya (*Dalā'il al-Nubuwah*)

Setelah penulis melihat *sanad*-nya, ternyata *sanad* ini sejalur dengan jalur milik Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī di atas. Dengan demikian, penulis merasa tidak perlu dilakukan penelitian ulang. Namun penulis akan tetap mencantumkan urutan periwayatannya dengan sebuah nama dan tempat halamannya.

- 1) ‘Umar ibn al-Khaṭāb (sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁰
- 2) Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁶¹
- 3) Zāid ibn Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁶²
- 4) ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁶³
- 5) Ismā‘īl ibn Maslamah (sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁴
- 6) Abū al-Ḥāris Abdullah ibn Muslim al-Fihri (sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁵

⁷⁶⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 318.

⁷⁶¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 319.

⁷⁶² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 321.

⁷⁶³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 322.

⁷⁶⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 325.

⁷⁶⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 327.

- 7) Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrāhīm
(sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁶
- 8) Abū Sa'īd 'Amr ibn Muḥammad ibn Manṣūr al-
'Adl (sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁷
- 9) Abū 'Abdillāh al-Ḥāfiẓ (sudah dijelaskan).⁷⁶⁸
- 10) Abū Bakar al-Baihaqī (sudah penulis jelaskan).⁷⁶⁹

c. Jalur Al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu'jām al-Ṣaḡīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausaf*)

- 1) 'Umar ibn al-Khaṭāb 'Umar ibn al-Khaṭāb (sudah penulis jelaskan).⁷⁷⁰
- 2) Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁷¹
- 3) Zāid ibn Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁷²
- 4) 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam (sudah penulis jelaskan).⁷⁷³
- 5) 'Abdullāh ibn Ismā'īl al-Madanī

⁷⁶⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 330.

⁷⁶⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 331.

⁷⁶⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 179.

⁷⁶⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 195.

⁷⁷⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 318.

⁷⁷¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 319.

⁷⁷² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 321.

⁷⁷³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 322.

Sejauh penelitian dan penelusuran penulis terhadap perawi tersebut, tidak diketahui identitas dan kredibilitasnya, karena itu penulis berkesimpulan bahwa ‘Abdullāh ibn Ismā‘īl al-Madanī adalah seorang periwayat yang *majhūl*.

6) Aḥmad ibn Sa’īd al-Madanī al-Fihrī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Sa’īd ibn ‘Amr ibn al-Ḥārīs ibn al-‘Ala’i al-Fihrī, kunyahnya Abū al-Ḥārīs al-Madanī.⁷⁷⁴ Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ishāq ibn Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn ‘Abdullāh, ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam, Hārūn ibn Yaḥyā ibn Hārūn, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq, Aḥmad ibn ‘Umar ibn Yusūf ibn Mūsa, **Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam**, ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī ibn ‘Umar, dan yang lainnya. Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*)

⁷⁷⁴ Ibn Yunūs al-Ṣadīfī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 383, No. 1048; Ibn Mandah al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 252, No. 2144.

terhadapnya: Maslamah ibn al-Qāsim al-Andalusī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁷⁷⁵

7) Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam al-Ṣadafī⁷⁷⁶

Nama lengkapnya Muḥammad ibn Dāwud ibn ‘Usmān ibn Sa’īd ibn Aslam ibn Salam, kunyahnya Abū ‘Abdullāh, *maula* al-Mūsawir ibn ‘Abdullāh ibn Kašīr. Beliau wafat pada tahun 297 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Aḥmad ibn Sa’īd al-Fihri**, Muḥammad ibn Rumhī ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abdullāh, dan lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Abū al-Qāsim Sulaimān al-Ṭabrānī**, Hamzah ibn Muḥammad al-Ḥāfiẓ dan lainnya.⁷⁷⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *majhūl al-Ḥāl*.⁷⁷⁸

⁷⁷⁵ Abū al-Fidā’ al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 1, p. 345, No. 247.

⁷⁷⁶ Abū Ṭayyib al-Qinnaujī, *al-Tāj al-Mukālīl*, p. 545.

⁷⁷⁷ Al-Žahabiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 1026, No. 423; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 5, p. 343, No. 2238; Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Tārīkh Ibn Yunūs al-Miṣrī*, Juz 1, p. 444, No. 1200.

⁷⁷⁸ Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 546-547, No. 885; Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Maṣna’ī al-‘Ansī, *Miṣbāḥ al-Arīb fī*

8) Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (sudah dijelaskan).⁷⁷⁹

Dengan pertimbangan biografi masing-masing perawi yang menjadi sandaran periwayatan ḥadīṣ ketiga dari jalur Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī di dalam kitabnya (*al-Mu'jām al-Ṣagīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausaṭ*), maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa *sanad* tersebut *inqiṭa'* (terputus), keterputusan *sanad* tersebut disebabkan oleh beberapa perawi yang *majhūl* dan tidak mempunyai hubungan antara guru dan murid yaitu: **'Abdullāh ibn Ismā'īl al-Madanī** tidak ditemukan identitas perawinya sedikit pun, sedangkan **Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam al-Ṣadafī al-Miṣrī** yang telah dinilai sebagai perawi *majhūl al-Hāl*. Kemudian dalam jalur ini pun terdapat perawi atas nama 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam yang dinilai *ḍa'īf*. Adanya tiga perawi bermasalah tersebut membuat ḥadīṣ dari jalur ini juga memiliki kualitas yang *mauḍū* dilihat dari segi *sanadnya*.

Taqrīb al-Ruwāḥ, (Yaman: Maktabah al-Ṣan'ā' al-Atsariyah, 2005), Juz 3, p. 120, No. 23440.

⁷⁷⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 203.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwī, baik dari jalur *sanad Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain, Dalā'il al-Nubuwah, al-Mu'jām al-Ṣagīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausat*, jumhur ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) terhadap seluruh perāwīnya, kecuali ada beberapa periwayat yang penulis anggap sebagai rawi bermasalah dan tidak diketahui biografinya (*majhūl*), yaitu 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam yang dinilai oleh jumhur ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *da'īf* sedangkan Abū Bakar al-Bazzār menyebutnya sebagai *munkar al-Ḥadīṣ jiddan*, serta terdapat 3 (tiga) nama rāwī yang tidak ditemukan informasi tentang mereka, di antaranya; 1) Periwayat yang terdapat di jalur *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* dan *Dalā'il al-Nubuwah*, yaitu Abū al-Ḥārīs Abdullāh ibn Muslim al-Fihrī, 2)

Terdapat di jalur *al-Mu'jām al-Ṣagīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausaf*, yaitu Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam al-Ṣadafī al-Miṣrī dan 'Abdullāh ibn Ismā'īl al-Madanī. Sedangkan perawi 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam dalam *sanad* ḥadīṣ ini bertindak sebagai *madar al-Isnād* (tempat berkumpulnya beberapa jalur *sanad*). Dengan keadaan yang seperti itu, dalam tradisi ilmu ḥadīṣ apabila dia seorang perawi bermasalah sekaligus menempati posisi sebagai *madar al-Isnād*, maka secara otomatis seluruh jalur-jalur yang ada akan ikut bermasalah dan menjadi buruk kualitas ḥadīṣnya.

- b. Dari segi hubungan periwayatan, karena ada beberapa periwayat yang *majhūl* sehingga kebersambungan *sanadnya* penulis ragukan. Menurut disiplin ilmu ḥadīṣ, apabila terdapat perāwī yang tidak diketahui keadaannya, maka *sanad* perāwī ḥadīṣ tersebut hukum riwayatnya tertolak atau terputus menurut jumhur ulama ahli ḥadīṣ.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah; ḥadīṣ ini berkualitas ***mauḍū al-Isnad*** (sanad ḥadīṣ ini *mauḍū*) karena terdapat periwayat ḥadīṣ yang *da'īf* atau *munkar* dan terdapat beberapa periwayat yang *majhūl*. Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū 'Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*), Abū Bakar al-Baihaqī dalam kitabnya (*Dalā'il al-Nubuwah*), Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu'jām al-Ṣagīr* dan *al-Mu'jām al-'Ausaf*) dari ṣaḥābat 'Umar ibn al-Khaṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* berkalitas ***mauḍū*** dilihat dari segi *sanadnya* dan tidak terdapat ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* sebagai pendukung, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Akan tetapi, penulis dapati Abū 'Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī setelah membawakan ḥadīṣ di atas dalam

kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*), beliau mengatakan sebagai berikut,

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ ذَكَرْتُهُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ

بْنِ أَسْلَمَ فِي هَذَا الْكِتَابِ

Ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ sanadnya, dan ini merupakan ḥadīṣ ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam yang pertama kali kusebutkan dalam kitab ini.

Penilaian *ṣaḥīḥ* dari Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī tersebut jelas tertolak karena *wahm* (keliru) dan terdapat ucapannya yang kontradiksi (bertentangan) antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, perlu untuk penulis mengkritisi konklusi dari Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī tersebut. Berikut penulis jelaskan secara rinci:

Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī sendiri sebagaimana disebutkan oleh para ulama ahli ḥadīṣ, bahwa beliau terkenal *tasahul* (mudah dalam men-*ṣaḥīḥ*-kan ḥadīṣ) dan juga sering tidak konsisten dalam menilai perāwī. Termasuk ḥadīṣ yang sedang penulis lakukan penelitian ini, dimana Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākīm al-Naisābūrī tidak konsisten dalam menilai perāwī **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn**

Aslam. Berikut adalah beberapa ungkapan al-Ḥākim mengenai riwayat tersebut:

- a. Dalam kitab yang sama (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī meriwayatkan kisah perluasan Mesjid Madinah pada masa ke-khalifahan ‘Umar ibn al-Khaṭāb *Raḍiyallāhu ‘anhū*. Sedangkan di dalam *sanad* kisah ini terdapat riwayat yang bernama **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam**, yang ia terima dari bapaknya (Zāid ibn Aslam), dari kakeknya (Aslam), dari ‘Umar ibn al-Khaṭāb. Lalu di akhir matannya, Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī mengatakan,

وَالشَّيْخَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَمْ يَحْتَجُّا بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ.⁷⁸⁰

Imām al-Bukhārī dan Muslim tidak berhujjah dengan ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam.

Dengan demikian Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī memandang bahwa kisah dalam riwayat ini dengan adanya perāwī ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn

⁷⁸⁰ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz 3, p. 374, No. 5428.

Aslam tidak *ṣaḥīḥ*, sementara ḥadīṣ yang sedang penulis bahas dalam penelitian ini Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī men-*ṣaḥīḥ*-kannya, padahal di dalam ururat perawi *sanad* ini juga terdapat kesamaan.

- b. Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī memasukkan perāwī ‘**Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam** ke dalam kitabnya, *Al-Du‘afā’* (Himpunan perāwī-perāwī *da’if*), kemudian di akhir kitab tersebut Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī mengatakan,

فهؤلاء الذين قدمت ذكرهم قد ظهر عندي جرحهم لأن الجرح لا يثبت إلا ببينة فهم الذين أبين جرحهم لمن طالبني به، فإن الجرح لا استحله تقليدًا، والذي اختاره لطالب هذا الشأن أن لا يكتب حديث واحد من هؤلاء الذين سميتهم، فالراوي لحديثهم دخل في قوله صلى الله عليه وسلم: من حدث بحديث وهو يرى أنه

كذب فهو أحد الكذابين.⁷⁸¹

⁷⁸¹ Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥadī al-Ḥanbalī, *al-Ṣārim al-Munkī fī al-Radi ‘alā al-Subkī*, ed. ‘Aqīl ibn Muḥammad ibn Zāid al-Yamānī, (Beirūt: Mu’assasah al-Rāyan, 2003), p. 44.

Sesungguhnya orang-orang yang telah aku sebutkan, cacat mereka telah jelas bagiku. Hal itu karena pencacatan tidak bisa diterima kecuali dengan bukti. Merekalah yang telah aku jelaskan kecacatan mereka untuk orang yang memintaku terhadapnya. Sesungguhnya jarḥ tidak aku halalkan hanya dengan taqlid. Yang aku minta dari orang-orang yang menggeluti bidang ini agar jangan satu ḥadīṣ pun dari orang-orang yang telah aku sebutkan (termasuk **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam**) ditulis. Orang yang meriwayatkan ḥadīṣ dari mereka termasuk ke dalam sabda Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam, ‘Barangsiapa yang meriwayatkan satu ḥadīṣ, sementara ia dilihat bahwa sesungguhnya ia berdusta, maka ia termasuk salah satu dari dua pendusta.’

- c. Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī sendiri telah memberikan jarḥ terhadap perawi **‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam** dalam kitabnya (*Al-Madkhal Ilā Ma’rifah al-Ṣaḥīḥi min as-Saqīm*) sebagai berikut:

عبد الرَّحْمَنِ بن زيد بن أسلم روى عن أبيه أَحَادِيثَ مَوْضُوعَةَ لَا

يُخْفَى عَلَى مَنْ تَأْمَلُهَا مِنْ أَهْلِ الصَّنْعَةِ أَنْ الْحَمْلَ فِيهَا عَلَيْهِ. ^{٧٨٢}

‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam dia meriwayatkan dari ayahnya ḥadīṣ-ḥadīṣ **mauḍū** (palsu) yang bila diperhatikan oleh ahli ḥadīṣ, maka

⁷⁸² Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawīyah ibn Nu‘aim al-Ḥakam al-Ḍabī al-Tahmānī al-Ṣamad al-Naisābūrī, *Al-Madkhal Ilā al-Ṣaḥīḥ*, (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1404 H), p. 154, No. 97.

jelaslah bahwa pemalsuan tadi adalah perbuatannya ('Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam).

Dengan demikian, jelaslah bahwa Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam hal menilai status perāwī **'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam** terdapat padanya kontradiktif (bertentangan) antara *sanad* ḥadīṣ riwayat Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī yang sedang penulis lakukan penelitian saat ini, dengan ketiga ungkapan Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī di atas.⁷⁸³ Oleh karena itu, penilaian Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*) di atas yang menyatakan ḥadīṣ ini *ṣaḥīḥ* telah terbantahkan dengan adanya beberapa bukti kuat.

Penjelasan sekaligus sanggahan ilmiah penulis di atas ternyata sejalan dengan komentar para ulama ahli ḥadīṣ, di

⁷⁸³ Menurut penulis, kekeliruan Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam menilai sosok perawī 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam disebabkan oleh: 1) *Manhaj* al-Ḥākim dalam *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan pen-*ṣaḥīḥ-an* ḥadīṣ masuk ke dalam kategori *tasahul* (terlalu mudah dalam menilai *Ta'dīl* dan *ṣaḥīḥ*), 2) Abū 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī menulis kitab *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* ketika usianya sudah senja atau lebih tepatnya terjadi di akhir-akhir kehidupannya sehingga terjadi kelalaian dan perubahan (menjadi buruk) pada hafalannya. Oleh sebab itu, ada hal-hal yang terluput dan terlupakan, 3) Beliau tidak sempat *muraja'ah* kitabnya dan sekaligus merevisi (memperbaiki) secara sempurna karena terlabih dahulu ajal menjemputnya (wafat). Yang sempat beliau *muraja'ah* dan revisi hanyalah sebagian kecilnya, yaitu sekitar lima bagian di awal kitabnya (*Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*). Buktinya adalah, sedikitnya kesalahan, kekeliruan, dan kelalaian pada bagian tersebut.

antaranya seperti Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, beliau merasa heran atas penilaian *ṣaḥīḥ* dari Abū ‘Abdīllāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, dimana beliau (Ibn Ḥajar) berkata,

ومن العجيب ما وقع للحاكم أنه أخرج لعبد الرحمن بن زيد بن أسلم.
وقال بعد روايته: "هذا صحيح الإسناد، وهو أول حديث ذكرته لعبد
الرحمن". مع أنه قال في كتابه الذي جمعه في الضعفاء: "عبد الرحمن بن زيد
بن أسلم روى عن أبيه أحاديث موضوعة لا يخفى على من تأملها من
أهل الصنعة أن الحمل فيها عليه".⁷⁸⁴

Termasuk dari satu hal mengherankan yang terjadi pada diri al-Ḥākim adalah bahwa ia membawakan riwayat ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam (dalam Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain). Setelah penyebutan riwayatnya, ia berkata: ‘ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ sanadnya (ṣaḥīḥ al-Isnād), dan ia merupakan ḥadīṣ pertama yang aku sebutkan untuk ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam’. Bersamaan dengan itu ia mengatakan dalam kitab karangannya, yaitu Al-Ḍu‘afā’: ‘‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam meriwayatkan dari ayahnya ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu. Tidaklah tersembunyi bagi orang yang memperhatikannya bahwa kelemahan dalam riwayat tersebut ada padanya (‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam).

⁷⁸⁴ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-Nukat ‘ala kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. Rabi’ ibn Hādī ‘Umair al-Madkhalī, (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1984), Juz 1, p. 318.

Selain al-Ḥāfīz Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, hal serupa juga di ungkapkan oleh Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Hadī al-Ḥanbalī al-Madkhalī, sebagai berikut:

وإني لأتعجب منه كيف قلد الحاكم فيما صححه مع أنه حديث غير صحيح ولا ثابت، بل هو حديث ضعيف الإسناد جداً، وقد حكم عليه بعض الأئمة بالوضع وليس إسناده من الحاكم إلى عبد الرحمن بن زيد بصحيح، بل هو مفتعل على عبد الرحمن كما سنيينه، ولو كان صحيحاً إلى عبد الرحمن لكان ضعيفاً غير محتج به، لأن عبد الرحمن في طريقه. وقد أخطأ الحاكم في تصحيحه وتناقض تناقضاً فاحشاً كما عرف له ذلك في

مواضع فإنه قال في كتاب الضعفاء بعد أن ذكر عبد الرحمن منهم.⁷⁸⁵

Aku sungguh merasa sangat heran kepadanya (al-Subkī). Bagaimana ia bisa mengikuti (ber-taqlid) al-Ḥākim,⁷⁸⁶ padahal ḥadīṣ tersebut tidaklah ṣaḥīḥ dan tidak ṣābīt. Bahkan ḥadīṣ itu sanadnya sangat ḍa‘īf. Sebagian imam telah menghukumi ḥadīṣ ini sebagai ḥadīṣ palsu. Dan sanadnya dari al-Ḥākim kepada ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam tidaklah ṣaḥīḥ, bahkan diada-adakan oleh ‘Abd al-

⁷⁸⁵ ‘Abd al-Hadī al-Ḥanbalī, *al-Ṣārim*, p. 43.

⁷⁸⁶ Ungkapan ini diberikan Ibn Ḥajar kepada imam al-Subkī, karena beliau mengikuti penilaian ṣaḥīḥ dari Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī. Jadi dalam hal ini imam al-Subkī tidak men-ṣaḥīḥ-kan secara langsung. Akan tetapi, ia hanya *taqlid* kepada al-Ḥākim. Imam al-Subkī mengatakan, “Dan dalam men-ṣaḥīḥ-kannya, kami berpegang kepada imam al-Ḥākim.” Lihat, ‘Abd al-Hadī al-Ḥanbalī, *al-Ṣārim*, p. 45.

Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam sebagaimana kami jelaskan. Apabila ṣaḥīḥ sampai pada ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam, tetap saja ḥadīṣ tersebut adalah ḍa’īf yang tidak boleh berhujjah dengannya. Hal itu dikarenakan ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam adalah poros dari segala jalan riwayatnya (madar al-Isnād). al-Ḥākim telah melakukan kekeliruan dan pertentangan yang sangat berat, sebagaimana hal itu diketahui darinya di berbagai tempat. Sesungguhnya ia telah berkata dalam kitab Al-Ḍu‘afā’ dan menyebutkan ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam termasuk di antaranya (dari perawi ḍa’īf).

Kemudian di sini penulis nukilkan juga perkataan Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah *rahimahullāh* terkait kekeliruan Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī dalam menilai perawi ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam:

ورواية الحاكم لهذا الحديث مما أنكر عليه، فإنه نفسه قد قال في كتاب المدخل إلى معرفة الصحيح من السقيم: عبد الرحمن بن زيد بن أسلم روى عن أبيه أحاديث موضوعة لا يخفى على من تأملها من أهل الصنعة أن الحمل فيها عليه.⁷⁸⁷

Periwayatan al-Ḥākim terhadap ḥadīṣ ini termasuk yang diingkari oleh para ulama, karena sesungguhnya diri beliau sendiri telah berkata dalam kitab Al-Madkhal Ilā Ma’rifah

⁷⁸⁷ Abū al-‘Abbās Taqī al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn ‘Abd al-Salām ibn ‘Abdullāh ibn Abī al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Taimiyyah, *Qā’idah Jalīlah fī Tawassul wa al-Wasīlah*, ed. Rabi’ ibn Hādī ‘Umair al-Madkhalī, (‘Ajman: Maktabah al-Furqān, 2001), Juz 1, p. 182, No. 495.

al-Ṣaḥīḥi min as-Saqīm, “Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam meriwayatkan dari ayahnya beberapa ḥadīṣ palsu yang dapat diketahui secara jelas oleh pakar ḥadīṣ yang menelitinya bahwa dialah yang membuat ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut.”

Selain itu, para ulama kritikus ḥadīṣ baik dari kalangan *muttaqaddimin*, *muta’akhirin*, maupun ulama kontemporer, juga telah memberikan vonis yang sama dengan penulis di atas terhadap riwayat ini sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas yang *mauḍū* (palsu), di antaranya; Imām al-Ṣaḥābī mengatakan bahwa, “Ḥadīṣ ini mauḍū,”⁷⁸⁸ Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī berkata, “Ḥadīṣ ini baṭil,”⁷⁸⁹

⁷⁸⁸ Imām al-Ṣaḥābī, beliau adalah pakar ḥadīṣ yang memiliki perhatian khusus terhadap kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, sehingga beliau *mentalkhis* (meringkas dan meninjau ulang ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab tersebut). Adapun terkait ḥadīṣ di atas, Imām al-Ṣaḥābī mengomentari atau menyanggah pernyataan al-Ḥākim (yang menilai ḥadīṣ ini *ṣaḥīḥ*) dengan mengatakan, “**Bukan**, justru ḥadīṣ ini **mauḍū**, dan ‘Abd al-Raḥmān yang ada dalam sanad ḥadīṣ ini keadaannya sangat lemah. Sedangkan ‘Abdullāh ibn Muslim al-Fihri, aku tidak tahu siapa dia (majhūl)”. Lihat, Ibn al-Mulqīn Siraj al-Dīn Abū Ḥafṣ ‘Umar ibn ‘Alī ibn Aḥmad al-Syāfi’ī al-Miṣrī, *Mukhtaṣar Istidrak al-Ḥāfiẓ al-Ṣaḥābī ‘alā Mustadrak Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim*, (Riyādh: Dār al-Aṣimah, 1411 H), Juz 2, p. 1069, No. 454; Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Mauṣu’ah al-‘Allamah al-Imām Mujaddīd al-‘Aṣr Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī*, (Yaman: Markaz al-Nu’mān lil Baḥṣ Wa al-Dirāsah al-Islāmiyyah Wa Taḥqīq al-Turās Wa al-Tarjamah, 2010), Juz 3, p. 622.

⁷⁸⁹ Ungkapan ini ketika beliau menyebutkan biografi ‘Abd al-Raḥmān ibn Muslim al-Fihri, “Abdullah ibn Muslim Abū al-Ḥāris al-Fihri, meriwayatkan dari Ismā‘īl ibn Maslamah ibn Qa’nab, dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Yazīd ibn Aslam satu *khabar* (ḥadīṣ) *baṭil* (palsu), yang di dalamnya terdapat *Lafaz...* (Ḥadīṣ Nabi Adam bertawasul atas Nabi Muḥammad, *pent-*) aku katakan, aku tidak menafikkan bahwa orang yang menerimanya adalah orang

Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Baihaqī mengatakan, “‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam tafarrud (menyendiri) dalam riwayat darinya, dan dia perawi yang ḍa’if,”⁷⁹⁰ Abū al-Ḥasan al-Ḥaiṣamī mengatakan, “Dalam sanadnya terdapat beberapa perāwī yang tidak aku ketahui (majhūl),”⁷⁹¹ Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Ḥadī, “Sesungguhnya ḥadīṣ tersebut tidaklah ṣaḥīḥ dan tidak ṣabīt dari Rasūlullāh ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam, bahkan ḥadīṣ itu sanadnya sangat ḍa’if. Sebagian Imām telah menghukumi ḥadīṣ ini sebagai maudū,”⁷⁹² Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah mengatakan, “‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam adalah perawi yang ḍa’if menurut kesepakatan para ulama ahli ḥadīṣ, ia banyak melakukan kesalahan ketika meriwayatkan ḥadīṣ, ia telah dilemahkan oleh Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Zur’ah al-Rāzī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-

yang sederajat dengannya (*baṭil*)”. Lihat, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 3, p. 360, No. 1451.

⁷⁹⁰ Al-Baihaqī, *Dalā’il al-Nubuwwah*, Juz 5, p. 489.

⁷⁹¹ Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abū Bakar ibn Sulaimān al-Ḥaiṣamī, *Majmū’ al-Zawā’id*, ed. Hisām al-Dīn al-Qudsī, (Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1994), Juz 8, p. 253, No. 13917.

⁷⁹² ‘Abd al-Ḥadī al-Ḥanbalī, *al-Ṣārim* p. 43; Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *al-Tawasul Anwā’uh wa Aḥkāmuh*, ed. Muḥammad ‘Īd al-‘Abbāsī, (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2001), p. 110; *Mauṣu’ah* p. 701.

Nassā'ī, Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī, dan yang lainnya,”⁷⁹³ dan juga beberapa penilaian dari ulama ahli ḥadīṣ kontemporer, seperti Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī, beliau mengatakan, “Maḍū, kesimpulannya ḥadīṣ tersebut *lā aṣḥa lahu* (tidak bersumber pada ḥadīṣ-ḥadīṣ *marfu'* dan *ṣaḥīḥ*) dari Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*”⁷⁹⁴ Syaikh 'Abd al-'Azīz ibn Abdullāh ibn Bāz mengatakan, “Maḍū,”⁷⁹⁵ penilaian yang sama juga di sampaikan oleh Syaikh Muḥammad ibn Jamil Zainu, beliau mengatakan bahwa ḥadīṣ tersebut *maḍū*.⁷⁹⁶

Selain dari sisi kualitas *sanad*-nya yang bermasalah, penulis juga mendapati bahwa *matan* dari ḥadīṣ ini memiliki kecacatan (*'illat*) dan terasa aneh (jamggal). Hal seperti itu terindikasi adanya kemungkaran pada *matannya*, yaitu

⁷⁹³ Abū al-'Abbās Taqī al-Dīn Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām ibn 'Abdullāh ibn Abī al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Taimiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, ed. 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Qāsim, (Madinah: Majma' al-Malik, 1995), Juz 1, p. 255; terdapat juga pada, *Qā'idah Jalīlah fī Tawassul wa al-Wasīlah*, ed. Rabi' ibn Hādī 'Umair al-Madkhalī, ('Ajman: Maktabah al-Furqān, 2001), Juz 1, p. 182, No. 496.

⁷⁹⁴ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 1, p. 88, No. 25; *al-Tawasul Anwā'uh*, p. 103.

⁷⁹⁵ Ibn Bāz, *Majmū' Fatāwa*, Juz, 26, p. 237, No. 160.

⁷⁹⁶ Muḥammad ibn Jāmīl Zainū, *Majmū'ah Rasā'il al-Taujihāt al-Islāmiyyah*, (Riyādh: al-Ṣami'i, 1997), Juz 1, p. 235, No. 10.

bertentangan dengan *nash* lain yang lebih terjamin kebenarannya, yaitu al-Qur'an.

a. Dari Segi Makna Ḥadīṣ

Dari segi maknanya, secara umum ḥadīṣ tersebut mengisahkan bahwa ketika Nabi Adam *'alaihiṣṣalam* berbuat kesalahan di surga ia kemudian berdoa dengan bertawassul dengan Hak (Kehormatan) dan Kedudukan-Nabi Muḥammad *Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*. Maka Allāh *ta'ala* mengampuni Nabi Adam *'alaihiṣṣalam* disebabkan oleh *tawassulnya* tersebut. Kemudian pada akhir redaksi ḥadīṣ, dijelaskan bahwasanya Nabi Adam *'alaihiṣṣalam* tidaklah diciptakan kecuali karena sebab Nabi Muḥammad *Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*.

Penulis berpandangan bahwa makna dari ḥadīṣ tersebut terlihat jelas sangat bertentangan dengan *nash* (dalil) al-Qur'an, dimana Allah *ta'ala* telah berfirman :

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Baqarah: ayat 37).

- b. Teks Ḥadīs; Nabi Adam *'alaihi salam* diciptakan karena Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*

وَلَوْلَا هُوَ مَا خَلَقْتَنَّا

Seandainya bukan karena dia (Muḥammad Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam), maka Aku tidak akan menciptakan dirimu (Adam)

Dalam teks ḥadīs tersebut terlihat jelas bahwa menetapkan terciptanya manusia (bermula dari Nabi Adam) disebabkan karena Nabi Muḥammad *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*. Jika kita lihat baik secara tekstual maupun kontekstual ḥadīs tersebut bertentangan dengan firman Allāh *ta'āla*,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. (Q.S. Al-Žāriyyāt : 56)

Dari keterangan firman Allah *ta'āla* atau ayat al-Qur'an di atas, dengan jelas dan gamblang mengatakan bahwa sebab diciptakannya jin dan manusia tidak lain hanya lah untuk beribadah kepada Allāh *ta'āla*. Dengan begitu, penciptaan Adam *'alaihi salaam* sebagaimana

yang terdapat dalam ḥadīṣ pada penelitian ini tidaklah terkait dengan sebab musabab keberadaan Rasūlullāh Muḥammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam*.⁷⁹⁷ Oleh karena itu, siapapun yang mempercayai ḥadīṣ palsu dan dusta di atas, berdalil dengannya, kemudian meriwayatkan (menyebarkannya) dengan tidak menjelaskan kualitas dan sebab kepalsuannya, berarti secara tidak langsung dia mendustakan firman Allah dalam Q.S. Al-Ẓāriyyāt : 56 di atas dan juga ikut berperan dalam mendustakan Rasūlullāh *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*.

Di sini penulis perlu mengingatkan dengan sebuah ḥadīṣ yang sudah mencapai (derajat) *mutawatir* tentang bahaya menyampaikan ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu dan menisbatkan kepada Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*, yaitu:

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

⁷⁹⁷ Sejahu pengetahuan penulis, ḥadīṣ ini sering digunakan dan ditulis di buku-buku, disebarkan di mimbar-mimbar oleh para *muballigh* dengan menegaskan ke-*ṣahīḥan*-nya (menggunakan kalimat kepastian) kepada Rasūlullāh *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* oleh sebagian golongan (*ahlul bid'ah wal jama'ah*), pelaku *syirik* dan maksiat serta orang-orang yang sepaham dengan mereka, lalu melegalkan isi kandungannya. Mereka menganggap bahwa ḥadīṣ ini adalah dalil bolehnya bertawassul dengan orang lain yang tidak hadir di tempat, pembahasan tersebut mereka namakan, "Tawassul Nabi Adam *'alaihi salam* dengan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*."

Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka siapkanlah tempat duduknya di neraka.

Adapun kesimpulan akhir dari penelitian ḥadīṣ ini adalah, ḥadīṣ tersebut tidak bersumber pada ḥadīṣ-ḥadīṣ *marfu'* dan *ṣaḥīḥ* dari Rasūlullāh *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila penulis dalam hal ini memvonis sebagai ḥadīṣ *mauḍū*, hal tersebut juga diungkapkan oleh beberapa pakar ḥadīṣ di atas, seperti al-Ḍahabī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, dan yang lainnya. Adapun *tashih* (penilaian *ṣaḥīḥ*) dari Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī terkait ḥadīṣ tersebut di atas adalah satu hal yang sangat mengherankan bagi penulis, maka ini merupakan satu bentuk *tasahul*⁷⁹⁸ dan kemungkinan besar ia lalai karena mengalami perubahan daya ingat di akhir-akhir hidupnya.

E. Ḥadīṣ Kelima

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

⁷⁹⁸ Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī terkenal sebagai ulama yang paling gampang dalam menṣaḥīḥkan ḥadīṣ, sehingga banyak dari ḥadīṣ-ḥadīṣ *da'if* bahkan *mauḍū* yang beliau anggap sebagai ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*. Bahkan tidak ada ulama lain yang lebih gampang dalam menṣaḥīḥkan ḥadīṣ daripada Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī. Oleh karenanya, penetapan *ṣaḥīḥ* ḥadīṣ di atas, mendapat kritikan.

حديث: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدًا، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَتْ لَهُ أَرْبَعُونَ أَلْفَ حَسَنَةٍ).

Dari Tamim al-Dārī Raḍiyallāhu ‘anhū Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدًا

Sebanyak sepuluh kali, maka akan ditulis baginya 40.000 kebaikan.”

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Penulis menelusuri ḥadīṣ di atas dengan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* melalui “Lafaz pertama matan ḥadīṣ”. Kitab yang digunakan oleh penulis adalah *al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr* dan *Jam‘u al-Jawāmi‘ aw al-Jāmi‘ al-Kabīr*, keduanya merupakan karya Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī. Maka dapat

sebuah informasi (عن تميم الدَّارِيِّ) (حم، ت، طب، عَن تَمِيم الدَّارِيِّ)⁷⁹⁹ menurut lambang yang tercantum, maka berarti ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*), Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī dalam kitabnya (*Sunan al-Tirmizī*), Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu’jām al-Kabīr*), semuanya dari ṣaḥābat Tamīm al-Dārī Raḍiyallāhu ‘anhū. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran ḥadīṣ dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syāmilah*, maka penulis dapati ḥadīṣ tersebut terdapat dalam kitab *Targīb fī Faḍā’il A’māl* karya Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *‘Amal al-Yaum wa al-Laylah* karya Ibn al-Sunnī, dan *Ma’rifah al-Ṣaḥābah* karya Abū Nu’aim al-Aṣbahānī.

Setelah penulis memperoleh data dari kitab *al-Faḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr*, *Jam’u al-Jawāmi’ aw al-Jāmi‘ al-Kabīr*, dan CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, maka selanjutnya penulis memaparkan Ḥadīṣ-ḥadīṣ

⁷⁹⁹ Al-Suyūṭī, *al-Faḥ al-Kabīr*, Juz 3, p. 207, No. 1648; *Jam’u al-Jawāmi’*, Juz 9, p. 627, No. 3969.

tersebut dari setiap *mukharrij* berdasarkan naskah aslinya. Berikut adalah redaksi ḥadīṣ secara lengkap dengan *sanadnya*:

- a. Kitab *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* karya Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal

مسند أحمد ١٦٩٥٢: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي الطَّبَّاعَ قَالَ حَدَّثَنِي لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْحَلِيلُ بْنُ مُرَّةَ عَنِ الْأَزْهَرِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَتْ لَهُ أَرْبَعُونَ أَلْفَ حَسَنَةٍ.⁸⁰⁰

- b. Kitab *Sunan al-Tirmizī* karya Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā al-Tirmizī

سنن الترمذي ٣٤٧٣: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ الْحَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ عَنِ الْأَزْهَرِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

⁸⁰⁰ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 28, p. 151, No. 16952.

شَرِيكَ لَهُ إِلَهًا وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُؤًا أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ أَلْفَ حَسَنَةٍ.⁸⁰¹

c. Kitab *Al-Mu'jām al-Kabīr* karya Abū al-Qāsim al-
Ṭabrānī

المعجم الكبير للطبراني ١٢٧٨: حدثنا أحمد بن رشد بن المصري ثنا
عيسى بن حماد زغبة ثنا الليث بن سعد عن الخليل بن مرة عن الأزهر
بن عبد الله الحمصي عن تميم الداري : أن رسول الله صلى الله عليه و
سلم قال : من شهد أن لا إله إلا الله واحداً صمداً لم يتخذ
صاحبةً ولا ولداً ولم يكن له كفواً أحدٌ عشرَ مرَّاتٍ كُتِبَتْ لَهُ أَرْبَعُونَ
أَلْفَ حَسَنَةٍ.⁸⁰²

d. Kitab *Targīb Fī Faḍā'il A'māl* karya Abū Ḥafṣ Ibn
Syāhīn

الترغيب في فضائل الأعمال ابن شاهين ١٥٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ
بْنِ أَبِي التَّلْحِجِّ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَيْرٍ الْحِمَيْرِيُّ، أَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى، أَنَا

⁸⁰¹ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmizī, *Al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmizī*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, (Beirūt: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 1998), Juz 5, p. 391, No. 3473.

⁸⁰² Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jām al-Kabīr*, p. 9, No. 6.

لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَلِيلُ بْنُ مُرَّةَ، عَنِ الْأَزْهَرِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،
عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِهًا وَاحِدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ
صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُؤًا أَحَدًا، عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَ لَهُ بِهَا
أَرْبَعُونَ أَلْفَ حَسَنَةٍ.^{٨٠٣}

e. Kitab 'Amal al-Yaum wa al-Laylah karya Ibnu al-Sunnī

عمل اليوم والليلة لابن السني ١٣٦: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْجَوَادِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا زَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الصَّائِعِ، ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا اللَّيْثُ
بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الْحَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ، عَنِ الْأَزْهَرِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ تَمِيمِ
الدَّارِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "
مَنْ قَالَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، إِهًا وَاحِدًا صَمَدًا، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، {وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُؤًا}
[الإخلاص: ٤] أَحَدًا، كُتِبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ أَرْبَعِينَ أَلْفَ حَسَنَةٍ.^{٨٠٤}

⁸⁰³ Ibn Syāhīn, *Targīb fī Faḍā'il A'māl*, Juz 1, p. 190, No. 155.

⁸⁰⁴ Ibnu al-Sunnī, 'Amal al-Yaum Wa al-Laylah, p. 120, No. 136.

f. Kitab *Ma'rifah al-Ṣaḥābah* karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī

معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني ١٢١٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ،
 ثنا موسى بن هارون، ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ
 الْحُلَيْلِ بْنِ مُرَّةَ، عَنِ الْأَزْهَرِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
 شَرِيكَ لَهُ، إِهْمًا وَاحِدًا صَمَدًا، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، {وَمَ يَكُنْ لَهُ
 كُفْرًا} [الإخلاص: ٤] أَحَدٌ عَشَرَ مَرَّاتٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِ آلَافِ
 حَسَنَةً.^{٨٠٥}

2. Skema *Sanad* Ḥadīṣ

Setelah mencatat seluruh ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab-kitab ḥadīṣ, maka yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah menulis seluruh *sanad* yang terdapat dalam ḥadīṣ tersebut dan akan di uraikan dalam bentuk skema sebagai berikut:

⁸⁰⁵ Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Juz I, p. 451, No. 1213.

3. Analisis Sanad

a. Penelitian Sanad Jalur kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

1) Tamīm al-Dārī

Nama lengkapnya adalah Tamīm ibn Aus ibn Khārijah ibn Saud, kunyahnya Abū Ruqayyah al-Dārī. Beliau wafat pada tahun 40 H. di Syam. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*, dan para ṣaḥābat yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Anas ibn Mālik, ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭāb, **al-Azhar ibn ‘Abdullāh**, ‘Aṭā ibn Yazīd al-Laiṣi, Kaṣīr ibn Murrah, Muḥammad ibn Sirin, Abū Hurairah, dan yang lainnya.⁸⁰⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa*

⁸⁰⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 4, p. 326-327, No. 800; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 1, p. 197-198, No. 59; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 7-8, No. 836; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 511-512, No. 951; Al-Žahabī, *Taḥḥīb Tahzīb*, Juz 2, p. 77, No. 802; *Siyar A’lām*, Juz 4, p. 75-76, No. 182; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, p. 344; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 11, p. 52, No. 1003; Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 7, p. 286-267, No. 3723; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 107, No. 189; Abū Nu‘aim al-Aṣbahānī, *Ma’rifah al-*

al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang termasuk golongan *ṣaḥābat* Rasūlullāh *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*.⁸⁰⁷ Sedangkan Abū Hātim Muḥammad ibn Hībān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸⁰⁸

2) Al-Azhar ibn 'Abdillāh

Nama lengkapnya adalah Al-Azhar ibn 'Abdillāh ibn Jami' al-Harazī al-Hamirī, dan ada juga yang mengatakan Azhar ibn Sa'id. Beliau wafat pada tahun 128 H. dan juga ada yang mengatakan 129 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: 'Abdullāh ibn Bisyr al-Mazanī, **Tamīm al-Dārī**, Syarīq al-Hauzānī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ṣafwān ibn 'Amr, **Khalīl ibn Murrah**, al-Farj ibn Faḍilah, dan

Ṣaḥābah, Juz 1, p. 448; Ibn al-Aṣīr, *Uṣd al-Ġabah*, Juz 1, p. 428, No. 515; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā'*, Juz 1, p. 138, No. 90.

⁸⁰⁷ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 130, No. 799; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 192, No. 799.

⁸⁰⁸ Ibn Hībān, *al-Ṣiqāt*, p. 3, No. 39.

yang lainnya.⁸⁰⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*.⁸¹⁰ Begitu juga dengan penilaian Imam Al-Ḍahabī beliau mengatakan *ṣadūq*.⁸¹¹ Sedangkan Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-'Ijlī menyebutnya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁸¹² Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸¹³

3) Khalīl ibn Murrah

Nama lengkapnya adalah Khalīl ibn Murrah al-Duba'i al-Baṣrī, beliau wafat pada tahun 160 H. Guru-guru yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya adalah: 'Ikrimah *maula* Ibnu 'Abbās, Muḥammad ibn Wasi', Ismā'īl ibn Ibrāhīm, Sa'id ibn Abū 'Urwah, Suhail ibn

⁸⁰⁹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 327, No. 310; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 301, No. 311; *Al-Kāsyif*, Juz 1, p. 231, No. 257; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 204, No. 385; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 3, p. 200-201, No. 1526.

⁸¹⁰ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 98, No. 310; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 110, No. 310.

⁸¹¹ Al-Ḍahabiy, *al-Mugnī fī al-Du'afā'*, Juz 1, p. 65, No. 514.

⁸¹² Al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 59, No. 55.

⁸¹³ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, p. IV, No. 39.

Abū Šāliḥ, **al-Azhar ibn ‘Abdullāh**, Syu’bah ibn al-Ḥajjāj, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Wahb, Yaḥyā ibn Salam, Ya’qūb ibn Ishāq al-Ḥaḍramī, Aḥmad ibn Ishāq al-Ḥaḍramī, **Lais ibn Sa’īd**, ‘Alī ibn Khalīl ibn Murrah, dan yang lainnya.⁸¹⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ḍa’īf*.⁸¹⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebut telah di *ḍa’īf*kan oleh Yaḥyā ibn Ma’īn.⁸¹⁶ Sedangkan Imām al-Bukhārī⁸¹⁷ dan Abū Ḥātim ibn Ḥibbān mengatakan, *munkar al-Ḥadīṣ*.⁸¹⁸ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ḍa’īf*.⁸¹⁹

⁸¹⁴ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 8, p. 342-345, No. 1732; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 4, p. 390, No. 2476; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 491, No. 1584; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 3, p. 145, No. 1752; *Tārīkh al-Islām*, Juz 4, p. 46, No. 33; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 169, No. 319.

⁸¹⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 196, No. 1757; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 367, No. 1757.

⁸¹⁶ Al-Ḍahabiy, *al-Mugnī fī al-Ḍu‘afā’*, Juz 1, p. 214, No. 1961.

⁸¹⁷ Dalam pernyataan yang lain, al-Bukhārī mengatakan, *Fīhi Naẓar* (perāwī yang ḥadīṣnya perlu ditinjau). Lihat, Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 3, p. 199, No. 679.

⁸¹⁸ Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkūn*, Juz 1, p. 257, No. 1129.

Abū Ḥātim al-Rāzī, *Laisa biqawī fī al-Ḥadīs*.⁸²⁰ Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Khalīl ibn Murrah sebagai perāwī matrūk al-Ḥadīs*.⁸²¹

4) Lais ibn Sa’īd

Nama lengkapnya adalah Lais ibn Sa’īd ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Fahmī, kunyahnya Abū al-Ḥāris al-Miṣrī. Beliau lahir pada tahun 94 H, ada yang mengatakan 93 H dan wafat pada tahun 175 H. Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīs adalah: Ayyūb ibn Mūsā, al-Ḥāris ibn Ya’qūb, **Khalīl ibn Murrah**, Dārraj Abū al-Samḥ, Ibn Syihāb al-Zuhrī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīs adalah: ‘Abdullāh ibn Lahī’ah, ‘Abdullāh ibn Wahb, **Ishāq ibn ‘Isa**, Sa’īd ibn Kaṣīr ibn ‘Ufair, ‘Isa ibn Hamād Zuḡbah, dan yang lainnya.⁸²² Penilaian

⁸¹⁹ Al-Nassā’ī, *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn*, p. 38.

⁸²⁰ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 3, p. 379, No. 1729.

⁸²¹ Ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kamīl fī Du‘afā’*, Juz 3, p. 509, No. 610; Taqī al-Dīn al-Muqrizī, *Mukhtaṣar Al-Kāmil*, p. 314, No. 610.

⁸²² Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 24, p. 255, No. 5016; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 459, No. 834; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 8, p. 263, No. 5212; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 7, p. 466-467, No. 5731; *Tārīkh al-Islām*, Juz 4, p. 710, No.

ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁸²³ Sedangkan Imam al-Ẓahabī menyebutnya sebagai periwayat yang mendapatkan predikat *al-Imām, ṣabat*. Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*.⁸²⁴ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *ṣiqah*. Abū Zur‘ah al-Rāzī, *ṣiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *Ṣiqah*.⁸²⁵ Abū al-Ḥasan al-‘Ijlī, *ṣiqah*.⁸²⁶ Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *ṣiqah*.⁸²⁷

5) Ishāq ibn ‘Īsa

Nama lengkapnya adalah Ishāq ibn ‘Īsa ibn Najaīh al-Baḡdādī, kunyahnya Abū Ya‘qūb. Beliau wafat pada tahun 214 H. dan ada yang mengatakan

242; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, Juz 2, p. 73-74, No. 536; Ibn Mandah al-‘Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 250, No. 2124; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 159, No. 1398; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Al-Mutafaq wa al-Muftaraq*, Juz 3, p. 1804, No. 1188; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 50, p. 341, No. 5863; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 9, p. 12-13, No. 947.

⁸²³ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 464, No. 5684; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Taḥrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 204, No. 5684.

⁸²⁴ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, Juz 3, p. 227, No. 1061; *Min Kalām Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn fī al-Rijāl*, ed. Aḥmad Muḥammad Nūr Saif, (Damaskus: Dār al-Ma‘mūn, tt), p. 98, No. 297.

⁸²⁵ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 7, p. 179, No. 1015.

⁸²⁶ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 399, No. 1430.

⁸²⁷ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Ṣiqāt*, p. 196, No. 1188.

215 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam, **Lais ibn Sa’id**, ‘Abdullāh ibn Lahī’ah, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā‘īl ibn Abū al-Ḥārīs, Muḥammad ibn ‘Umaīr al-Himyarī, **Aḥmad ibn Ḥanbal**, Muḥammad ibn Yusūf ibn ‘Īsā, dan yang lainnya.⁸²⁸ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*.⁸²⁹ Sedangkan al-Ḥabīb menyebutnya sebagai *ṣiqah*.⁸³⁰ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *masyhūr al-Ḥadīṣ*.⁸³¹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣadūq*.⁸³² Abū Ya’lā Khalīlī, *ṣiqah muttafaq ‘alaih*. Abū Ḥātim

⁸²⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 462-463, No. 374; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 3, p. 237, No. 1572; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 347, No. 414; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 7, p. 345, No. 3328; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 245, No. 459; Al-Ḥabīb, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 333, No. 375; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 10, p. 267-268, No. 1212; Aḥmad ibn ‘Abdullāh al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb*, p. 29; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 52, No. 59.

⁸²⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 102, No. 375; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 121, No. 375.

⁸³⁰ Al-Ḥabīb, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 273, No. 34.

⁸³¹ Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 1, p. 399, No. 1268.

⁸³² Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 230-231, No. 806.

Muhammad ibn Hibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Šiqāt*).⁸³³

6) Aḥmad ibn Ḥanbal (sudah penulis jelaskan).⁸³⁴

Setelah melakukan penelitian *sanad* jalur ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*), dengan melakukan pertimbangan biografi masing-masing perawi (terutama dari segi tahun wafat yang berdekatan dan pertemuan antara guru dan murid) yang menjadi sandaran periwayatan ḥadīṣ di atas, maka dapat diketahui bahwa semua rawi dalam jalur ini mempunyai ketersambungan *sanad*, dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa jalur *sanad* ḥadīṣ ini *ittisal sanad*, tetapi dari sisi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwīnya, terdapat satu perawi yang dinilai negatif (*Jarḥ*) oleh para ulama, yakni **Khalīl ibn Murrah**, mereka mengatakan bahwa perawi ini *da’īf, munkar al-Ḥadīṣ, matrūk al-Ḥadīṣ*, dan *laisa bi al-Qawī fī*

⁸³³ Ibn Hibbān, *al-Šiqāt*, Juz 8, p. 114.

⁸³⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 141.

al-Ḥadīṣ. Namun selain dari pada Khalīl ibn Murrāh, semua tidak ada yang dinilai negatif. Maka dapat penulis tarik kesimpulan dari sisi jalur *sanad* ḥadīṣ ini, yaitu mempunyai *derajat* yang *ḍa'īf*.

b. Penelitian Jalur Kitab *Imām al-Tirmiẓī*

- 1) Tamīm al-Dārī (sudah penulis jelaskan).⁸³⁵
- 2) Al-Azhar ibn ‘Abdullāh (sudah dijelaskan).⁸³⁶
- 3) Khalīl ibn Murrāh (sudah penulis jelaskan).⁸³⁷
- 4) Laiṣ ibn Sa’īd (sudah penulis jelaskan).⁸³⁸
- 5) Qutaibah ibn Sa’īd

Nama lengkapnya adalah: Qutaibah ibn Sa’īd ibn Jamīl ibn Ṭarīf ibn ‘Abdullāh, kunyahnya Abū Raja’ al-Ṣaqafī. Mūsā ibn Hārūn mengatakan beliau lahir pada tahun 100 H. dan wafat pada tahun 240 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Lahī’ah ibn Qa’nab, ‘Abdullāh ibn Wahb ibn Muslim, ‘Abdullāh ibn Zāid ibn Aslam,

⁸³⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 364.

⁸³⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 365.

⁸³⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 366.

⁸³⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 368.

Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘Abdullāh ibn Al-Mubāarak, **al-Laiṣ ibn Sa’ad**, Mālik ibn Anas, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Nassā’ī, Yaḥyā ibn Ma‘īn, **Al-Tirmizī**, Zāid ibn Ismā’īl al-Ṣā’ig, Mūsa ibn Hārūn, dan yang lainnya.⁸³⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁸⁴⁰ Begitu juga dengan penilaian imam al-Ḍahabī, *ṣiqah*.⁸⁴¹ Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*. Abū Ḥātim al-Rāzī, *ṣiqah*.⁸⁴² Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Sijistānī, *ṣiqah ṣabat*.⁸⁴³

⁸³⁹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 23, p. 523-524, No. 4852; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 8, p. 202-203, No. 5111; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 358-359, No. 641; Al-Ḍahabīy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 902, No. 329; *Tahzīb Tahzīb*, Juz 7, p. 399, No. 5567; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 151, No. 1379; Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 14, p. 481, No. 6894; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 11, p. 279, No. 1433; Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Huffāz*, p. 198, No. 432.

⁸⁴⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 454, No. 5522; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 179, No. 5522.

⁸⁴¹ Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 9, p. 86, No. 1803.

⁸⁴² Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 7, p. 140, No. 784.

⁸⁴³ Abū Dāwud, *Su’ālāt Abi ‘Ubaid*, p. 69, No. 23.

Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ṣiqah ṣadūq*.⁸⁴⁴ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *ṣiqah ma’mūn* (perāwī ṣiqah yang dapat di percaya). Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *saya memujinya*. Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸⁴⁵

6) Abū ‘Īsā al-Tirmizī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak, kunyahnya Abū ‘Īsā al-Tirmizī. Beliau lahir pada tahun 210 H. dan wafat bulan Rajab pada tahun 279 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, **Qutaibah ibn Sa’īd**, Ishāq ibn Rāhuyah, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakar Aḥmad ibn Ismā’īl al-Samarqandī, Abū Hamīd al-Marwazī, dan yang lainnya.⁸⁴⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-*

⁸⁴⁴ Al-Nassā’ī, *Tasmiyah Masyāikh*, p. 62, No. 104.

⁸⁴⁵ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 20.

⁸⁴⁶ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26, p. 250-251, No. 5531; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālū Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 39, No. 4417; Al-Žahabiy, *Tārīkh*

Jarḥ wa al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebutkan, *al-Tirmizī adalah salah seorang imām yang siqah dan ḥāfiẓ*.⁸⁴⁷ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutkan, *al-Tirmizī adalah seorang ḥāfiẓ, ‘alīm, Imām yang kapabel*.⁸⁴⁸ Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *aku berkata kepada Imām al-Tirmizī, ‘Ilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku’*.⁸⁴⁹ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Tirmizī adalah seorang yang terpercaya keagamaan dan kemampuan hafalannya menurut kesepakatan para ulama, terkenal dengan amanah, dan keilmuannya*.⁸⁵⁰ Al-Mizziy, *al-Tirmizī adalah salah*

al-Islām, Juz 6, p. 617, No. 406; *Taḥzīb Tahzīb*, Juz 8, p. 248, No. 6267; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taḥzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 387-388, No. 638; al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 282, No. 634; Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt*, Juz 4, p. 278, No. 613; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 4, p. 207, No. 3; Muḥammad ibn Aḥmad, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 2, p. 338-339, No. 626.

⁸⁴⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 500, No. 6206; *Lisān al-Mīzān*, Juz 7, p. 371, No. 4707; Syu‘aib al-Arna’ūṭ, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 302, No. 6206.

⁸⁴⁸ Al-Ḍahabiy, *Mīzān al-I’tidāl*, Juz 3, p. 678, No. 8035.

⁸⁴⁹ Yusūf ibn Muḥammad al-Dakhīl al-Najdī al-Madanī, *Su’alāt al-Tirmizī lil Bukhāriy Ahādīs fī Jāmi’ al-Tirmizī*, (Madinah: al-Baḥs al-‘Ilmiy bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 2003), Juz 1, p. 144.

⁸⁵⁰ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 3, p. 904, No. 289.

seorang Imām yang menonjol, dan termasuk orang yang Allāh jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya.⁸⁵¹ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kašīr, *al-Tirmizī* adalah salah seorang Imām dalam bidangnya pada zaman beliau.⁸⁵² Abū Sa'ad al-'Idrīsī, *al-Tirmizī* adalah salah seorang Imām yang di ikuti dalam hal ilmu ḥadīṣ. Beliau telah menyusun kitab *al-Jami'*, *Tārīkh*, dan *'Illāl* dengan cara yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang alim yang kapabel. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi contoh dalam hal hafalan.⁸⁵³ Abū 'Abdillāh al-Ḥakīm al-Naisābūrī, aku pernah mendengar 'Umar ibn 'Allak berkata, 'Tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisi Imām al-Bukhārī sepeninggal beliau kecuali Abū 'Isa (Imām al-Tirmizī) dalam masalah ilmu, kuatnya hafalan, sifat zuhud dan wara'-nya'.⁸⁵⁴ Al-Mubāarak ibn al-Ašīr, *al-Tirmizī*

⁸⁵¹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26, p. 250, No. 5531.

⁸⁵² Ibn Kašīr, *al-Bidāyah*, Juz 11, p. 66.

⁸⁵³ Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 282, No. 634.

⁸⁵⁴ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 389, No. 638.

adalah salah seorang *Imām ḥāfiẓ* dan tokoh.⁸⁵⁵ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar riwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*), lalu beliau mengatakan, *al-Tirmizī adalah sosok ulama yang mengumpulkan ḥadīṣ, membukukan, menghafal, dan mengadakan diskusi dalam hal ḥadīṣ.*⁸⁵⁶

Dari penelitian dan kajian *sanad* di atas, penulis dapati bahwa jalur dari Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī ini ternyata sejalur dengan jalur Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal yang sudah penulis uraikan sebelumnya.⁸⁵⁷ Namun jalur dari Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī ini memiliki satu perawi yang berbeda yaitu Qutaibah ibn Sa’īd. Dan dari segi ketersambungan, Qutaibah hidup sezaman dengan muridnya (al-Tirmizī) dan telah terjadi pertemuan di antara keduanya (guru dan murid). Sedangkan dari segi kualitas pribadi dan

⁸⁵⁵ Yusūf ibn Muḥammad al-Madanī, *Su’ālāt al-Tirmizī*, Juz 1, p. 156.

⁸⁵⁶ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 9, p. 153.

⁸⁵⁷ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 141.

kapasitas intelektualnya, tidak ada seorang ulama kritikus ḥadīṣ pun yang menilai cacat kepada Qutaibah ibn Sa'īd dan Imām al-Tirmizī. Walaupun demikian, tetap saja pada jalur ini memiliki kesamaan dengan jalur Aḥmad ibn Ḥanbal (*madar al-Isnād*) yang di dalamnya terdapat perawi yang bermasalah, yaitu **Khalīl ibn Murrah** yang dinilai oleh para ulama kritikus ḥadīṣ sebagai perawi *ḍa'īf*, *munkar al-Ḥadīṣ*, *matrūk al-Ḥadīṣ*, *laisa bi al-Qawī fī al-Ḥadīṣ*, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa jalur ḥadīṣ ini berkualitas *ḍa'īf* dari segi *sanadnya*.

c. Penelitian Sanad Jalur Kitab *Al-Mu'jām al-Kabīr*

- 1) Tamīm al-Dārī (sudah penulis jelaskan).⁸⁵⁸
- 2) Al-Azhar ibn 'Abdullāh (sudah dijelaskan).⁸⁵⁹
- 3) Khalīl ibn Murrah (sudah penulis jelaskan).⁸⁶⁰
- 4) Lais ibn Sa'īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁶¹
- 5) 'Isa ibn Hamād Zuġbah

⁸⁵⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 364.

⁸⁵⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 365.

⁸⁶⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 366.

⁸⁶¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 368.

Nama lengkapnya adalah ‘Isa ibn Hamād ibn Muslim ibn ‘Abdullāh, kunyahnya Abū Mūsa al-Miṣrī al-Tujībī. Beliau wafat pada tahun 248 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn Wahb, **Laiṣ ibn Sa’īd**, ‘Abd al-Raḥmān ibn Zāid ibn Aslam, dan lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Zur’ah al-Rāzī, Abū Ḥātim al-Rāzī, **Aḥmad ibn Rasyidīn al-Miṣrī**, ‘Abdullāh ibn ‘Ittab ibn Aḥmad, dan yang lainnya.⁸⁶²

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁸⁶³ Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī juga menyebutnya sebagai *ṣiqah*.⁸⁶⁴ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *lā ba’sa bih*.⁸⁶⁵ Abū Ḥātim al-

⁸⁶² Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 22, p. 595-597, No. 4622; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 8, p. 99-100, No. 4962; Al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 7, p. 284, No. 5334; *Siyar A’lām*, Juz 10, p. 519, No. 2481; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1200, No. 360; Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 209, No. 387; Muḥammad ibn Ismā’īl, *al-Mu’lam*, p. 486, No. 404; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam*, Juz 12, p. 15, No. 1511.

⁸⁶³ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 438, No. 5291; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 137, No. 5291.

⁸⁶⁴ Al-Dārquṭnī, *al-Mu’talīf wa al-Mukhtalīf*, Juz 2, p. 1069.

⁸⁶⁵ Al-Nassā’ī, *Tasmiyah Masyāikh*, p. 66, No. 137.

- Rāzī, *siqah*.⁸⁶⁶ Abū Sa'īd ibn Yunus al-Miṣrī, *siqah*.⁸⁶⁷ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸⁶⁸
- 6) Aḥmad ibn Rasyidīn (sudah penulis jelaskan).⁸⁶⁹
- 7) Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (sudah dijelaskan).⁸⁷⁰

Dari jalur ḥadīṣ di atas, setelah penulis melakukan analisis, ternyata jalur periwayatan dari Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī ini juga sejalur dengan milik Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī dan Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal yang sebelumnya sudah penulis bahas. Namun pada jalur ini terdapat dua perawi yang berbeda dengan jalur-jalur sebelumnya, yaitu 'Isa ibn Hamād Zuḡbah yang telah mendapatkan penilaian positif dari para ulama *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dengan predikat *siqah*, dan Aḥmad ibn Rasyidīn al-Miṣrī yang telah dinilai oleh ulama *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* sebagai

⁸⁶⁶ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 6, p. 274, No. 1520.

⁸⁶⁷ Ibn Yunūs, *Tārīkh Ibn Yunūs*, Juz 1, p. 388, No. 1056.

⁸⁶⁸ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 494.

⁸⁶⁹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 208.

⁸⁷⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 203.

perawi yang mendapatkan predikat *kazāb* (pendusta).⁸⁷¹ Belum lagi terdapat periwayat yang sama dengan jalur sebelumnya, yaitu **Khalīl ibn Murrah** (sebagai *madar al-Isnād*) yang telah dinilai *ḍa'īf*. Sehingga jalur ini penulis anggap memiliki kualitas yang lebih parah dari jalur-jalur sebelumnya yang hanya menganggap *ḍa'īf*. Namun pada jalur ini penulis lebih cenderung menganggapnya sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *ḍa'īf jiddan* jika dilihat dari segi *sanadnya* yang disebabkan oleh para perawi bermasalah tersebut di atas.

d. Penelitian *Sanad Jalur Targīb fī Faḍā'il A'māl*

- 1) Tamīm al-Dārī (sudah penulis jelaskan).⁸⁷²
- 2) Al-Azhar ibn 'Abdullāh (sudah dijelaskan).⁸⁷³
- 3) Khalīl ibn Murrah (sudah penulis jelaskan).⁸⁷⁴
- 4) Laiṣ ibn Sa'īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁷⁵
- 5) Ishāq ibn 'Isa (sudah penulis jelaskan).⁸⁷⁶

⁸⁷¹ Penilaian negatif (*jarḥ*) dengan istilah *kazāb* ini merupakan tingkatan yang paling buruk di antara beberapa tingkatan *jarḥ* lainnya.

⁸⁷² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 364.

⁸⁷³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 365.

⁸⁷⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 366.

⁸⁷⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 368.

6) Muḥammad ibn ‘Umaīr al-Himyarī

Nama lengkapnya adalah: Muḥammad ibn ‘Umar ibn Abū ‘Umar al-Asadī al-Muqri’ (dari sekian banyak kitab *rijāl al-Ḥadīs*, penulis tidak mendapati keterangan tahun kelahiran dan wafatnya). Gurugurunya dalam periwayatan ḥadīs adalah: ‘Abd al-‘Azīz ibn Salamah, **Ishāq ibn ‘Īsa ibn Najāih**, ‘Ubaidullāh ibn Mūsā, dan lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīs adalah: Ibn Mājah, **Abū al-Ṣalji**, Ishāq ibn Aḥmad, dan lainnya.⁸⁷⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīs: Penulis tidak menemukan ada ulama kritikus ḥadīs yang *menta’dil* atau *menjarḥnya*. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī yang menyebut beliau sebagai periwayat *lā yu’rafu lahu ḥāl* (keadaannya tentang dirinya tidak dikenal).⁸⁷⁸

⁸⁷⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 369.

⁸⁷⁷ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26, p. 176, No. 5498; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 362, No. 603; Al-Ḥabībī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, p. 233, No. 6233; *Al-Kāsyif*, Juz 2, p. 205, No. 5075.

⁸⁷⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 498, No. 6172; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 296, No. 6172.

7) Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū al-Ṣālji

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Ismā‘īl, kunyahnya Abū Bakar. Beliau lahir pada tahun 238 H. dan wafat pada tahun 322 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Qāsim ibn Muḥammad ibn al-Ḥārīs, **Muḥammad ibn ‘Umair ibn Abū ‘Umar**, Ḥusain ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī, **Abū Ḥafṣ ibn Syāhīn**, ‘Abdullāh ibn al-Ḥusain ibn ‘Abdullāh, dan yang lainnya.⁸⁷⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ terhadapnya: Imam al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*.⁸⁸⁰

8) Abū Ḥafṣ ibn Syāhīn (sudah penulis jelaskan).⁸⁸¹

⁸⁷⁹ Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 2, p. 191, No. 199; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 9, No. 28; Kahhālah, *Mu’jām al-Mu’allifīn*, Juz 9, p. 9; Abū al-Fidā’ al-Hanafī, *al-Siqāt*, Juz 8, p. 150-151, No. 9351; Muqbil ibn Ḥādī ibn Muqbil ibn Qā’idah al-Hamdānī al-Wādī‘ī, *Rijāl al-Dārquṭniy*, (San’ā’: Dār al-Āsār, 1999), p. 368, No. 921; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, p. 345, No. 2337.

⁸⁸⁰ Al-Ḍahabīy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 463, No. 94.

⁸⁸¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 214.

Setelah penulis melakukan penelitian dan kajian yang mendalam terhadap semua periwayat ḥadīṣ di atas (kecuali perawi yang sudah diteliti sebelumnya), maka semuanya dapat diterima periwayatannya. Kecuali ada dua perawi yang bermasalah, yaitu: 1) **Muḥammad ibn ‘Umair al-Himyārī**, dimana sejauh penelitian yang penulis lakukan hingga saat ini, penulis tidak menemukan ada ulama dari kalangan kritikus ḥadīṣ yang *menta’dīl* atau *menjarḥnya*. Maka tak heran jika Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebutnya *lā yu’rafu lahu ḥāl* (keadaannya tidak dikenal), dan 2) Periwayat yang bernama **Khalīl ibn Murrāh** (*da’īf*). Sedangkan Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū al-Ṣalji dan Abū Ḥafṣ ibn Syāhīn dalam jalur ini, keduanya dinilai sebagai periwayat yang *siqah* (*‘ādil* dan *ḍābiṭ*) dan jika melihat dari kriteria ketersambungan *sanad*, penulis dapati bahwa dari segi tahun wafat yang berdekatan dan pertemuan antara guru dan murid, maka dapat dipastikan keduanya bersambung. Namun demikian, tetap saja dalam jalur *sanad* ini ada dua orang periwayat

bermasalah yang dapat merusak ke-*ṣahīḥ*-an *sanad* ḥadīṣ ini, yaitu **Muḥammad ibn ‘Umaīr al-Himyārī** yang sudah penulis jelaskan di atas keadaannya dan **Khalīl ibn Murrāh** perawi *ḍa’īf* yang menjadi *madar al-Isnād*. Maka dengan begitu penulis dapat simpulkan jalur *sanad* ḥadīṣ ini berkualitas *ḍa’īf*.

e. Penelitian *Sanad Jalur Kitab ‘Amal al-Yaum wa al-Laylah*

- 1) Tamīm al-Dārī (sudah penulis jelaskan).⁸⁸²
- 2) Al-Azhar ibn ‘Abdullāh (sudah dijelaskan).⁸⁸³
- 3) Khalīl ibn Murrāh (sudah penulis jelaskan).⁸⁸⁴
- 4) Laiṣ ibn Sa’īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁸⁵
- 5) Qutaibah ibn Sa’īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁸⁶
- 6) Zāid ibn Ismā’īl al-Ṣā’ig

Nama lengkapnya adalah Zāid ibn Ismā’īl ibn Siyār ibn Mahdī, kunyahnya Abū al-Ḥasan al-Baḡdādī al-Ṣā’ig. Beliau wafat pada sekitaran tahun

⁸⁸² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 364.

⁸⁸³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 365.

⁸⁸⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 366.

⁸⁸⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 368.

⁸⁸⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 372.

271-280 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Mu'āwiyah ibn Hisyām, **Qutaibah ibn Sa'id**, Zāid ibn al-Hubāb, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Aḥmad ibn Mūsa ibn al-'Abbās ibn Mujāhid, **'Abd al-Jawād ibn Muḥammad**, 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Ḥātim, dan yang lainnya.⁸⁸⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Abū Ḥātim al-Rāzī menyebut beliau sebagai perāwī yang dipandang jujur.⁸⁸⁸ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁸⁸⁹

7) 'Abd al-Jawād ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān (*majhūl*)

8) Ibn al-Sunnī (sudah penulis jelaskan).⁸⁹⁰

Dari hasil penelitian *sanad* yang dilakukan, penulis menemukan jalur ḥadīṣ di atas telah diriwayatkan

⁸⁸⁷ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 9, p. 455, No. 4512; Muqbil al-Wādī'ī, *Rijāl al-Dārquṭniy*, p. 231, No. 562; Abū al-Fidā' al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 4, p. 371, No. 4133.

⁸⁸⁸ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 557, No. 2519.

⁸⁸⁹ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 252.

⁸⁹⁰ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 219.

dalam keadaan tidak bersambung sanadnya. Karena ada seorang perawi yang kedudukannya berstatus *majhūl* (tidak ditemukan data identitasnya), yaitu **‘Abd al-Jawād ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān**. Dengan demikian, maka jalur *sanad* tersebut *munqathi’* (terputus). Sedangkan periwayat tambahan yang ada pada jalur ini yang berbeda dengan jalur-jalur sebelumnya seperti Zāid ibn Ismā’īl al-Ṣā’ig dan Ibn al-Sunnī (*mukharij*) dipandang sebagai periwayat yang mendapat pujian (*ta’dil*) dari para ulama kritikus ḥadīṣ. Dengan keadaan yang demikian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua periwayat yang bermasalah dalam jalur ini yaitu **‘Abd al-Jawād ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān** (*majhūl*) dan **Khalīl ibn Murrah** (*da’if*) sehingga mengakibatkan ḥadīṣ ini berkualitas *da’if*.

f. Penelitian Sanad Jalur Ma’rifah al-Ṣaḥābah

- 1) Tamīm al-Dārī (sudah penulis jelaskan).⁸⁹¹
- 2) Al-Azhar ibn ‘Abdullāh (sudah dijelaskan).⁸⁹²

⁸⁹¹ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dil* pada halaman 364.

- 3) Khalīl ibn Murrāh (sudah penulis jelaskan).⁸⁹³
- 4) Laīs ibn Sa’īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁹⁴
- 5) Qutaibah ibn Sa’īd (sudah penulis jelaskan).⁸⁹⁵
- 6) Mūsa ibn Hārūn

Nama lengkapnya adalah Mūsa ibn Hārūn ibn ‘Abdullāh ibn Marwān, kunyahnya Abū ‘Imrān al-Bazāz al-Hammāl al-Baġdādī. Beliau lahir pada tahun 214 H. dan wafat pada tahun 294 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīś adalah: Yusūf ibn Sa’īd ibn Muslim, **Qutaibah ibn Sa’īd**, Aḥmad ibn al-Qāsim ibn al-Ḥārīs, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīś adalah: ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn Ja’far, **Muḥammad ibn Muḥammad al-Baġdādī**, Aḥmad ibn Ishāq ibn Ayyūb ibn Yazīd, dan yang lainnya.⁸⁹⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīś

⁸⁹² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 365.

⁸⁹³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 366.

⁸⁹⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 368.

⁸⁹⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 372.

⁸⁹⁶ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 15, p. 48, No. 6971; Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 1059, No. 536; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, p. 57-58, No. 2014; Al-Irbilī ibn Mustawfī, *Tārīkh Irbil*, Juz 2, p. 231, No. 27; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama*

terhadapnya: Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah ḥāfiẓ al-Kabīr*.⁸⁹⁷ Sedangkan Imam al-Ṣāhibī menyebutnya sebagai *al-Ḥāfiẓ*.⁸⁹⁸ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *ṣiqah*. Abū al-Ḥasan al-Dāruqṭnī, *ṣiqah imām*.⁸⁹⁹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ al-Imām al-Ḥujjah*.⁹⁰⁰ Khair al-Dīn Al-Zirikli, *Imām pada masanya dalam menghafal ḥadīṣ*.⁹⁰¹ Abū al-Husain ibn al-Manādī, *Ṣiqah, terkenal dengan hafalannya dan pengetahuan al-Rijāl*. ‘Abd al-Ghanī ibn Sa’īd al-‘Azdī, *salah satu orang terbaik untuk berbicara tentang ḥadīṣ Rasūlullāh ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*. Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *ṣiqah, terkenal dengan hafalannya dan pengetahuan*.⁹⁰²

7) Muḥammad ibn Muḥammad

al-Ḥadīṣ, Juz 2, p. 385, No. 657; Kahhālah, *Mu’jān al-Mu’allifīn*, Juz 13, p. 49; Abū al-Ṭayyib al-Mansūrī, *Irsyād al-Qāṣī*, p. 659, No. 1085.

⁸⁹⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 554, No. 7022; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 440, No. 8022.

⁸⁹⁸ Al-Ṣāhibī, *Al-Mu’īn fi Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn*, p. 107, No. 1198.

⁸⁹⁹ Al-Dāruqṭnī, *Su’ālāt al-Ḥākim al-Naisābūrī*, p. 157, No. 231.

⁹⁰⁰ Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 297, No. 667.

⁹⁰¹ Al-Zirikli, *al-A’lām*, Juz 7, p. 331.

⁹⁰² Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 15, p. 48, No. 6971.

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad, kunyahnya Abū Ja'far al-Muqri' al-Baḡdādī. Beliau wafat sekitar tahun 351-360 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Ibrāhīm, **Mūsa ibn Hārūn ibn 'Abdullāh**, Idrīs ibn 'Abd al-Karīm, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: **Abū Nu'aim al-Aṣbahānī**, dan yang lainnya. Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baḡdādī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah*.⁹⁰³

8) Abū Nu'aim al-Aṣbahānī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsa ibn Mihrān, kunyahnya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī. Beliau lahir sekitaran tahun 334-336 H. dan wafat pada tahun 430 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah:

⁹⁰³ Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 4, p. 360, No. 1548; Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām*, Juz 8, p. 172, No. 412.

Aḥmad ibn Siyār ibn Ayyūb ibn ‘Abd al-Raḥmān, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, **Muḥammad ibn Muḥammad al-Baġdādī**, ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Amr ibn Maḥdī, Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn ‘Abdullāh, dan yang lainnya.⁹⁰⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣadūq*.⁹⁰⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Ṣiqah*.⁹⁰⁶ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir, *al-Imām al-Ḥāfiẓ*. Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb al-Subkī, *seorang Imām yang dapat*

⁹⁰⁴ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 13, p. 155-156, No. 3932; *Tārīkh al-Islām*, Juz 9, p. 468, No. 331; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 3, p. 195, No. 993; Abū Bakar Ibn Khalikān, *Wafayāt*, Juz 1, p. 91, No. 33; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 5, p. 52-53; al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah*, Juz 4, p. 18, No. 254; Abi Bakar bin Syajā’, *Ikmāl al-Ikmāl*, Juz 3, p. 333, No. 3306; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntazam fī Tārīkh*, Juz 15, p. 268, No. 3214; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Dalāil al-Muġnī*, p. 35, No. 3; Abū Ṭayyib al-Qinnaujī, *al-Tāj al-Mukalīl*, p. 19, No. 4; Abū Muḥammad Ṭayyib al-Ḥaḍramī, *Qilādah*, Juz 3, p. 374, No. 1866; Ḥajī Khalīfah, *Salam al-Wūsūl*, Juz 1, p. 155, No. 406; Abū al-Falāḥ al-‘Akrī, *Syazarāt*, Juz 1, p. 35, No. 15.

⁹⁰⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Juz 1, p. 201, No. 637.

⁹⁰⁶ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 13, p. 155, No. 3932.

dipercaya. Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Ḥāfiẓ*. Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ḥāfiẓ al-Kabīr*.⁹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi dalam jalur ini dapat diterima periwayatannya dan mempunyai hubungan guru dan murid sehingga menunjukkan adanya ketersambungan *sanad*. Tetapi terdapat satu rawi yang dinilai negatif oleh para ulama kritikus ḥadīṣ seperti ungkapan, *da’īf*, *munkar al-Ḥadīṣ*, *matrūk al-Ḥadīṣ*, dan *laisa bi al-Qawī fi al-Ḥadīṣ* yaitu **Khalīl ibn Murrah**. Jika penulis amati, ternyata seluruh jalur-jalur *sanad* ḥadīṣ ini di dalamnya terdapat perawi **Khalīl ibn Murrah**, dalam istilah ilmu ḥadīṣ beliau dikatakan sebagai *madar* (seluruh jalur berpusat padanya). Oleh karena itu, singkatnya penulis dapat menyimpulkan bahwa *sanad* ḥadīṣ ini berkualitas *da’īf*.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

⁹⁰⁷ Al-Suyūṭī, *Is ‘āf al-Mubṭa’ Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, p. 423, No. 958.

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, baik dari jalur sanad *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Sunan al-Tirmizī*, *al-Mu'jām al-Kabīr*, *Targīb fī Faḍā'il A'māl*, *'Amal al-Yaum Wa al-Laylah*, dan *Ma'rifah al-Ṣaḥābah* jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) terhadap seluruh perawī, kecuali ada beberapa periwayat yang bermasalah dan tidak diketahui biografinya (*majhūl*), yaitu: 1) **Khalīl ibn Murrah** (perawi *madar al-Isnād*) yang dinilai oleh jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *ḍa'īf*, sedangkan Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī dan Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān mengatakan *munkar al-Ḥadīṣ*, Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adī al-Jurjānī mengatakan *matrūk al-Ḥadīṣ*, 2) **Aḥmad ibn Rasyidīn al-Miṣrī** (periwayat ini hanya terdapat dalam *sanad al-Mu'jām al-Kabīr* karya Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī) yang dinilai oleh para ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *kazāb*

(pendusta), 3) **Muhammad ibn ‘Umair al-Himyari** (periwat ini hanya terdapat dalam *sanad Targhib fi Faḍā’il A’māl* karya Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn) yang tidak diketahui keadaannya, 4) **Abd al-Jawād ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Raḥmān**, (Perawi ini hanya terdapat pada jalur *‘Amal al-Yaum Wa al-Laylah*) yang tidak ditemukan informasi tentangnya (*majhūl*).

- b. Dari segi hubungan periwat, karena ada beberapa periwat yang *majhūl* sehingga kebersambungan *sanadnya* masih diragukan. Menurut disiplin ilmu ḥadīṣ, apabila terdapat perāwī yang tidak diketahui keadaannya, maka *sanad* perāwī ḥadīṣ tersebut hukum riwayatnya tertolak atau terputus menurut jumbuh ulama ahli ḥadīṣ.

Berdasarkan catatan di atas, yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang dapat diambil oleh

penulis dari penelitian ḥadīṣ kelima ini adalah; ḥadīṣ ini berkualitas *ḍa'īf jiddan al-Isnad* (sanad ḥadīṣ ini sangat lemah). Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*), Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī dalam kitabnya (*Sunan al-Tirmizī*), Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī dalam kitabnya (*al-Mu'jām al-Kabīr*), Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn dalam kitabnya (*Tarḡib fī Faḍā'il A'māl*), Ibn al-Sunnī dalam kitabnya (*'Amal al-Yaum wa al-Laylah*), dan Abū Nu'aim al-Aṣbahānī dalam kitabnya (*Ma'rifah al-Ṣaḥābah*) dari ṣaḥābat Tamīm al-Dārī berkalitas *ḍa'īf jiddan* dilihat dari segi *sanad* dan tidak ada ḥadīṣ pendukungnya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Selain itu, para ulama kritikus ḥadīṣ baik dari kalangan ulama *muttaqaddimin*, *muta'akhirin*, maupun kontemporer juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *ḍa'īf* di antaranya; Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī

beliau mengatakan, “Munkar al-Ḥadīṣ,”⁹⁰⁸ Imām al-Ḍahabī mengatakan, “Ḥadīṣ ini munkar,”⁹⁰⁹ Ibn Rajab al-Ḥanbalī mengatakan, “Sanad Ḥadīṣ ini ḍa’īf,”⁹¹⁰ Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī mengatakan ḍa’īf,⁹¹¹ ditempat lain beliau mengatakan ḍa’īf jiddan,⁹¹² begitupun dengan penilaian Syaikh Syu’aib al-Arna’ūṭ ketika beliau mentahqiq ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* beliau mengatakan, “Sanad Ḥadīṣ ini ḍa’īf.”⁹¹³

F. Ḥadīṣ Keenam

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā’il A’māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكِبَائِرَ.

⁹⁰⁸ Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *al-Musnad al-Jāmi’*, (Beirūt: Dār al-Jīl, 1993), Juz 3, p. 296, No. 1993.

⁹⁰⁹ Al-Ḍahabiy, *Mīzān al-I’tidāl*, Juz 1, p. 668.

⁹¹⁰ Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Hikam*, Juz 2, p. 315.

⁹¹¹ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa’īfah*, Juz 8, p. 109, No. 3613; *Ḍa’īf al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, p. 825, No. 5727; *Ḍa’īf Sunan al-Tirmizī*, (Beirūt: Al-Maktab al-Islāmi, 1991), p. 451.

⁹¹² Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa’īfah*, Juz 13, p. 688, No. 6313.

⁹¹³ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz 28, p. 151, No. 16952.

Dari Abū Hurairah Raḍiyallāhu ‘anhū dia berkata: Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan lā ilāha illāllāh (tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allāh) dengan ikhlas kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada 'arsy, selagi ia masih menjauhi dosa-dosa besar.

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Dalam proses penelusuran ḥadīṣ ini, penulis menggunakan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* melalui, “Nama perāwī” yang terdapat dalam ḥadīṣ tersebut dengan menggunakan kitab *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma’rifat al-Aṭrāf*.⁹¹⁴

Maka penulis memperoleh informasi sebagai berikut:

[ت سي] حديث ما قال عبد (لا إله إلا الله) قط مخلصاً إلا فتحت له

أبواب السماء....الحديث.

ت في الدعوات (١٣٠ : ٤)

س في اليوم والليلة (٢٣٤ : ٣) جميعاً عن الحسين بن علي بن يزيد

الصدائي، عن الوليد بن القاسم الهمداني، عنه به.

⁹¹⁴ Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy al-Mizziy, *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma’rifat al-Aṭrāf*, Ed. ‘Abd al-Ṣamād Syarīf al-Dīn, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1983), Juz 10, p. 96, No. 13449.

Ringkasnya, dari informasi berupa rumus tersebut di atas, menyebutkan bahwa ḥadīṣ yang sedang penulis cari terdapat pada (ت), yaitu *Sunan al-Tirmizī* karya al-Tirmizī dalam kitab الدعوات, Juz ke-4, nomor ḥadīṣ 130, dan (سي), yaitu kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Laylah* karya imam al-Nassā’ī Juz 3 nomor ḥadīṣ 234, dari al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn Yazīd al-Sudā’ī, dari al-Walīd ibn al-Qāsim al-Hamdānī.

Selain itu penulis juga menelusuri dengan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* melalui, “Kata matan pertama ḥadīṣ” dengan menggunakan kitab kamus *Jam’u al-Jawāmi’ aw al-Jāmi’ al-Kabīr* karya Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, maka dapat sebuah informasi (ت, عن أبي هريرة), menurut lambang yang tercantum, menunjukkan ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh Abū ‘Īsā al-Tirmizī dalam kitabnya (*Sunan al-Tirmizī*) dari Abū Hurairah.⁹¹⁵ Berikut adalah redaksi atau teks ḥadīṣ lengkap dengan *sanad*-nya:

⁹¹⁵ Al-Suyūṭī, *Jam’u al-Jawāmi’*, Juz 7, p. 685, No. 19075.

- a. Kitab *Sunan al-Tirmizī* karya Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī

سنن الترمذي ٣٥٩٠: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ يَزِيدَ الصُّدَائِيُّ
 الْبُعْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ الْهُمْدَانِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ
 كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ عَبْدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَطُ مَخْلِصًا إِلَّا
 فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكِبَائِرَ.

٩١٦

- b. Kitab *‘Amal al-Yaum wa al-Laylah* karya Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī

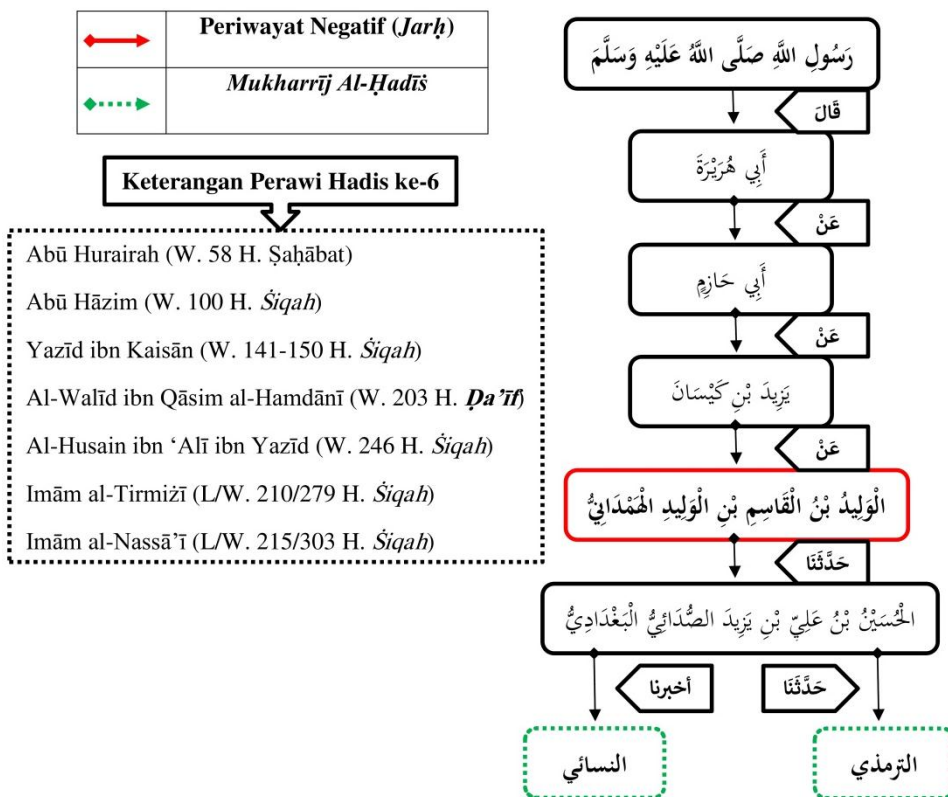
عمل اليوم والليله للنسائي ٨٣٣: أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ يَزِيدَ
 قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قَالَ عَبْدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَخْلِصًا إِلَّا فَتَحَتْ
 لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكِبَائِرَ.^{٩١٧}

⁹¹⁶ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5, p. 467, No. 3590.

⁹¹⁷ Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib ibn ‘Alī al-Khurrāsānī al-Nassā’ī, *‘Amal al-Yaum wa al-Laylah*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1406 H.), p. 482, No. 833.

2. Skema *Sanad* Ḥadīṣ

Setelah mencatat seluruh ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab-kitab ḥadīṣ, maka yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah menulis seluruh *sanad* yang terdapat dalam ḥadīṣ tersebut dan akan di uraikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



3. Analisis Sanad

a. Penelitian Sanad Jalur *Imām al-Tirmiẓī*

- 1) Abū Hurairah (sudah penulis jelaskan).⁹¹⁸
- 2) Abū Hāzim

Nama lengkapnya adalah Salmān Abū Hāzim al-Asyja'i *maula* Azzah al-Asyjaiyyah. Beliau wafat pada tahun 100 H, masa Khilāfah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭāb, **Abū Hurairah**, al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Abū Ṭalib, al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abū Ṭalib, 'Abdullāh ibn Zubair, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ṭalḥah ibn Mūsarrīf, **Yazīd ibn Kaisān**, Hārūn ibn Sa'īd, Manṣūr al-Mu'tamir, dan yang lainnya.⁹¹⁹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī

⁹¹⁸ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 265.

⁹¹⁹ Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11, p. 259-260, No. 2440; 'Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 5, p. 229, No. 2972; 'Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, p. 419, No. 2276; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 4, p. 137, No. 2240; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 140, No. 235; Al-Žahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 4, p. 102, No. 2471; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, p. 1194, No. 249.

menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*.⁹²⁰ Ibnu Sa'ad juga menilainya *siqah*.⁹²¹ Menurut 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal dari bapaknya mengatakan *siqah*. Abū Bakar ibn Abū Khaisamah dan 'Abbās al-Daurī dari Yaḥyā ibn Ma'īn, *siqah*.⁹²² Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*). Abū al-Ḥasan al-'Ijlī, *siqah*.⁹²³

3) Yazīd ibn Kaisān

Nama lengkapnya adalah Yazīd ibn Kaisān al-Yasykurī, kunyahnya adalah Abū Ismā'īl dan ada juga yang mengatakan Abū Munain al-Kūfī. Beliau wafat sekitaran tahun 141-150 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ma'bid al-Azhār, **Salmān ibn Hāzim al-Asyja'y**, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qaṭān, **al-Walīd ibn al-**

⁹²⁰ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 246, No. 2479; Syu'aib al-Arna'ūt, *Taḥrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 56, No. 2479.

⁹²¹ Ibn Sa'ad al-Walā', *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 6, p. 298, No. 2344.

⁹²² Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 4, p. 298, No. 1293.

⁹²³ Al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 198, No. 596.

Qāsim al Hamdānī, ‘Abd al-Wahīd ibn Ziyād, dan yang lainnya.⁹²⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Abū Ḥātim al-Rāzī menyebut beliau sebagai periwayat yang dapat ditulis ḥadīṣnya dan terdapat kejujuran padanya.⁹²⁵ Sedangkan Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn menyebutnya sebagai *ṣiqah*.⁹²⁶ Aḥmad ibn Ḥanbal, *ṣiqah*. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *ṣadūq, namun terdapat kesalahan*.⁹²⁷ Al-Ḍahabī, *ḥasan al-Ḥadīṣ*.⁹²⁸ Ibn al-Qaṭān, *perāwī yang ṣāliḥ*.⁹²⁹ Abū Zakariyyā Yahyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī, *ṣiqah*. Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā‘ī, *ṣiqah*. Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁹³⁰

⁹²⁴ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 32, p. 230-231, No. 7041; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 9, p. 418, No. 6159; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, p. 364, No. 1886; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 10, p. 95, No. 1872; *Tārīkh al-Islām*, Juz 3, p. 1015-1016, No. 488; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 11, p. 356, No. 685.

⁹²⁵ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 9, p. 285, No. 1209.

⁹²⁶ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Ṣiqāt*, p. 256, No. 1560.

⁹²⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 604, No. 7767; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 117, No. 7767.

⁹²⁸ Al-Ḍahabī, *al-Kāsyif*, Juz 2, p. 389, No. 6351.

⁹²⁹ Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 8, p. 354, No. 3309.

⁹³⁰ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 7, p. 628.

4) Al-Walīd ibn Qāsim al-Hamdānī

Nama lengkapnya adalah al-Walīd ibn al-Qāsim ibn al-Walīd al-Hamdānī. Beliau wafat pada tahun 203 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ismā‘īl ibn Abū Khalid, **Yazīd ibn Kaisān**, Yūnus ibn Abū Ishāq, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Junaidī, **al-Husain ibn ‘Alī ibn Yazīd al-Sudaī**, Ishāq ibn Buhlūn, dan yang lainnya.⁹³¹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*. Sedangkan Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn al-Baḡdādī menyebutnya sebagai periwayat yang *ḍa’īf al-Ḥadīṣ*.⁹³² Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *ḍa’īf al-Ḥadīṣ*.⁹³³

⁹³¹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 31, p. 65-66, No. 6728; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 9, p. 197, No. 5818; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 559, No. 5220; Al-Ḥababiy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 214, No. 398; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 11, p. 145-146, No. 245.

⁹³² Al-Ḥababiy, *al-Kāsyif*, Juz 2, p. 353, No. 6085.

⁹³³ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Ḍu‘afā’*, p. 188, No. 664.

Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *ṣiqah*.⁹³⁴

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Ṣadūq, namun terkadang salah*.⁹³⁵ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ḍa’if* dalam kitabnya (*al-Ḍu‘afā’*).⁹³⁶

5) Al-Husain ibn ‘Alī ibn Yazīd al-Sudā’ī

Nama lengkapnya adalah al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn Yazīd ibn Sulaim al-Sudā’ī al-Akfānī al-Baḡdādī. Beliau wafat pada bulan Ramadhan sekitaran tahun 246-248 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Alī ibn Yazīd ibn Sulaim, **al-Walīd ibn al-Qāsim ibn al-Walīd al-Hamdānī**, Yaḥyā ibn Ma‘īn, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Al-Nassā’ī, **al-Tirmizī**, Abū Bakar ibn Abū al-Dunya, dan yang lainnya.⁹³⁷

⁹³⁴ Ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kamīl fī Ḍu‘afā’*, Juz 8, p. 366-367, No. 2007.

⁹³⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 583, No. 7447; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 4, p. 65, No. 7447.

⁹³⁶ Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 3, p. 80-81.

⁹³⁷ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 454-456, No. 1325; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 4, p. 217, No. 2215; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 348, No. 1367; Ibn Ḥajar al-

Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: menurut 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Khirāsy, *siqah*.⁹³⁸ Imam Al-Ḍahabī, *siqah*.⁹³⁹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *ṣadūq*.⁹⁴⁰ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *siqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*). Abū Ḥātim al-Rāzī, *syaikh*.⁹⁴¹

6) Abū 'Īsā al-Tirmiḏī (sudah penulis jelaskan).⁹⁴²

b. Penelitian Sanad Jalur Kitab 'Amal al-Yaum wa al-Lailah

1) Abū Hurairah (sudah penulis jelaskan).⁹⁴³

2) Yazīd ibn Kaisān (sudah penulis jelaskan).⁹⁴⁴

3) Al-Walīd ibn Qāsim al-Hamdānī (sudah penulis jelaskan).⁹⁴⁵

'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 359, No. 617; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 2, p. 364, No. 1336; *Tārīkh al-Islām*, Juz 5, p. 1126, No. 161; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 8, p. 615, No. 4093; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 14-15, No. 1510.

⁹³⁸ Ahmad ibn 'Abdullāh al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb*, p. 84.

⁹³⁹ Al-Ḍahabī, *al-Kāsyif*, Juz 1, p. 334, No. 1099.

⁹⁴⁰ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 167, No. 1336; Syu'aib al-Arna'ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 290, No. 1336.

⁹⁴¹ Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 56, No. 254.

⁹⁴² Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 374.

⁹⁴³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 268.

⁹⁴⁴ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 402.

⁹⁴⁵ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada halaman 404.

4) Al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn Yazīd al-Sudā’ī (sudah penulis jelaskan).⁹⁴⁶

5) Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Syu’aib ibn ‘Alī ibn Sinān ibn Baḥr ibn Dīnār, kunyahnya Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī al-Qāḍī al-Khurāsānī. Beliau lahir ia dilahirkan di kota Nasa’, Khurasan pada tahun 215 H. ada juga yang mengatakan ia lahir pada tahun 214 H. dan ia wafat pada tahun 303 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakar al-Bazzār, Qutaibah ibn Sa’īd, **Al-Ḥusain ibn ‘Alī al-Sudā’ī**, Ishāq ibn Rahāwaih, Hisyām ibn ‘Ammār, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, Abū Bakr ibn Aḥmad al-Sunnī, dan bahkan Ibn Syihab Az-Zuhri membawanya untuk belajar kepada Abū al-Ḥasan Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ, Abū ‘Īsā Muḥammad

⁹⁴⁶ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 405.

ibn ‘Īsā al-Tirmizī, dan yang lainnya.⁹⁴⁷ Penilaian ulama ḥadīṣ (*Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai, *periwayat yang memiliki hafalan, seorang hakim dan penulis kitab al-Sunan*.⁹⁴⁸ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai periwayat yang mendapatkan gelar atau pujian, *aḥad al-‘Alām, al-Imām, al-Ḥāfiẓ, al-Ṣabtun, nāqid al-Ḥadīṣ, syaikh al-Islām, al-Qādī, ṣāhib al-Sunan*.⁹⁴⁹ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf ibn ‘Abd al-

⁹⁴⁷ Muḥammad ibn al-Mukhtār ibn Muḥammad ibn Aḥmad Mazīd al-Juknī al-Syanqīṭī, *Syarḥ Sunan al-Nassā’ī al-Musamā*, (tk.: Muṭābī’ al-Humaidī, 1425 H), Juz 1, pp. 10-12; Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 328-330, No. 48; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 131, No. 54; Abū al-Khaīr ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajī, *Khulaṣah Tahzīb Tahzīb*, p. 7; Abū al-Ḥasan Ibn al-Aṣīr, *al-Kamāl fī al-Tārīkh*, Juz 6, p. 642; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 36, No. 66; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 149, No. 48; *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 59, No. 115; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 79, No. 2586; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 194, No. 719; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 71, pp. 170-173, No. 9650; Abū al-Faḍl Ibn Maẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqī*, Juz 3, p. 100; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, pp. 157-158, No. 2112; Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, pp. 306-307, No. 694; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 418, No. 687; Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah*, Juz 3, pp. 14-15, No. 81; Ibn Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 123; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 1, p. 242, No. 449; Ṣalāḥ al-Dīn al-Ṣafādī, *Al-Wāfi bi al-Wafiyāt*, Juz 6, pp. 256-257; Abī Bakar ibn Syajā’, *Al-Taḥyīd li Ma’rifah*, p. 140.

⁹⁴⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 36, No. 66; *Taqrib al-Tahzīb*, p. 80, No. 47; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrib al-Tahzīb*, Juz 1, p. 64, No. 47.

⁹⁴⁹ Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 1, p. 149, No. 48; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 194, No. 719; *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 11, p. 79, No.

Rahmān al-Mizzī, *Abū ‘Abd al-Rahmān al-Nassā’ī al-Qādī al-Ḥāfiẓ*, seorang penulis kitab al-Sunan, dan juga salah seorang imam yang menonjol dari kalangan para ḥāfiẓ dan para ulama yang terkenal.⁹⁵⁰

Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn ‘Umar al-Dārquṭnī pernah berkata, “Al-Nassā’ī adalah seorang syaikh di Mesir yang paling ahli dalam bidang fiqih pada masanya, dan paling mengetahui tentang hadits dan para rawi.”

Abū Sa’īd Ibn Yunūs al-Miṣrī, *Imām fī al-Ḥadīṣ*, *ṣiqah ṣabtan ḥāfiẓan* (beliau adalah seorang imam dalam bidang ḥadīṣ, terpercaya, kokoh dan seorang penghafal ḥadīṣ).⁹⁵¹ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir, salah seorang imam dan memiliki pengetahuan, penulis kitab al-Sunan dan yang lainnya.⁹⁵² Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb al-Subkī, salah seorang imam di dunia ahli ḥadīṣ.⁹⁵³ Abū ‘Abd al-

2586; *Al-Ibar fī Khabar*, Juz 1, p. 444; *Al-Kāsyif fī Ma’rifah*, Juz 1, p. 195, No. 39.

⁹⁵⁰ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, pp. 328-329, No. 48.

⁹⁵¹ Abū Sa’īd Ibn Yunūs, *Tārīkh Ibn Yunūs*, Juz 2, p. 24, No. 55.

⁹⁵² Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 71, p. 170, No. 9650.

⁹⁵³ Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah*, Juz 3, p. 14, No. 81.

Rahmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *al-Nassā'ī adalah seorang hakim yang memiliki hafalan, syaikh al-Islām, dan juga salah seorang imam yang menonjol dari kalangan para ḥāfiẓ dan para ulama yang terkenal.*⁹⁵⁴ Abū al-Farj ‘Abd al-Rahmān al-Jauzī, *Imām fī al-Ḥadīṣ, ṣiqah ṣabtan ḥāfiẓan faqīhan (beliau adalah seorang imam dalam bidang ḥadīṣ, terpercaya, kokoh, seorang penghafal ḥadīṣ dan ahli fiqih).*⁹⁵⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ syaikh al-Islām.*⁹⁵⁶ Ḥamzah ibn Yusūf al-Sahmī bertanya kepada Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dārquṭnī, “Siapa yang harus didahulukan antara Abū ‘Abd al-Rahmān al-Nassā’ī dan Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah ketika keduanya sama-sama membacakan ḥadīṣ?” Lalu Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dārquṭnī

⁹⁵⁴ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 306, No. 694; *Ḥasan al-Muḥādarat*, Juz 1, p. 349, No. 45.

⁹⁵⁵ Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 13, p. 158, No. 2112.

⁹⁵⁶ Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*, Juz 2, p. 418, No. 687.

menjawab, “Tidak ada orang yang menyamai dan didahulukan dari pada Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī dalam bidang ilmu ḥadīṣ, tidak ada orang yang *wara’* seperti dirinya, dia adalah syaikh di Mesir yang paling pintar pada masanya dan yang paling mengetahui serta mengerti dalam bidang ilmu ḥadīṣ.⁹⁵⁷ Abū ‘Alī al-Naisābūrī, *al-Nassā’ī termasuk golongan dari kalangan imam kaum muslimin, beliau adalah seorang imam yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ilmu ḥadīṣ.*⁹⁵⁸ Abū Bakr ibn al-Ḥaddād al-Miṣrī al-Syāfi‘ī, *saya riḍa al-Nassā’ī sebagai ḥujjah antara saya dengan Allah ta’āla.*⁹⁵⁹ Al-Qāsim ibn Zakariyyā al-Muṭarriz, *al-Nassā’ī adalah seorang imam, atau berhak mendapatkan gelar imam.*⁹⁶⁰ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *al-Nassā’ī adalah seorang imam pada masanya*

⁹⁵⁷ Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yusūf al-Sahmī, *Su’ālāt Ḥamzah ibn Yusūf*, p. 113, No. 111.

⁹⁵⁸ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 333, No. 48.

⁹⁵⁹ Abū ‘Abd al-Raḥman al-Sulamī, *Su’ālāt al-Sulamī li al-Dārquṭnī*, p. 364, No. 476.

⁹⁶⁰ Abī Bakar ibn Syajā’, *Al-Taqyīd li Ma’rifah*, p. 140.

*dan orang yang paling utama dalam bidangnya.*⁹⁶¹

Abū Ya'lā al-Khalīlī, *al-Nassā'ī* adalah seorang ḥāfiẓ yang kapabel, telah di riḍai oleh para ḥāfiẓ, para ulama ahli ḥadīṣ sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya dapat dijadikan sebagai ḥujjah dalam masalah jarḥ wa al-Ta'dīl. Muḥammad ibn al-Mukhtār al-Syanqīṭī, *al-Imām al-Ḥāfiẓ syaikh al-Islām al-Qāḍī*.⁹⁶²

Setelah penulis melakukan analisis dan kritik *sanad* terhadap jalur milik Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī dalam kitabnya (*'Amal al-Yaum wa al-Lailah*) di atas, ternyata penulis dapati jalur tersebut memiliki kesamaan jalur periwayatannya dengan jalur *sanad* milik al-Tirmizī (*Sunan al-Tirmizī*). Dengan demikian, maka secara otomatis kualitasnya pun memiliki kesamaan dengan riwayat *Sunan al-Tirmizī (ḍa'īf)*.

⁹⁶¹ Ibn Kašīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 11, p. 123.

⁹⁶² Muḥammad ibn al-Mukhtār al-Syanqīṭī, *Syarḥ Sunan al-Nassā'ī*, Juz 1, pp. 10.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwī yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* dan *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, jumbuh ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta'dīl* (positif) dengan mengungkapkan kata *siqah* ('ādil dan *dābiṭ*) dan ungkapan *ta'dīl* lainnya terhadap seluruh perāwī, kecuali ada satu periwayat yang mendapatkan penilaian yang beragam dari ulama kritikus ḥadīṣ yaitu **Al-Walīd ibn Qāsim al-Hamdānī**. Ada yang menilainya *siqah*, seperti Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal dan Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adī al-Jurjānī. Ada juga ulama yang menilai *da'īf*, seperti Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma'īn, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, dan masih banyak lagi ulama kritikus ḥadīṣ yang melemahkannya.

Sebagaimana pada pembahasan yang lalu (metodologi penelitian skripsi ini), penulis sudah menyatakan dan menetapkan bahwa jika terdapat perbedaan dalam menilai seorang perāwī oleh para ulama kritikus ḥadīṣ yang kredibel, maka penulis akan mendahulukan penilaian *jarḥ* (negatif) daripada penilaian *ta'dīl* (positif). Adapun metode kritik *sanad* yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ḥadīṣ ini adalah الجرح مقدّم على التعديل (penilaian negatif didahulukan dari penilaian positif). Dengan melalui kaidah *Jarḥ wa al-Ta'dīl* tersebut, maka dalam hal ini perawi atas nama Al-Walīd ibn Qāsīm al-Hamdānī keadaannya *ḍa'īf* (kecuali hanya boleh dipakai sebagai *syahid* atau *mutaba'ah*).

- b. Dari segi hubungan periwayatan, jika dilihat dari jarak wafat antara dua orang perāwī saling berdekatan. Hasil identifikasi lewat hubungan guru-murid antara satu perāwī dengan perāwī yang lain diketahui bahwa

seluruh jalur *sanad* memiliki hubungan guru dan murid. *Lafaz* dan sistem periwayatan yang digunakan menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadīṣ antara dua orang *perāwī* (guru dan murid). Sehingga *sanadnya muttasil* (bersambung) dan dapat diterima.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi kritik *sanad* ḥadīṣ. Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah; ḥadīṣ ini berkualitas *ḍa'īf al-Isnād* (*sanad ḥadīṣ ini lemah*). Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī dalam kitabnya (*Sunan al-Tirmizī*) dan Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nassā'ī dalam kitabnya (*'Amal al-Yaum wa al-Lailah*) dari ṣaḥābat Abū Hurairah berkalitas *ḍa'īf* dari segi *sanad* dan tidak terdapat ḥadīṣ pendukung atau penguatnya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* (dalil). Namun bisa naik derajatnya menjadi

ḥasan liḡairihi apabila terdapat jalur lain (ḥadīṣ yang sama) yang dapat menguatkannya. Sedangkan kedua jalur di atas memiliki kesamaan, maka tidak termasuk sebagai pendukung.

G. Ḥadīṣ ketujuh

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

حديث: عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
 جَدِّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ
 قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ
 وَيُحْمَدُهُ مِائَةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِينَ حَسَنَةً " قَالُوا: يَا
 رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا لَا يَهْلِكُ مِنَّا أَحَدٌ. قَالَ: «بَلَى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِيءُ
 بِالْحَسَنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلَى جَبَلٍ أَنْقَلْتَهُ ثُمَّ بَجِيَءُ النَّعْمُ فَتَذْهَبُ بِتِلْكَ ثُمَّ
 يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذَلِكَ بِرَحْمَتِهِ.

Dari Ishāq ibn 'Abdillāh ibn Abū Ṭalḥah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan lā ilāha illāllāh, ia akan masuk surga atau wajib baginya surga. Barangsiapa berzikir Ṣubḥānallāh wabiḥamdihī seratus kali, maka ditulis baginya 124.000 kebaikan. "Para ṣaḥābat Raḍiyallāhu 'anhūm berkata, "Ya Rasūlullāh, jika demikian, pada hari kiamat tentu tidak ada orang yang binasa (karena

kebaikannya lebih banyak).” Beliau bersabda, “Memang demikian, (maksudnya sebagian manusia akan binasa juga). Sesungguhnya nanti ada salah seorang dari kalian yang akan membawa banyak kebaikan yang jika diletakkan di atas gunung tentulah akan memberatkannya. Namun ketika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allāh Ṣubḥānahu wa ta’āla, maka kebaikan-kebaikan itu akan terhapus. Kemudian Allāh Ṣubḥānahu wa ta’āla akan memberi anugerah dengan rahmat-Nya.

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Penulis menelusuri ḥadīṣ di atas melalui metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* menggunakan, “Topik ḥadīṣ (term),” kitab yang penulis gunakan adalah, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl* karya ‘Alā al-Dīn al-Hindī.⁹⁶³ Selain itu, penulis juga menggunakan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* melalui, “Lafaz pertama *matan* ḥadīṣ,” kitab yang penulis gunakan pada metode tersebut adalah, *Jam’u al-Jawāmi’ aw al-Jāmi’ al-Kabīr* karya Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.⁹⁶⁴ Dari kedua metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* tersebut, maka penulis mendapatkan sebuah informasi sebagai berikut: (ك

(عن إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة عن أبيه عن جده). Menurut

⁹⁶³ Ibn Qāḍī Khān al-Hindī, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 1, p. 61, No. 210.

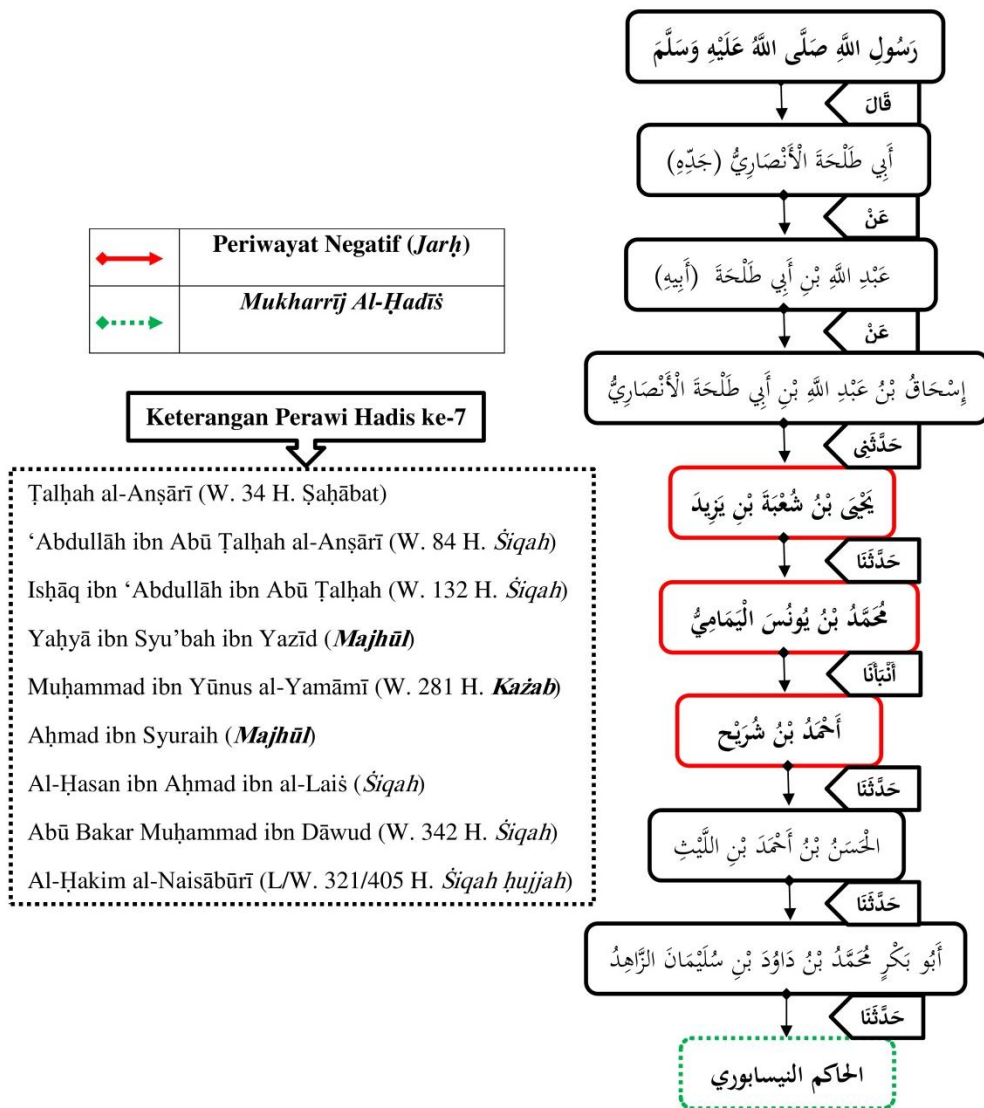
⁹⁶⁴ Al-Suyūṭī, *Jam’u al-Jawāmi’*, Juz 9, p. 687, No. 22586.

lambang yang tercantum, maka berarti ḥadīṣ yang sedang penulis cari diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥakim al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*) dari Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah, dari ayahnya, dari kakeknya. Berikut adalah redaksi Ḥadīṣ lengkap dengan *sanadnya* dari Jalur *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ سُلَيْمَانَ الرَّاهِدِيُّ، ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ
 اللَّيْثِ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَرِيحٍ، أَنبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ الْيَمَامِيُّ، ثَنَا يَحْيَى بْنُ
 شُعْبَةَ بْنِ يَزِيدٍ، حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ، عَنِ
 أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 " مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ
 اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًا وَعِشْرِينَ حَسَنَةً " قَالُوا: يَا
 رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا لَا يَهْلِكُ مِنَّا أَحَدٌ. قَالَ: «بَلَى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِيءُ
 بِالْحَسَنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلَى جَبَلٍ أَنْقَلْتَهُ ثُمَّ جَاءَ النَّعَمَ فَتَذَهَبُ بِتِلْكَ ثُمَّ
 يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذَلِكَ بِرَحْمَتِهِ.⁹⁶⁵

⁹⁶⁵ Al-Ḥakim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz IV, p. 279, No. 7638.

2. Skema Sanad Ḥadīṣ⁹⁶⁶



⁹⁶⁶ Setelah mencatat seluruh ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, maka yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah menulis seluruh rawi *sanad* yang terdapat dalam ḥadīṣ tersebut dan selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk skema.

3. Analisis Sanad

a. Penelitian Sanad Jalur Kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*

1) Ṭalḥah al-Anṣārī (Kakeknya)

Nama lengkapnya adalah Zāid ibn Sahl ibn al-Aswad ibn Haram ibn ‘Amr ibn Zāid Manah ibn ‘Adī ibn ‘Amr ibn Malik ibn al-Najjar, kunyahnya Abū Ṭalḥah. Beliau wafat pada tahun 34 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Rasūlullāh *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* dan para ṣaḥābat-ṣaḥābatnya *Raḍiyallāhu ‘anhum*. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: ‘Abdullāh ibn ‘Abbās, Ismā‘īl ibn Basyir, Anas ibn Mālik, Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah, **‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah**, ‘Ubaidullāh ibn ‘Abdullāh ibn ‘Utbah, dan yang lainnya.⁹⁶⁷ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-*

⁹⁶⁷ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 10, p. 75, No. 2110; ‘Abd al-Ġanī al-Maqdisī, *Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 1, p. 261, No. 181; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, p. 181, No. 1943; Al-Žahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 3, p. 351, No. 2136; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 414, No. 855; *Al-Iṣābah*, Juz 2, p. 502, No. 2912; Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 3, p. 382, No. 178; Abū Nāṣr al-Bukhārī, *al-Hidāyah*,

Jarḥ wa al-Ta'dīl) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī⁹⁶⁸ dan Al-Žahabī,⁹⁶⁹ menyebut Ṭalḥah al-Anṣārī sebagai salah seorang periwayat yang termasuk ṣaḥābat Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*. Sedangkan Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁹⁷⁰

2) ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah al-Anṣārī (Ayahnya)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah, beliau wafat pada tahun 84 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Anas ibn Mālik, **Abū Ṭalḥah** (Kakeknya Ishāq ibn ‘Abdillāh), dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Yahyā ibn Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah, **Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah**,

Juz 1, p. 255, No. 342; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 218, No. 467; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 19, p. 391, No. 2337.

⁹⁶⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 223, No. 2139; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 434, No. 2139.

⁹⁶⁹ Al-Žahabī, *Siyar A‘lām*, Juz 3, p. 356, No. 101.

⁹⁷⁰ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 3, p. 137.

Sulaimān *maula* al-Ḥasan ibn ‘Alī, dan yang lainnya.⁹⁷¹ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ṣiqah* dan lahir pada masa Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*.⁹⁷² Imam Al-Ḍahabī juga mengatakan hal yang sama, yaitu *ṣiqah*.⁹⁷³ Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah*.⁹⁷⁴ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁹⁷⁵

3) Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah al-Anṣārī

Nama lengkapnya adalah Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah Zāid ibn Sahal, kunyahnya Abū Yahyā. Beliau wafat pada tahun 132 H. Guru-gurunya

⁹⁷¹ Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 15, p. 133-135, No. 3348; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 4, p. 436, No. 3177; Al-Ḍahabī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 5, p. 186, No. 3397; *Siyar A‘lām*, Juz 4, p. 468, No. 327; *Tārīkh al-Islām*, Juz 2, p. 958, No. 76; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 5, p. 269, No. 462; *Al-Iṣābah*, Juz 5, p. 13, No. 6194; Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 5, p. 55, No. 651; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 364, No. 789; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, Juz 1, p. 273.

⁹⁷² Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 308, No. 3399; Syu‘aib al-‘Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 2, p. 224, No. 3399.

⁹⁷³ Al-Ḍahabiy, *al-Kāsyif*, Juz 1, p. 563, No. 2791.

⁹⁷⁴ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 262, No. 829.

⁹⁷⁵ Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 3, p. 243.

dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Anas ibn Mālik, Rafi' ibn Ishāq al-Madanī, Syaibah al-Hadramī, **‘Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah** (Ayahnya), ‘Abd al-Raḥmān ibn Abū ‘Umarah, Abū Marrah *maula* ‘Aqil ibn Abū Ṭalib, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘Ikrimah ibn ‘Ammār al-Yamāmī, Abū Ayyūb ‘Abdullāh ibn ‘Alī, ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Amr, Yaḥyā ibn Abū Kaṣīr, Yaḥyā ibn Sa’īd al-Anṣārī, dan yang lainnya.⁹⁷⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang memiliki predikat *ṣiqah ḥujjah*.⁹⁷⁷ Sedangkan Abū Ḥātim al-Rāzī menyebutnya sebagai *ṣiqah*.⁹⁷⁸ Imam al-Ḍahabī menyebutnya sebagai *ḥujjah*. Abū

⁹⁷⁶ Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, p. 444-445, No. 366; ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, p. 343, No. 407; Ibn Sa‘ad al-Walā’, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 5, p. 402, No. 1172; Al-Bukhāriy, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz 1, p. 393, No. 1255; Ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 51, No. 57; Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 3, p. 162, No. 9; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 239, No. 448; Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, Juz 1, p. 116, No. 51.

⁹⁷⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 101, No. 367; Syu‘aib al-Arna’ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, p. 120, No. 367.

⁹⁷⁸ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 2, p. 226, No. 786.

Zakariyyā Yaḥyā ibn Ma‘īn, *ṣiqah ḥujjah*.⁹⁷⁹ Abū Ḥafṣ Ibn Syāhīn, *ṣiqah*.⁹⁸⁰ Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nassā’ī, *ṣiqah*. Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *ṣiqah*.⁹⁸¹ Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, memasukkan dalam daftar periwayat *ṣiqah* dalam kitabnya (*al-Ṣiqāt*).⁹⁸²

4) Yaḥyā ibn Syu’bah ibn Yazīd (*majhūl*)⁹⁸³

5) Muḥammad ibn Yūnus al-Yamāmī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Yūnus ibn Mūsa ibn Sulaimān ibn ‘Ubaid ibn Rabu’ah ibn Kudaim al-Qurasyī al-Samī al-Baṣrī al-Yamāmī atau yang lebih dikenal dengan al-Kudaimī, kunyahnya Abū al-‘Abbās al-Baṣrī. Beliau wafat sekitaran tahun 281-290 H. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Anṣārī, Azhar ibn sa’ad, Abū Dāwud al-Ṭayālīsī, Mu’amal ibn Ismā‘īl, dan yang lainnya. Adapun

⁹⁷⁹ Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Tārīkh Ibn Ma‘īn*, Juz 4, p. 286, No. 4417.

⁹⁸⁰ Ibn Syāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Ṣiqāt*, p. 35, No. 65.

⁹⁸¹ Al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, p. 61, No. 67.

⁹⁸² Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 4, p. 23.

⁹⁸³ Yaḥyā ibn Syu’bah ibn Yazīd tidak didapatkan otobiografinya atau tidak ditemukan identitas perawinya. Lihat, Muqbil al-Wādi‘ī, *Rijāl al-Ḥākim*, Juz 2, p. 373, No. 1712.

Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Bakar ibn Abū al-Dunya, ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Ubaid al-Ḥāfīz, Ismā‘īl ibn Muḥammad al-Ṣafar, dan yang lainnya.⁹⁸⁴ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebut beliau sebagai periwayat yang *ḍa’īf* dan tidak kokoh ingatannya.⁹⁸⁵ Sedangkan Imam al-Ḍahabī menyebutnya, *muttahaḥ bi al-Wad’i al-Ḥadīṣ* (tertuduh memalsukan Ḥadīṣ).⁹⁸⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruqūṭnī, *muttahaḥ bi al-Wad’i al-Ḥadīṣ*.⁹⁸⁷ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *muttahaḥ bi al-Wad’i al-Ḥadīṣ*.⁹⁸⁸ Al-Azdī, *matrūk al-Ḥadīṣ* (perawi yang ditinggalkan ḥadīṣnya),

⁹⁸⁴ Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 27, p. 66-68, No. 5721; Al-Ḍahabī, *Tahzīb Tahzīb*, Juz 8, p. 348-349, No. 6462; *Tārīkh al-Islām*, Juz 6, p. 833, No. 530; *Tazkirah al-Ḥuffāz*, Juz 2, p. 144, No. 465; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 539-540, No. 886; Al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Tārīkh Baġdād*, Juz 4, p. 688, No. 1842; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntazam fī Tārīkh*, Juz 12, p. 408, No. 1936.

⁹⁸⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, p. 515, No. 1469; Syu‘aib al-Arna‘ūt, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 3, p. 338, No. 6419.

⁹⁸⁶ Al-Ḍahabī, *al-Mu‘īn fī Ṭabaqāt*, p. 101, No. 1152.

⁹⁸⁷ Maḥmūd Muḥammad Khalīl, *al-Jāmi’ fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz 3, p. 106, No. 4233; Abū al-Qāsim Ḥamzah ibn Yūsūf, *Su’ālāt Ḥamzah ibn Yūsūf*, p. 111, No. 74.

⁹⁸⁸ ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Ziyādah ‘alā al-Mauḍūah*, (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2010), Juz 1, p. 86, No. 88.

Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *kazab* (pendusta).⁹⁸⁹ Abū Bakar ibn Wahb al-Tammar berkata, *Abū Dāwud tidak menampakkan (tuduhan) dusta terhadap seseorang kecuali terhadap al-Kudaimī dan Ġulam Khalīl.*⁹⁹⁰ Abū Aḥmad ‘Abdullāh ibn ‘Adī al-Jurjānī, *dia tertuduh memalsukan dan mencuri ḥadīṣ, mengaku bertemu orang-orang (para rāwī ḥadīṣ) padahal ia tidak pernah bertemu mereka, serta mengaku meriwayatkan (ḥadīṣ) dari mereka padahal mereka tidak mengenalnya. Mayoritas guru-guru kami meninggalkan riwayat (ḥadīṣ) darinya.*⁹⁹¹ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān, *dia memalsukan ḥadīṣ atas nama rāwī-rāwī ḥadīṣ yang terpercaya secara jelas, dan barangkali ia telah memalsukan lebih dari seribu ḥadīṣ.*⁹⁹²

⁹⁸⁹ ‘Alā al-Dīn, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl*, Juz 6, p. 109, No. 4548; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn*, Juz 3, p. 109, No. 3207.

⁹⁹⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9, p. 541, No. 886.

⁹⁹¹ Ibn ‘Adī al-Jurjānī, *Al-Kamil fī Du‘afā’*, Juz 7, p. 553, No. 1780; Taqī al-Dīn al-Muqrizī, *Mukhtaṣar Al-Kamil*, p. 700, No. 1780.

⁹⁹² Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, Juz 2, p. 313.

6) Aḥmad ibn Syuraih (*Majhūl*)

Sejauh penelitian dan penelusuran penulis terhadap perawi di atas, tidak diketahui identitas dan kredibilitasnya, karena itu penulis berkesimpulan bahwa Aḥmad ibn Syuraih adalah seorang perawi yang *majhūl*.

7) Al-Ḥasan ibn Aḥmad ibn al-Laiṣ

Nama lengkapnya adalah Al-Ḥasan ibn Aḥmad ibn al-Laiṣ, kunyahnya Abū ‘Alī al-Rāzī al-Ḥāfīz. Tidak diketahui mengenai tahun kelahiran dan wafatnya. Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Ṭalut ibn ‘Abbād, Abū Kamāl, ‘Abd al-A’lā al-Narsī, ‘Ubaidullāh ibn Sa’ad, Hammām ibn Abū Badr, ‘Alī ibn Hasyim al-Rāzī, Ziyādah ibn Ayyūb, ‘Iṣmah al-Naisābūrī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-‘Anbārī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Abū Sa’īd Aḥmad ibn Ya’qub al-Ṣaqafī, al-Walīd ibn al-Ṣabah, **Abū Bakar Muḥammad ibn**

Dāwud ibn Sulaimān, Abū Faḍl ibn Ishāq, dan yang lainnya.⁹⁹³ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*) terhadapnya: Imam Abū Ḥātim al-Rāzī menyebut beliau sebagai periwayat yang *siqah*.⁹⁹⁴

8) Abū Bakar Muḥammad ibn Dāwud ibn Sulaimān

Nama lengkapnya: adalah Muḥammad ibn Dāwud ibn Sulaimān ibn Ja'far, kunyahnya Abū Bakar al-Ṣufī al-Naisābūrī. Beliau wafat pada tahun 342 H.⁹⁹⁵ Guru-gurunya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Muḥammad ibn Ayyūb al-Rāzī, Muḥammad ibn 'Amr al-Harsyī, al-Ḥusain ibn Idrīs al-Anṣārī, **al-Ḥasan ibn Aḥmad al-Laiṣ**, Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmān al-Samī, Muḥammad ibn al-Naḍr al-Jārūdī, dan yang lainnya. Adapun Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ adalah: Yaḥyā ibn Muḥammad Ṣa'ad, **Abū 'Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī**, Abū al-Ḥasan al-

⁹⁹³ Muqbil al-Wādi'ī, *Rijāl al-Hākim*, Juz I, p. 297, No. 573; Abū al-Fidā' al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 3, p. 346, No. 2743.

⁹⁹⁴ Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz 3, p. 2, No. 5; Abū al-Fidā' al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 3, p. 346, No. 2743.

⁹⁹⁵ Muqbil al-Wādi'ī, *Rijāl al-Hākim*, Juz 2, p. 205, No. 1333; Ibn Mandah al-'Abdī, *Fath al-Bāb*, p. 118, No. 788; Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī, *Su'ālāt al-Sulamī li al-Dārquṭnī*, p. 27, No. 19.

Dāruqtñī, ‘Abdullāh ibn ‘Usmān ibn Yahyā, dan yang lainnya.⁹⁹⁶ Penilaian ulama kritikus ḥadīṣ (*Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) terhadapnya: Imām Al-Ḍahabī menyebut beliau sebagai periwayat yang memiliki predikat *al-Imām al-Ḥāfiẓ*.⁹⁹⁷ Sedangkan Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baḡdādī mengatakan, *ṣiqah*,⁹⁹⁸ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *ṣiqah ma’mūn*.⁹⁹⁹ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruqtñī, *ṣiqah*.¹⁰⁰⁰ Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥusain Ibn ‘Asākir, *ṣiqah*.¹⁰⁰¹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *ṣiqah*.¹⁰⁰²

9) Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī (sudah penulis jelaskan).¹⁰⁰³

⁹⁹⁶ Abū Ya’lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma’rifah*, Juz 3, p. 857; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh*, Juz 14, p. 93, No. 2544; Muḥammad ibn Aḥmad al-Mahdī, *Ṭabaqāt ‘Ulama*, Juz 3, p. 96, No. 838; Al-Ḍahabīy, *Tārīkh al-Islām*, Juz 7, p. 785, No. 68; *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, Juz 3, p. 78, No. 868; Taqī al-Dīn al-Maqrīzī, *al-Muqaffa al-Kabīr*, Juz 5, p. 343, No. 2236; Abū al-Fidā’ al-Hanafī, *al-Ṣiqāt*, Juz 8, p. 278, No. 9729; Abū al-Ṭayyib al-Manṣūrī, *al-Dalaīl al-Muḡnī*, p. 390, No. 432; *al-Rūd al-Basām*, Juz 2, p. 1019, No. 884.

⁹⁹⁷ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām*, Juz 12, p. 34, No. 3082.

⁹⁹⁸ Al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Juz 3, p. 171, No. 778.

⁹⁹⁹ Al-Ḥākim, *Su’ālāt Mas’ūd ibn ‘Alī al-Sijzī*, p. 196, No. 246.

¹⁰⁰⁰ Maḥmūd Muḥammad, *al-Jāmi’ fī*, Juz 2, p. 475, No. 3885.

¹⁰⁰¹ Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Al-Dimasyqī*, Juz 52, p. 429, No. 6327; Ibn Mazūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyqi li ibn ‘Asākir*, Juz 22, p. 150.

¹⁰⁰² Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, p. 369, No. 837.

¹⁰⁰³ Lihat biografi dan *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* pada halaman 179.

4. Penilaian Ḥadīṣ

Dari uraian mengenai analisis dan kritik *sanad* ḥadīṣ di atas, menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut;

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perāwī yang terdapat dalam kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, jumhur ulama kritikus ḥadīṣ memberikan penilaian *ta’dīl* (positif) terhadap seluruh perāwī, kecuali ada beberapa periwayat yang penulis anggap bermasalah dan tidak diketahui biografinya (*majhūl*), yaitu **Muḥammad ibn Yūnus al-Yamāmī** yang dinilai oleh jumhur ulama kritikus ḥadīṣ sebagai periwayat yang *muttāhamun bi al-Waḍ’i al-Ḥadīṣ* (tertuduh berdusta dalam ḥadīṣ), sedangkan ‘Abdullāh Ahman ibn Ḥanbal menyebutnya sebagai *kazāb* (seorang pendusta), al-Azdi *matrūk al-Ḥadīṣ* (orang yang ditinggalkan ḥadīṣnya), dan terdapat 2 (dua) nama rāwī yang *majhul* (tidak ditemukan identitas dan kredibilitas perāwīnya), yaitu **Aḥmad ibn Syuraih** dan **Yaḥyā ibn Syu’bah ibn Yazīd**. Maka dalam

kajian kritik *sanad* ḥadīṣ, keadaan perāwī yang demikian disebut dengan *majhūl ‘ain* (tidak diketahui data pribadinya sedikit pun).

- b. Dari segi hubungan periwayatan, karena ada beberapa perawi dalam *sanad* hadis tersebut adalah perawi yang tidak dikenal (مجاهيل) dan penulis tidak menemukan pertemuan antara perāwī yang sebelumnya dan sesudahnya, sehingga kebersambungan *sanad*nya masih diragukan. Menurut disiplin ilmu ḥadīṣ, apabila terdapat perāwī yang tidak diketahui keadaannya, maka *sanad* perāwī ḥadīṣ tersebut hukum riwayatnya tertolak atau terputus.

Berdasarkan beberapa catatan di atas yang penulis dapatkan dari hasil penelusuran identitas dan kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, serta dilakukan uji persambungan *sanad*nya, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah; ḥadīṣ ini

berkualitas *mauḍū al-Isnād* (*sanad* ḥadīṣ ini palsu dan dusta) karena terdapat periwayat ḥadīṣ yang suka memalsukan ḥadīṣ serta adanya beberapa periwayat yang *majhūl*. Dengan demikian, ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh al-Ḥakīm al-Naisābūrī dalam kitabnya (*Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*), dari ṣaḥābat Zāid ibn Sahl ibn al-Aswad atau lebih dikenal dengan sebutan Ṭalḥah al-Anṣārī berkwalitas *mauḍū* dilihat dari segi *sanadnya* dan tidak terdapat ḥadīṣ pendukung padanya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Selain itu, ulama kritikus ḥadīṣ kontemporer juga telah memberikan vonis terhadap ungkapan di atas sebagai ḥadīṣ yang memiliki kualitas *mauḍū* di antaranya; Syaikh Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī beliau mengatakan bahwa ḥadīṣ ini memiliki derajat yang *mauḍū*.¹⁰⁰⁴

H. Ḥadīṣ kedelapan

Matan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il A'māl* adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰⁴ Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah*, Juz 3, p. 475, No. 1308.

حديث: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَكْتُوبٌ عَلَيَّ بِبَابِ الْجَنَّةِ: إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لَا أَعَذِبُ مَنْ قَالَهَا.

Dari Ibn ‘Abbās Raḍiyallāhu ‘anhūma Rasūlullāh Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, tertulis di pintu surga yang artinya: Sesungguhnya akulah Allāh, tidak ada yang berhak disembah selain aku. Aku tidak akan menyiksa orang yang mengucapkannya.

1. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Setelah penulis telurusi dengan berbagai macam metode *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang sudah ditetapkan oleh penulis, baik dengan metode, “Kata dari bagian matan ḥadīṣ” melalui kitab kamus *al-Mu’jām al-Mufahras li ‘Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arent Jan Wensinck, metode “Awal matan ḥadīṣ,” melalui kitab kamus *Jami’ al-Ṣagīr*, metode *maudu’i* (tematik atau term) melalui kitab *Miftah al-Kunuz* dan *Kanz al-‘Ummāl*, dan juga melakukan penelusuran menggunakan metode digital melalui penggunaan software *al-Maktabah al-Syāmilah*, namun tetap saja ḥadīṣ tersebut tidak dapat penulis temukan dalam kitab-kitab ḥadīṣ *bersanad* dimana ia berada

dan siapa rāwīnya. Akan tetapi penulis dapati ḥadīṣ tersebut tercantum di dalam kitab *al-Dur al-Mansūr* karya Abū ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Namun sayang, pengarang kitab tersebut tidak menyebutkan sumber rujukan maupun *sanad* ḥadīṣ tersebut.¹⁰⁰⁵ Karenanya, ḥadīṣ tersebut sangat sulit dilacak otentisitasnya (ke-*ṣaḥīḥ*-annya) secara ilmiah. Akhirnya penulis menyadari bahwa semua ini mungkin dari keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian, semoga dikemudian hari ada peneliti lain yang mampu mendapatkan sumber data yang otentik terkait ḥadīṣ tersebut berasal lengkap dengan *sanadnya*.

2. Penilaian Ḥadīṣ

Setelah penulis berusaha melakukan penelusuran (*takhrīj al-Ḥadīṣ*) dan ternyata tidak penulis dapati informasi tempat ḥadīṣ tersebut berada lengkap dengan *sanadnya*, sehingga penulis penulis tidak berani menyatakan bahwa ungkapan tersebut di atas adalah sebuah ḥadīṣ yang datang dari Rasūlullāh *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*. Karenanya,

¹⁰⁰⁵ ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Mansūr*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tt), Juz 5, p. 560.

paling tidak untuk sementara sampai ditemukan *sanad* ḥadīṣ dan kualitasnya, penulis menegaskan bahwa ungkapan tersebut bukan sebuah ḥadīṣ dari Nabi *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*. Dengan demikian, apabila ungkapan tersebut dinisbahkan kepada Nabi *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*, maka hal tersebut menjadi ḥadīṣ *mauḍū*. Penulis ulangi, ḥadīṣ ini dihukumi palsu karena hanya terdapat dalam kitab yang tidak *mu’tabar* dan tidak menyebutkan *sanad* atau perawinya.

Kesimpulan akhir bab empat: Dari hasil penelitian terhadap seluruh ḥadīṣ-ḥadīṣ di atas, menunjukkan bahwa kualitas *sanad* ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Faḍā’il A’ṁāl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī bahwa dari ke-8 (delapan) ḥadīṣ, terdapat 4 (empat) ḥadīṣ yang termasuk dalam kategori *ḍa’īf* (lemah), dan 4 (empat) ḥadīṣ lainnya termasuk kategori *mauḍū* (palsu). Berikut ini penulis paparkan data secara rinci dan sebab-sebab kecacatannya sebagai berikut:

Nomor Hadis	Hasil Takhrij Hadis	Status Perawi Negatif (<i>al-jarh</i>)	Hukum Hadis
1	<p><i>Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad ‘Abd ibn Humaid, Musnad Abu Ya’la, Sahih Ibn Hibban, al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain, Syu’ab al-Iman, al-Da’wat al-Kabir, Al-Du’a’, Targhib Fi Fadail al-Amal, ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah, Tarikh Al-Dimasyqi, dan Al-Kamil fi Du’afa’ al-Rijal.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Darrāj Abū al-Samḥ (W. 126 H. Ḍa’if, matrūk, munkar) 2. ‘Abdullāh Ibn Lahī’ah (L/W. 97/174 H. Ḍa’if, matrūk, kecuai yang diriwayatkan oleh al-Abādillāh al-‘Arba’ah) 3. Yahya ibn ‘Usmān (W. 282 H. Ṣadūq, namun tertuduh beraliran Syi’ah) 4. Ahmad ibn Rasyidīn (W. 291-300 H. Kazāb) 	<p><i>Ḍa’if al-Isnad</i></p>
2	<p><i>Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad ‘Abd ibn Humaid, Musnad al-Bazzar, Mustadrak ‘ala al-Sahihain.</i></p>	<p>Ṣadaqah ibn Mūsa al-Sulamī al-Daqīqī (W. 151-160 H. Ḍa’if)</p>	<p><i>Ḍa’if al-Isnad</i></p>

3	<i>Syu'āb al-Īmān</i> karya Abū Bakar al-Baihaqī	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibrāhīm ibn Muhājir (W. 121-130 H. <i>Ḍa'īf</i>) 2. Al-Nadhr ibn Muḥammad (<i>majhūl</i>) 3. Mahmuwaih ibn Muslim (<i>majhūl</i>) 4. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Maḥmuwaih (<i>majhūl</i>) 	<i>Mauḍū al-Isnad</i>
4	<i>Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain</i> karya al-Ḥakim al-Naisābūrī, <i>al-Dalā'il al-Nubuwwah</i> karya al-Baihaqī. <i>al-Mu'jām al-Ṣaḡīr</i> dan <i>al-Mu'jām al-'Ausaṭ</i> karya al-Ṭabrānī.	<ol style="list-style-type: none"> 1. 'Abd al-Raḥmān ibn Zāid (W. 182 H. <i>Ḍa'īf jiddan</i>) 2. Abū al-Ḥāris 'Abdullāh ibn Muslim al-Fihrī (<i>majhūl</i>) 3. Muḥammad ibn Dāwud ibn Aslam (<i>majhūl al-Ḥāl</i>) 4. 'Abdullāh ibn Ismā'īl al-Madani (<i>majhūl al-Ḥāl</i>) 	<i>Mauḍū al-Isnad</i>
5	<i>Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal</i> , <i>Sunan al-Tirmizī</i> , <i>al-Mu'jām al-Kabīr</i> , <i>Tarḡhib Fī Faḍā'il A'māl</i> , <i>'Amal al-Yaum Wa al-Laylah</i> , <i>Ma'rifah al-Ṣahābah</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khalīl ibn Murrah (W. 160 H. <i>Munkar al-Ḥadīṣ</i>) 2. Aḥmad ibn Rasyidīn al-Miṣrī (W. 292 H. <i>Kaḏāb</i>) 3. Muḥammad ibn 'Umaīr al-Himyarī (<i>Lā yu'rafu lahu ḥāl</i>) 4. 'Abd al-Jawād ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān (<i>majhūl al-Ḥāl</i>) 	<i>Ḍa'īf al-Isnad</i>

6	<i>Sunan al-Tirmizī, 'Amal al-Yaum wa al-Lailah</i>	Al-Walīd ibn Qāsim al-Hamdānī (W. 203 H. Ḍa'īf)	<i>Ḍa'īf al-Isnad</i>
7	<i>Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain</i>	1. Muḥammad ibn Yūnus al-Yamāmī (W. 281 H. Kaḏab) 2. Yaḥyā ibn Syu'bah ibn Yazīd (majhūl) 3. Aḥmad ibn Syuraih (majhūl)	<i>Mauḍū al-Isnad</i>
8	<i>Al-Dur al-Mansūr</i> karya Al-Suyūṭī.	Tidak terdapat dalam kitab-kitab ḥadīṣ yang bersanad.	<i>Mauḍū</i>

Demikianlah keadaan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Faḍā'il A'māl* karya Maulānā Muḥammad Zakariyyā al-Kāndahlawī pada bab keutamaan *zikir*. Dengan kita melihat keterangan dari rincian tabel di atas, penulis dapat mengerti dan memahami jika pada nantinya banyak pihak-pihak yang mungkin terperanjat, atau bahkan tidak percaya dengan hasil dari penelitian ini, kesemuanya akan berdampak pada penerimaan hasilnya dan penolakannya, itu haknya. Namun yang terpenting bagi penulis adalah penelitian ini murni ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji keabsahan serta otentisitasnya.

Dari kedudukan ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan atau fadhilah *zikir* sedemikian adanya, kaum muslimin yang menggunakan, memiliki keyakinan dan masih mengamalkannya sebaiknya segera untuk meninggalkannya. Karena sampai saat ini penulis melihat masih banyak kaum muslimin yang berpegang dan mengamalkan ḥadīṣ-ḥadīṣ *ḍa'īf*, bahkan *mauḍū*. Padahal, tindakan seperti itu memiliki konsekuensi yang besar sehingga dapat mengakibatkan ibadah para pelaku dikategorikan sebagai amalan *bid'ah*, yang bersebrangan dengan amalan yang diyakini sebagai *sunnah*. Oleh karena itu, adanya penelitian ini dalam rangka menjaga kemurnian ḥadīṣ Rasūlullāh Muḥammad *Ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* dari kesalahan dan diklaim sebagai ḥadīṣ padahal bukan ḥadīṣ.

Penulis panjatkan *alhamdulillah*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan bab keempat ini. Penelitian yang telah penulis kaji dan paparkan selama ini, tidaklah mungkin terlepas dari kesalahan. Namun yang perlu dipertegas lagi, apa yang penulis lakukan dalam penelitian ini hanyalah berusaha semampu penulis untuk memenuhi segala kriteria dan persyaratan yang telah dibuat, diakui dan dipraktikkan oleh para ulama ahli ḥadīṣ dari dulu hingga kini.